Play Date
REINSABIILA

PLAY DATE

by

Rein Sabiila

Prolog

"Enggak pernah sekali pun aku berpikiran kita akan berakhir seperti ini, Tsa."

Suara lirih yang terdengar sarat luka namun juga disertai kemarahan, berhasil membuat Tsamara Btari menghentikan ayunan langkahnya. Dengan seulas senyum tipis yang ia usahakan mengukir di bibirnya, ia membalikkan tubuh untuk menghadap satu-satunya lelaki yang bertahta di dalam hatinya.

"Aku pun enggak pernah berpikiran kita berakhir seperti ini. Tapi kenyataannya, inilah yang terjadi pada kita." Tsamara membalas lirih. Sedatar mungkin. Mencoba untuk membuat dirinya terlihat baik-baik saja meski hidupnya telah hancur hari ini.

Ghaly Badrayudha mengepalkan kedua tangannya dengan rahang mengeras. Amarah menggelegak sampai ke ubun-ubun kepalanya. Rasanya ia ingin menghantamkan kepalan

tangannya ke apa pun juga. Demi meluapkan rasa marah yang tidak tertahankan. Dia benci melihat perempuan yang selama ini berbagi cinta dengannya tampak baik-baik saja ketika mereka memutuskan berpisah. "Seandainya kamu enggak tidur dengan si berengsek itu—"

"Maaf," Tsamara memotong cepat. Masih dengan ulasan senyum di bibirnya. Kelopak matanya berkedip berulang kali mencoba menghilangkan buram yang mulai merambah tanpa permisi.

Sekali lagi, balasan datar dari Tsamara berhasil membuat Ghaly hampir kehilangan kontrol diri.

"Aku pergi, Ghaly. Kuharap kamu akan selalu baik-baik saja."

"Pergilah. Jangan pernah menampakkan dirimu lagi di hadapanku. Dan aku membencimu. Sangat membencimu." Ghaly menggeram dalam. Dia paling tidak suka dengan sebuah pengkhianatan dan Tsamara melakukan itu.

"Aku senang mendengarnya. Lebih baik memang kamu membenciku. Aku janji, aku enggak akan menampakkan diri di depanmu." Kali ini Tsamara mengulas senyuman lebih lebar. Terlihat teramat manis, meski lidahnya terasa getir.

Tanpa menunggu balasan dari mantan suaminya, Tsamara segera berbalik dan kembali melanjutkan langkah. Menuju sebuah mobil yang sudah menunggunya sedari tadi.

Tsamara merasa ingin sekali berlari agar Ghaly tak perlu melihat kelemahan dirinya. Dia sudah bersusah payah membangun diri menjadi setegar saat ini. Dia tidak boleh menangis. Tidak boleh tampak rapuh.

Hari ini adalah hari paling buruk yang Tsamara alami selama hidupnya. Ketika palu diketuk di sidang perceraiannya, dia resmi berpisah dengan Ghaly. Lelaki yang hampir satu tahun bersama dengannya, menaiki sebuah perahu yang sama. Berusaha membangun rumah tangga penuh cinta dan kasih sayang.

Namun, badai tetaplah datang menerpa, dan Tsamara memilih mundur.

Tsamara membuka pintu mobilnya dengan seorang lelaki berada di belakang kemudi. Sebelum ia sempat mengucapkan satu kata singkat untuk meminta sang pengemudi melajukan mobil dan meninggalkan pelataran kantor pengadilan agama, Tsamara merasa ada yang naik dari perutnya. Secepat yang ia bisa, ia merampas kantong plastik yang lelaki di sampingnya ulurkan. Dan ia memuntahkan apa pun yang ia bisa keluarkan ke kantong plastik itu. Namun, tidak ada apa pun yang keluar.

Tsamara menangis sejadinya, meminta lelaki di sampingnya untuk segera melajukan mobil.

Saat mobil sudah mulai melaju, dengan bola mata buram Tsamara melirik kaca spion, dan tangisnya semakin menderas mendapati Ghaly masih berdiri di sana. Menatap kepergiannya dari kejauhan.

Dengan satu tangan bebas, ia membungkam bibirnya yang tanpa malu mengeluarkan tangisan tergugu. Ghaly, lelaki itu tidak mengetahui jika dirinya sedang mengandung—buah hati mereka.

Bab 1

"Tsamara, mulai bulan depan kamu dipindah tugaskan ke kantor utama di Jakarta."

Tsamara yang berdiri di ujung meja tersentak mendengar sederet kalimat itu. Kepala yang sedari tadi menunduk segera mendongak untuk menatap atasannya yang bertahan duduk di kursi kebesarannya. Tsamara baru saja mengantarkan rekap laporan bulanan dan sangat tidak menduga jika sang bos mengatakan perihal itu. Secara tiba-tiba.

"Maaf, Pak. Bagaimana?" Tsamara berkedip, mencoba mengeja apa yang baru saja didengarnya. Ia berharap yang ia dengar adalah kekeliruan. Tapi, wajah bosnya—lelaki bertubuh tambun dengan kacamata lensa bening membingkai wajah, tampak menunjukkan keseriusan.

"Kamu mendengar apa yang saya katakan, Tsamara. Di Jakarta kamu pasti bisa meraih jenjang karir yang lebih baik daripada di kantor

cabang seperti ini. Kinerja kamu selalu memuaskan selama ini. Kamu pasti enggak akan sulit mendapat jabatan tinggi di sana."

"Tapi, Pak. Saya sudah nyaman di sini. Dan saya sudah cukup puas dengan yang saya miliki sekarang ini. Tidak pernah berpikir untuk mengejar jabatan yang tinggi."

Meski hanya menjadi staf biasa, Tsamara sudah bersyukur. Kehidupan sehari-harinya bisa tercukupi meski tidak bermewah-mewah. Dan ia bisa menabung sedikit-sedikit setiap bulan untuk masa depan.

"Saya tahu, tapi enggak ada pegawai lain yang lebih tepat selain kamu. Kantor utama meminta satu perwakilan dari sini. Dan ini kesempatan baik, Tsamara. Kalau kamu menempati jabatan yang lebih baik, penghasilan kamu akan lebih baik juga. Kamu bisa bernapas lega kalau memiliki tabungan yang cukup untuk masa depan anakmu."

Tsamara terdiam. Tidak lagi membantah. Karena yang bosnya katakan pun ada benarnya.

Dia *single parent* dengan seorang anak yang masih berusia empat tahun, juga menanggung biaya hidup adiknya dan kedua orang tuanya.

"Kamu bisa pikirkan dulu. Saya harap kamu menyetujuinya. Dan ini surat penugasan kamu. Baca baik-baik."

Tsamara mengambil surat yang disodorkan ke arahnya. "Baik, Pak. Saya akan pikirkan dan bicarakan lebih dulu dengan keluarga. Terima kasih," katanya lalu pamit undur diri. Keluar dari ruang kantor bosnya.

Tiba di meja kerjanya, Tsamara menumpu lengan di atas kubikelnya. Dia mengerutkan kening, berpikir amat keras sebelum akhirnya ia menghela napas begitu panjang dan mengambil duduk.

Dia sungguh akan membicarakan penugasannya ini dengan keluarganya lebih dulu, sebelum mengambil keputusan. Selama bertahun-tahun ini, ia tak pernah sekali pun menjadikan Jakarta sebagai tempat yang akan ia pijaki kembali.

***

Sore hari, Tsamara tiba di rumahnya. Dia turun dari motor *matic*—kendaraannya sehari-hari dan segera berjalan melewati pelataran rumah. Dia tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di kampung halaman. Yogyakarta. Menjadi sosok perempuan yang berkali lipat lebih kuat sebagai tulang punggung keluarga.

Belum juga Tsamara menginjak pintu depan rumahnya yang membuka, seorang bocah laki-laki sudah berlari menyongsong dirinya.

"Mama!"

Teriakan bocah laki-laki itu membuat bibir Tsamara mengulas senyuman amat lebar. Dia merendahkan tubuh dan menerima tubuh mungil sang putra yang terlempar ke arahnya.

"Alta sudah mandi, Mama."

Altair Danadyaksa, putra semata wayangnya, pelita hati yang membuat ia selalu mampu berdiri tegak meski badai menghantamnya tanpa lelah.

"Oh, ya? Coba Mama cium." Tsamara mengeratkan pelukan di tubuh mungil putranya dan menghidu wanginya dalam-dalam. "Masih bau asem." Dia berkelakar dan melonggarkan pelukan, lalu menggusak hidungnya di badan kecil Alta yang wangi khas anak-anak. Campuran minyak telon dan minyak wangi anak-anak.

"Mama ... geli." Alta tergelak tawa, mencoba menghindar dari serangan Tsamara yang menciumi tubuhnya bertubi. Meski berakhir sia-sia.

Tsamara ikut terkekeh mengiringi tawa Alta yang ceria. Setelah puas, barulah Tsamara menegakkan tubuh dan mengangkat tubuh mungil putranya ke dalam gendongannya.

"Mama bawa susu kotak. Alta mau, enggak?" tawar Tsamara seraya melirik wajah Alta yang menatap dirinya. Bola mata berbinar bocah itu seolah menjawab pertanyaannya. Bola mata yang sama persis dengan matanya. Dan senyuman lebar yang mengulas di bibir mungil berwarna merah merona itu, selalu mampu mengingatkan Tsamara

pada satu laki-laki yang darahnya mengalir di tubuh Alta, Ghaly Badrayudha—mantan suaminya. Ayah kandung Alta, yang Tsamara yakini, lelaki itu tidak pernah mengetahui akan keberadaan putranya.

Itu yang lebih baik. Ghaly tidak perlu tahu bahwa dari pernikahannya dulu, mereka memiliki satu buah hati.

"Alta mau dua."

Suara Alta membuyarkan sekilas lamunan tentang wajah Ghaly. "Dua?" Alis Tsamara terangkat, memberi ekspresi terkejut. "Mama cuma punya satu kotak."

Bibir Alta mencebik. "Alta suka dua kotak."

"Kalau langsung minum dua nanti kekenyangan." Tsamara kembali membalas, melepas tas selempangnya yang tersampir di bahu kanan dan meletakkannya di sofa ruang tamu. Disusul ia yang duduk di sofa memangku Alta.

"Satu lagi diminum sebelum tidur, Mama." Alta tampak antusias saat Tsamara membuka resleting tas selempang, dan mengeluarkan dua kotak susu rasa vanilla. "Terima kasih, Mama." Dia tersenyum begitu senang, mendekap susu kotaknya dan mencium pipi Tsamara.

Tsamara mengulas senyuman senang saat Alta mulai menyesap susu kotak darinya dengan antusias. Hanya melihat putranya tampak senang seperti itu, sudah cukup mampu membuat semangat perjuangan Tsamara untuk membuat hidup mereka lebih baik, terpantik hebat.

Dan tawaran dari bosnya di kantor siang tadi melintas di benak tanpa permisi. Untuk saat ini, hanya dengan gajinya mereka masih bisa berkecukupan. Tapi nanti, saat Alta semakin besar dan terlebih sudah bersekolah. Kebutuhan pasti akan semakin banyak.

Haruskah ia menurunkan egonya?

Jakarta tidak sempit. Kemungkinan pertemuannya dengan Ghaly pasti akan sangat kecil.

***

Ghaly Badrayudha melepas ikatan dasinya dan mengayun langkah tegasnya menuju meja makan keluarga. Di mana di sana sudah ditempati oleh kedua orang tuanya.

"Ngajak kamu makan malam bersama itu udah kayak janjian sama sultan yang susahnya minta ampun."

Ghaly belum sempat mendudukkan tubuhnya di salah satu kursi, namun sudah disambut dengan kalimat sinis sang ibu.

Lelaki itu hanya mampu menghela napas pelan. Kali ini pun sebenarnya ia masih tidak tertarik untuk makan malam bersama dengan kedua orang tuanya. Terutama sang ibu. Belakangan ibunya gencar sekali membuat ia muak karena menyodorkan berlembar-lembar foto perempuan, untuk dipilih jadi calon istrinya.

"Aku sibuk, Mam," Ghaly membalas singkat. Menggenggam gelas panjang berisi air bening dan menyesapnya pelan.

"Oh, Mami lupa. Pekerjaanmu adalah segalanya dibanding Mami atau siapa pun juga," Marta menimpali, masih dengan nada-nada sinisnya.

Ghaly melirik kedua orang tuanya secara bergantian. Ayahnya tampak santai dan tidak peduli dengan setiap ucapan ibunya. Malah lebih memilih mengambil makanan lebih dulu.

"Aku baru mengambil alih perusahaan asuransi. Ini perusahaan pertama yang aku pegang di luar perusahaan keluarga. Sudah pasti aku bertambah sibuk berkali lipat."

Baru satu bulan lalu, Ghaly resmi mengambil alih sebuah perusahaan asuransi yang cukup ternama. Salah satu pencapaian yang memang sejak bertahun-tahun ini Ghaly inginkan.

"Karena keinginanmu sudah terwujud. Sekarang giliran keinginan Mami yang kamu wujudkan. Segera menikah. Elsa siap kapan pun kamu nikahi. Mami sudah ingin sekali menimang cucu."

Mendengar nama seorang perempuan terlontar dari bibir Marta—ibunya, yang Ghaly lakukan berikutnya adalah memijit pelipisnya. "Mami tahu persis aku enggak ingin menikah. Sekarang atau kapan pun. Aku sudah berulang kali mengatakannya."

"Kenapa kamu enggak mau menikah? Karena masih mencintai perempuan pengkhianat itu."

Perempuan pengkhianat. Panggilan menyebalkan yang berhasil membuat Ghaly harus menggenggam gelasnya erat-erat. Dia tidak suka Tsamara disebut serendah itu. Namun, tidak sanggup untuk melontarkan pembelaan jika sebutan itu adalah benar adanya.

Dia membenci Tsamara. Mantan istrinya.

Dan lebih membenci dirinya sendiri karena tidak bisa membuang nama perempuan itu dari bayang-bayangnya.

Bab 2

Tsamara menghentikan langkah tepat di lorong arah pintu keluar Bandara Soekarno Hatta. Untuk beberapa saat terlewat, yang ia lakukan hanyalah menarik napas dalam-dalam. Langkah kakinya tiba-tiba terasa memberat. Ini kali pertama ia menginjak lantai Bandara Soekarno Hatta setelah lima tahun berlalu.

Dulu, ketika ia akan meninggalkan Jakarta, ia berulang kali menoleh ke belakang, berharap *lelaki itu* akan mengejarnya, menahan dirinya agar tidak perlu pergi.

Namun, tentu saja, *lelaki itu* sama bodohnya seperti dirinya.

"Mbak capek, ya? Sini, biar Alta aku yang gendong," Fanny membuka suara. Adiknya yang baru saja lulus kuliah, akhirnya turut serta ikut ke Jakarta. Sementara mencari pekerjaan, Fanny akan menjaga Alta.

Tsamara tidak mempunyai pilihan lain selain menyanggupi mutasi pekerjaannya dari kantor. Dan tentu saja, ke mana pun ia pergi, putra semata wayangnya akan terus bersamanya. Tidak mungkin juga jika ia menitipkan Alta di rumah orang tuanya. Lagi pula, Tsamara sungguh tidak ingin melewatkan tumbuh kembang sang putra.

Tsamara menoleh ke arah sang adik dan tersenyum dengan kepala menggeleng. Bukan berat karena menggendong Alta, namun pikiran-pikiran baru yang terus berdesakkan memenuhi kepalanya. Ia memang tidak boleh seperti ini, namun bagaimana lagi, segala kemungkinan tanpa malu menyesaki pikirannya.

"Kita lanjut jalan lagi, kamu bawa kopernya saja," Tsamara membalas, melirik dua genggaman tangan Fanny yang masing-masing memegang koper dengan ukuran cukup besar. "Leo mungkin sudah menunggu di depan."

Fanny menurut tanpa membantah, mengiringi langkah Tsamara yang terayun pasti dengan Alta di gendongan sedang terlelap. Bocah tampan itu

sudah tertidur sejak di pesawat. Awalnya begitu semangat saat menaiki moda transportasi bersayap itu, namun beberapa menit saat menyamankan duduk di kursinya, segala celoteh bocah itu terhenti. Tergantikan dengan hela napas pelan dan kelopak memejam.

"Mas Leo di mana, Mbak? Aku enggak lihat, deh." Fanny mengedarkan pandangan di sekitar pintu kedatangan.

Tsamara memicingkan mata, menelisik satu persatu wajah orang-orang yang berada di kerumunan tepat beberapa meter di depannya. "Leo bilangnya udah sampai bandara dari tadi. Apa mungkin lagi ke toilet," ucapnya ketika tidak menemukan sosok sang sahabat, yang wajahnya sudah teramat ia kenali. "Kita tunggu di lobi depan saja, deh."

Belum sempat Tsamara dan Fanny melanjutkan langkah, seruan seseorang yang terdengar amat lantang menyapa gendang telinganya.

"Tsamara! Di sini."

Tsamara menoleh ke arah suara, dan senyumnya mengulas geli saat menemukan selembar kertas berwarna putih yang terbentang di atas kepala, tertulis namanya besar-besar. Dan disusul tubuh seorang lelaki yang melompat-lompat berusaha menampakkan diri di tengah-tengah kerumunan.

"Dia norak, seperti biasa," gumam Tsamara seraya menggeleng pelan. Dia melirik ke arah sang adik yang tampak tak mengalihkan tatapan dari sosok Leo. Wajah lelaki itu sesekali menyembul dari kerumunan, dengan helai rambut hitamnya yang terangkat, dan berantakan.

Tidak menunggu lama, kedua kakak beradik yang gurat wajahnya begitu berbeda berjalan mantap ke arah Leo, yang sore ini berperan menjemput mereka.

"Hai, Tsa. Selamat datang kembali di Jakarta. Kota dengan sejuta mimpi." Leo, lelaki tampan berkulit putih dengan bulu mata tebal dan senyuman manis itu membentangkan kedua lengannya. Menyambut dengan sangat antusias

kedatangan Tsamara dan Fanny, ketika akhirnya ia berhasil lolos dari kerumunan.

"Hai, Mas Leo."

Bukan Tsamara yang membalas sapaan ceria Leo, melainkan Fanny. Senyuman gadis itu terulas lebar secerah matahari pagi yang terbit tanpa malu-malu.

"Hai, Adek. Kamu udah besar aja." Leo menghadap ke arah Fanny dan mengulurkan tangan mengusap puncak kepala gadis itu. "Dan bertambah cantik." Lalu, tanpa meminta izin, lengan yang sebelumnya membentang untuk memberi pelukan pada Tsamara berganti ke arah Fanny, dan merengkuh tubuh gadis itu.

Fanny sendiri tampak sangat terkejut hingga respon pertama yang tubuhnya berikan adalah membeku, sebelum akhirnya ia mengembalikan kesadaran dan membalas pelukan Leo dengan hati berdebar.

"Lebai, deh, Le. Tahun lalu aja kita ketemu di Yogya." Tsamara menggeleng melihat

pemandangan di depannya, dengan tingkah Leo yang terlalu berlebihan.

Dia dan Leo bersahabat sedari SMA, dan ia sudah menganggap Leo seperti saudaranya sendiri. Karena ada Leo pula lah, dulu Tsamara berani merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib.

"Loh, udah hampir setahun, Tsa. Tetep kangen, lah." Leo nyengir, melepas pelukannya di tubuh Fanny dan menyentil ujung hidung gadis itu sebelum menjauh. "Jadi, mau pelukan sama aku, enggak?" Dia kembali menawarkan diri pada Tsamara, yang kali ini dibalas dengan hela napas pelan dari perempuan itu dan langkah yang mendekati dirinya.

Leo menyambut tubuh Tsamara yang masih menggendong Alta dengan bahagia untuk ia peluk. "Aku senang banget kamu kembali ke sini," bisiknya lirih, tulus dari dalam hatinya. Semenjak sang sahabat memutuskan untuk pergi dari Jakarta beberapa tahun lalu, meski hanya sebagai candaan, ia tak pernah melontarkan ajakan agar Tsamara berkunjung kembali ke Jakarta. Karena

ia tahu persis, Jakarta bukan lagi tempat yang indah untuk perempuan itu.

Sekilas, Tsamara memejamkan mata, membiarkan lengan Leo bertahan melingkari bahunya. "Aku harap, Jakarta akan menyambutku dengan baik." Dia membalas ucapan Leo sembari menjauhkan tubuh, mengurai pelukan lelaki itu. Tidak ingin terlalu lama, khawatir jika Alta akan terbangun.

"Jakarta selalu menyambut baik kehadiranmu, Tsa. Apalagi aku, jangan ditanya seberapa baik aku menyambutmu." Leo mengusap puncak kepala Alta yang masih sangat nyaman berada di dekapan Tsamara. "Udah, deh. Kita langsung ke mobil dan pulang. Kasihan Alta, dia pasti butuh kasur yang lebih baik untuk tidur."

Leo kemudian mengambil alih ransel Tsamara yang sejak tadi tersampir di bahu kanan dan satu koper besar milik Tsamara dari genggaman Fanny.

Sampai di mobil, Tsamara mengambil duduk di kursi belakang sedangkan Fanny berada di sebelah Leo yang mengemudi. Tidak ada percakapan

berarti selama perjalanan selain cerita Leo tentang Jakarta yang semakin padat dan sibuk.

Tsamara sendiri sesekali melirik sang sahabat dan sesekali melihat keluar kaca mobil, menilik padatnya kendaraan di jalanan. Hingga netranya seolah bekerja sendiri, menatap sebuah gedung tinggi pencakar langit yang tampak gagah seolah paling berkuasa dari pada yang lainnya.

Perempuan itu mengulas senyuman tipis. Dia benci melihat gedung itu, namun kenapa netranya tak juga beralih.

***

Ghaly bertahan dalam duduknya di dalam mobil, menghentikan laju mobilnya tepat di depan gerbang rumah yang membuka lebar. Lelaki itu tidak berniat memasuki rumah bergaya modern namun tampak minimalis itu. Meski, ketika sudah memasuki rumah itu, kemegahan yang terlihat untuk pertama kali.

Ada satu waktu dalam beberapa minggu Ghaly akan mendatangi rumah itu, sekadar menginjakkan kaki untuk beberapa menit saja, seolah waktu yang sebentar itu lebih dari cukup untuk mengobati kerinduannya.

Kerinduan?

Ghaly berdecih. Perempuan itu tidak layak ia rindukan.

Benar, Tsamara harusnya berada di dalam hatinya untuk ia benci selamanya.

Kesal dengan segala pikirannya, Ghaly memukul kemudi dengan kepalan tangannya. Baru setelahnya ia kembali melajukan mobilnya untuk memasuki pelataran rumahnya. Rumah yang tak pernah ia tinggali lagi semenjak perempuan itu memilih mengkhianati dirinya dan menghilang dari kehidupannya.

Untuk kali ini—tidak berselang lama setelah mesin mobilnya dimatikan, Ghaly memilih turun dari mobil, mengayun langkah bukan memasuki

rumah namun ke sebuah gazebo di halaman depan dengan kolam ikan yang mengelilinginya.

Dia mengambil duduk di tepian gazebo dan mengambil pakan ikan yang tersimpan di sana, lalu menaburkan segenggam ke atas kolam membuat ikan-ikan di kolam segera berkerumun. Senyum Ghaly mengembang sekilas. Sebelum dengan cepat menghilang karena terbabat kenangan masa lalu.

"Harusnya aku menjual rumah ini, Tsa. Tidak lagi peduli dengan semua kenangan bodoh itu."

Dia menggumam sendiri. Ada puluhan kali keinginan Ghaly menjual rumah yang menyimpan banyak kenangan dan kebencian itu, namun, puluhan kali juga keinginan itu pupus.

Apa yang sesungguhnya ia harapkan dengan mempertahankan rumah itu?

Berharap Tsamara akan pulang kepadanya dan menempati rumah mereka lagi?

Itu bodoh, namanya.

Ketika bertahun-tahun ini ia telah berhasil menutup segala kabar tentang perempuan itu.

Meski ia begitu ingin tahu.

Bab 3

Pagi pertama di Jakarta, Tsamara bangun lebih dulu dari siapa pun. Dia melirik ke sisi kirinya dimana sang putra masih bergelung nyaman di balik selimut. Hari kemarin setelah tiba di apartemen yang ia sewa atas rekomendasi dan bantuan Leo, yang Tsamara lakukan adalah menyiapkan tempat tidur untuk dirinya sendiri dan sedikit membereskan barang-barang bawaannya.

Dan ini hari Minggu, dia bisa sedikit bersantai barang sejenak, sekadar untuk melepas lelah setelah perjalanan dari Yogyakarta. Sebelum Senin besok, dia sudah mulai berangkat kerja di kantor barunya. Rasanya baru kemarin dia mendapat surat penugasan dari kantornya.

Namun, waktu memang berlalu begitu cepat.

Setelah membicarakannya dengan keluarga dan mendapat persetujuan, Tsamara segera saja menghubungi Leo meminta bantuan sang sahabat

untuk mencarikan sebuah apartemen, dengan harga sewa yang paling terjangkau pastinya.

Di sinilah ia, di apartemen yang ia sewa dan berada tepat satu lantai di bawah apartemen Leo.

Turun dari ranjang dengan gerak pelan agar sang putra tak perlu terusik, Tsamara segera pergi ke kamar mandi, melakukan aktivitas paginya sebelum akhirnya pergi ke dapur dan menyiapkan sarapan.

Leo sudah menyiapkan bahan makanan di dalam kulkas dan Tsamara tidak pernah lebih bersyukur memiliki sahabat sepertinya.

Pukul enam pagi, saat Tsamara belum menyelesaikan masakan untuk sarapan, bel apartemennya berbunyi. Perempuan yang kali ini menggelung rambutnya dan memakai celemek berwarna biru, segera mematikan kompor dan berjalan ke arah pintu.

Dia belum sempat menyapa tetangganya kemarin, jadi yang ia pikirkan hanya satu orang.

"Ini masih terlalu pagi untuk bertamu," ucap Tsamara sembari membuka daun pintu apartemennya dan menampilkan sosok Leo di baliknya sedang mengukir cengiran menyebalkan.

"Kamu sedang masak?" tanya Leo mengabaikan cibiran Tsamara. "Aku ada lembur hari ini, bolehkah numpang sarapan sebelum ngantor?" Tanpa dipersilakan, ia sudah mendesak masuk melewati Tsamara yang hanya mampu menggelengkan kepala.

Setelah menutup pintu, Tsamara kembali ke dapur dengan Leo yang sudah duduk di meja makan. Dihadapan lelaki itu sudah tersaji orak-arik telur dan capcai sayur.

"Sepagi ini kamu udah masak semua ini, Tsa." Leo tampak terkesima dengan sajian di depannya. Cacing-cacing di perutnya seolah sedang bergembira menyambut kehadiran makanan-makanan itu.

"Alta masih tidur jadi sebisa mungkin aku menyelesaikan masakku," balas Tsamara sembari meniriskan sosis goreng bentuk gurita kesukaan Alta ke atas piring.

"Dia hanya butuh sedikit waktu untuk menyesuaikan diri di tempat baru," kata Leo seraya menuang air bening ke gelas dan meneguknya pelan.

Kemarin, saat Alta terbangun dan mendapati tempat baru yang menyambutnya, bocah tampan itu rewel sekali meminta pulang. Dan tidak mau lepas dari gendongan Tsamara. Padahal, biasanya Alta tidak pernah semanja itu.

Sebelum keberangkatan ke Jakarta pun, Tsamara sudah berusaha memberi pengertian tentang kepindahan mereka ke tempat baru yang jauh dari kakek dan nenek. Namun, memang pada dasarnya masih anak-anak, walaupun sebelumnya tampak antusias, ketika sudah tiba di tempat tujuan akan lupa segala keantusiasan itu.

"Jadi, kamu ada pekerjaan hari ini? Aku berencana mengajak Alta jalan-jalan dan membelikan beberapa mainan baru biar dia enggak minta pulang terus."

"Kamu enggak akan tersesat jalan-jalan di Jakarta walau tanpa aku, Tsa."

"Memang," Tsamara mengedikkan bahu. Meski sudah bertahun-tahun tidak menginjakkan kaki di Jakarta, dia merasa masih begitu menghapal sudut-sudut kota. "Tapi aku merasa lebih tenang kalau pergi sama kamu."

Masih ada banyak kemungkinan dan ketakutan yang terselip di dadanya. Tsamara merasa masih belum cukup mampu jika suatu saat tanpa sengaja bertemu dengan orang-orang di masa lalunya, apalagi ketika ada Alta bersama dirinya.

Lalu, kalau ia masih memiliki ketakutan sebesar ini, kenapa begitu nekat menyetujui mutasi pekerjaannya? Dia bisa menolak, dan harusnya ia cukup bersyukur dengan apa yang telah ia miliki.

"Oh, manjanya," desah Leo sembari mengunyah nasi di dalam mulutnya. "Ini enak, aku bakal sering-sering mampir buat sarapan di sini." Senyum Leo mengembang, semakin lahap menyelesaikan sarapannya yang mendahului tuan rumah.

"Bukankah itu tujuanmu, memilihkan apartemen untukku tepat di bawah lantai apartemenmu? Biar bisa mampir setiap hari untuk makan." Tsamara mencibir. Namun, tidak ada kesal di wajahnya, yang ada hanyalah ulasan senyum geli.

"Jangan terlalu berterus terang seperti itu." Leo meneguk minumnya. "Dan masakanmu sungguh enak. Aku lupa kapan terakhir kali menyantap sarapan seenak ini."

"Pujianmu sudah cukup membayar sarapan pagi ini." Tsamara menimpali. Dia mengulurkan tangan, memegang sendok sayur. "Mau lagi, aku ambilkan?" tawarnya.

Leo mengangkat tangannya dan menggoyangkannya. "Enggak, aku harus berangkat sekarang. Ada janji ketemu klien di Bekasi pagi ini."

Lelaki itu memundurkan kursinya dan segera bangkit.

"Sepagi ini?" Alis Tsamara naik sebelah. Ini hari Minggu dan masih pukul 6 pagi.

"Sebelum klienku dipatok ayam, ya, aku harus berangkat sepagi ini." Leo menyampirkan tali tas selempangnya di bahu kiri. "Titip salam untuk Fanny. Dan sampaikan maafku pada Alta karena tidak bisa menemaninya hari ini." Dia mengedikkan bahu. "Siapa tahu Alta akan merindukan Om-nya yang tampan."

Tsamara menahan diri untuk tidak menampilkan ekspresinya yang ingin muntah. "Hati-hati," pesannya, berdiri di ambang pintu apartemennya.

"Kamu sungguh enggak apa, kan, jalan-jalan tanpa aku?"

"Enggak apa-apa, memoriku masih cukup tajam untuk mengingat sudut-sudut Jakarta."

"Kalau ada apa-apa hubungi aku segera."

Setelah mengatakan itu dan mendapat balasan kesiapan dari Tsamara, Leo berlalu pergi, berdiri sebentar di depan lift dan menghilang saat pintu lift yang akan membawanya ke *basement* membuka.

Masih tak beranjak dari memperhatikan lorong apartemennya yang sepi, Tsamara justru menimbang, haruskah menyapa tetangganya pagi ini atau tidak. Sebelum Tsamara mengambil keputusan, pintu apartemen di sebelahnya membuka dan sosok perempuan cantik keluar dari sana.

Tsamara termangu cukup lama, sebelum akhirnya mengulas senyuman dan menganggukkan kepala. "Halo," sapanya ramah.

"Kamu penghuni baru apartemen ini?" Perempuan bergaun biru muda itu menghentikan langkah tepat di depan Tsamara.

"Iya, saya baru pindah kemarin."

"Oh, senang mendengar—"

"Elsa!" Seruan tiba-tiba dari pintu apartemen di belakangnya membuat ucapan perempuan bergaun biru itu terhenti.

Tsamara menoleh ke asal suara dan sedikit terkejut saat mendapati seorang lelaki yang hanya memakai *bathrobe* warna putih dan rambut sedikit basah keluar dari pintu apartemen di sebelahnya.

"Saya permisi dulu," ucap Tsamara masih dengan senyum ramah disertai kepala terangguk pelan. Baru kemudian dia berbalik, memasuki apartemennya dan menutup pintu. Dia berdecak dan menggeleng. Baru satu hari di Jakarta, paginya sudah disambut pasangan kekasih yang

nampaknya salah satunya tidak ingin ditinggalkan sendiri.

"Mbak kenapa?"

Tsamara sedikit berjengit kaget, dan segera menoleh ke arah sang adik.

"Mbak abis ngapain, kok, nyampe kaget begitu?" tanya Fanny lagi.

"Kamu yang ngagetin." Tsamara mendecap. "Mbak udah bikin sarapan, kamu bisa makan dulu kalau lapar. Mbak mau liat Alta dulu," imbuhnya, kemudian berlalu untuk memasuki kamarnya.

Sampai di kamarnya, Tsamara mendekati sang putra. Dia duduk di tepi ranjang dan mengusap puncak kepala bocah manis kesayangannya. "Jagoan Mama bangun, yuk. Udah pagi."

Tidak ada balasan dan Alta masih terlelap nyaman. Tsamara melanjutkan, "Mama bikin sosis gurita banyak, kalau Alta enggak bangun nanti dihabiskan Tante Fanny."

Kemarin Alta rewel menolak makan. Hanya minum susu dan makan camilan. Itu pun tak seberapa. Tidak berapa lama senyum Tsamara mengembang saat kelopak mata sang putra membuka perlahan.

"Alta mau sosis gurita," lirih Alta dengan suara sedikit serak.

Tsamara membantu Alta duduk, kemudian turun dari ranjang.

"Sosisnya buat Alta semua."

"Iya, Sayang. Semua untuk Alta." Tsamara mengusap puncak kepala sang putra yang berjalan pelan keluar kamar dengan jemari yang sesekali mengusap kelopak mata.

Bocah kesayangannya ini memang terlalu menggemaskan. Hanya diiming-iming sosis gurita dan bisa bangun dengan mudahnya.

***

"Mama, Alta mau es krim." Alta menarik-narik baju Tsamara dengan cukup kuat.

Tsamara yang sedari tadi sedang asyik memilih pakaian baru untuk setelan kerjanya menoleh ke arah sang putra.

"Mau es krim, Ma." Alta mengulang permintaannya.

"Sebentar, Sayang. Mama selesai, kok." Tsamara membujuk, merendahkan tubuhnya untuk sedikit sejajar dengan sang putra. Namun, yang ia dapatkan adalah gelengan kepala.

Perempuan itu menghela napas dan segera mengambil tubuh kecil Alta untuk ia gendong. "Bantuin Mama dulu, pilih warna putih atau abu-abu," katanya sembari menunjukkan dua blus yang sejak tadi jadi pertimbangannya.

"Dua-duanya ambil aja, Mbak. Alta udah rewel liat ada anak pegang es krim tadi." Fanny bersuara saat berada didekat Tsamara.

Tsamara membawa baju-baju kerjanya dari Yogya memang, tapi tak ada yang baru. Dan ia merasa paling tidak di hari pertama masuk dia akan memberi kesan rapi pada penampilannya. Setelah menilik banderol harga dan memperhitungkan uang di dompetnya, dia akhirnya mengangguk dan membawa dua potong baju itu ke kasir.

Setelah selesai pembayaran, demi memenuhi keinginan sang putra, Tsamara segera menuju stan es krim tidak jauh dari toko baju.

"Es krimnya satu saja, ya." Tsamara memberi penawaran, sebelum Alta meminta. Dengan bibir cemberut, Alta mengangguk.

Tsamara tidak bisa menyembunyikan senyum gelinya. Dia mengeluarkan uang lima puluh ribu untuk membayar dua cup es krim pesanannya. Satu lagi untuk Fanny yang sebelum meminta padanya sudah memberi tatapan memelas.

"Makannya pelan-pelan, Sayang." Tsamara mengusap sudut bibir Alta yang belepotan es krim cokelat. "Kita cari tempat duduk di tepian aja,

kayaknya kosong." Pandangan Tsamara mengedar ke arah deretan kursi dan meja yang tampak dipadati pengunjung. Tidak heran, karena ini adalah hari Minggu.

Sebelum dia menemukan kursi kosong yang ia inginkan. Tatapannya justru tak sengaja menemukan sosok perempuan paruh baya yang masih tampak cantik, sedang berkumpul dengan beberapa perempuan lain yang penampilannya tak berbeda jauh. Mewah dan anggun.

"Mbak, di pojokan itu kosong, deh. Kita ke sana saja." Fanny mengedikkan dagu menunjuk meja kosong yang menjadi arah pandang Tsamara.

"Jangan."

"Kenapa?" Fanny menoleh refleks ke arah sang kakak yang tampak menatap waspada ke satu arah.

"Kita pulang saja."

Lalu tanpa menunggu persetujuan Fanny, Tsamara mundur dan mengayun langkah menjauh. Dekapan lengannya di tubuh mungil sang putra

mengerat. Seolah tampak ketakutan dan juga melindungi miliknya.

Tsamara salah besar telah mengira jika Jakarta begitu luas, hingga menutup kemungkinan untuk pertemuannya dengan orang-orang di masa lalu.

Karena bahkan baru sehari, ia tanpa sengaja melihat perempuan itu.

Mantan ibu mertuanya.

Bab 4

"Kenapa kamu enggak bilang?" Tsamara tampak amat murka karena satu fakta yang baru ia ketahui.

Baru saja dia mengatakan pada Leo jika sore tadi saat jalan-jalan ke mal ia tak sengaja melihat mantan ibu mertuanya. Namun balasan yang ia terima dari sang sahabat justru membuat ia amat tercengang. Bahwa perusahaan asuransi tempat ia bekerja sudah diambil alih oleh Ghaly Badrayudha.

"Bukannya kamu udah tahu?" Sekali lagi Leo membalas ringan. Kali ini ia menyambangi apartemen Tsamara untuk makan malam bersama atas undangan perempuan itu. Dan tentu saja ia tidak memiliki alasan menolak. Justru amat bersyukur karena ia baru saja selesai membersihkan diri sehabis pulang kerja.

Tsamara merasa pening tiba-tiba. Dia menumpu lengan di atas meja makan dan memijit pelipisnya. "Kalau aku udah tahu, aku enggak akan

sekesal ini." Dia menarik napas panjang, melirik ke arah sang putra yang tengah memperhatikan dirinya. "Alta sayang, habiskan makannya. Nanti boleh nonton tv sama Tante Fanny."

Setelah mengusap puncak kepala Alta dan memuji sang putra yang pintar, Tsamara kembali bertatap muka dengan Leo, memberi tatapan tajamnya. "Kenapa enggak bilang, sengaja biar aku terjebak dengan lelaki itu."

"Kupikir kamu sudah tahu tentang itu. Lagipula enggak mungkin banget kamu enggak dapat kabar tentang itu di kantor lamamu." Leo berdecap. Melirik sinis pada Tsamara yang tak juga meredupkan tatapan, seolah mengajak perang dengannya.

Tsamara mengingat, apakah di kantor ada pembicaraan tentang perusahaannya yang berpindah pemilik, dia tidak pernah merasa mendengar tentang itu.

Tidak ingin menggali ingatannya lebih dalam, Tsamara mengibaskan tangan. "Entahlah, aku

enggak ingat. Yang terpenting sekarang aku harus bagaimana?"

"Bagaimana apanya? Enggak ada yang berubah, kamu akan tetap ngantor seperti rencana awal kedatanganmu ke sini."

"Dengan berada di satu atap perusahaan sama Ghaly." Tsamara membalas sinis ucapan Leo. Dia menggeleng-geleng tidak setuju dengan apa yang ia katakan barusan. "Aku selalu berharap buat enggak pernah ketemu dia sama sekali."

Karena Tsamara khawatir, hatinya yang tidak tahu diri justru akan berdebar senang hanya melihat lelaki itu. Dia sangat membenci dirinya sendiri yang bertahun-tahun ini tak pernah berhasil menghapus jejak-jejak Ghaly dari hatinya.

"Kamu bilang, kamu sudah berhasil berdamai dengan masa lalu."

"Memang."

Leo berdecih. "Lalu tadi apa? Kamu khawatir banget kalau ketemu Ghaly. Apa yang kamu takutkan sebenarnya, Tsa?"

Tsamara terdiam. Bola mata yang sedari tadi berpendar tajam kini meredup perlahan.

"Kamu takut kalau kalian bertemu, Ghaly akan tahu tentang Alta." Leo melirihkan ucapannya, melirik Alta yang antusias menghabiskan susu di gelasnya. Bocah tampan itu sudah menghabiskan makan malamnya sendiri tanpa disuapi Tsamara.

Kemudian tatapan Leo beralih ke arah Fanny dan berbicara tanpa suara pada gadis itu untuk membawa Alta ke ruang tv. Dia merasa obrolannya dengan Tsamara tidak akan bisa ia bawa santai lagi.

Setelah Fanny dan Alta berlalu dari meja makan, Leo menghela napas pelan dengan tatapan terarah pada Tsamara. "Aku memang masih membenci Ghaly, tapi kupikir dia berhak tahu kalau dia memiliki Alta. Dan Alta pun berhak tahu siapa papanya."

"Enggak."

"Tsa."

Tsamara menggeleng. Skenario terburuk adalah membiarkan Ghaly mengetahui ada Alta, buah cinta mereka dulu. "Ghaly enggak harus tahu. Alta baik-baik saja selama ini, meski enggak pernah melihat papanya. Alta masih punya aku yang menjadi papa dan mama untuknya."

"Kamu khawatir Ghaly akan mengambil Alta darimu?" Leo menyudahi acara makannya, menggeser piring ke samping dan mengaitkan jemarinya di atas meja. Ketika pertanyaan darinya dibalas gelengan kepala dari Tsamara, ia melanjutkan, "Kamu tahu persis bagaimana dia, Tsa."

"Sejak dia enggak percaya padaku, pada semua penjelasanku lima tahun lalu. Aku enggak pernah lagi menganggap Ghaly satu orang sama yang aku kenal." Tsamara menggigit bibir bawahnya. Bayangan kelam perpisahannya dengan Ghaly lima

tahun lalu selalu berhasil membuat luka hatinya menguak ke permukaan. Dia benci membahas Ghaly. Karena setiap kali nama lelaki itu keluar dari bibirnya, ia akan menjadi sosok yang rapuh.

Leo menelan ludahnya kasar. Dia menjadi satu-satunya tersangka yang membuat hubungan Ghaly dan Tsamara yang tadinya penuh cinta berubah retak dan hancur tak bersisa. "Harusnya kamu membiarkan aku berlutut di depan Ghaly agar dia percaya kalau aku dan kamu—"

"Itu enggak akan merubah apa pun." Tsamara memotong cepat. "Sekalipun kamu bersujud dan mencium kakinya, Ghaly lebih percaya dengan apa yang ia lihat." Dia mengedikkan bahu. "Sudah aku katakan berulang kali, itu bukan salah kamu. Kamu enggak seharusnya berlarut-larut merasa bersalah."

"Aku enggak merasa bersalah. Cuma ngerasa kalau aku tersangka penuh dosa yang menghancurkan kebahagiaan kalian."

Tsamara tersenyum samar. "Kita enggak benar-benar berbahagia dahulu. Menikah diam-diam dan tanpa restu orang tua. Kamu tahu rasanya tinggal di rumah suamimu namun tak pernah dianggap keberadaannya oleh ibu mertua. Itu sangat menyebalkan."

Tentang masa lalunya memang selalu menarik untuk diceritakan. Bagaimana ia bertahan hidup di tengah-tengah ibu mertua yang tidak melihat keberadaan dirinya. Dia berada di tengah keramaian namun hanya Ghaly yang melihatnya, yang melontarkan senyum padanya.

Dia bertahan, dan akhirnya ada satu masa ia memang harus memillih menjadi pihak yang kalah.

"Karena aku enggak punya suami, aku enggak tahu rasanya." Leo membalas ucapan Tsamara dengan sedikit kelakar.

Tsamara berdecih dan mengumpat lirih. "Jadi, aku harus bagaimana? Kembali ke Yogya aja." Dia sungguh tidak ingin berada di tempat yang sama dengan Ghaly. Lagipula, ia sudah berjanji pada

lelaki itu jika ia tidak akan pernah menampakkan diri di depannya lagi.

"Jangan jadi pengecut, Tsa."

"Aku bukan pengecut." Tsamara menandaskan ucapannya.

"Karena kamu bukan pengecut, maka kamu harus hadapi." Leo mengetuk meja makan dengan jari. "Lagipula, perusahaan asuransi tempatmu bekerja bukan satu-satunya milik Ghaly, dan enggak seberapa besar dibanding perusahaan properti milik keluarganya. Dan bisa kupastikan, Ghaly enggak akan punya waktu ke kantor asuransimu. Dia lebih suka melihat kota baru yang sedang dibangunnya di berbagai daerah."

***

"Leo pembohong."

Tsamara mengumpat di dalam hati entah sudah ke berapa kali sepanjang hari ini. Baru satu hari ia masuk kerja, berusaha menyesuaikan diri dan

menjadi pegawai teladan. Namun, sepanjang hari itu juga, telinganya tak pernah lepas dari pembicaraan tentang Ghaly Badrayudha, sang pemilik perusahaan yang seharian berada di satu gedung dengannya.

Dan sepanjang hari pula, Tsamara merasa amat was-was, khawatir sewaktu-waktu Ghaly menyambangi ruang kerjanya dan mendapati dirinya di balik kubikel. Tsamara tidak pernah merasa setertekan ini dalam bekerja. Dia kehilangan fokusnya.

Demi apa pun, ia ingin sekali membungkam rekan kantornya yang sepanjang waktu selama ada kesempatan selalu menyelipkan nama Ghaly di dalam obrolan. Entah memuji ketampanan lelaki itu yang bak bidadara turun dari kahyangan, atau tentang tubuhnya yang tinggi tegap, dan atletis. Atau yang paling menyebalkan ketika perempuan-perempuan itu mulai membahas fantasi mereka ketika berada di bawah tindihan kokoh lengan Ghaly.

Percayalah, Tsamara sudah pernah merasakannya.

Tsamara berdecak amat keras. Mengumpat sejadinya. Teramat ingin meninju mejanya. Pada akhirnya ia terprovokasi juga dengan obrolan-obrolan itu.

"Ini enggak baik, Tsa. Kamu harus mengosongkan pikiranmu dari lelaki itu."

Perempuan itu memijit pelipisnya pelan dengan kelopak mata terpejam. Berusaha meyakinkan diri kalau hari-harinya akan baik-baik saja. Ghaly mungkin berada di kantornya namun posisi Tsamara masih amat rendah, kemungkinan sangat kecil pertemuan mereka bisa terjadi.

Ghaly hanya akan berurusan dengan atasan-atasannya bukan dengan staf seperti dirinya.

Benar, kamu harus tenang, Tsa.

Tsamara mencoba menenangkan dirinya sendiri. Memberi kemungkinan-kemungkinan baik

yang bisa terjadi. Hingga sebuah colekan di bahunya membuat ia berjengit kaget.

"Jamnya pulang, Tsa. Mau bareng, enggak?"

Mendongak, Tsamara menemukan rekan kantornya yang kubikelnya berada tepat di sebelahnya. Perempuan yang juga sangat antusias membahas Ghaly. Sebelum menjawab, Tsamara lebih dulu melirik arloji di tangan kirinya. Memang sudah jamnya pulang kerja.

"Duluan aja, Nis. Aku mau beresin meja dulu." Tsamara tersenyum ramah, menolak ajakan Nisa. Rekan kantor yang menyambutnya amat baik dan bersahabat.

"Oke. Aku tinggal, ya."

"Iya. Hati-hati." Tsamara melambaikan tangan pada Nisa dan beberapa rekan kantor yang berderap meninggalkan kubikel masing-masing.

Sendirian, sesuai dengan yang ia katakan, Tsamara memberesi meja kerjanya. Sebelum keluar dari kubikelnya, ia menyempatkan membuka

pesan dari Fanny, membaca sederet balasan dari sang adik tentang keinginan menu makan malam mereka kali ini.

Tsamara memasuki lift dengan dua rekan kantornya yang masih tertinggal, mengambil tempat di paling sudut. Baru beberapa saat lift bergerak turun, Tsamara merasakan lift yang ia naiki berhenti, dan pintunya membuka, beberapa orang yang menunggu di depan lift tertangkap netranya.

Ada satu sosok yang sudah begitu lama tidak pernah ia lihat, sore ini tertangkap netranya, tampak sedang mengutak-atik ponsel. Degup jantung Tsamara naik beberapa ketukan. Refleks, Tsamara memundurkan tubuh hingga menyentuh pembatas lift. Dia menunduk dalam dan menelan ludah kasar. Jemarinya saling terkait karena tanpa bisa ia cegah, bergetar menyebalkan.

"Selamat sore, Pak Ghaly."

Sapaan ramah dari orang di sebelahnya, membuat Tsamara hampir berjengit terkejut.

"Sore."

Dan untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, Tsamara mendengar suara itu. Suara mantan suaminya. Dia sungguh ingin bersembunyi, berharap bisa menembus dinding agar tidak berada dalam satu lift yang sama. Kepalanya semakin menunduk dalam. Dia kebingungan harus menutupi dirinya dengan apa lagi. Hanya berharap Ghaly tak cukup mengenali dirinya yang memakai selembar masker di wajahnya.

Bibirnya terus membisiki mantra, semoga kali ini takdir memihak dirinya, Ghaly tidak perlu menoleh ke belakang dan menemukan dirinya.

Udara di sekitar Tsamara terasa begitu sesak. Dari banyak skenario baik yang terancang di benaknya, nampaknya tak ada satu pun yang sesuai dengan bayang-bayang keinginannya. Kali ini ia sungguh bertaruh, kalaupun Ghaly berbalik dan mendapati dirinya, maka ia akan berperan menjadi perempuan arogan yang menegakkan dagunya tanpa kenal takut.

Dia harus bersikap seperti itu.

Atau pura-pura tidak kenal dan amnesia.

Ah, nampaknya opsi kedua paling mungkin dan menyenangkan. Dia akan berpura-pura tidak mengenal Ghaly, seolah mereka adalah dua orang asing yang baru pertama kali bertemu.

Sebelum skenario yang terancang di benaknya bisa ia lakukan, lift berhenti tepat di lantai satu. Bersama satu orang lainnya, Tsamara dengan langkah yang amat hati-hati berjalan keluar lift dan melewati Ghaly, berusaha semampunya untuk tidak menampakkan bagaimana tubuhnya tremor seperti demam.

Perempuan itu baru saja akan mendesah lega saat kakinya berhasil keluar lift, namun terenggut oleh suara berat yang menggetarkan telinganya.

"Kamu yang pakai masker, tidak sopan melewati atasanmu tanpa menyapa."

Bab 5

Tsamara merasa amat bersyukur karena hari-harinya menjalani pekerjaan begitu aman dan damai. Tidak ada pertemuan dengan Ghaly Badrayudha, sedetik pun. Kali ini ia amat sependapat dengan Leo yang mengatakan Ghaly tidak akan menyambangi kantornya. Buktinya setelah bekerja hampir tiga minggu, dia tidak pernah lagi mendapat kabar tentang kehadiran Ghaly di kantor.

Apalah perusahaan asuransi yang amat kecil ini, tidak lebih penting dari pada perusahaan properti yang sedang membangun kota baru yang modern.

Takdir nampaknya berpihak kepadanya karena begitu gigih berdo'a.

Dan untuk sore di hari pertama bekerja saat tak sengaja satu lift dengan Ghaly dan bahkan ditegur lelaki itu, Tsamara memainkan perannya dengan apik. Mengatakan jika ia sedang flu, basa-

basi menyapa dan segera melenggang pergi dengan langkah seribu.

"Tsa, mau pesan ayam geprek enggak, buat makan malam?"

Tawaran Nisa dari sebelah kubikelnya membuat Tsamara mendongak dari fokusnya menatap layar monitor. "Boleh, aku pesan satu, ya."

"Minumnya?" Nisa kembali bertanya sembari sibuk menatap layar ponsel.

"Es jeruk, aja, Nis. *Thanks*, ya." Senyum Tsamara melebar. Hari ini dia ada lembur sampai jam 9. Dia tidak menolak, tentu saja. Uang lemburnya bisa dipakai untuk beli susu Alta. Dan selagi ada Fanny yang belum mendapat pekerjaan, bisa menjaga Alta 24 jam.

Setelah memberi uang pembayaran ayam geprek pada Nisa, Tsamara kembali berkutat dengan pekerjaan. Begitu bersemangat untuk menyelesaikannya.

Untuk beberapa saat terlewat, dia bertahan membungkam bibirnya begitu rapat, dengan jemari yang sibuk menari di atas *keyboard*. Hingga dering ponsel yang ia simpan di dalam laci mengalihkan perhatiannya. Saat ia mengambil ponselnya, nama Fanny tertera di layar yang menyala. Tanpa berpikir panjang, ia segera mengangkat panggilan sang adik.

"Kenapa, Fan?" Tanya Tsamara setelah menjawab salam dari Fanny. Sebelumnya ia sudah mengabari pada gadis itu bahwa akan lembur dan pulang sedikit malam.

"Aku sama Alta nyari makan ke bawah, ya, Mbak. Alta juga merengek minta es krim. Mana tanya-tanya terus kapan Mbak pulang."

Tsamara melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul enam kurang lima belas menit. Memang jam-jam segini ia sudah sampai rumah biasanya, karena jarak kantor dan apartemen tidak terlalu jauh. Naik ojek *online* akan cepat

sampai karena bisa sedikit nyelip-nyelip di kemacetan.

"Ya udah, boleh. Tapi, jangan keluar terlalu malam dan jangan main ke mana-mana. Cukup di sekitar apartemen."

Jakarta masih jadi kota yang baru untuk Fanny, Tsamara tidak akan pernah tenang melepas Fanny dan Alta sendirian tanpa ia dampingi untuk berjalan-jalan di Jakarta, terlebih malam hari.

"Iya, Mbak. Aku enggak akan jauh."

"Mbak lebih suka kamu pesan makan *online*, Fan."

"Nanti aku ajak Mas Leo buat temenin kalau udah pulang."

Tsamara mendesah pelan. "Hati-hati, Mbak pulang jam 9."

Setelah menyelesaikan obrolan singkatnya dengan Fanny, dan juga Alta yang mengatakan

ingin berbicara dengannya sekadar merengek minta es krim cokelat, Tsamara menutup panggilan. Seharian tidak bertemu Alta dia sudah begitu rindu dengan celoteh sang putra.

***

Fanny menuntun Alta keluar lobi apartemen, dia mengayun langkah mantapnya ke arah mini market di ujung blok.

"Alta mau tiga es krim, Tante." Alta mengangkat jari-jari mungilnya ke udara sejumlah tiga.

"Banyak banget, mau dibagi buat Tante dan Mama, ya?"

Alta menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak. Buat Alta semua."

"Enggak boleh banyak-banyak, loh, sama Mama."

"Biarin, Alta sebel Mama enggak pulang-pulang."

Fanny mengusap puncak kepala Alta dan menghentikan langkah tepat di pelataran parkir kedai sop buntut. "Mama, kan, cari uang buat beli susu Alta."

"Kenapa Mama yang cari uang? Semua teman-teman Alta, mamanya enggak cari uang." Alta melipat lengannya di dada sembari menunjukkan ekspresi sebalnya. Bertingkah seperti bocah yang sudah dewasa. "Alta pengin main sama Mama seharian."

Wajah Alta yang sudah memerah hampir menangis, membuat Fanny bergerak cepat mengambil tubuh mungil Alta untuk ia gendong. "Nanti bilang Mama, Alta pengin main seharian."

Fanny mengerti betul bagaimana manjanya Alta. Berada di tempat baru, lingkungan baru, dan teman-teman baru tidaklah mudah untuk anak seusia Alta, apalagi setiap hari harus ditinggal

ibunya bekerja. Dan tidak heran juga jika Alta menginginkan seperti teman lainnya.

Sayangnya, Tsamara hanya membesarkan Alta sendiri, tanpa figur ayah untuk anak itu.

"Nanti kita beli es krim tiga buat Alta semua, ya. Sekarang kita beli sop dulu. Oke." Fanny mengacungkan ibu jarinya ke hadapan Alta yang disambut anggukan senang dari bocah itu.

Baru saja Fanny akan memasuki kedai sop buntut, dia tidak sengaja menabrak seseorang. Hampir membuat ia dan Alta terjatuh, sebelum lengannya direnggut dan mencegah tubuhnya oleng.

"Maaf, saya tidak sengaja." Lelaki yang menubruk Fanny membuka suara sedangkan gadis itu sibuk menenangkan Alta yang kembali hampir menangis. "Kamu enggak apa-apa?" tanyanya.

"Enggak apa-apa, hanya sedikit terkejut." Fanny mendongak dengan seulas senyum menghias di bibirnya, demi meyakinkan laki-laki yang

menubruknya bahwa ia baik-baik saja. Namun, sedetik saat manik matanya bertemu dengan sosok lelaki itu, lidahnya berubah kelu. Senyumnya memudar perlahan tergantikan dengan bola mata yang membulat.

Lelaki itu adalah Ghaly.

Ucapan Tsamara yang memperingati dirinya untuk menghindari pertemuan dengan Ghaly atau pun keluarga lelaki itu terngiang di kepala. Seperti sebuah alarm yang memberi peringatan agar ia segera pergi dan menghilang. Dia sungguh ingin melakukan itu, namun lelaki di depannya lebih dulu mengenali dirinya.

"Fanny? Kamu Fanny, kan?" Ghaly menebak ramah. "Aku pikir siapa, hampir aja aku enggak mengenali kamu. Kamu udah sebesar ini."

Terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa adalah yang sedang terjadi pada Fanny. Dia sangat tidak menyangka jika mantan kakak iparnya mengenali dirinya, terlebih menyapanya ramah.

"Kamu lupa sama, Mas? Ini aku, Ghaly." Ghaly kembali membuka suara. Masih dengan nadanya yang amat ramah.

Dengan senyum sedikit kaku terulas di bibirnya, Fanny menggeleng pelan. "Hai, Mas Ghaly, Fanny enggak lupa sama Mas Ghaly, kok." Meski hanya hitungan jari pertemuannya dengan Ghaly dan mereka pun tidak bisa dikatakan dekat, namun, wajah lelaki itu terekam jelas di ingatan. Dan tidak banyak berubah dari lima tahun lalu.

"Oh, syukurlah. Kamu sama siapa di sini?" Ghaly menatap bergantian wajah Fanny dan bocah laki-laki yang tampak cemberut dalam gendongan Fanny. Untuk beberapa saat ia terpaku menatap wajah bocah itu, seperti begitu familiar dengannya.

Fanny tergagap saat menemukan tatapan Ghaly yang begitu intens pada Alta. Dia tidak tahu harus menyembunyikan Alta seperti apa. "Fanny sama sepupu Fanny aja, Mas."

"Sepupu kamu?" Ghaly mengulang. "Siapa namanya?"

"Al ... Alta, Mas." Fanny berusaha menyamarkan gugupnya. Hanya berharap, Ghaly tidak mengorek tentang Alta lebih dalam. "Alta, salim sama Om Ghaly."

Batin Fanny terenyuh. Ini adalah kali pertama Alta bertemu papanya dan ia terpaksa tidak mengungkap identitas Alta yang sesungguhnya.

"Enggak mau. Alta mau es krim," Alta merengek.

Ghaly dengan berani mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Alta, membuat atensi bocah itu terarah padanya. "Alta mau es krim, mau beli sama Om?"

Sekali lagi, Alta menggeleng.

"Maaf, Mas Ghaly. Alta rada rewel jadi susah dibujuk," Fanny meringis.

"Enggak apa-apa. Kita beli sama kamu, yuk. Ke sebelah." Ghaly mengedikkan dagu menunjuk mini market di sebelah kedai sop buntut. "Atau mau pesan sop dulu, kamu tadinya mau ke sini, kan?"

"Iya, Mas. Fanny pesan sop dulu."

Setelah memesan dua bungkus sop buntut untuk dibawa pulang, bersama Ghaly, Fanny dan Alta masuk ke mini market dan langsung menuju pojok es krim.

"Alta pilih mau es krim apa?" Ghaly membuka suara, membuka sliding kaca *freezer* es krim dan menampilkan berbagai rasa es krim di dalamnya.

Tanpa berlama-lama, Alta yang masih berada dalam gendongan Fanny mengulurkan tangan kecilnya mengambil tiga buah es krim rasa cokelat. Ia dekap di dada dan menegakkan punggung. Menatap Ghaly dengan senyuman di bibir.

"Hanya tiga?" alis Ghaly naik sebelah. "Ambil sebanyak yang kamu mau."

"Mbak—" Fanny meringis karena hampir keceplosan menyebut nama Tsamara. "Bibi akan marah kalau Alta makan es krim banyak-banyak. Tiga udah cukup, kok, Mas."

"Bisa dimakan berkala, kok, Fan. Enggak harus langsung habis. Biar Mas beliin yang banyak sekalian." Ghaly tidak menghiraukan ucapan Fanny. Jemarinya terulur mengambil beberapa bungkus es krim di sana. Dan senyumnya mengulas geli saat mendapati wajah Alta yang tampak senang bahkan bibirnya membuka. Seolah apa yang sedang ia lakukan adalah hal yang luar biasa.

Fanny hanya bisa pasrah saat sekantong besar es krim dan camilan diserahkan Ghaly padanya. "Mas Ghaly enggak perlu repot-repot bayari kami es krim dan camilan."

"Enggak apa-apa, sesekali karena kita kebetulan bertemu." Ghaly menatap Alta yang asyik menjilati es krimnya hingga belepotan memenuhi bibir mungil itu. "Jadi kamu tinggal sama siapa dan sedang apa di Jakarta. Kuliah atau ...?"

"Tinggal sama Bibi, Mas." Fanny berusaha keras untuk menampilkan ekspresi biasa agar tidak terlalu nampak kebohongannya. "Dan kebetulan sedang cari pekerjaan."

Ghaly mendengarkan ucapan Fanny dengan kepala mengangguk pelan sembari mengayun langkah menuju kedai sop. "Sudah dapat panggilan kerja? Kalau belum, kamu bisa bekerja di kantor Mas."

Fanny terkesiap pelan. Tidak menyangka Ghaly akan memberi penawaran seperti itu. Ghaly yang bersikap baik padanya saja sudah cukup mengejutkannya. Terlebih sekarang, saat menawarinya sebuah pekerjaan. "Terima kasih, Mas. Kebetulan Fanny udah wawancara tahap satu kemarin, tinggal menunggu panggilan berikutnya saja, sih."

Dia berbohong. Belum ada satu pun panggilan wawancara pekerjaan untuknya. Namun, menerima tawaran Ghaly akan membuat kakaknya tidak suka.

"Kalau kamu belum juga diterima bekerja, kamu bisa kapan saja datang ke kantor Mas." Ghaly mengusap puncak kepala Alta saat mereka berhenti serentak di depan kedai sop buntut. "Kamu tahu, kan, di mana kantor Mas?"

"Tahu, Mas." Fanny mengulas senyuman tipis. Kemarin, saat ia berselancar di internet dan menemukan lowongan pekerjaan di perusahaan milik Ghaly, dia sempat memuji gedung kantor milik lelaki itu yang menjulang ke langit. Namun, pujiannya langsung dibabat habis dengan ketidaksukaan Tsamara.

"Kamu tahu, Mas akan lebih suka kalau kamu menganggap Mas seperti kakakmu," Ghaly berujar lirih.

Dia adalah putra tunggal, hanya memiliki saudara sepupu dan itu pun tak ada yang akur. Karena di dalam keluarga besarnya, yang mereka lakukan adalah bersaing dan bersaing untuk memperebutkan kekuasaan tertinggi di perusahaan.

Bab 6

Tsamara melirik sebal ke arah tamunya yang bertandang pagi ini. "Harusnya jangan dibukain pintu, Fan. Dia enggak dapat jatah sarapan pagi ini," ucap Tsamara sinis. Tatapannya terhunus ke arah Leo yang baru saja bergabung ke meja makan.

"Apa yang salah?" Leo bertanya bingung sembari mengangkat dua tangannya. Dia merasa tidak melakukan kesalahan apa pun. Bahkan beberapa hari ini ia tidak sempat bertemu dengan Tsamara karena pekerjaannya yang padat dan sering ke luar kota.

"Sok lupa ingatan." Dan Tsamara masih mempertahankan kesinisannya sambil terus menyuapi Alta.

Leo yang baru saja mengambil piring untuk makannya sendiri. membalas ringan, "Lupa ingatan apa, Tsa?" Dia sungguh tidak mengerti apa yang sedang Tsamara bicarakan.

"Kamu sudah aku peringati buat enggak ngasih jajan banyak-banyak, tapi tetep aja beliin es krim—" Di kata es krim, Tsamara melirihkan ucapannya agar tidak terdengar Alta. "Tapi tetep aja ngeyel malah beli *snack* seplastik besar."

"Tunggu—"

Ucapan Leo yang ingin mengutarakan penyangkalan, terhenti saat jemari Fanny jatuh di lengannya. Terlebih saat perempuan itu berbisik untuk mengiakan tuduhan Tsamara dan meminta maaf. Untuk beberapa saat, lelaki itu bertahan membungkam bibirnya dengan kening mengernyit seolah sedang membaca raut wajah Fanny yang memohon.

"Kalau kamu mau kasih *snack* buat Fanny, kasihlah di belakang Alta, jangan sampai terlihat dia." Tsamara kembali melanjutkan cercaannya.

Leo melirik cengkeraman jemari Fanny di lengannya yang semakin menguat, membuat dia akhirnya menghela napas pasrah, mengakui sesuatu yang tidak ia lakukan." Iya, maaf. Aku

baru dapat bonus dari klien jadi khilaf kasih banyak."

Tsamara mendongak, meletakkan piring makan Alta yang sudah kosong ke atas meja. "Kali ini aku maafin. Sekarang sarapan, habiskan makananmu."

"Terima kasih, Bu." Leo menggumam lirih, menahan senyum gelinya dan mulai mengambil nasi. Padahal sejak tadi, bahkan sebelum diizinkan, dia sudah memakan remahan fried chicken yang Tsamara sajikan di atas piring.

Setelah puas mencerca Leo, Tsamara bangkit dari duduknya dengan Alta yang ia tuntun untuk masuk ke kamar. Dia harus memandikan Alta lebih dulu sebelum berangkat bekerja. Tadi Alta merengek untuk sarapan lebih dulu.

"Aku minta maaf, Mas Leo." Fanny menarik jemarinya dari lengan Leo dengan canggung setelah memastikan Tsamara sudah tak lagi terlihat.

Leo menyuap makanannya dengan santai. "Jadi, kamu beli es krim dan snack banyak-banyak lalu

jadiin aku kambing hitam?" Lelaki itu sedikit melirik ke arah gadis muda yang bertahan menunduk, dia yakin, wajah Fanny pasti memerah malu karena perkataannya benar.

"Bukan aku yang beli."

"Bukan kamu?" Leo memastikan. "Lalu kamu dibelikan *snack* oleh orang lain?" Bola mata Leo membulat. "Astaga Fanny, itu berbahaya, kamu enggak bisa terima makanan begitu saja dari orang enggak dikenal." Dan dia ramai sendiri, mulai mengutarakan kekhawatirannya. "Apalagi kamu bawa Alta. Di sini masih marak penculikan anak. Enggak ada yang tidak tertarik dengan visual Alta yang tampan dan bikin gemas."

Fanny ragu untuk mengutarakan kebenaran, namun bibirnya tetap saja bergerak melisankan satu nama. "Mas Ghaly."

"Apa?"
"Mas Ghaly yang belikan es krim dan *snack*."

Leo terbatuk, sisa makanan di mulutnya menyembur keluar. "Ghaly?" Dan suara yang ia keluarkan sedikit lebih keras.

Sembari memberi lembaran tisu pada Leo, Fanny memperingati. "Jangan keras-keras, nanti terdengar Mbak Tsa."

Setelah mengusap mulutnya dan meneguk minuman, kini Leo memberi atensi lebih pada Fanny. "Jadi, kamu bertemu Ghaly?"

Fanny mengangguk. "Iya. Kemarin aku sama Alta ke bawah, beli makanan, lalu enggak sengaja ketemu Mas Ghaly.'

"Alta juga sudah bertemu Ghaly?" Leo menyambar cepat. "Gimana tanggapan Ghaly melihat Alta?" Dia penasaran dengan reaksi Ghaly saat melihat Alta untuk pertama kali. Apakah Ghaly akan sadar jika Alta adalah anaknya.

Kalau sadar, Ghaly pasti tidak akan tinggal diam. Minimal akan kembali mengikat Tsamara. Mengingat dua orang itu memiliki cinta yang

malang. Terlebih dari kabar burung yang ia dengar, Ghaly tidak pernah menjalin asmara dengan perempuan mana pun bertahun-tahun ini.

"Aku bilang sama Mas Ghaly kalau Alta sepupu aku." Fanny meringis mengingat pertemuannya dengan Ghaly kemarin. "Dia enggak curiga apa pun, itu cukup melegakan. Dan aku mohon, jangan bilang Mbak Tsa, ya, Mas." Kali ini Fanny menatap ke arah Leo penuh permohonan. "Mbak Tsa enggak akan suka kalau tahu Alta dan Mas Ghaly sudah bertemu."

"Jadi karena itu, kamu bilang sama Tsa kalau aku yang beliin es krim, buat menutupi pertemuan kalian dengan Ghaly?" Saat Fanny mengangguk sebagai jawaban, Leo kembali melanjutkan ucapan, "Tapi, kamu enggak bisa menyembunyikan kebohongan seperti ini, Fan."

"Aku tahu, Mas. Tapi, aku enggak punya pilihan. Mas Ghaly juga kemarin kelihatan baik banget, enggak seperti yang Mbak Tsa katakan. Rasanya enggak mungkin kalau Mas Ghaly tahu tentang Mbak Tsa dan Alta, Mas Ghaly bakal rebut Alta."

Leo tahu, Ghaly memang baik. Jika bukan orang baik, Tsamara tidak akan pernah menikahi lelaki itu di masa lalu. Tapi, Ghaly juga bodoh dan egois. Yang akhirnya membuat hubungan keduanya hancur berantakan.

"Aku setuju buat enggak bilang tentang Ghaly pada Tsa," ucap Leo memutus obrolan tentang Ghaly agar tidak lebih melebar lagi. Tsamara bisa kapan saja kembali ke meja makan, dan mendengar obrolan mereka tentang Ghaly nantinya.

"Mas Leo, tapi aku penasaran satu hal, apa masih ada kemungkinan Mas Ghaly dan Mbak Tsa kembali bersama? Mengingat Mbak Tsa selama ini selalu menolak lamaran yang datang." Fanny mengira, Tsamara masih mencintai Ghaly karena kenyataan yang ia lihat.

Di mana selama beberapa tahun setelah perpisahannya dengan Ghaly, bukan satu dua lelaki saja yang datang ke rumah untuk menjadikan Tsamara pengantinnya, tapi banyak. Mulai dari berbagai profesi dan kemampuan finansial yang mapan.

Tidak mengherankan, karena meski sudah memiliki seorang putra dan usia yang semakin bertambah, Tsamara tampak tak menua. Masih tampak seperti perempuan awal dua puluhan.

Sayangnya, semua lelaki yang datang melamar ke rumah harus menelan penolakan dari Tsamara, tanpa pertimbangan.

"Ada begitu banyak kemungkinan di dunia ini. Mungkin hal itu bisa menjadi salah satunya." Leo menjawab lirih.

***

Ghaly sedang duduk bersandar di kursi kerjanya dengan kaki menyilang ketika pintu ruang kerjanya diketuk. Dia kemudian meletakkan tablet yang sedari tadi berada di dalam genggaman, sembari berseru meminta seseorang yang mengetuk pintu kantornya untuk masuk.

"Kamu menemukan apa yang saya minta?" tanya Ghaly ketika menatap Andre–asisten pribadinya memasuki ruangan.

Andre menghentikan langkah di depan meja Ghaly dan menyerahkan sebuah map berwarna biru ke hadapan sang atasan. "Seperti yang Anda minta, Pak. Dan memang benar, ada seorang karyawan bernama Tsamara, dia dimutasi dari kantor cabang kita di Yogyakarta. Semua data-data tentangnya ada di dalam map."

Ghaly mengangguk seraya mengulurkan lengan untuk mengambil map itu dan membukanya. "Terima kasih, Ndre. Kamu bisa kembali ke mejamu."

Dengan sedikit merendahkan tubuh, Andre pamit undur diri.

Sendirian, Ghaly membaca sederet nama di dalam map, Tsamara Btari. Dan ketika netranya menemukan pas foto ukuran 4x6 menampilkan wajah Tsamara, yang sama persis seperti yang selama ini mendekam di benaknya, Ghaly terpaku

sempurna. Untuk beberapa saat, kelopak matanya bahkan tidak berkedip.

"Jadi, kamu benar ada di sini?" Ghaly menggumam dengan jemari yang sibuk membuka lembaran data diri Tsamara.

Sebelumnya, ia tidak berharap banyak bahwa dugaannya adalah kebenaran. Namun ketika melihat sendiri Tsamara bergabung di kantornya, ia tidak bisa untuk tidak percaya.

Tadi siang, dia meminta Andre untuk mencari nama Tsamara, iseng saja, berbekal pertemuannya dengan Fanny kemarin, dan juga sekelebat perempuan yang pernah ia lihat beberapa minggu lalu di dalam lift, yang di matanya begitu mirip dengan Tsamara.

Ghaly sempat mengabaikan ketajaman penglihatannya saat itu, dengan mengutuk diri bahwa ia hanya berhalusinasi.

Namun kini, ia justru merasa tidak memahami dirinya sendiri, sudah lima tahun berlalu dan ia

masih begitu hapal bagaimana postur tubuh Tsamara, rambutnya yang tergerai, dan wajahnya, meski saat pertemuan mereka saat itu, Tsamara mengenakan masker.

Kesal, Ghaly melempar map data diri Tsamara ke atas meja, diiringi dengan umpatan keras.

Ghaly tidak yakin, haruskah mengetahui keberadaan Tsamara atau tetap di posisinya dengan menutup semua hal yang berkaitan dengan perempuan itu. Tapi, ketika ia tahu tentang perempuan itu, dia sadar, dia tidak akan tinggal diam. Keinginan membalas rasa sakit yang selama ini dideranya kian besar.

Dia membenci Tsamara, namun di satu sisi juga tak ingin menyakiti perempuan itu.

Tidak ingin amarahnya menjadi-jadi, Ghaly memilih keluar ruang kerjanya, berniat pulang.

"Andre, kamu belum pulang?" Lelaki itu bersuara saat melewati meja Andre dan mendapati Andre bertahan di meja kerjanya,

padahal jam pulang sudah lewat dari beberapa menit lalu.

"Bapak sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi?" tanya Andre bangkit dari duduknya dengan sedikit terkejut karena dihampiri atasannya secara tiba-tiba.

Ah, Ghaly ingat, dia yang menahan kepulangan sang asisten karena menginginkan data tentang Tsamara harus diserahkan sore ini juga padanya.

"Tidak. Kamu bisa pulang sekarang." Ghaly berlalu begitu saja. Dia pun akan pulang, untuk memikirkan tindakan apa yang tepat menghadapi Tsamara nantinya.

Meski ia mungkin akan jarang ke kantor ini, tapi tidak menutup kemungkinan ketika kedatangannya yang jarang-jarang ini, justru membawanya bertemu dengan Tsamara secara kebetulan, seperti beberapa minggu lalu.

"Baik, Pak." Andre mengemasi barang-barangnya dan segera menyusul Ghaly yang lebih

dulu berdiri di depan lift. Mereka bersamaan memasuki lift dan tepat di dua lantai di bawah kantornya, lift berhenti disusul pintunya membuka. Dan menampilkan seorang perempuan berblazer putih berdiri sendirian di depan lift. Bukannya langsung masuk, perempuan itu justru bertahan dalam diam.

"Anda tidak ingin masuk?" tanya Andre, mencoba menyadarkan perempuan itu dari lamunan.

Ghaly yang sedikit terkejut dengan sosok yang ia temukan di depan pintu lift, segera saja mengubah raut wajahnya menjadi congkak. "Dia mungkin ingin memakai tangga darurat," katanya ringan. Sebelah tangannya tersimpan di saku celana, tatapannya tak lepas dari Tsamara yang mendekap tasnya.

"Jika Anda tidak ingin masuk, sebaiknya jangan biarkan orang lain menunggu keputusan Anda." Andre yang sedari tadi menahan pintu lift agar tetap membuka, menarik tangannya. Namun

bersamaan dengan itu, perempuan di depannya justru maju selangkah.

"Maaf, saya memikirkan banyak hal barusan." Tsamara menunduk ke arah Andre dan Ghaly dengan senyum sopan yang bisa ia ciptakan. Menyingkirkan segala kekalutan di dalam pikirannya.

"Andre, saya lupa membawa map yang kamu berikan barusan, bisa ambilkan di kantor. Saya ingin membacanya di rumah," Ghaly bersuara penuh wibawa. Dari sudut matanya ia bisa menemukan Tsamara yang tampak tersentak.

"Sekarang, Pak?" Andre meringis pelan.

"Iya. Saya tunggu di lobi." Ghaly mengulas senyum penuh pengertiannya yang akhirnya membuat Andre bergerak cepat keluar lift. Menyisakan hanya dirinya dan Tsamara di dalam ruang sempit itu.

Tsamara mengutuk bodoh dirinya sendiri berulang kali di dalam hati. Dia harusnya memang

tidak berada di lift yang sama dengan Ghaly. Melewati tangga darurat justru lebih menyenangkan daripada terjebak hanya berdua bersama lelaki itu.

"Bapak sengaja, bukan? Menyuruh dia pergi agar hanya ada saya di sini." Tsamara memicingkan mata ke arah Ghaly dengan raut wajah tampak berani.

Ghaly tersenyum sinis, membalas tatapan Tsamara begitu dingin. "Jadi, ini sambutan kamu setelah lima tahun tidak pernah ada pertemuan."

Bab 7

Tsamara Btari hanya mampu menelan ludah pelan ketika sadar dirinya ditatap sedemikian intens namun begitu dingin oleh Ghaly Badrayudha. Untuk beberapa detik ia bahkan merasakan keberaniannya yang sempat memuncak terjun bebas tak bersisa.

Kenapa dia harus lemah pada tatapan Ghaly yang sedingin itu?

Ke mana perginya segala tekad bahwa ia akan berdiri tegak dan congkak di depan mantan suaminya.

Dan kenapa ia merasa amat kecewa mendapati tatapan Ghaly yang sarat kebencian padanya. Bukankah ia sudah memperkirakan itu. Bukankah dulu, dengan bangga dia mengaku bahagia jika Ghaly membencinya.

"Aku tidak menyangka akan ada pertemuan seperti ini di dunia yang begitu luasnya." Ghaly

membuang tatapan ke arah pintu lift, dan dari sana dia bisa menemukan bayang-bayang dirinya dan Tsamara yang berdiri bersisian. "Padahal kupikir, aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi. Karena aku memang tidak mengharapkan pertemuan itu."

Di dalam benaknya, meski ia tak bisa benar-benar melupakan tentang Tsamara, ia juga tak pernah membayangkan pertemuannya dengan sang mantan. Ghaly bertindak begitu tepat untuk tidak mengharapkan pertemuan dengan perempuan yang membuatnya begitu kesakitan.

Hingga malam-malamnya diisi dengan keheningan yang menyesakkan.

Ya, setelah ia resmi berpisah dengan Tsamara, Ghaly menemukan dirinya seperti kehilangan dirinya sendiri.

Setelah berhasil menguasai diri, Tsamara mendecih pelan. "Saya pun tidak mengharap pertemuan ini."

"Oh, benarkah? Memang apa yang kamu harapkan selain itu? Kamu pasti sudah mengetahui lebih dulu bahwa aku pemilik perusahaan ini," Ghaly membalas, masih dengan gayanya yang super congkak, seolah dunia memang berada dalam genggamannya. "Dan kenapa kamu masih memilih di sini?"

Tsamara mengepalkan satu tangannya yang tersembunyi di sisi tubuh, rahangnya mengeras perlahan karena amat sebal dengan tingkah Ghaly. Awalnya pun, ia tidak mengetahui perusahaan tempatnya bekerja kini adalah milik Ghaly. Namun, ia tak ingin menyuarakan itu, karena yang keluar dari bibirnya justru hal yang sebaliknya. "Tidak penting bagi saya, siapa pemilik perusahaan ini."

"Tidak penting." Ghaly menggeram, bertepatan dengan lift yang berhenti. Dia bergerak cepat menekan tombol di samping pintu agar bertahan menutup, baru kemudian menghadap Tsamara seolah mengungkung perempuan itu. "Jadi, bagimu bukan hal penting aku pemilik perusahaan tempatmu bekerja atau bukan?"

Ada begitu banyak hal yang bisa Ghaly ketahui, termasuk fakta sesepele tentangnya yang bekerja di perusahaan milik lelaki itu. Tsamara tidak terkejut sama sekali untuk itu. Yang membuat ia terkejut adalah fakta bahwa Ghaly amat berubah. Seperti perkiraannya, Ghaly yang berdiri di depannya adalah Ghaly yang berbeda dengan lelaki yang pernah mengarungi bahtera rumah tangga dengannya.

"Tentu saja itu tidak penting. Di mana pun saya bekerja, itu bukan masalah bagi saya." Tsamara turut serta membalas tatapan Ghaly begitu tajam. Kedua tangannya kini terkepal sangat erat di sisi tubuh. Dengan rahang yang juga bertahan mengeras. "Bisa Bapak menyingkir, saya harus keluar."

Mendengar sederet kalimat itu, Ghaly yang memang sedari tadi sudah diliputi amarah kini terasa semakin membara. Membuat dia dengan berani mencengkeram bahu kanan Tsamara dan menghentaknya agar menempel ke dinding lift. "Kamu sudah berjanji untuk tidak menampakkan

dirimu di depanku," katanya dengan geraman dalam.

Tsamara sedikit meringis karena cengkeraman Ghaly yang terasa menyakitkan. "Lepaskan saya." Dia berusaha meloloskan diri, namun usahanya harus terhenti saat Ghaly justru menekan bahunya yang sebelah kiri.

"Kamu berharap aku akan melepaskanmu? Tidak untuk sekarang, Tsa." Ghaly sedikit memajukan wajahnya, berada begitu dekat dengan sisi wajah Tsamara. "Aku sangat membencimu. Kamu harus tahu itu."

Dengan bola mata yang sudah memerah, dan berulang kali menelan ludah, Tsamara membalas lirih, yang juga diiringi ringisan pelan karena tubuhnya yang terhimpit dan kedua bahu yang dicengkeram amat kasar. "Maka lepaskan saya. Biarkan saya menghilang sekali lagi."

Ghaly memiringkan kepala, membuat wajahnya begitu dekat berhadapan dengan Tsamara. "Apa?"

"Lepaskan saya," Tsamara mengulang. "Ini sakit," imbuhnya melirih. Tatapan tajam Ghaly yang sarat kebencian membuat ia sungguh kehilangan kemampuannya untuk bertahan. Dengan sedikit kekuatan yang ia miliki ia berusaha mendorong dada Ghaly untuk menjauh.

Tubuhnya yang kecil tidak sebanding dengan tekanan yang Ghaly berikan. Dia merasa bisa remuk saat itu juga.

"Sakit?" Ghaly berdecih. "Aku lebih sakit karena pengkhiatanmu, Tsa."

Setetes bulir air mata lolos dari sudut Tsmara. Dia dan Ghaly tak pernah memiliki kesempatan untuk membicarakan luka hati masing-masing setelah mereka sepakat untuk berpisah. Tsamara membuka bibirnya, ingin menyuarakan satu kalimat maaf teramat tulus. Karena sama seperti dirinya, Ghaly pastilah merasakan sakit hati.

Mereka pernah melewati hari-hari yang

dipenuhi cinta dengan pengharapan akan masa depan yang amat bahagia.

Namun, sebelum satu kalimat maaf itu terlontar. Ucapan Ghaly membuat Tsamara tidak berkutik.

"Kali ini, aku enggak akan biarin kamu begitu saja, Tsa." Ghaly menjauhkan diri dan memberi jarak. "Pergilah, jika kamu tidak ingin melihat seberapa besar kebencianku padamu. Kamu bebas sore ini."

Tidak membuang kesempatan, Tsamara berusaha menyadarkan dirinya. Dia segera melesat keluar lift, berjalan amat cepat ke arah lobi dengan bola mata yang sudah basah air mata. Tidak begitu memikirkan tentang seseorang yang mungkin melihatnya menangis.

Dia tidak suka dengan dirinya yang lemah di depan Ghaly.

Dia tidak suka dirinya yang tidak berdaya di depan Ghaly.

Dan dia sangat tidak menyukai ditatap sebenci dan serendah itu oleh Ghaly. Seolah ia memanglah perempuan murahan yang tidak memiliki harga diri sama sekali.

Perempuan itu mengusap air mata di wajahnya dengan kasar, sama sekali tidak menghentikan ayunan langkahnya meski bola matanya memburam digenangi air mata.

***

Tidak seperti hari-hari biasanya di mana ia memilih angkutan umum atau pesan ojek online. Kali ini Tsamara memilih untuk menyisir trotoar, berjalan kaki sore hari. Sendirian. Dia ingin menikmati jalanan Jakarta sore hari yang amat ramai.

Pertemuan pertamanya dengan Ghaly jauh dari apa yang terbayangkan di benaknya.

Ghaly sungguh membencinya. Dan itu terlihat begitu nyata.

Kebencian lelaki itu sangat berhasil membuat ruang kosong di sekitarnya menjadi amat menyesakkan.

"Memang apa yang bisa aku lakukan ketika dia sudah mengikrarkan diri untuk membenciku," Tsamara menggumam lirih. Dia menghela napas berat dan menghentikan langkah di samping sebuah pohon.

Untuk sesaat ia mendongak, melihat langit sore Jakarta yang mulai kelabu dan deretan gedung-gedung tinggi. Ada gedung apartemennya di deretan itu. Berjarak hampir dua puluh menit jalan kaki.

Perempuan itu tersenyum tipis. Benar-benar cara yang tepat untuk menyiksa diri. Melupakan jika ada putra semata wayangnya yang menanti kepulangannya.

Mengingat Alta membuat kuluman senyum Tsamara sedikit lebih lebar. Akhirnya, ia memutuskan mengeluarkan ponsel dan menghubungi Leo. Meminta sang sahabat untuk

menjemputnya. Dan beruntung, Leo dalam perjalanan pulang.

Tidak sampai sepuluh menit, sebuah motor matic warna hitam berhenti di dekat Tsamara. Kening perempuan itu mengernyit, terlebih seseorang di atas motor itu mengenakan jaket ojek online. Dia tidak merasa memesannya.

"Enggak mau naik?" tanya si pengemudi yang bertahan di atas motor dan baru saja membuka kaca helmnya.

"Leo?" Tsamara menoleh kanan kiri. "Mobil kamu dijual diganti motor bebek? Wow." Tsamara mendecap sembari menggeleng pelan dan mengayun langkah mendekati Leo. Menerima uluran helm dari lelaki itu. "Cicilan mobil sama apartemen mencekik, ya, Le. Makanya punya apartemen satu aja. Ini bergaya dua."

"Sialan," Leo mengumpat lirih. "Mobil lagi dipinjam rekan kantor, istrinya melahirkan hari ini."

"Wah, selamat," Tsamara memberikan ucapan begitu tulus.

"Bukan waktunya ngasih selamat, Tsa. Cepet naik, semakin macet nanti."

Tsamara nyengir. Tanpa menunggu lama, ia segera membonceng di belakang Leo. "Udah. Ayo jalan, Bang," katanya menepuk bahu Leo.

Leo mendesis pelan, lalu membalas diiringi kelakar. "Pegangan Abang dulu, Neng. Yang kenceng."

"Ogah," Tsamara menyambar cepat. Dan tertawa kemudian.

Motor melaju di tengah hiruk pikuk jalanan sore hari. Diisi dua sahabat yang tak pernah bosan mendukung satu sama lain.

Tidak mengetahui sama sekali, ada seorang lelaki yang sedari tadi menjaga jarak dari

Tsamara, tampak mengepalkan tangan dan mengeraskan rahang.

Bab 8

Satu detik saat Ghaly berhasil masuk ke apartemennya, lelaki itu segera meraih sebuah vas di atas meja dan membantingnya. Membuat benda berbahan kaca itu pecah berserakan di atas lantai. Tak cukup membuat dada yang telah diliputi amarah mereda, sekali lagi Ghaly mengambil hiasan meja, kali ini adalah miniatur kapal terbuat dari kayu. Dan tanpa berpikir panjang, ia pun membantingnya kasar.

Setelahnya, lelaki itu mengusap wajah dan menyugar rambutnya. Lalu mengumpat kasar.

Ghaly menjatuhkan tubuhnya di sofa dan memejamkan mata. Untuk beberapa saat terlewat, hanya ada hening di sekitarnya. Apartemen besar yang menjadi tempat tinggalnya selama ini terasa begitu dingin dan sepi. Hanya ada dirinya seorang yang menempati.

Lalu kelebat pemandangan yang baru saja ia lihat, di mana Tsamara bersama lelaki berengsek

yang membuat rumah tangganya hancur, menari-nari di kepala. Rahang lelaki itu kembali mengeras.

Dengan gerak cepat, ia mengeluarkan ponsel dari saku jasnya dan segera menghubungi salah satu orang kepercayannya. Panggilannya terjawab di detik ketiga. Dan tanpa basa-basi, Ghaly menyebutkan permintaannya.

"Kamu enggak akan aku lepaskan, Tsa. Tidak untuk kedua kali." Ghaly menggumam sembari menatap layar ponselnya yang sudah padam. Dia baru saja memberi perintah pada orang kepercayaannya untuk mencari tahu segala hal tentang Tsamara selama lima tahun ini.

Kalaupun ia harus membenci Tsamara, maka itu yang akan ia lakukan. Melampiaskan kebenciannya. "Tidak akan kubiarkan si berengsek itu bahagia bersamamu, Tsa."

Ghaly berdecih, dia tahu apa yang harus ia lakukan. Jika dirinya bisa semenderita ini karena sakit hati, maka Tsamara pun harus merasakannya.

***

Leo bersin tiba-tiba. Dia segera menarik selembar tisu di hadapannya dan mengusap hidungnya.

"Mas Leo sakit? Pasti karena pulang motoran tadi." Fanny bergerak cepat ke dapur, mengambil air bening hangat dari dispenser.

"Cemen. Motoran doang langsung meriang." Dan Tsamara menimpali dengan cibiran. Dia pun turut serta menarik beberapa lembar tisu untuk ia usapkan ke bibir Alta yang belepotan.

Leo mendesis, masih mengusap-usap hidungnya. "Berisik, Tsa. Aku enggak sakit, cuma tiba-tiba bersin," katanya. Walau begitu ia tetap menerima segelas air hangat yang Fanny sodorkan. Dan tak lupa mengucapkan terima kasih.

Seolah tidak mendengarkan ucapan Leo, Tsamara kembali bersuara. "Sayang, kita masuk kamar, yuk. Jauh-jauh dari Om Leo." Dia mengusap puncak kepala Alta. "Nanti Mama temenin main dan bacain buku cerita."

"Memang Om Leo sakit apa, Ma?" Alta menatap Leo dan Tsamara secara bergantian.

Tsamara menahan kuluman senyum gelinya. Dan bertambah geli saat mendapati pelototan menyeramkan dari Leo. "Lagi pusing. Biarin Om Leo pulang cepat dan istirahat." Dia memundurkan kursinya dan berdiri tegak. "Pusing mikir cicilan mobil." Sambung Tsamara lirih sembari mengangkat tubuh Alta ke gendongannya.

Leo berdecak. "Alasanmu, Tsa. Jangan minta jemput besok-besok."

"Enggak akan minta jemput. Aku lebih suka minta antar." Tsamara tersenyum geli, lalu melanjutkan ucapan. "Selesai makan dan cuci piring, langsung antar Leo pulang, ya, Fan. Kamu juga jangan begadang." Tsamara membuka pintu kamarnya, sudah hendak masuk, namun tertahan karena interupsi dari Leo.

"Kamu ada masalah, Tsa?"

Tsamara menoleh ke arah Fanny dan Leo yang masih duduk di meja makan. "Enggak ada," dia membalas singkat.

"Dari kamu yang enggak antusias makan, malam ini. Aku tahu kamu ada masalah." Leo sudah memperhatikan Tsamara sedari tadi. Bagaimana perempuan itu hanya sibuk menyuapi Alta tapi tidak untuk dirinya sendiri. "Dan candaanmu dari tadi garing banget. Kayak berusaha bikin suasana senang."

Senyum Tsamara mengembang. "Aku udah kenyang makan di kantor. Dan aku memang bercanda. Biar enggak kaku-kaku amat. Udah, ah, aku mau masuk dulu."

"Tsa, kalau ada apa-apa, kamu tahu pada siapa kamu harus bercerita."

Tsamara mengangguk-angguk, lalu membalas sedikit berkelakar, "Selamat malam, Le. Terima kasih tebengan pulangnya tadi. Aku akan sering-sering." Setelahnya ia menutup pintu kamarnya.

Di meja makan, Fanny menatap Leo dengan bola mata memicing. "Mas Leo tahu Mbak Tsa ada masalah?"

Leo meneguk air minum hangat yang sedari tadi ia genggam hingga tandas. "Enggak. Kalau aku tahu, aku enggak akan nanya kakakmu." Dia kemudian bangkit dari duduknya dan mengusap puncak kepala Fanny. "Cuci piring, yuk. Sini aku bantuin."

Fanny tidak bisa menyembunyikan senyum senangnya. Bahkan wajahnya memerah perlahan. Dia turut serta bangkit dan menyusul Leo yang sudah membuka keran air.

Di sisi lain, di dalam kamar, Tsamara menyandarkan punggung ke tepian ranjang. Sedangkan Alta duduk di sisinya dengan buku cerita bergambar sedang dibuka-buka. Dia duduk di atas karpet berbulu di samping ranjang. Masih terlalu sore sebenarnya untuk masuk kamar. Namun ia ingin sedikit bersembunyi dari Leo dan Fanny.

Bisa-bisa ia tidak tahan untuk bercerita tentang Ghaly dan pertemuan mereka sore tadi. Yang jauh dari kata baik.

"Mama."

"Ya, Sayang." Tsamara segera menoleh ke arah sang putra yang memanggilnya dan menemukan bola mata Alta yang berpendar polos. "Kenapa. Alta udah ngantuk? Mau Mama bacain cerita?"

Alta menggeleng lemah. "Apa Om Leo bukan papanya Alta?"

Tsamara mengedip. "Apa, Sayang?"

"Tante cantik di sebelah rumah bilang, Alta enggak punya papa."

Sebelah tangan Tsamara yang tersembunyi di sisi tubuh, mengepal perlahan. Dia menahan tetesan air mata di sudut matanya. "Alta punya papa dong, kan, lagi kerja jauh."

"Jadi, Om Leo bukan papanya Alta?"

Tsamara berusaha amat keras untuk mengulas senyuman. Sebelum ini, Alta memang beberapa kali menanyakan figur sang ayah. Biasanya karena terpancing oleh teman sebaya yang bercerita tentang ayah mereka. Leo sendiri pernah mengatakan agar ia dijadikan sebagai ayah untuk Alta, hanya sebatas sebutan.

Tapi, Tsamara tidak melakukannya. Karena sama saja dengan membuat kebohongan pada sang anak.

"Sini, ke pangkuan Mama. Nanti, Mama ceritakan tentang papa." Tsamara membuka lengannya dengan ulasan senyum amat manis di bibirnya. Menyembunyikan getir lidahnya.

Alta menurut, berderap mendekati sang ibu dan duduk dipangkuan Tsamara dengan menyandarkan punggung.

"Alta mau dibacakan cerita apa?" Tanya Tsamara sembari mengambil salah satu buku cerita dan membuka-bukanya.

Dia punya cukup banyak koleksi buku cerita untuk Alta. Yang memang setiap malam Alta selalu menagih untuk dibacakan. Untuk menemani tidurnya. "Dongeng kancil dan kura-kura, ya. Alta suka kura-kura, kan? Atau besok kita beli kura-kura untuk Alta. Bagaimana?"

Tawaran Tsamara untuk membeli kura-kura adalah salah satu usaha untuk mengalihkan perhatian Alta dari pembahasan tentang papa. Perempuan itu hanya berharap usahanya berhasil.

"Alta ingin dengar cerita papa."

Rengekan Alta berhasil membuat kelopak mata Tsamara memejam. Mendung segera menggelayut di sana. Dia terburu-buru masuk ke kamar agar tidak tergiur untuk bercerita tentang Ghaly pada Leo. Berusaha untuk mengantisipasinya. Namun, kini, sang putra yang justru mendesak cerita tentang lelaki itu.

"Mama," panggil Alta lirih, sembari mendongak menatap wajah Tsamara.

Tsamara mengusap puncak kepala Alta dan menghadiahi kecupan di pipi tembamnya. "Papa Alta ...." Ada jeda yang cukup lama Tsamara ciptakan. Bukannya melanjutkan kalimat sebelumnya, perempuan itu justru mengucapkan hal lain. "Alta pindah ranjang, yuk. Biar empuk."

Tanpa bantahan, Alta menurut saat didekap Tsamara dan dipindahkan ke atas ranjang.

Tsamara bersandar di kepala ranjang dan Alta berada dalam pangkuannya, seperti posisi tadi. Yang membedakan kini, ada selimut tebal yang menutupi kaki mereka.

"Papa Alta adalah papa yang hebat." Tsamara menelan ludah pelan, menahan bulir air mata di sudut mata. Bayang-bayang Ghaly sore tadi berkelebat begitu jelas. "Papa ... Papa sangat menyayangi Mama. Dan sangat menyayangi Alta."

"Papa sebaik Om Leo." Alta membalas lirih dengan kelopak mata yang sayup-sayup menutup.

Usapan jemari Tsamara di puncak kepalanya sukses membuat ia mengantuk.

"Ya. Papa sebaik Om Leo. Sangat baik. Dan papa setampan Alta. Senyum Alta mirip sekali dengan papa."

Senyum yang membuat Tsamara begitu jatuh cinta. Senyum yang juga tak akan pernah ia lihat lagi sekarang ini.

Kebencian Ghaly padanya sudah sedemikian dalam. Dia sendiri lah yang menciptakan kebencian itu. Tsamara menghela napas pelan, menundukkan wajah dan mencium puncak kepala Alta. "Alta sangat beruntung memiliki Papa yang luar biasa."

Pada dasarnya, Ghaly yang ia kenal sedari dulu adalah Ghaly yang tak pernah membedakan. Lelaki itu baik pada siapa pun, bijak dan sangat berwibawa. Karena kebaikan itulah, ia dan Ghaly bisa dekat satu sama lain. Dan jatuh cinta.

"Alta ingin ketemu Papa."

Bisik lirih dari Alta membuat air mata menetes dari sudut mata Tsamara. Perempuan itu semakin menenggelamkan kecupan di helai rambut sang putra. "Mama janji, suatu saat Alta akan bertemu Papa."

"Alta sayang Mama dan Papa."

Tsamara mendekap sang putra, menyalurkan kasih sayang yang sedemikian besar. "Mama juga sayang Alta, dan ... Papa."

Bab 9

Tsamara Btari menatap Fanny dengan pandangan menyelidik. Dia dan sang adik sedang duduk bersisian di atas sofa ruang tv. Sedangkan Alta duduk melantai di atas karpet dengan segala mainan di hadapannya.

"Tetangga sebelah bilang apa sama Alta?" Tsamara bertanya lirih namun sarat penekanan.

Fanny tampak terkejut sebelum akhirnya meluruhkan bahu. Dia tidak perlu bertanya kenapa Tsamara bertingkah seperti ini padanya. Karena sudah bisa dipastikan, Alta pasti merengek pada Tsamara tentang obrolan tetangga sebelah.

"Aku enggak sengaja ketemu pas keluar apartemen. Terus dia kayak basa-basi gitu, tanya ayahnya Alta mana? Karena enggak pernah lihat selama ini. Dan kayaknya dia cukup kenal sama Mas Leo. Karena bisa nebak, Mas Leo bukan ayahnya Alta." Fanny menjeda, mencoba membaca raut wajah Tsamara. "Aku udah bilang kalau ayahnya

Alta sedang kerja di luar negeri. Tapi dia malah natap menyebalkan gitu."

Tsamara membuka dekapan lengannya di dada. Dia tidak habis pikir kenapa tetangga sebelah mengusik Alta. Dia yakin, dia tidak cukup dekat dan tidak berniat dekat juga. Ketika berpapasan pun hanya ramah tamah sebagai basa-basi namun tak pernah terlibat obrolan panjang.

"Dia enggak cuma bilang itu, kan?" Tsamara kembali melontar tanya. Melihat gelagat Fanny yang bahkan masih tampak sebal membuat Tsamara yakin tetangga sebelah yang ia lupa namanya, tidak hanya menyinggung tentang di mana ayah Alta.

Fanny menelan ludah. "Dia bilang, dia memaklumi Mbak yang single parent. Dan hamil di luar pernikahan."

Bola mata Tsamara membulat dengan kedua tangan terkepal erat.

"Dia berani bilang begitu. Siapa dia?"

"Elsa namanya, Mbak."

Tsamara menggeram, bertambah kesal saat sang adik justru menyebutkan nama perempuan itu. "Maksud Mbak, siapa dia berani bilang kayak gitu. Memang, hidupnya udah bener nyampe ngatain Mbak hamil di luar nikah."

Tidak ada yang bisa Fanny lakukan selain meringis penuh rasa bersalah. Tsamara memang paling sensitif jika sudah menyangkut Alta apalagi jika sampai mengatakan hal-hal yang tidak-tidak, termasuk tentang hamil di luar nikah.

Dulu Tsamara pernah sangat marah pada seseorang yang menyinggung status Alta. Tsamara sampai mengatakan akan menunjukkan fotokopi buku pernikahannya dengan Ghaly, hanya untuk membungkam bibir orang-orang itu.

Bahkan, meski sudah bercerai, Tsamara masih menyimpan fotokopi buku pernikahannya dengan Ghaly.

"Mbak pikir, saat pindah ke Jakarta tidak akan ada yang menyinggung tentang status Mbak, karena orang-orang di sini lebih suka cuek. Tapi, nyatanya kita punya tetangga yang menyebalkan." Tsamara memijit pelipisnya, dan menghela napas begitu pelan.

Sejujurnya, ia sudah kebal dengan segala kalimat menyinggung seperti itu. Namun, entah sekebal apa pun, ia tetap merasa kesal. Karena pada kenyataannya yang semua orang pikirkan amatlah salah. Dia yang berjuang sendirian membesarkan Alta. Namun dia juga yang menerima segala cemoohan dengan beragam kalimat menyinggung.

"Mbak, jangan dipikirkan." Fanny mengulurkan tangan untuk menyentuh punggung tangan sang kakak. "Aku akan selalu ada untuk Mbak."

Tsamara melirik adiknya, dan tersenyum kecil. Tidak perlu diragukan bagaimana Fanny menemani hari-harinya sedari dulu. "Ngomong-ngomong, kamu udah dapat panggilan kerja?" tanyanya.

Fanny menggeleng. "Belum. Enggak apa-apa aku belum dapat pekerjaan, biar bisa jagain Alta lebih lama."

"Enggak bisa gitu, Alta tanggung jawab Mbak."

Bibir Fanny sudah membuka ingin mengungkapkan kemungkinan jika ia bekerja di perusahaan Ghaly, namun ia urungkan. Hal itu hanya akan membuat Tsamara semakin kepikiran. "Kita jalan-jalan ke bawah, yuk, Mbak. Cari angin," katanya akhirnya. Mencoba mengalihkan obrolan tentang pekerjaan.

"Ayo. Sekalian mau labrak perempuan yang enggak pernah sekolahin mulutnya itu, kalau enggak sengaja ketemu."

Dan Fanny hanya menggeleng mendengar penuturan sang kakak. Dia tidak akan mencegah, biarlah Tsamara yang memberi pelajaran pada mulut yang enggak pernah disekolahin itu.

***

Tsamara menggandeng tangan Alta dan keluar dari taman apartemen setelah hampir dua jam bermain di sana. Alta bahkan sudah menghabiskan dua kotak susu dan hampir sebotol air mineral. Bocah manis kesayangannya itu bermain-main sendiri dengan bola dan melemparkannya ke rerumputan. Berlarian memutari taman hingga keringatnya bercucuran.

"Mama."

"Ya, Sayang." Tsamara menghentikan langkah dan menoleh ke arah sang putra yang menggerak-gerakkan jemarinya.

"Alta boleh minta es krim?' Alta berkedip dengan bola matanya yang berpendar terang.

Tsamara mengusap puncak kepala Alta. "Boleh, dong, kita ambil di rumah, ya."

Alta menggeleng. "Enggak mau, Alta mau makan di sini."

"Alta masih punya banyak es krim, loh, di rumah. Makan di rumah aja, ya." Tsamara

berusaha membujuk. Dia sampai merendahkan tubuh dengan menumpu lutut di ubin agar tingginya sejajar dengan sang putra. "Atau Alta mau digendong, capek, ya, lari-larian dari tadi."

"Mama," Alta merengek dengan bibir cemberut yang tidak ketinggalan sama sekali.

Tsamara menghela napas. "Ya udah, Mama beliin. Alta tunggu sini sama Tante Fanny." Kemudian ia kembali menegakkan tubuh dan berpesan pada Fanny untuk menjaga Alta. Yang dibalas anggukan mantap dari sang adik.

Meninggalkan Alta bersama Fanny, Tsamara berjalan menjauh ke arah mini market. Sebenarnya, seperti yang ia katakan pada sang putra, ada masih cukup banyak es krim di rumah.

Namun, nampaknya, meski tubuhnya sudah banjir keringat, Alta belum ingin kembali ke apartemen.

Baru saja Tsamara akan membuka pintu kaca minimarket, gelegar teriakan Fanny membuat gerakannya terhenti.

"Alta!"

Seketika Tsamara menoleh ke tempat dia meninggalkan Fanny dan Alta. Bola matanya membulat lebar saat Fanny mengejar Alta yang berlarian menjauh, tampak seperti mendatangi sebuah mobil yang melaju cukup kencang. Secepat kakinya bisa mengayun, Tsamara berlari menuju Alta. Kalang kabut. Berharap Fanny bisa menangkap Alta tepat waktu atau setidaknya, mobil itu berhenti tanpa menyentuh tubuh mungil sang putra.

Bola mata Tsamara sudah memburam saat sedikit lagi mobil itu menyentuh tubuh Alta, dan bertepatan dengan itu, tiba-tiba seorang lelaki mengangkat tubuh Alta dan didekap protektif. Alta-nya terselamatkan.

"Terima kasih telah menyelamatkan putra saya," ucap Tsamara berdiri bersisian dengan Fanny yang juga sama-sama bernapas tersendat.

"Teledor sekali membiarkan bocah ini-" ucapan

lelaki itu terhenti seiring tubuhnya menoleh ke arah dua perempuan yang berdiri di dekatnya.

Napas Tsamara tercekat melihat pria yang menolong Alta. Dengan gerak cepat ia mengulurkan tangan dan mengambil alih Alta untuk dia gendong. Dia tidak menyangka jika lelaki yang menyelamatkan putranya adalah Ghaly Badrayudha.

"Tsamara?" alis Ghaly naik sebelah.

Tsamara menjilat bibir bawahnya, mendekap Alta begitu erat. Dia berusaha mengendalikan degup jantungnya dan tarikan napasnya yang masih tersendat. Dia harus bersikap sebiasa mungkin di depan Ghaly. "Terima kasih Bapak sudah menyelamatkan-"

"Alta," potong Ghaly cepat.

Untuk satu detik terlewat, Tsamara merasa detak jantungnya terhenti. Dari mana Ghaly bisa mengetahui nama Alta. Memang, tidak menutup kemungkinan bagi Ghaly untuk mencari segala

informasi tentang dirinya. Tapi untuk apa lelaki itu sampai sedalam ini mengorek segala hal tentangnya.

"Jadi, Alta adalah putramu? Kupikir sebelumnya, dia anak bibimu." Tatapan Ghaly mengarah pada Fanny yang tampak meluruhkan bahu dan menelan ludah.

Tsamara berkedip. "Kami harus pergi," katanya. Menjauh dari Ghaly adalah jawaban yang paling mungkin yang bisa ia lakukan sekarang ini. "Terima kasih sekali lagi untuk kebaikan Bapak." Dan ia ingin mengakhirinya setidaknya dengan baik-baik saja.

Bagaimanapun, Ghaly sudah menyelamatkan Alta.

Ghaly menyeringai, menyimpan satu tangannya di saku celana. "Jadi hanya ini balasan kamu, buat aku yang menyelamatkan anakmu." Ada kekesalan amat besar menggumpal di dada Ghaly saat menyebutkan "anakmu".

Tsamara yang sudah berbalik dan mengambil dua langkah menjauh segera menghentikannya dan kembali memberi atensi pada Ghaly.

"Makan siang, itu bisa menjadi tanda terima kasih."

Bab 10

Ghaly melirik Tsamara yang tampak mendekap Alta begitu protektif, dengan senyuman menyerupai seringai mengulas di bibirnya. Dia baru saja mendapat informasi tentang Tsamara, yang cukup mengejutkannya. Dan lihat sekarang, dia justru bertemu langsung dengan Tsamara dan anaknya.

Tatapan Ghaly kian menelisik pada wajah Alta yang bersembunyi di dekapan Tsamara, hanya samar-samar kepala bocah itu akan menyembul dan mengulas senyuman menggemaskan ke arahnya.

Jadi, bocah itu anak Tsamara? Dengan laki-laki berengsek mana?

Tanya itu menggantung di benak Ghaly sejak ia mengikuti Tsamara naik ke apartemen perempuan itu. Kejutan lain yang ia dapatkan hari ini. Padahal sebelumnya ia tidak berharap banyak jika tawarannya untuk makan siang akan diterima

Tsamara, terlebih mengiakan permintaannya untuk makan di tempat perempuan itu.

"Jangan menatap putra saya setajam itu, Bapak membuat dia takut."

"Huh, tapi bocah itu tersenyum terus menatapku." Ghaly membalas ringan kalimat sarat peringatan dari Tsamara. "Kamu masih ingat Om, bukan?" tanyanya pada Alta yang kali ini menatap dirinya lebih lama.

Pertanyaan Ghaly membuat Tsamara menoleh ke arah lelaki itu dengan tak melupakan tatapan tajamnya. "Ingat?" ulangnya. Bertambah curiga saat sang putra dalam dekapannya justru mengangguk-anggukan kepala.

"Kita pernah bertemu sebelumnya." Ghaly kembali membalas, kali ini ia mengarahkan tatapan pada pintu lift. "Aku membelikan dia es krim sekantong besar beberapa waktu lalu."

Fanny yang berdiri di belakang Ghaly hanya mampu memejamkan mata dan menggigit bibir.

Dia akan mati hari ini juga, kebohongannya menyembunyikan fakta pertemuannya dengan Ghaly terungkap juga di depan Tsamara. Dia tidak berada dalam situasi yang bisa membujuk Ghaly dan berkompromi untuk menyembunyikan pertemuan mereka tempo lalu.

Jadi, yang bisa ia lakukan adalah menerima segala kemarahan Tsamara dengan tangan terbuka.

Sedetik setelah Ghaly mengungkap itu, Tsamara segera menghujam tatapan tajamnya pada Fanny. Dia akan menyimpan kemarahannya pada Fanny saat ini. Dan mencecarnya nanti, saat Ghaly telah pergi.

"Alta suka Om Ghaly."

Ucapan Alta yang lirih membuat semua orang di dalam lift itu memberi atensi pada bocah manis yang masih betah di dekapan Tsamara.

"Alta suka Om?" Ghaly mencondongkan

tubuhnya ke arah Alta. "Sesuka apa?" tanyanya lagi sambil sesekali melirik Tsamara.

"Suka banget," Alta menjawab lirih hampir mencicit.

Ghaly menyeringai, dia kembali menegakkan tubuh dengan jemari terulur hendak mengusap puncak kepala Alta, namun, Tsamara bergerak cepat menjauh darinya.

"Kita harus keluar," ucap Tsamara sembari mengedikkan dagu pada pintu lift yang sudah membuka. Dia amat bersyukur lift bergerak cepat untuk sampai ke lantai apartemennya.

Tidak membantah, Ghaly menyisih, memberi ruang bagi Tsamara dan Fanny untuk keluar lift lebih dulu, baru setelahnya ia menyusul keluar dan mengikutinya di belakang.

Tiba di depan pintu apartemen yang membuka dengan Tsamara dan Fanny sudah masuk lebih dulu, Ghaly justru hanya memaku kakinya. Dia diam di tempatnya berdiri dengan tatapan tertuju pada bagian dalam apartemen Tsamara.

Tsamara yang menurunkan Alta dan melihat Ghaly diam-tidak turut masuk, menaikkan sebelah alisnya. "Bapak enggak ingin masuk?" tanyanya. "Kenapa? Karena apartemen saya jauh dari bayang-bayang Bapak." Tidak cukup sampai di sana, Tsamara kembali melanjutkan, "Saya sudah mengatakan untuk tidak makan siang di rumah saya."

Ghaly menghela napas dan meluruhkan bahu. "Bukan seperti itu," katanya, diiringi dengan ayunan langkah memasuki apartemen. Baru dua langkah dia menjejaki apartemen Tsamara, bocah tampan yang sedari tadi berada di gendongan Tsamara mendekat padanya dan berdiri di depannya.

"Alta sama Tante Fanny. Ayo ...." Tsamara mengulurkan tangan. Namun, balasan dari sang putra justru gelengan kepala.

"Biar Alta sama aku." Ghaly mengusap puncak kepala Alta.

"Tidak-"

"Aku enggak akan menyakiti anak kecil, Tsa. Kalau itu yang kamu takutkan." Ghaly memotong ucapan Tsamara. Dia cukup mampu meraba kewaspadaan yang sedari tadi Tsamara tunjukkan. "Fanny biar bantu kamu memasak. Bukankah kamu harus menyiapkan makan siang untukku?"

Tsamara melirik Ghaly dan Alta secara bergantian. Dia sungguh berat melepas Alta hanya dengan Ghaly. Tapi, saat melihat wajah Alta yang semringah dan terus mengulas senyuman pada Ghaly dengan begitu menggemaskannya, Tsamara tak bisa melakukan apa pun selain membiarkan mereka hanya berdua.

"Alta di sini sama Om Ghaly, ya." Tatapan Tsamara bersinggungan dengan mata Ghaly saat menyebutkan nama lelaki itu. "Mama mau nyiapin makan siang, Alta baik-baik, ya, mainnya."

Alta mengangguk pasti. "Ya, Mama."

Lalu tatapan Tsamara berpindah untuk mengunci mata Ghaly. "Saya titip Alta-"

"Ini enggak seperti aku akan bawa Alta pergi, Tsa. Aku hanya akan tetap di sini." Ghaly kembali memotong, seringai tipis di wajahnya mengukir saat melihat Tsamara tampak berdecak sebal.

"Pokoknya, Bapak harus jagain Alta," putus Tsamara lalu berbalik ke arah Fanny dan menepuk bahu sang adik. "Bantuin Mbak masak. Biar cepet selesai."

Fanny melirik Ghaly dan Alta bergantian. Memperhatikan ayah-anak yang belum tahu kebenarannya itu. Alta menggenggam tangan Ghaly dan menariknya, menuju karpet berbulu di depan cabinet televisi tempat biasa Alta bermain.

Kenapa di mata Fanny, Alta tampak sangat akrab dengan Ghaly. Padahal, ini baru pertemuan kedua mereka.

Tidak ingin memperhatikan lebih lama, dan

sebelum Tsamara memanggilnya, Fanny bergegas ke dapur. Benar saja, setibanya ia di dapur, ia segera mendapat tugas untuk menggoreng ayam. Mereka punya simpanan ayam berbumbu sisa pagi tadi.

"Mbak mau bikin apa?" tanya Fanny saat melirik Tsamara mengeluarkan kangkung, selada, dan mentimun yang mereka punya dari dalam kulkas. Yang memang hanya tertinggal sayur-sayuran itu.

"Sayur kangkung sama ayam geprek, itu kesukaan Ghaly-" Tsamara tertegun dengan ucapannya sendiri. Gerak tangannya memilah kangkung terhenti dan ia berkedip pelan. "Aku ...."

Fanny yang baru saja memanaskan penggorengan, segera menoleh ke arah Tsamara yang berada di sampingnya. Dia kehilangan kalimat balasan. Karena mengerti betul bagaimana kemelut perasaan yang sedang mendera Tsamara. Pertemuan Ghaly dengan Alta yang secara tiba-tiba, pastilah cukup mengguncangnya. Terlebih barusan, Alta hampir saja celaka.

"Mbak enggak ngerti kenapa seperti ini." Tsamara melepas batang kangkung di genggamannya, berganti untuk menumpu jemari di meja persiapan.

Fanny mendekat pada Tsamara setelah mengecilkan api kompor. Dia menyentuh bahu sang kakak, mengusapnya pelan. Fanny baru akan membuka suara, namun gelegar tawa dari ruang tv membuat ia menoleh detik itu juga. Itu tawa Alta dan Ghaly.

Tsamara menarik napas dalam, dan terkekeh pelan, diiringi getir. "Mereka bisa langsung akrab, itu mengejutkan," gumamnya. "Padahal, Mbak udah takut banget Ghaly menyakiti Alta, karena kebencian lelaki itu pada Mbak."

Fanny turut serta mengulas senyuman menyadari betapa bahagianya Alta bersama Ghaly. Tidak ada teman lain yang Alta miliki selain Leo. Dan mendapati Ghaly, tidak heran Alta seantusias ini. "Mas Ghaly enggak mungkin menyakiti anak

kecil, terlebih Alta," katanya sambil menatap Tsamara yang memejamkan mata.

"Ghaly mungkin tidak akan menyakiti Alta, tapi dia jelas seantuasias itu menyakiti Mbak," Tsamara melirih, kalimat-kalimat penegasan dari Ghaly yang sangat membenci dirinya terngiang di kepala.

"Mbak yakin Mas Ghaly membenci Mbak? Kenapa aku enggak melihat itu barusan?"

"Karena dia cuma benci sama Mbak."

Fanny menggigit bibir bawahnya dengan kening mengernyit. Dia masih tidak percaya dengan yang Tsamara katakan. Pasalnya tadi, selama di dalam lift, dia yang berdiri di belakang Tsamara dan Ghaly, otomatis ia memperhatikan dua orang di hadapannya. Dan yang ia dapatkan sangat menarik, Ghaly yang berulang kali menoleh ke arah Tsamara dan Alta. Curi-curi pandang, tipi-tipis namun tertangkap mata jelinya.

"Semalam, Alta baru bilang sama Mbak, dia

ingin ketemu papanya. Dan hari ini mereka dipertemukan." Tsamara mennghela napas dan menggeleng. "Ini seperti doa anak itu yang dikabulkan."

Bab 11

"Om Ghaly, lihat ini!" Alta berseru sambil mengangkat lego bertumpuk, yang entah jadi bentuk apa. "Bikinan Alta."

Ghaly yang sedari tadi pun sibuk menyusun lego, menengadah dan mengulas senyuman melihat Alta yang mendekat padanya. "Bagus sekali. Alta pintar," pujinya. Mengambil alih lego buatan Alta dan memeriksanya.

"Bikinan Om lebih bagus."

"Oh, ya?" Ghaly menjawab sama antusiasnya dengan Alta.

"Iya. Alta suka."

"Kalau begitu, ini buat Alta saja." Ghaly mengulurkan lego berbentuk pesawat ala kadarnya buatannya pada Alta. Dia bukan orang yang sabar sebenarnya, beberapa waktu belakangan ini. Namun, sangat ajaib, dia menemani Alta bermain,

bahkan menyusun lego yang beberapa kali ia bongkar.

Alta menerimanya dengan sangat antusias. "Makasih, Om. Alta mau kasih lihat Mama."

Ghaly segera meraih tubuh Alta yang beranjak dari duduknya dan hendak berlari. "Nanti saja, Mama belum selesai memasak," katanya sembari membawa tubuh Alta ke pangkuannya. "Alta lanjutin main dulu sama Om."

Ada yang berbeda dengan perasaannya, Ghaly sama sekali tidak merasa sebal pada bocah tampan menggemaskan yang kini berada di pangkuannya. Padahal, bisa saja Alta adalah bukti pengkhianatan yang Tsamara lakukan dulu.

Lelaki itu memejamkan mata. Berbisik di dalam hati, jika siapa pun Alta, dia tidak pantas merasa sebal pada bocah manis itu apalagi membencinya. Alta tidak mengetahui apa pun kesalahan yang orang tuanya lakukan di masa lalu.

"Om ... Om."

Panggilan Alta membuat Ghaly mengerjap. "Ya, Sayang." Dia tertegun untuk panggilan manis itu, kenapa bisa semudah ini meluncur menyebut Alta.

"Alta mau dibikinin pesawat lagi," kata Alta seraya mengangkat lego buatan Ghaly. "Satu untuk papa nanti."

Yang belum Ghaly ketahui dari informannya adalah perihal ayah Alta. Ia hanya mengetahui tentang Tsamara yang memiliki anak, entah dengan siapa. "Biar papanya Alta saja yang bikin sendiri." Dia menjadi kesal tiba-tiba memikirkan seseorang yang kemungkinan adalah ayah Alta. Dan pasti lah menjadi suami Tsamara. Setelah perpisahan dengannya, tidak menutup kemungkinan Tsamara menikah lagi. Atau mungkin dengan Leo si berengsek itu.

Hah. Hanya dia yang sangat bodoh karena bertahan melajang.

"Papa Alta belum pu-"

"Alta sayang."

Panggilan Tsamara yang tiba-tiba membuat ucapan Alta terhenti. Ghaly dan Alta serentak menoleh ke arah Tsamara.

"Ayo makan, Mama udah bikinin makanan kesukaan Alta, loh." Tsamara kembali berucap sembari merentangkan dua tangannya, siap menangkap tubuh mungil Alta.

Alta beseru senang dan turun dari pangkuan Ghaly untuk berlari ke arah Tsamara.

"Bapak juga, ayo makan. Sudah saya siapkan," ucap Tsamara lagi, saat melihat Ghaly tidak bergerak sedikit pun.

Ada senyum teramat tipis yang mengukir di bibir Ghaly. "Kupikir kamu enggak akan mengajakku makan." Dia bangkit dari duduknya dan membenahi pakaiannya.

"Saya bukan orang yang suka mengingkari janji."

"Oh, ya? Lalu siapa dulu, yang-"

Sebelum Ghaly menyelesaikan ucapannya, Tsamara lebih dulu menyambar. Karena tahu ke mana arah bicara lelaki itu. Selain mengungkit masa lalu. "Saya perbolehkan Bapak ke sini, semata sebagai tanda terima kasih, bukan untuk mengungkit apa pun."

Ghaly tidak lagi membalas, meski bibirnya sangat gatal untuk melempar kata-kata menyindir lainnya. Dia mengikuti Tsamara ke meja makan dan menemukan Alta sudah siap di kursinya.

"Yeay, makan siangnya ramai. Alta suka." Alta berseru antusias. Bahkan pandangannya tidak teralih dari Ghaly yang mencuci tangan dan kembali ke meja makan. Mengambil duduk di hadapannya. "Om Ghaly suka ayam? Alta suka banget."

Ghaly yang baru menyamankan duduknya segera mengarahkan tatapan ke arah meja makan dan menemukan menu ayam di sana beserta sayur kangkung. "Om sangat suka ayam, kita samaan," katanya mengukir senyum ke arah Alta, baru

kemudian menatap Tsamara yang mengambilkan nasi dan ayam goreng ke piring Alta. "Kamu sengaja membuat ayam geprek untukku?"

"Enggak. Kebetulan cuma punya ayam sama cabe di kulkas," Tsamara membalas sengit. Tidak ingin mengungkap kebenaran pada Ghaly. Bisa besar kepala lelaki itu. Dia kemudian mengambil botol minum Alta dan mendekatkannya pada sang putra. "Baca doa dulu sebelum makan," ingatnya pada sang putra. Yang diikuti Alta tanpa membantah.

"Dia sudah bisa baca doa sendiri?" tanya Ghaly takjub. Tatapannya tak lepas dari cara Alta menengadahkan tangan dan bibirnya yang menggumam doa. Tidak lirih, karena ia bisa mendengarnya. Dan senyumnya mengulas tipis. Bocah itu tampak bertambah menggemaskan.

"Hanya doa-doa harian, yang enggak terlalu panjang. Dia masih lebih suka mewarnai daripada menghafal." Tsamara berkedip saat sadar ia terlalu banyak menjelaskan pada Ghaly. Seolah sedang melaporkan perkembangan tumbuh kembang anaknya pada sang papa.

Ghaly melirik Tsamara, dan untuk kali pertama melempar senyuman pada perempuan itu. "Dia tumbuh dengan baik dan cerdas."

Tsamara menelan ludah. Segera mengalihkan tatapan dari mata Ghaly. Memandang apa pun juga. Dan ia menemukan Fanny sedang mengulas senyum malu-malu di sela kunyahannya. Wajahnya pasti tampak memerah hanya karena mendapat senyuman dari Ghaly.

Oh, Tsa. Kamu bukan gadis muda lagi. Yang bisa tersipu hanya karena disenyumi lelaki. Kamu udah 32 tahun. Dan punya anak laki-laki usia empat tahun.

"Bapak enggak makan?" Tsamara mengutuk dirinya sendiri karena sekali lagi bibirnya berbicara seenaknya. Harusnya ia tak perlu memedulikan Ghaly yang tak juga mengambil nasi. Ghaly bukan anak kecil yang perlu perhatian darinya.

"Aku menunggu kamu mengambilkan nasi." Ghaly mengulurkan piringnya.

Tsamara berdecak pelan. "Bapak bisa ambil sendiri."

"Tapi, aku ingin kamu yang mengambilkannya." Dan Ghaly kukuh dengan keinginannya.

"Oke," putus Tsamara karena saat melirik Alta, ia menemukan sang putra sedang memperhatikan dirinya dan Ghaly secara bergantian. Dia mungkin sudah membuat keributan di meja makan.

Tsamara menyendok nasi cukup banyak, beserta sayur dan ayam geprek. Tidak lupa, sambalnya pun ia banyakin. Membuat piring Ghaly penuh dan menggunung.

"Aku memang membutuhkan gizi yang seimbang," gumam Ghaly lirih dan mulai menyuap makanannya. Dia termenung untuk beberapa saat dengan kepala tetap tertunduk. Kunyahan pertamanya pada masakan buatan Tsamara

berhasil membuat ia terlempar pada kenangan di masa lalu.

Dia merasa amat melankolis detik itu juga. Hanya karena sepiring makanan. Dan ingatan-ingatan masa lalu yang baginya amat menyebalkan berseliweran di kepala.

"Apa masakan saya tidak enak?" Tsamara bertanya ragu saat mendapati Ghaly berhenti di suapan pertama. Dia khawatir jika masakannya tak lagi sesuai dengan selera lelaki itu.

"Enggak seenak makanan restoran, tapi cukup layak buat dimakan," Ghaly membalas congkak.

Mendapati jawaban itu, Tsamara hanya mampu membuka bibirnya tidak percaya. Baru kemudian mendecih pelan. Dia memang salah sudah bertanya pada Ghaly. Hal selanjutnya yang terjadi di meja makan adalah keheningan, hanya sesekali Tsamara memperingati Alta untuk makan pelan-pelan.

Seperti yang Alta katakan sebelumnya, putranya ini memang sangat menyukai ayam. Terutama ayam goreng dan bagian paha.

Tsamara bangkit dari duduknya setelah pamit pada Alta untuk ke dapur sebentar. Dia mengambil botol air dingin dari dalam kulkas dan kembali ke meja makan. Berdiri di sisi Ghaly untuk menuang air dingin ke gelas panjang milik lelaki itu.

Katanya, makanannya cukup layak untuk dimakan, tapi lihat sekarang, Ghaly tampak seperti lelaki kelaparan yang sudah dua hari tidak makan. "Makannya pelan-pelan, enggak akan diminta Alta, kok." Dan Tsamara melontarkan godaannya. Membuat Ghaly menengadah ke arahnya dan terlihat kening lelaki itu berkeringat. "Lap dahi Bapak, itu penuh keringat. Sebelum menetes ke piring dan kemakan."

Entah kenapa, Tsamara amat tertarik untuk menggoda Ghaly. Seolah di antara mereka tidak ada hal buruk apa pun yang pernah terjadi.

"Alta enggak suka pedas, Om," Alta bersuara, seolah menegaskan ucapan Tsamara sebelumnya, jika ia tidak akan meminta ayam geprek milik

Ghaly. "Kata Mama, Alta masih kecil, enggak boleh makan pedas."

"Nah, dengerin kata Alta. Ayam gepreknya buat Bapak semua. Fanny sama saya cukup sama kerupuk," Tsamara menimpali sembari mengerling pada Fanny yang cemberut.

"Enggak ada kerupuk di meja makanmu, Tsa," Ghaly membalas sinis, tatapannya berubah teduh saat bersinggungan dengan mata Alta dan menemukan bocah itu mengulas senyuman padanya.

Nampaknya, Alta memang sangat murah senyum. Padahal ia adalah orang baru.

"Kalau sesuka itu sama ayam geprek dan sambal bikinan saya, Bapak bisa bungkus buat dibawa pulang." Tsamara mengabaikan balasan sinis dari Ghaly. Dan tidak terlalu tertarik dengan tatapan menelisik dari Fanny.

"Enggak usah," balas Ghaly cepat. Lalu melanjutkan makannya pada suapan terakhir.

Tidak ingin memaksa, Tsamara hanya mengedikkan bahu. Lagipula, Ghaly sudah menghabiskan dua potong ayam, tambah sambal dan nasi. Lelaki itu sangat tidak konsisten dengan ucapannya sendiri.

"Aku sudah selesai." Ghaly menggeser piring kosongnya ke samping dan beralih meneguk minum dinginnya.

"Oh, bagus. Sekarang cuci piring."

"Huh?" Tatapan Ghaly seketika terlontar pada Tsamara. Merasa sangat beruntung ketika ia tidak menyemburkan minumannya.

"Karena sudah makan gratis di sini, Bapak harus cuci piring sendiri." Perintah Tsamara, tak kenal takut. Seolah lupa jika di kantor, Ghaly adalah bosnya. Dan lelaki itu bisa melakukan apa pun padanya, termasuk memecat dirinya dengan begitu mudah.

Fanny menghela napas dan menggeleng pelan. "Mbak Tsa cuma becanda. Biar Fanny yang cuci

piring," katanya sembari mengambil piring kotor Ghaly dan dibawanya ke dapur.

Sepeninggal Fanny, suasana meja makan berubah canggung, hanya sesekali Tsamara dan Ghaly saling pandang sebelum mengalihkannya pada Alta yang sedang menggigit paha ayam dengan sangat antusias.

"Dia sangat suka ayam, ternyata," Ghaly menggumam dengan tatapan tak lepas dari Alta.

"Seperti kamu." Dan itu hanya berada di dalam hati Tsamara. "Iya. Walaupun suka, saya tetap membatasi konsumsinya agar seimbang dengan sayuran."

"Dia masih dalam masa pertumbuhan." Ghaly mengangguk mengiakan. Sebelum mengerjap karena Alta menyodorkan sisa gigitan padanya.

"Om mau?" ucap Alta menawari.

"Enggak. Buat Alta saja." Ghaly menggeleng. Sepertinya karena ia terlalu fokus memperhatikan Alta, bocah itu mengira dirinya masih ingin ayam.

"Om harus pulang." Dia melirik jam tangannya dan baru sadar jika keberadaannya di apartemen Tsamara sudah terlalu lama.

"Om pulang sekarang. Enggak main lagi sama Alta?" Alta segera meletakkan potongan ayamnya ke piring. "Alta nakal, ya. Om jadi ingin pulang."

"Bukan seperti itu, Sayang." Ghaly kembali tertegun, sama seperti sebutan itu lolos pertama kali dari bibirnya. Kenapa bisa seringan itu memanggil sayang pada Alta. Dia kemudian melirik Tsamara yang membuka bibirnya. Perempuan itu pasti sadar dengan sebutan yang sebelumnya ia sebutkan untuk Alta. Dia menelan ludah, sedikit gugup karena tiba-tiba Alta memasang wajah murung.

"Alta harus tidur siang. Bukan karena Alta nakal. Nanti kalau Om di sini, Alta jadi main terus."

Dan sepertinya, ucapan Ghaly sama sekali tidak didengarkan Alta karena bocah itu segera menoleh ke arah Tsamara dengan wajah hampir

menangisnya. "Mama, Alta enggak nakal. Alta mainnya baik sama Om."

Tsamara menangkup wajah Alta, menghapus setetes air mata yang mengalir di pipi Alta. "Mama tahu, Alta mainnya baik. Tapi Om Ghaly harus pulang."

Balasan berikutnya yang Alta berikan adalah jerit tangis bocah itu.

Tsamara bergerak cepat bangkit dari duduknya dan menggendong Alta. "Shh ... shh ... besok Om Ghaly main lagi sama Alta." Bujuknya, sebuah kebohongan. Tapi, ia tidak tahu harus menggunakan alasan apa untuk membujuk Alta.

Dan seperti dugaannya, kalimat bujukan darinya tidak mempan sama sekali. Tsamara kemudian menatap Ghaly yang ekspresinya tidak bisa ia baca sama sekali. "Iya, kan Om. Besok main lagi sama Alta." Dia mengakhirinya dengan kerjapan mata. Berharap Ghaly mengerti kode darinya dan mengiakan.

Ghaly menelan ludah dan bersuara. "Ya, besok Alta main lagi sama Om."

Alta menghentikan tangisannya seketika dan menatap Ghaly. "Om mau main lagi sama Alta?"

"Benar, Om janji. Kalau kita main lagi, Alta boleh minta apa saja sama Om." Ghaly mendekati Alta dan tanpa meminta izin pada Tsamara, ia mengusap puncak kepala Alta.

"Alta mau pesawat." Alta mencicit, melirik ragu-ragu pada Tsamara.

Ghaly mengulas senyuman teramat manis. "Boleh. Alta mau berapa? Om punya beberapa pesawat jet."

"Pesawat jet?" Alta mengulang dengan kelopak matanya yang berkedip pelan. Tangisannya sudah tak lagi berbekas.

Sebelum Ghaly membalas, dia lebih dulu mendapatkan pelototan dari Tsamara. "Bapak berlebihan," bisik perempuan itu.

Seketika Tsamara merasa kepalanya begitu pening. Ini baru obrolan tentang pesawat dan Ghaly sudah mengartikan berbeda dengan apa yang Alta inginkan. Bisa-bisanya lelaki itu menawari pesawat jet.

"Alta cuci tangan dulu, yuk. Biar Om Ghaly siap-siap buat pulang," ajak Tsamara sembari mengayun langkah ke dapur, menemukan Fanny masih bertahan di depan bak cuci piring dan terdengar kekehan pelan dari sang adik.

"Pesawat jet?" gumam Fanny. "Aku enggak akan nolak."

"Jangan provokasi Alta. Kamu akan tahu akibatnya." Tsamara memperingati dengan bisikan lirih. Setelah Alta selesai mencuci tangan, ia segera membawa Alta ke ruang depan di mana Ghaly menunggu.

Tsamara menurunkan Alta dan meminta sang putra untuk mencium tangan Ghaly, lalu mengantarnya bersamaan ke pintu depan. "Maaf,

ya, Alta sempat rewel. Tolong jangan dibawa serius apa yang saya katakan barusan."

Ghaly mengernyit. "Yang mana?"

"Tentang Bapak yang bisa main lagi sama Alta. Bapak enggak perlu melakukannya."

Tanpa menunggu balasan dari Ghaly, Tsamara kembali sibuk meminta Alta untuk melambaikan tangan pada Ghaly.

Dan saat itu, Ghaly menyadari Tsamara tidak menginginkan pertemuan mereka lagi.

Bab 12

Tsamara meletakkan gelas panjang jus jeruk ke atas meja dengan batu es yang cukup banyak di dalamnya, membuat embun es mengelilingi gelas. Dia kemudian mengambil duduk di sisi Fanny yang sedang sibuk memainkan ponsel.

Ini sudah pukul dua siang dan Alta baru bisa terlelap setelah sekian banyak bujukan yang Tsamara lontarkan. Sepanjang Tsamara berusaha menidurkan sang putra, sepanjang itu pula Alta begitu cerewet dan ingin tahu tentang Ghaly. Dan entah berapa kali bocah kesayangannya mengatakan jika Om Ghaly adalah Om yang baik.

Tentu saja, untuk menjawab keingintahuan Alta tentang Ghaly, Tsamara lebih banyak mengungkap kebohongan. Dia masih belum memikirkan kemungkinan untuk mengungkap yang sebenarnya.

"Kenapa berbohong sama Mbak?" tanya

Tsamara setelah cukup lama ia menghujam Fanny dengan tatapan menelisik.

Fanny menoleh ke arah Tsamara dan mengulas cengiran. "Maaf," lirihnya. Tahu betul maksud tanya Tsamara tentang apa. Tentu saja tentang pertemuan Alta dengan Ghaly beberapa waktu lalu. Sedari tadi Tsamara tidak membahas tentang itu, pastilah karena menunggu Alta terlelap lebih dulu.

Tsamara tidak menurunkan tatapan tajamnya. Justru terasa semakin ingin menguliti adiknya. "Hal sepenting ini dan kamu sembunyikan dari Mbak?" Dia menggeleng pelan.

"Aku cuma khawatir kalau aku jujur, nanti malah bikin Mbak kepikiran," ungkap Fanny. Karena memang hanya alasan itu yang ia punya saat memilih untuk berbohong pada Tsamara. Dan sangat tidak menyangka jika Ghaly justru bertemu dengan Alta lagi.

"Kamu tahu persis bagaimana Mbak enggak ingin terlibat dengan Ghaly di luar kepentingan

pekerjaan." Tsamara melirih. Dia memang akan kepikiran tentang Alta, persis seperti yang Fanny katakan. Bahkan sekarang pun tentang Alta dan Ghaly berputar di kepalanya.

"Di luar kepentingan pekerjaan?" Fanny mengulang.

"Kita udah ketemu di kantor, bertatap muka," desah Tsamara lirih. "Bukan salah kamu juga kalau kalian enggak sengaja bertemu. Mbak enggak bisa memungkiri itu. Segala hal di dunia ini bisa saja terjadi." Dia menyadari, bukan sepenuhnya salah Fanny jika Alta bertemu dengan Ghaly. Yang harus ia pikirkan adalah, bagaimana ke depannya. Dia sudah tidak bisa bersembunyi dari Ghaly, terlebih menyembunyikan Alta.

"Jadi sekarang harus bagaimana, Mbak?" tanya Fanny. Dia meletakkan ponselnya ke atas meja dan memberi atensi pada Tsamara.

Tsamara diam beberapa saat, berpikir.

Sejujurnya ia tidak memiliki rencana apa pun ke depannya. Dia sama sekali tidak meragukan

kemampuan Ghaly dalam mengusut informasi apa pun yang lelaki itu inginkan. "Selama Ghaly enggak tahu siapa Alta yang sebenarnya, itu lebih dari cukup buat Mbak."

"Mbak berniat sembunyiin fakta tentang Alta dari Mas Ghaly. Kenapa?" tanya Fanny, kemudian ia menambahi. "Maksudku, Mbak udah liat sendiri bagaimana Alta dengan Mas Ghaly tadi. Dan memangnya, Mas Ghaly enggak akan cari tahu dan curiga?"

"Ghaly enggak akan berpikir Mbak sedang hamil saat perpisahan kita dulu." Tsamara berucap getir. Memang sangat kecil kemungkinan Ghaly menebak ia tengah hamil dahulu, dan sekalipun lelaki itu tahu, besar kemungkinannya Ghaly akan berpikir jika Alta adalah anak lelaki lain. "Tentang kedekatan Alta dengan Ghaly, Mbak enggak bisa mencegahnya, Alta mungkin saja merasakan ikatan itu. Darah memang selalu lebih kental."

Tsamara merasakan bola matanya mengembun tiba-tiba. Ingatan tentang Alta yang menangisi kepulangan Ghaly tadi, berkelebat di pelupuk

mata. Sang putra sangat jarang cengeng seperti itu, apalagi merajuk pada orang baru.

Dan mungkin benar seperti yang ia katakan barusan, Alta merasakan kedekatan dengan Ghaly. Bagaimanapun mereka adalah ayah dan anak.

"Aku pikir, Alta akan sangat bahagia kalau tahu dia punya papa dan mereka dekat satu sama lain. Tapi, semua keputusan ada sama Mbak. Kalau itu yang Mbak pikirkan sebagai yang terbaik buat Alta, ya, aku enggak akan memaksa."

Bertepatan dengan ucapan Fanny yang selesai, bel pintu apartemen berbunyi. "Aku buka pintu dulu, Mbak," kata Fanny, melirik sebentar ke arah Tsamara yang tampak terdiam, baru kemudian berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Katanya masih di jalan," cibir Fanny saat menemukan Leo di depan pintu dan mengangkat kantong plastik putih di tentengan. Dia baru saja berkirim pesan dengan Leo, dan lelaki itu mengatakan jika masih di perjalanan. Namun, lihat sekarang, Leo sudah berdiri di depannya.

"Memang di jalan. Di jalanan lorong menuju apartemen." Leo nyengir, memberikan kantong bawaannya pada Fanny. "Aku bawa buah-buahan. Siapa tahu kamu ingin bikin jus," imbuhnya, lalu menarik kerah kausnya, mengibaskannya. "Hari ini panas sekali."

Fanny berdecak, mengikuti Leo memasuki apartemen. "Bilang aja minta dibikinin jus."

"Tepat sasaran." Leo menatap Fanny dan mengedipkan sebelah mata, sebelum mengedarkan tatapan ke ruang tamu dan menemukan Tsamara sedang terdiam di atas sofa. "Kenapa aku ngerasa aura di ruangan ini sendu sekali. Ada apa?" tanyanya pada Fanny.

Fanny melirik Tsamara yang bertahan dalam mode diam dan tampak berpikir, mungkin saja sang kakak sedang memikirkan perkataannya tadi. "Kita ketemu Mas Ghaly tadi dan ada sedikit kecelakaan yang bikin Mas Ghaly mampir ke sini, lalu bermain sama Alta."

"Kecelakaan. Siapa?" Leo mendelik ke arah Fanny. "Ghaly nabrak kalian?"

"Bukan." Fanny mengibaskan tangannya di udara. "Alta lari-larian di depan lobi, hampir ketabrak mobil, dan Mas Ghaly yang nolongin."

"Alta enggak apa-apa?"

"Dia baik-baik saja, udah tidur sekarang." Fanny melirik Tsamara sekali lagi, yang kali ini tengah menyesap jusnya. "Aku mau bikin jus. Mas Leo ngobrol, deh, sama Mbak Tsa." Lalu tanpa menunggu balasan dari Leo, Fanny segera berjalan ke arah dapur.

Leo mengambil duduk di samping Tsamara dan segera mengulurkan tangan, menggenggam gelas jus jeruk yang Tsamara letakkan di meja, dan baru berkurang seperempat gelas.

"Itu punyaku, jangan diminum." Tsamara memicingkan mata, dan menepuk lengan Leo agar menjauh dari gelas jusnya.

"Pelit." Leo mencibir, menjatuhkan punggungnya untuk bersandar ke sofa. "Jadi, Ghaly ke sini tadi. Sayang sekali, aku enggak ikutan nimbrung. Kita mungkin bisa reunian."

"Reunian dengan Ghaly yang akan hajar kamu, atau sebaliknya," bisik Tsamara di dalam hati. Tidak menutup kemungkinan jika Ghaly akan melakukan itu. Mengingat jika pada dirinya saja, Ghaly bisa sebenci itu, apalagi pada Leo.

"Alta langsung suka sama Ghaly?" tanya Leo.

"Ya, seperti anak ketemu papanya."

"Ghaly memang papanya," lirih Leo. Kali ini ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. "Mungkin itu juga jadi pertanda, sudah seharusnya kamu mengatakan pada Ghaly jika ada Alta di antara kalian. Biarkan Ghaly ikut bertanggung jawab pada kehidupan Alta."

Tsamara menelan ludah, mempertahankan diri untuk tidak menyandarkan punggung. "Tanpa

Ghaly, aku bisa bertanggung jawab sendiri membesarkan Alta."

Kelopak mata Leo segera membuka, dia menoleh ke arah Tsamara yang menumpu siku di paha dan tampak menggigiti kuku. Perempuan itu sedang gelisah. "Aku enggak meragukan sedikit pun kemampuan kamu, Tsa. Tapi sudah di depan mata, dan Ghaly tahu tentang Alta. Kamu sekalian saja membuka semuanya. Aku enggak berpikir kalian akan balikan, ketika Ghaly tahu tentang Alta. Enggak sama sekali. Tapi, setidaknya, biarkan Alta mengetahui sosok papanya. Kamu enggak bisa seterusnya egois seperti ini dengan menyembunyikan Alta."

Rahang Tsamara mengeras. "Kamu enggak ngerti apa pun, Leo. Kalian enggak ngerti apa pun." Geramnya penuh kemarahan. "Dan kita udah terlalu sering membicarakan tentang ini. Keputusanku tetap bulat, apa pun yang terjadi, Ghaly enggak perlu tahu kalau Alta adalah darah dagingnya."

Tsamara kesal. Setiap kali ada pembicaraan

tentang Ghaly, pada akhirnya ia yang terpojokkan. Tentang keharusannya mengungkap Alta pada Ghaly.

Leo tertegun. Dia tidak menyangka akan mendapati kemarahan Tsamara seperti itu. "Tsa."

"Jangan bicara lagi denganku." Tandas Tsamara lalu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju ke kamar. Belum sampai ke kamar, dia kembali berjalan menuju Leo dan mendapati lelaki itu mengulum senyuman senang. "Aku mau ambil jus."

"Tsa, aku enggak bermaksud-"

"Aku marah, Le."

Dan suara pintu tertutup dari kamar Tsamara membuat Leo meluruhkan bahu. Dia sepertinya memang salah bicara. Namun, senyumnya mengembang perlahan. Tsamara tidak akan bertahan lama marahan padanya. Lihat saja, sebelum tiga hari, perempuan itu pasti akan menghubunginya lebih dulu.

Itu sudah menjadi kebiasaan yang amat Leo hapal.

Tapi, benarkah ia mendukung perkataannya barusan. Tentang Ghaly yang harus mengetahui siapa Alta yang sesungguhnya?

Kalau mereka balikan dan kembali seperti dulu. Bagaimana?

Bab 13

Ini pertama kalinya bagi Ghaly datang pagi-pagi sekali ke kantor Mitra Sehati. Dan menjadi pertama kali juga baginya untuk duduk sendiri di lobi dengan lengan menyilang di dada. Tatapannya pun lurus ke depan seolah memperhatikan satu persatu karyawannya yang memasuki gedung.

Dia memang sedang melakukan itu. Memperhatikan karyawannya untuk menemukan Tsamara. Ada yang harus ia bicarakan dengan perempuan itu. Kalaupun tidak ada apa pun, Ghaly pun akan memaksa Tsamara untuk berbicara dengannya.

Ghaly baru saja melirik jam tangannya, yang menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit. Ketika tatapannya kembali ke pintu utama, ia menemukan sosok yang ia cari-Tsamara. Sedang berdiri di sisi sebuah mobil.

Lelaki itu bangkit detik itu juga, ingin menghampiri Tsamara. Namun, langkahnya

kemudian terhenti saat menemukan Leo-laki-laki yang paling ingin ia hajar, tampak menghampiri Tsamara dengan seorang bocah digendongannya.

Rahang Ghaly mengeras dengan kepalan tangan yang kian mengerat. Sedikit rasa senang yang sesaat lalu mampir di dalam dirinya lenyap saat itu juga. Tergantikan oleh amarah yang membumbung di ubun-ubun kepalanya. Jika tidak ingat sedang di kantor dan ada anak kecil bersama dengan Tsamara di depan sana, Ghaly tentu dengan senang hati menghampiri dan mengayun pukulan kerasnya di wajah Leo.

Tunggu.

Ghaly mengerjap. Dia akan menghajar Leo? Dia memiliki alasan apa untuk melakukan itu?

Perselingkuhan Tsamara di masa lalu. Tentu saja itu yang menjadi pemicu.

Tapi sekarang, Tsamara bukan lagi istrimu. Kamu tidak memiliki hak apa pun atas dirinya.

Dengan napas yang terembus begitu kasar, Ghaly membuang tatapan. Kemelut pikirannya membawa kesadarannya kembali ke tempat semula. Benar memang, sekarang ini dia bukan siapa-siapa untuk Tsamara. Selain atasan dan bawahan. Dan ia merasa begitu marah dengan kenyataan itu.

Ghaly tidak suka menjadi bukan siapa-siapa untuk Tsamara.

Dan ia amat tidak suka saat melihat mantan istrinya itu tertawa dengan binar bahagianya bersama lelaki lain. Yang bukan dirinya.

"Tidak ada pernikahan. Tsamara Btari bertahan melajang hingga saat ini. Saya bisa pastikan jika informasi saya benar adanya, Pak."

Ghaly memicingkan mata, semakin menelisik pada pemandangan terlalu indah di depan sana yang ingin sekali ia hancurkan. Jika apa yang informannya berikan adalah sebuah kebenaran, lalu apa yang terjadi di depannya pagi ini? Atau ia mendapat informasi yang salah.

Lelaki itu berdecak kasar dan segera membalik badan, tidak ingin lebih lama berada di sana, atau ia akan melakukan hal memalukan yang bisa merusak image-nya. Dengan menghajar Leo misalnya. Jemarinya terasa gatal sekali.

Di depan lobi, Tsamara mendekati Alta yang melekat di gendongan Leo. "Harusnya Alta di mobil saja." Peringatnya seraya mencium pipi Alta.

"Kenapa, takut terlihat dia?" Leo bertanya, menggerak-gerakkan alisnya.

Tsamara menghela napas. Mengerti betul, dia siapa yang Leo maksud. Ghaly Badrayudha, tentu saja. Bos besarnya yang sangat jarang ke kantor sendiri. Saking banyaknya kesibukan lelaki itu. "Mama kerja, ya, Sayang. Alta baik-baik sama Tante Fanny dan Om Leo," pesannya kemudian, mengabaikan pertanyaan Leo.

"Mengalihkan pembicaraan, selalu," cibir Leo.

"Itu salah satu keahlianku." Tsamara mengulas senyuman. "Udah, ya, aku masuk. Titip Alta." Dia mengusap puncak kepala Alta sekali lagi dan melambaikan tangan sembari mundur. "Dah, Sayang."

"Aku enggak dicium pipinya, Tsa?" kelakar Leo.

Tsamara hanya memberi pelototan penuh peringatan pada Leo, dan segera mengulas senyuman teramat manis pada Alta.

"Dadah, Mama," ucap Alta, terlalu antusias. Tangannya masih terus melambai sampai didudukkan kembali di kursi belakang dengan Fanny di sampingnya.

Pagi ini, entah dapat angin dari mana, Alta merengek ingin ikut Tsamara bekerja, manjanya minta ampun. Beruntung Leo senggang hari ini, sehingga dengan begitu banyak bujukan, Alta menurut hanya dengan mengantar ia ke kantor.

Tsamara memperhatikan mobil Leo yang mulai menjauh dari pelataran kantornya. Baru setelahnya ia memasuki gedung kantornya. Siap

untuk memulai hari ini dengan segala kesibukan pekerjaan.

Dalam ayunan langkah menuju meja kerjanya, pikiran Tsamara bekerja amat keras mempertimbangkan keputusan yang ia ambil sejak semalam. Berkat kata-kata dari Fanny dan Leo, Tsamara mencoba berdamai dengan semua yang terjadi antara ia dan Ghaly.

Dia ingin membangun hubungan yang baik dengan lelaki itu.

Dan segalanya diawali dengan pengakuan dirinya tentang Alta yang hadir di tengah-tengah pernikahan mereka dahulu.

Harapnya hanya satu, Ghaly memang akan berpikir seterbuka itu dan mendengar penjelasan darinya. Tidak seegois dulu yang selalu percaya dengan pembenaran diri sendiri. Padahal itu adalah hal yang keliru.

Tsamara sudah membulatkan tekadnya, dia hanya perlu menunggu kehadiran Ghaly di kantor.

Jika bukan hari ini pun tidak masalah. Bisa hari-hari besoknya, malah ia bisa sekalian mengumpulkan keberanian.

Tidak mudah berurusan dengan Ghaly. Terlebih sekarang ini. Di saat ia tidak memiliki kewenangan untuk bertemu dengan lelaki itu sewaktu-waktu.

***

Tsamara sedang berpangku tangan di atas meja dengan tatapan lurus ke layar monitor di depannya ketika mejanya tiba-tiba diketuk oleh seseorang dengan bolpoin. Perempuan itu segera mendongak dan menaikkan sebelah alisnya saat menemukan salah satu rekan kerjanya berdiri di sisinya.

"Kamu diminta ke ruangan Pak Ghaly."

Butuh beberapa detik bagi Tsamara untuk mencerna ucapan sang kawan, sebelum bola matanya membulat lebar. "Apa?"

"Aku dititipi pesan, Tsamara diminta ke ruangan Pak Ghaly sekarang," ulang perempuan ber-blus warna biru muda itu, penuh penekanan.

"Aku?" Tsamara menunjuk dirinya. "Tapi, buat apa? Apakah pekerjaanku enggak beres? Aku salah input data?" Seketika ia merasa was-was. Tidak menutup kemungkinan jika ia memang melakukan kesalahan.

"Enggak tahu juga, yang jelas kamu ke ruangannya sekarang. Sebelum Pak Ghaly marah-marah." Perempuan itu menjeda, keningnya mengernyit tampak mempertimbangkan sesuatu. "Tapi, rada aneh, sih, Tsa. Kalau kamu melakukan kesalahan masa pimpinan perusahaan yang turun tangan."

Tsamara mengangguki. Karena memang aneh saja, tapi, ini Ghaly. Tidak ada yang aneh kalau lelaki itu sudah bertindak. Dan bukankah ini adalah kesempatan yang tepat bagi Tsamara untuk bisa berbicara dengan Ghaly perihal Alta.

"Ruangannya ada di mana?" tanya Tsamara sembari bangkit dari duduknya. Jika bisa

melakukannya sekarang ini, ia memang tak perlu menunda-nundanya lagi. Sebelum keputusannya goyah dan berakhir dengan membatalkan segala niatan baiknya ini.

"Lantai teratas gedung ini. Ada di ujung lorong. Aku sendiri enggak pernah ke sana. Karena apalah staf kayak aku ini."

Tsamara menepuk bahu sang kawan. "Kelihatannya lebih baik enggak pernah ke ruangan itu," katanya. Kemudian berlalu dari meja kerjanya setelah mengucapkan terima kasih pada sang kawan.

Di dalam lift yang akan membawanya lebih dekat pada Ghaly, Tsamara menggumam sendiri. Seolah sedang memperagakan bagaimana ia harus memulai obrolan tentang Alta.

"Ghaly, ada yang ingin kuberitahukan padamu, ini tentang Alta, dia anakku-tidak tidak," Tsamara menggeleng sendiri. "Dia anak kita." Dan ia meringis kemudian. Apa masih pantas ada "kita" antara dirinya dan Ghaly.

Tsamara mengetuk-ngetuk sepatunya di lantai, bertambah gelisah. "Saat perceraian kita dahulu, aku sedang hamil. Buah cinta kita-" Perempuan itu berdecak dan memejamkan mata.

Ini akan sulit. Mengungkap kebenaran tentang Alta tidak semudah seperti ia yang memaki Ghaly.

"Alta, anak aku dan kamu. Maaf, karena menyembunyikan keberadaannya saat perceraian kita dulu." Tsamara kembali berbicara sendiri. Merasa sangat beruntung karena hanya ada dia sendiri di dalam lift. Setidaknya ia memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi Ghaly. "Aku tahu ini mungkin sedikit terlambat, tapi apakah kita bisa berbaikan? Alta membutuhkan figur ayahnya, dan itu kamu."

Tepat ketika Tsamara menyudahi gumaman, denting lift terdengar dan pintunya membuka. Perempuan itu segera menyusuri lorong mengikuti intruksi yang diberikan sebelumnya, hingga tiba di depan meja yang dihuni seorang lelaki. Dia lupa nama asisten pribadi Ghaly itu. Yang Tsamara

lakukan hanya menyebutkan namanya sendiri, dan mengungkap perihal kedatangannya ke ruangan Ghaly.

"Silakan masuk, Pak Ghaly ada di dalam dan sedang menunggu Anda."

Tsamara tampak ragu untuk memasuki ruang kerja Ghaly. Dia melirik lelaki bersetelan rapi yang membukakan pintu untuknya dan memberitahukan perihal kedatangannya pada Ghaly barusan.

Tsamara sudah membuka bibir, hendak bertanya kesalahan apa yang ia lakukan hingga Ghaly memanggilnya. Namun urung ia lakukan. Tsamara memilih hanya mengulas senyuman dan memasuki ruang kerja Ghaly. Dia menemukan lelaki itu tampak sedang sibuk dengan bolpoin dan dokumen-dokumen yang terlampau banyak di atas meja.

"Pak Ghaly memanggil saya?" Tsamara melirih. Setelah mempertimbangkan harus memanggil Ghaly dengan embel-embel Bapak atau tidak.

Ghaly menengadah, dia menggerakkan dagunya menunjuk sofa. "Duduk," pintanya sembari menegakkan tubuh dan melepaskan bolpoinnya.

Tsamara menurut, segera menempatkan diri di salah satu sofa. Dia merasa udara di sekitarnya terasa begitu mencekam. Aura Ghaly siang ini tampak amat serius. Mungkin ia memang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya.

Dengan sebuah map di genggaman tangannya, Ghaly turut serta mengambil duduk di sofa, berhadapan dengan Tsamara. Dia kemudian membuka map itu dan disodorkan ke depan meja Tsamara. "Itu adalah kontrak kerja yang baru untukmu," ucapnya tanpa basa-basi.

"Maksudnya?" Kening Tsamara mengernyit, menatap bergantian antara Ghaly dan sebuah dokumen yang membuka di hadapannya.

"Baca dan tandatangani. Mulai besok, kamu akan bekerja di Badrayudha Realty. Menjadi sekretaris pribadiku."

Bola mata Tsamara membulat sedemikian besar. Ini jelas jauh sekali dari yang ia duga dan rencanakan.

Bab 14

"Kenapa diam?" tanya Ghaly saat mendapati Tsamara bertahan membungkam bibir, bahkan tidak bergerak sedikit pun dari tempat duduknya. "Kamu tidak ingin?" ulangnya bertanya.

Tsamara menghela napas. "Ghaly," panggilnya berusaha tidak formal. Bukan ingin membicarakan tentang jabatan sekretaris yang ditawarkan Ghaly. Melainkan melanjutkan niatannya untuk mengungkap perihal Alta. "Begini, ada yang ingin aku bicarakan tentang-"

"Oh, kamu ingin membicarakannya dulu dengan Leo. Meminta izinnya lebih dulu untuk bekerja denganku," Ghaly memotong sinis. "Kalian tidak menikah bukan? Untuk apa meminta izin padanya?"

Ghaly sungguh ingin mengutuk bibirnya sendiri karena justru menunjukkan kesinisan dan mengungkap Leo ditengah-tengah ia dan Tsamara. Tapi, melihat ekspresi Tsamara yang begitu terkejut dengan penuturannya barusan, berhasil

membuat ia menarik kesimpulan menyebalkan. Ia tidak menemukan sedikit pun kebahagiaan di wajah perempuan itu.

"Apa?" Tsamara mengerjap. "Kamu-"

Sekali lagi, Ghaly menyambar ucapan Tsamara dalam satu kalimat cepat. "Bukan hal penting aku mengetahuinya dari mana, bukan?"

"Ghaly, aku memang enggak peduli kamu menyelidiki tentangku atau tidak, dan terserah motif dibaliknya apa," Tsamara bersuara, berusaha mengontrol kalimatnya agar tidak bergetar. Melihat Ghaly sekarang ini, membuat Tsamara seperti ditelanjangi.

Tatapan Ghaly kian menajam, menahan mati-matian kepalan tangan dan raut sinis yang ingin ia tunjukkan. Dia tidak mengetahui dengan pasti apa yang sesungguhnya ia inginkan. Ia hanya tidak suka melihat Tsamara bahagia. Tanpa dirinya.

Lalu, apakah karena kebenciannya pada Tsamara sedemikian besar?

Atau karena cintanya pada Tsamara tidak pernah memudar sedari dulu.

"Kamu hanya perlu menandatangani surat itu dan semua selesai lebih cepat." Ghaly menggeram lirih. Berusaha menutupi gelegak perasaan yang ingin muncul ke permukaan.

"Saya akan memikirkannya lebih dulu," putus Tsamara pada akhirnya. Luruh sudah segala niatannya untuk mengungkap siapa Alta pada Ghaly. Karena nampaknya lelaki itu tidak berubah sejak perpisahan mereka lima tahun lalu. Selalu memenangkan egonya sendiri, dan pembenaran-pembenarannya.

Tsamara merasa begitu bodoh karena dia hampir terbujuk untuk luluh di depan Ghaly.

Ghaly berdecih. "Memikirkannya?"

Tsamara yang sudah bangkit dari duduknya dan hendak melangkah keluar ruangan, menghentikan gerakannya untuk kembali menatap Ghaly. Dia tahu, dia sungguh tidak memiliki sopan

santun di depan atasannya karena ingin pergi begitu saja, bahkan ketika obrolan mereka belum selesai. "Apa itu berlebihan? Saya tentu memiliki hak untuk memikirkannya, bukan?"

"Enggak. Kamu enggak punya pilihan lain selain menerimanya."

"Saya punya hak untuk menolak. Jika itu yang saya pilih."

"Tsa, kalau kamu menolak tawaranku kali ini. Kamu akan dikeluarkan dari kantor." Ghaly menyuarakan ancamannya untuk pertama kali.

Tsamara membuang tatapan dan melirih, "Maka lakukan saja. Semau Bapak." Dan ia mengayun langkah melewati Ghaly, rasanya memang lebih baik untuk keluar lebih cepat dari ruangan yang hanya ditempati ia dan Ghaly.

Ghaly turut serta bangkit dari duduknya, menatap punggung Tsamara yang menjauh diiringi bola matanya yang memerah. Amarah yang sedari tadi ditahannya untuk tetap berada di dalam dada, kini naik ke permukaan, begitu meluap-luap.

Dia begitu marah karena pada kenyataannya, Tsamara menolak dirinya.

"Lucu sekali saat tahu kamu dan Leo bertahan tidak menikah hingga sekarang. Kenapa? Kamu khawatir akan mengkhianati pernikahanmu lagi. Dan Alta, anak itu, dia anak harammu dengan Leo."

Tsamara yang tinggal selangkah mencapai pintu, di detik itu juga menghentikan langkah. Dia segera berbalik, kembali menghadap Ghaly dan mendekati lelaki itu. Tanpa mengawalinya dengan berbicara, saat tiba di depan Ghaly, dia mengangkat tangan kanannya dan mengayunkan tamparan sekeras yang ia bisa ke pipi lelaki itu. Yang berhasil membuat bunyi pertemuan dua kulit itu mengisi ruangan.

Dengan rahang mengeras, Tsamara menggeram. "Alta anak aku." Dan setetes bulir air mata lolos dari sudut matanya. Dia sangat kecewa pada Ghaly. Tidak percaya sama sekali jika lelaki itu meloloskan sebutan sekeji itu untuk Alta. Alta-nya. Buah hatinya.

Jika orang lain yang mengatakan itu, Tsamara akan berusaha mengabaikannya. Tapi ini Ghaly Badrayudha. Laki-laki yang darahnya mengalir di tubuh Alta.

"Kamu bisa membenciku sebesar yang kamu inginkan. Tapi, tidak dengan Alta. Dia putraku. Dia hidupku. Kamu enggak pantas sama sekali menyebutnya sekeji itu." Tsamara kembali berucap, sedikit serak, diiringi air mata yang mengalir deras di pipinya, tak mampu ia cegah.

Ghaly terkejut mendapati kemarahan Tsamara. Bekas tamparan Tsamara di pipinya yang cukup perih, tidak ia pedulikan sama sekali. Ia justru tergagap seolah yang barusan ia lontarkan diluar warasnya, "Aku-"

"Aku lebih memilih tidak bekerja di kantormu, Ghaly. Aku akan berusaha semampuku agar kita tidak pernah dipertemukan lagi di kemudian hari." Tsamara mengusap kasar air matanya. Dia pasti tampak konyol di mata Ghaly, dan tampak lemah tentunya. "Besok, kamu akan menerima surat pengunduran diri dariku."

Apa pun pilihannya, Tsamara memang merasa lebih baik jika tidak lagi berkaitan dengan Ghaly. Sudah seharusnya ia membangun dunianya dengan Alta tanpa Ghaly. Ia tidak bisa mengharapkan apa pun pada Ghaly.

Amarah yang sesaat lalu memenuhi dadanya, luruh seketika saat melihat Tsamara menangis, bahkan Ghaly merasa amat bersalah karenanya.

Tapi, dia pun tidak bisa membiarkan Tsamara kembali menghilang dari hadapannya.

"Kalau kamu berani mengundurkan diri, aku akan pastikan nama Fanny di-blacklist dari semua perusahaan besar di Jakarta, dan Leo, karirnya sebagai arsitek bisa aku hancurkan dengan mudah. Dia mungkin tidak akan lagi memiliki nama dan muka kali ini. Kamu tahu betul, aku bisa melakukan itu semua."

Dan Ghaly memilih menjelma menjadi iblis, memberi rasa sakit untuk Tsamara. Mengikat

perempuan itu dengan caranya. Alih-alih menjadi malaikat yang mendekap penuh pengertian.

Dia memang tetaplah seorang Ghaly Badrayudha. Yang hingga lima tahun setelah perceraian dengan mantan istri, tak bisa beranjak maju sedikit pun.

Tangis Tsamara semakin tergugu. Dia menghapus kasar air matanya dan menarik napas panjang-panjang. Ghaly tahu persis kelemahannya, dan lelaki itu menjadikannya ancaman.

Fanny dan Leo. Tsamara ingin tertawa amat keras. Bagaimana mungkin ia akan membiarkan Ghaly menghancurkan masa depan mereka?

"Apa aku punya pilihan?" tanya Tsamara dengan wajahnya yang begitu jengah menghadapi Ghaly.

Ghaly menarik sudut bibirnya samar-samar. "Tidak. Kamu hanya harus menjadi sekretarisku dan mereka aman. Bahkan aku bisa dengan mudah membuat masa depan mereka cemerlang."

Lelaki itu tahu, ancamannya tepat sasaran. Dan Tsamara bisa dipastikan tetap di tempat yang ia inginkan. Perempuan itu tidak akan setega itu membiarkan Fanny dan Leo hancur. Meski ia cukup kesal karena Tsamara begitu peduli dengan Leo. Sama seperti dulu.

Tsamara memejamkan mata, menelan ludah begitu pelan. "Aku ingin mengajukan satu syarat, kalau kamu sekali lagi menyinggung dan mengusik Alta. Aku pastikan kita memang tidak semestinya bertemu."

Bab 15

Tsamara Btari menutup rapat-rapat fakta dirinya yang kini menjadi sekretaris pribadi Ghaly, dari Fanny atau pun Leo. Meski ia tahu persis, cepat atau lambat mereka pun akan mengetahui apa yang ia sembunyikan.

Namun, untuk beberapa hari ini, biarlah ia menyimpan kabar itu untuk dirinya sendiri.

Pagi ini, Tsamara sungguh kehilangan definisi tentang apa itu semangat. Karena sejak keluar pintu apartemennya menuju kantor barunya, yang ada di dalam dirinya justru keinginan untuk berbalik arah dan kembali pulang.

Dia merasa menjadi perempuan bodoh yang semudah itu dikelabui lelaki. Tapi, lebih dari apa pun, ia memang tidak meragukan sama sekali kemampuan Ghaly untuk menghancurkan karir seseorang bahkan hidup seseorang. Semudah lelaki itu membalikkan telapak tangan. Dengan

kekuasaan dan kekayaan yang lelaki itu miliki, tentu saja.

Perempuan itu membenarkan letak tas selempangnya di bahu kiri dan menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya memasuki gedung kantor Badrayudha Realty. Gedung kantor itu sendiri bukan tempat asing untuk dirinya. Dulu, di tempat ini lah ia dan Ghaly pertama kali bertemu, jatuh cinta hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Meski pada akhirnya usia pernikahannya hanya berlangsung kurang lebih satu tahun.

Ah, momen-momen masa lalu memang selalu ampuh membuat perasaannya tersentuh.

Tapi sekarang, bukan saatnya membiarkan perasaannya tersentuh seperti itu, terlebih dengan Ghaly di dalamnya. Tidak. Tsamara tidak akan membiarkan hal itu melemahkannya. Dia sepakat menjadi sekretaris Ghaly dan dia berjanji akan melakukannya seprofesional mungkin.

Tsamara mengusap wajahnya dan sekali lagi menghela napas kasar. Dia berada di dalam lift

bersama beberapa orang lainnya. Yang ke semua orang di lift itu begitu wangi dengan pakaian necis. Dia melirik pakaiannya sendiri hingga ke ujung kaki. Tidak mewah memang, namun Tsamara cukup yakin, apa yang ia kenakan terlihat amat pantas dan sopan.

"Kamu dengar, General Manager kita yang baru nanti adalah sekretarisnya Pak Ghaly."

Ada nama Ghaly disebut dalam obrolan itu membuat Tsamara semakin fokus menatap ujung sepatunya, namun dengan telinga yang awas mendengar.

"Lalu yang menggantikan Bu Joana jadi sekretarisnya Pak Ghaly siapa?"

"Entahlah. Padahal Bu Joana yang kutahu, selalu cekatan dalam bekerja. Dan sudah bertahun-tahun menjadi tangan kanan Pak Ghaly juga, kan?"

"Ah, benar juga. Enggak ada jabatan yang lebih indah dari menjadi sekretarisnya Pak Ghaly. Bayangin aja, hampir tiap bulan selalu ada urusan

pekerjaan di luar kota. Walau sibuk bekerja, pasti ada lah satu dua hari untuk liburan. Enggak jarang juga menemani ke luar negeri, kan?"

"Ya, memang. Mana lagi bekerja sama lelaki tampan idaman banyak wanita."

"Nah, itu juga jadi nilai plus. Siapa tahu kayak kisah manis novel romance, dari sekretaris menjadi belahan jiwa."

Tiga perempuan yang sedari tadi mengobrolkan tentang Ghaly tertawa bersamaan.

"Eh, aku penasaran siapa perempuan terpilih yang menggantikan Bu Joana."

"Yang pasti bukan cuma pintar dan cekatan. Tapi, juga cantik dan seksi."

Tsamara hampir menyemburkan decapannya. Merasa sangat beruntung karena berhasil mengendalikan keinginan-keinginan itu. Jika perempuan-perempuan itu mengetahui bahwa dirinya yang menjadi sekretaris Ghaly. Mereka

pasti akan menatap penuh ketidak percayaaan. Dia tidak cantik dan tidak seksi. Kata Ghaly, dahulu.

Dia mendesis, lagi-lagi ingatan tentang Ghaly yang menyelinap benaknya.

"Coba saja ditawarkan padaku, aku enggak akan menolak. Malah senang hati banget kalau diajak menginap di satu kamar hotel yang sama."

"Huss, omonganmu itu, loh. Ada benarnya juga."

Dan sekali lagi tiga perempuan itu tertawa. Sangat berbeda dengan Tsamara yang justru meringis. Jika saja dia bisa melemparkan jabatan barunya sebagai sekretaris Ghaly pada tiga perempuan itu, Tsamara akan dengan senang hati melakukannya.

Namun, apalah daya, dia yang harus menerima kemalangan itu.

Sendirian di dalam lift karena semua orang yang bersama dengannya sudah lebih dulu keluar, Tsamara mencoba berkaca merubah mimik

wajahnya. Ekspresi apa yang seharusnya ia tunjukkan di depan Ghaly. Dia tidak mungkin memberi tatapan tajam dan amarah menggebu-gebu terus, bukan?

Ghaly mungkin sangat menyebalkan dan ia membencinya. Namun, di satu sisi ia juga harus profesional, memisahkan antara kepentingan pribadi dan pekerjaan.

Ah, kebodohan apalagi itu, karena pada dasarnya Ghaly lah yang mencampur adukan urusan pribadi dengan pekerjaan. Tapi, bukankah Ghaly selalu benar? Dan Tsamara adalah si tersangka yang pantas dijatuhi hukuman.

Tsamara mendecap untuk kesekian kalinya pagi ini. Belum juga ia memulai satu harinya bekerja bersama Ghaly, tapi ia sudah dapat memperkirakan akan serumit apa mereka nantinya.

"Tsamara."

Panggilan penuh keterkejutan itu membuat ayunan langkah Tsamara menuju ruangan Ghaly

terhenti. Dia harus memuji ingatannya, karena setelah lima tahun, detail letak ruang kantor Ghaly masih terekam jelas.

"Tsamara, kan?"

Panggilan kedua yang terdengar seperti tengah memastikan, semakin membuat Tsamara membeku di tempatnya berdiri. Dia lupa, segelintir orang yang dulu mengenal dirinya kemungkinan besar masih di kantor ini.

Ya Tuhan, jika Joana yang perempuan-perempuan tadi sebutkan di dalam lift adalah orang yang sama yang ia kenal dulu, maka sudah tentu, Tsamara tidak bisa bersembunyi atau pura-pura lupa ingatan.

Sekali lagi Tsamara mengutuk bodoh dirinya sendiri. Seharusnya ia memikirkan matang-matang konsekuensinya ketika menyetujui menjadi sekretaris Ghaly. Salah satunya bertemu dengan orang-orang dari masa lalu. Yang entah mengenalnya sebagai rekan kantor di Badrayudha realty, atau justru sebagai istri Ghaly.

Dengan leher yang terasa kaku, Tsamara menoleh, dan benar tebakannya, perempuan yang memanggil dirinya adalah Joana. Perempuan cantik yang seingat Tsamara tidak berubah banyak.

"Benar, Tsamara. Ya Tuhan, aku enggak nyangka kita bertemu di sini," Joana kembali bersuara setibanya ia di depan Tsamara.

Tsamara mengulas senyuman manis. "Hai, Jo." Dia mengangkat tangannya dan melambai. Sedikit canggung, karena meski dulu ia cukup dekat dengan Joana, tapi setelah perpisahan dan kepergiannya dari Jakarta, mereka putus kontak.

Joana tanpa permisi segera menutup jarak dengan Tsamara dan melingkarkan lengan di punggung perempuan itu. "Syukurlah kamu baik-baik saja, aku senang banget kita bisa bertemu lagi, Tsa."

"Ya, aku juga senang bertemu kamu, Jo." Tsamara tidak berdusta akan itu. Dari sedikitnya orang yang mengetahui pernikahannya dengan Ghaly dahulu-yang memang sengaja dirahasiakan

dari publik, Joana menjadi salah satu teman yang selalu berada di pihaknya.

"Jadi, kenapa kamu ke sini? Ini kejutan sekali." Joana bersuara setelah puas melepas rindu dengan Tsamara dan mengurai pelukan.

Tsamara mengedip, menatap Joana penuh rasa bersalah saat kemudian ia sadar, dirinyalah yang menggeser posisi Joana menjadi sekretaris Ghaly. Padahal Joana sudah menjadi partner Ghaly sejak bertahun-tahun lalu. Dan sepertinya, Ghaly belum memberitahu Joana tentang siapa sekretaris baru itu.

"Aku-" ucapan Tsamara terpotong karena lontaran kalimat sinis.

"Sudah puas melepas rindu?" Ghaly bersandar di kusen pintu ruang kantornya dengan satu tangan tenggelam di saku celana, dan tatapan tertuju tepat pada Tsamara. Ada senyuman samar yang mengulas di bibirnya, sebelum ia kembali melanjutkan ucapannya, "Jo, Tsamara akan menjadi sekretaris saya mulai sekarang, menggantikan kamu."

Joana tidak menutupi keterkejutannya sama sekali. Dan yang Tsamara lakukan hanya mengulas senyuman seramah mungkin.

"Untuk beberapa hari ini, kamu harus tetap di sini mengajari Tsamara. Kamu bisa melakukan cara apa pun agar dia cepat tanggap seperti kamu." Ghaly mengedikkan bahu. "Saya enggak suka sekretaris yang kerjanya lelet."

"Kalau gitu kenapa kamu menjadikan aku sekretarismu. Sudah benar Joana yang menempati posisi itu."

Rasanya, Tsamara ingin mengumpat sejadinya karena ucapan Ghaly. Lelaki itu memang harus diberi pelajaran sekali-kali. Mana bisa ia langsung cepat tanggap seperti Joana dalam beberapa hari.

"Baik, Pak. Saya akan melakukan yang terbaik." Yang bisa Joana lakukan hanyalah menganggukan kepala dan menyanggupi.

"Dan satu lagi, Jo. Ambil ini," Ghaly mengulurkan sebuah kartu berwarna hitam kepada Joana. "Antar Tsamara membeli pakaian baru-"

"Apa, tunggu," Tsamara memotong cepat dan segera meralat ucapannya. "Maaf, maksud saya-"

"Kamu butuh pakaian baru yang lebih layak dikenakan sebagai sekretarisku. Pakai itu dan beli pakaian apa pun semau kamu."

Joana menerimanya dengan bibir terkatup rapat. Sekali lagi dia menganggukan kepala, tidak membantah sedikit pun perintah Ghaly. Meski dia sungguh penasaran dengan permainan apa yang sedang dilakukan Ghaly dan Tsamara.

"Aku enggak mau sekretaris Ghaly Badrayudha terlihat kumal dan norak." Setelah mengatakan itu, Ghaly kembali masuk ke ruang kantornya. Meninggalkan Tsamara yang begitu sebal dengan kelakuan lelaki itu.

Bab 16

Seperti yang diharapkan Ghaly, siang ini ditemani Joana, Tsamara berbelanja di salah satu mal demi memenuhi permintaan lelaki itu. Membeli baju baru katanya.

Sial, keinginan Tsamara untuk menampar Ghaly sekali lagi, sedemikian besarnya.

"Sifat Ghaly selama lima tahun terakhir ini menjadi sangat kacau."

Ucapan tiba-tiba yang Joana lontarkan membuat gerak Tsamara memilih blus terhenti. Perempuan itu menoleh ke arah Joana di sisi kirinya yang juga sedang memilih pakaian. "Maksudnya?"

Sejak pagi hingga jam makan siang tadi, yang Tsamara lakukan di kantor benar-benar training bagaimana menjadi sekretaris Ghaly. Dan tidak sekali pun ada obrolan yang menyinggung Ghaly di luar konteks pekerjaan. Namun sekarang, karena

sudah berada di luar kantor, nampaknya Joana tidak lagi menahan diri untuk bercerita tentang masa-masa lima tahun silam, pasca perceraiannya dengan Ghaly.

"Setelah kalian bercerai, selama kurang lebih tiga bulan, Ghaly enggak pernah pulang ke rumah." Joana mulai bercerita. "Aku tahu aku mungkin enggak pantas untuk bercerita tentang ini padamu, tapi aku merasa, kamu perlu tahu."

Tsamara butuh beberapa saat untuk memahami apa yang Joana ceritakan, dan sebelum ia sempat membalas, Joana sudah kembali melanjutkan ucapan.

"Jadi, selama itu, ruang kantornya menjadi rumah dan tempat bekerja sekaligus. Enggak pernah ada yang diizinkan masuk ke ruangannya, selain aku dan cleaning service. Selama itu pula aku berperan jadi sekretaris dan pembantunya."

"Itu pasti sibuk sekali." Tsamara membalas ringan sembari kembali memilah-milah pakaian

mana yang seharusnya ia beli, dengan uang Ghaly tentu saja.

"Itu semua bukti seberapa kacaunya dia karena perpisahan kalian."

Kali ini, Tsamara kembali menghentikan gerakannya memilah, dengan tatapan bertahan mengunci pada deretan blus di hadapannya.

"Ghaly kacau banget. Dia berubah ratusan derajat, menjadi Ghaly yang saat ini."

Jika boleh jujur, Tsamara sebenarnya tidak cukup tertarik mendengar bagaimana kehidupan Ghaly pasca perpisahan mereka. Hatinya masih diliputi luka dan kekecewaan jika mengingat sebutan keji yang Ghaly lontarkan pada putranya.

Segala rasa rindu yang bertunas di dalam hatinya tersingkir begitu cepatnya karena sebutan itu.

Lebih dari apa pun, ia sangat kecewa pada lelaki itu. Kekecewaan yang justru tidak bisa ia

luapkan begitu saja, karena yang terjadi padanya kini justru menjadi budak lelaki itu.

Sial. Tsamara mengumpat lirih di dalam hati.

Dia pasti tampak seperti wanita tidak berdaya di mata Ghaly.

"Jadi, Tsa, pesanku sekarang. Kamu harus pintar-pintar menghadapi Ghaly."

"Aku pasti akan melakukan itu, Jo." Kalau bisa, Tsamara juga ingin pintar mengelabui Ghaly.

"Oh, iya, Tsa, aku enggak penasaran gimana kalian bertemu, karena aku tahu pasti, sama sepertiku, kamu dan Ghaly putus kontak selama ini. Yang bikin aku penasaran justru keputusan Ghaly yang jadiin kamu sekretarisnya."

"Maaf, Jo. Karena aku, kamu jadi harus pindah."

Joana mengibaskan tangan. "Enggak masalah, memang awalnya aku terkejut karena Ghaly memindahkanku secara mendadak. Di satu sisi aku

juga berpikir, mungkin Ghaly memang bosan karena sekretarisnya aku mulu."

Tsamara tertawa pelan. "Ghaly enggak mungkin bosan sama kamu, Jo. Cuma kamu satu-satunya partner yang cocok dengannya."

"Dan kamu, Tsa." Joana mengimbuhi.

"Aku?" Tsamara mengedikkan bahu. "Entahlah. Yang pasti sekarang aku akan jadi budaknya Ghaly."

"Tsa."

"Kalau kamu tanya, alasan apa yang membuat Ghaly menarik aku untuk jadi sekretarisnya? Aku sendiri enggak tahu, Jo. Seperti yang kamu bilang, Ghaly berubah."

Meski di dalam hatinya, Tsamara mengerti betul, dengan ia menjadi sekretaris Ghaly, lelaki itu akan lebih leluasa melakukan banyak hal-termasuk melukainya lagi dan lagi.

Kalau sudah tahu akhirnya seperti itu, kenapa Tsamara mengorbankan diri?

Karena ada beberapa orang yang justru sengaja menenggelamkan diri di dalam kubangan luka.

***

Tsamara pulang ke apartemen dengan begitu banyak kemungkinan membayang di benaknya. Yang paling kuat adalah, apa yang akan ia jelaskan pada Fanny ketika sang adik melihat ia membawa belanjaan sebanyak ini. Dua tangannya penuh dengan kantong-kantong belanja, mulai dari pakaian kantor, sepatunya sekalian, bahkan tas juga.

Sepertinya, dia memang harus berbicara serius dengan Ghaly. Lelaki itu amat sangat berlebihan menilai penampilannya pagi tadi.

Ya Tuhan, andai saja Joana tidak merengek akan dimarahi Ghaly karena tidak membujuk

dirinya membeli begitu banyak barang, Tsamara lebih suka membawa pulang beberapa saja. Namun saat sudah telanjur begini, masa iya barang-barang belanjaannya ditinggal di kantor.

Tsamara menghela napas begitu berat, dan menggumam lirih, "Maafin Mama, harusnya Alta yang dapat barang-barang baru."

Ketika akhirnya ia membuka pintu apartemennya, ia disambut dengan jeritan ramai dari Alta dan Fanny yang sedang bermain di depan televisi. Tsamara mengucap salam membuat keduanya memberi atensi padanya.

"Mama!" jeritan Alta yang memanggil dan bocah itu yang segera berlari ke arahnya membuat Tsamara meletakkan semua kantong belanjaannya di lantai.

"Aduh, aduh, anak Mama semakin berat," Gumam Tsamara saat menggendong tubuh sang putra dan dibawanya duduk di sofa. "Makan apa, sih, seharian ini?" tanyanya sembari mencolek ujung hidung bocah kesayangannya itu.

"Makan nasi sama telor dadar dikasih kecap," Alta menjawab polos yang dibalas dengan tawa dari Tsamara.

Tsamara kemudian menatap Fanny yang bertahan di atas karpet berbulu. Tatapan sang adik tampak menelisik, dan Tsamara yakin pasti jika sang adik melihat barang-barang yang dia bawa.

"Mbak belanja banyak?"

Nah, kan. Dan Fanny adalah tipe orang yang selalu kepo-an.

"Iya. Terpaksa."

"Terpaksa? Maksudnya?"

Tsamara semakin intens mengusap puncak kepala Alta, sedangkan sang putra kini fokus menatap layar televisi yang menayangkan kartun. "Mbak dimutasi lagi, kali ini jadi sekretarisnya Ghaly." desahnya, pada akhirnya.

"Apa?" Fanny berkedip. "Kok, bisa?"

"Bisalah, kalau itu udah keputusan pimpinan." Dan Tsamara berusaha menjawab seringan mungkin.

"Maksudku, Mbak enggak masalah kalau berada begitu dekat dengan Mas Ghaly dan bertemu seharian penuh?" Fanny memijit pelipisnya. "Aduh, aku masih enggak ngerti, deh."

"Masalah banget. Tapi Mbak enggak punya pilihan lain."

Sayangnya, bukan kalimat itu yang keluar dari bibir Tsamara. Meski dia mungkin akan terluka ke depannya karena berurusan dengan Ghaly, Tsamara lebih memilih menutup kenyataan itu rapat-rapat untuk dirinya sendiri. "Enggak masalah, ini hanya pekerjaan. Lagi pula, seperti katamu, Mbak dan Ghaly sudah sepantasnya berdamai karena ada Alta di tengah-tengah kami."

Itu adalah kebohongan paling memuakkan yang Tsamara ucapkan.

Berdamai menjadi satu kata paling sulit yang bisa ia dan Ghaly miliki. Lelaki itu telah menabuh genderang perang dengannya sejak menilai Alta tidak semestinya.

"Mama."

Obrolan Tsamara dan Fanny terjeda karena panggilan Alta. Membuat Tsamara menoleh ke arah sang putra. "Kenapa sayang?"

"Alta ingin main ke pantai, Mama," kata Alta seraya menunjuk layar televisi yang sedang menayangkan iklan salah satu minuman dengan latar pantai.

"Enggak mau." Tsamara menggeleng, dan berhasil membuat wajah putranya murung.

"Mama," Alta merengek, menampilkan ekspresinya yang begitu menggemaskan.

"Enggak mau kalau enggak cium Mama dulu," ucap Tsamara tersenyum geli sambil memberikan pipinya pada Alta, yang segera dihadiahi kecupan basah.

Di Yogyakarta, jarak rumah kedua orang tuanya dengan pantai tidak terlalu jauh, tidak sampai satu jam sudah sampai. Dia sering sekali mengajak Alta ke pantai setiap akhir pekan, membiarkan Alta bermain sepuasnya dengan pasir.

Hidupnya begitu damai saat di Yogyakarta, tapi sejak menginjakkan kaki di kota metropolitan, emosinya benar-benar dipermainkan, seperti rollercoaster. Yah, dia sadar betul, begitulah hidup, tak ada yang benar-benar damai dan bahagia, ada kalanya memang harus menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Seperti menguji bagaimana kesabarannya.

"Kita main ke pantai hari Minggu besok, ya," Tsamara berkata antusias, menenggelamkan hidungnya di pipi tembam Alta dan menghidu wanginya.

Alta bersorak kegirangan, mengubah posisi untuk berhadapan dengan Tsamara dan mengalungkan lengan di leher sang ibu. Tsamara membalas dekapan jagoan kecilnya. "Gimana sekolahnya anak Mama tadi?" tanya Tsamara.

Dua minggu sejak tiba di Jakarta, Tsamara segera mencarikan sekolah untuk Alta, dan beruntung, ada sekolah bagus yang tidak terlalu jauh dari apartemen, dan sekaligus bisa daycare. Jika besok Fanny sudah bekerja, maka Alta sudah lebih akrab jika dititipkan seharian.

Tsamara termangu karena pemikiran itu, kantor asuransi tempatnya bekerja sebelumnya tidak jauh dari apartemen, dan itu berarti lebih dekat dengan sekolah Alta. Tapi, kini, ketika ia bekerja di Badrayudha realty, ia tidak bisa mengunjungi Alta ketika jam makan siang karena perjalanan yang lebih jauh.

Kenapa ia baru kepikiran tentang ini?

Tsamara mengaduh pelan, rencananya yang

sudah dia susun seapik mungkin harus berantakan karena ulah Ghaly.

"Alta bikin pesawat." Alta menjawab antusias dengan nada begitu bangga.

"Iya, Alta gambar pesawat tadi siang." Fanny menimpali, menyetujui apa yang keponakan menggemaskannya katakan. Siang tadi, Alta memang berhasil menggambar pesawat serta mewarnainya.

Tsamara memberi kecupan di kening sang putra. "Anak Mama pintar, besok Mama bikinin bekal bentuk pesawat." Dan senyuman perempuan itu melebar saat balasan dari Alta terlampau gembira dengan dua lengannya yang terangkat ke udara.

Hingga tanya dari sang putra kemudian, berhasil membungkam bibirnya teramat rapat.

"Mama, Om Ghaly kapan main sama Alta lagi?" Bola mata Alta berkedip penuh harap. "Om Ghaly janji mau kasih pesawat sama Alta."

Fanny dan Tsamara saling pandang, karena sama-sama tahu, mereka tidak bisa memastikan kehadiran Ghaly. Tsamara justru merasa begitu lega memikirkan Ghaly mungkin tidak akan pernah mengunjungi Alta lagi.

"Mama, Alta pengin main sama Om Ghaly."

"Sayang," panggil Tsamara lirih, membalas tatapan Alta yang begitu cemerlang. "Mainnya sama Om Leo aja, ya?"

Alta menggeleng-gelengkan kepala. "Alta suka main sama Om Ghaly."

"Jadi, Alta udah enggak suka main sama Om Leo?" Kening Tsamara mengernyit. Selama ini bagi Alta, Leo adalah nomor satu. Kedatangan lelaki itu selalu disambut begitu suka cita oleh Alta.

"Alta suka Om Leo juga," Alta bersuara mencicit.

Kali ini Tsamara melebarkan senyumnya, bangkit dari duduknya dengan Alta didekapannya. "Besok main sama Om Leo, ya."

"Sama Om Ghaly juga, Mama," Alta mengoreksi, melingkarkan lengan mungilnya di leher Tsamara.

Tidak ingin memperpanjang perdebatan perihal Ghaly, Tsamara mengangguk. "Iya, main sama Om Ghaly juga."

Tsamara tahu, dia akan semakin sulit membuat jarak antara Alta dan Ghaly. Di satu sisi, Ghaly mungkin saja tidak tertarik berinteraksi begitu dekat dengan Alta. Tapi, Alta tidak, putra semata wayangnya ini jelas-jelas mengungkapkan betapa sukanya dia bersama Ghaly.

Ketika Tsamara ingin memasuki kamarnya, bel pintu apartemennya berbunyi. Perempuan itu segera menghentikan gerakannya dan menoleh ke arah Fanny yang berjalan ke arah pintu. Samar-samar, Tsamara menemukan siluet seorang lelaki berseragam security di depan pintu dan obrolan singkat antara Fanny dan orang itu.

"Ada paket buat Mas Alta yang tampan.

Pesawat jet." Fanny berbalik setelah menutup pintu apartemen. Mengangkat kantong plastik besar, berlogo toko mainan terkenal. "Dari Om Ghaly Badrayudha," imbuhnya, sembari mengeluarkan kotak pesawat mainan dengan ukuran cukup besar.

Melihat apa yang Fanny pegang, Alta segera berkelit minta diturunkan. Detik berikutnya, bocah itu berlari menyongsong Fanny dan mendekap mainan barunya dengan wajah terlampau bahagia.

Tsamara di tempatnya berdiri hanya mampu memijit pelipis. Dia tidak mengerti sama sekali apa yang Ghaly inginkan sebenarnya.

Sedetik lalu, Ghaly mencemooh ia dan Alta. Sedetik berikutnya memberikan hal-hal tidak terduga.

Bab 17

Tsamara menyapa Joana begitu ramah pagi ini. Perempuan itu tampil dalam balutan blus warna abu-abu muda dengan tali pita yang menjuntai di bagian leher berwarna putih dan hitam. Dipadu dengan rok span berwarna hitam sebatas lutut. Sepatu pantofel berhak tujuh senti menghias kakinya yang jenjang. Rambut hitamnya digelung rapi di belakang kepala. Dan tak lupa, ia sedikit memulas bibirnya dengan lipstik warna merah muda. Membuat tampilannya begitu flawless.

Dia merasa tampil biasa saja, sama seperti ketika ia berangkat ke kantor sebelum-sebelumnya, namun sambutan yang Joana berikan adalah bibir membuka seolah perempuan itu sedang melihat hantu.

Ah, Tsamara tahu dia tidak cantik-cantik amat, tapi masa iya disamakan dengan hantu.

"Aku sampai pangling liat kamu, Tsa."

Tsamara meletakkan tasnya di atas meja-itu tas baru yang ia beli kemarin dari uang Ghaly. Tas dengan desain simple namun elegan berwarna hitam.

"Aku kayak hantu, ya?" Tsamara meringis, mengungkap sekelebat pikirannya barusan.

"Hantu?" Joana tertawa sampai terpingkal-pingkal. "Enggak ada hantu yang secantik kamu, Tsa. Kamu tuh kayak bidadari."

Tsamara mendecap. "Bidadari yang nyungsep di jalan." Dia menarik mundur kursi kerjanya. Hari ini masih masa training dengan Joana hingga satu minggu ke depan, bisa lebih kalau ia belum juga mampu menguasai jabatannya kali ini. Ghaly sungguh bermurah hati akan itu, kalau dia enggak cocok, kenapa enggak langsung dikembalikan ke posisi dia sebelumnya.

Ngomong-ngomong tentang Ghaly, lelaki itu belum terlihat pagi ini.

Masih terlalu pagi untuk seorang bos menampakkan diri di kantor, memang.

Tsamara membalas sendiri tanyanya di dalam hati. Malah, ia berharap hari ini Ghaly tidak perlu ke kantor. Lelaki itu mungkin saja sibuk bertemu relasi bisnisnya ke luar kota atau bahkan keluar negeri dan butuh waktu berbulan-bulan.

Mimpi terlalu muluk-muluk itu dipangkas seketika saat ucapan Joana mengudara dan tertangkap gendang telinganya.

"Akhir bulan ini Ghaly ada kunjungan proyek di Kalimantan. Karena sekarang kamu yang jadi sekretarisnya, kamu yang ikut, ya, Tsa. Enggak lama, kok. Seminggu."

Tsamara menelan ludah. Seminggu memang terasa tidak lama. Tapi tidak bagi dirinya. Meninggalkan Alta seminggu hanya dengan Fanny. Tsamara tidak tega melakukannya.

Kenapa dia tidak memikirkan tentang hal ini sebelumnya. Menjadi sekretaris seorang CEO, terlebih perusahaan sebesar Badrayudha Realty pasti memiliki proyek-proyek yang tersebar di

berbagai daerah. Satu hari kemarin dia ke mana saja sampai tidak memikirkan tentang ini.

"Perusahaan sedang mengembangkan hunian asri dan nyaman di sana, ini proyek besar, Tsa. Kemungkinan ke depannya, kamu akan sering-sering menemani Ghaly kunjungan ke Kalimantan. Dan ada acara peletakkan batu pertama juga, Ghaly yang akan turun tangan."

"Ya, aku siap, kok." Dan hanya balasan itu yang bisa Tsamara keluarkan. Siap enggak siap, Tsamara memang harus selalu siap di situasi apa pun juga.

"Oh, iya, Tsa. Biasanya Ghaly ngasih libur buat kita liburan sebelum kembali ke Jakarta." Joana mengedipkan mata ke arah Tsamara. Dia sudah bertahun-tahun menjadi sekretaris Ghaly dan rasanya kenyang sekali bisa liburan gratis setiap saat. Benar-benar surga dunia.

"Liburan gratis, enggak akan ada yang nolak." Tsamara membalas kerlingan mata Joana. Dia akan memikirkan bagaimana Alta, besok saja. Ini

memang sudah resiko pekerjaan yang ia setujui. "Tapi, kamu enggak ikut, Jo?"

Joana mengibaskan tangan. "Kalau aku ikut, aku takut dapat ancaman pemecatan."

"Pemecatan, maksudnya?"

Belum juga tanya Tsamara terjawab, laki-laki yang sesungguhnya tidak diharapkan kehadirannya justru menampakkan diri. Dan langsung memberi perintah.

"Kamu ke ruanganku sekarang."

Joana dan Tsamara saling pandang, seolah bertanya hanya dari tatapan. Siapa sesungguhnya yang diharapkan Ghaly untuk ikut lelaki itu. "Saya atau Tsamara, Pak?"

"Sekretaris baru," balas Ghaly dengan gayanya yang congkak sekali. Tidak ada tanda-tanda kewibawaan di sana. Padahal setelan kantor yang ia kenakan pagi ini amatlah apik, yang pasti membuat decap kagum siapa pun. Jas berwarna

hitamnya tampak begitu licin, dipadu dengan dasi putih bercorak abu-abu. Rambut hitam sedikit kemerahannya pun tampak disisir amat rapi.

Tsamara mencebikkan bibirnya. Namun tetap membalas penuh hormat. "Baik, Pak."

Tanpa menunggu lama, Tsamara memundurkan kursinya dan bangkit berdiri. Dia melirik Joana dengan sebelah alis terangkat saat menemukan perempuan itu mengulurkan black card milik Ghaly yang dipakai belanja olehnya kemarin.

"Balikin sekalian, ya, Tsa. Kalau semisal Ghaly enggak mau terima kartunya, kamu bawa pulang lagi saja. Kita bisa foya-foya pakai kartu itu buat bangun kontrakan sepuluh pintu."

Mendengar kalimat terakhir Joana, Tsamara tidak kuasa melengkungkan bibirnya. Tersenyum geli.

"Jadi pengusaha kontrakan aja dulu, dimulai dari bawah. Baru setelahnya jadi bos residence."

Diiringi kepala yang menggeleng, Tsamara mengambil kartu itu dan membalas lirih. "Kontrakannya di komplek kampus ya, buat anak-anak kuliahan dengan harga sewa miring." Dia berlalu kemudian, namun sempat menemukan Joana memberi ekspresi terkejut mendengar celetukannya barusan. Karena tentu saja tidak sependapat dengan yang Joana inginkan.

Di depan pintu ruang kerja Ghaly, Tsamara menyempatkan mengetuknya pelan, baru kemudian masuk.

"Kayaknya kamu jalan dari mejamu sampai ruangan ini, 1 km. Lama banget baru sampai."

Sambutan sinis adalah hal pertama yang diterima Tsamara setibanya ia di ruangan Ghaly dan mendapati lelaki itu sedang melepas jasnya. Ghaly menanggapi segala tentangnya secara berlebihan. Namun, yang Tsamara bisa lakukan adalah menghela napas, mengulas senyuman dan meminta maaf.

Perempuan itu kemudian mengulurkan black card ke arah Ghaly. "Terima kasih atas kebaikan hati Bapak, kartunya saya kembalikan."

Ghaly memindai penampilan Tsamara dari atas sampai bawah. "Kamu enggak pakai kartu itu buat belanja?"

"Saya pakai. Joana yang menemani kemarin."

"Kenapa baju kamu tidak tampak baru?" komentar Ghaly. Dia bertahan duduk di tepian meja kerjanya, berhadapan dengan Tsamara. Menahan desakan bibirnya untuk melengkungkan senyuman dan memuji bagaimana menawannya penampilan perempuan yang berdiri di hadapannya pagi ini.

Dan tentu saja, menahan lengannya yang begitu gatal untuk tidak menarik pinggang Tsamara dan ia dekap, seerat yang ia inginkan. Dia tahu, menjadikan Tsamara sekretarisnya, berada begitu dekat dengannya sepanjang waktu, membuat ia harus bekerja ekstra untuk menahan dirinya sendiri.

Ingin hati Tsamara membalasnya dengan cibiran juga. Ya Tuhan, dia sungguh tidak mengenal Ghaly yang sekarang. Lelaki itu menjadi amat menyebalkan dan menilai penampilan seseorang. Terutama dirinya.

"Pakaian yang kemarin saya beli, sedang saya cuci lebih dulu, Pak. Sekali lagi terima kasih atas-"

"Apa kamu belum mengerti juga apa yang sempat kubilang?"

Tsamara mengedip, uluran tangannya yang menggenggam kartu tetap bertahan mengambang. "Huh?" Apalagi ini, setelah mengatai dirinya dengan baju lama-yang sesungguhnya baru ia beli setibanya di Jakarta, kini Ghaly melontarkan ejekan lainnya.

"Aku sudah peringatkan kamu sejak kemarin, jangan seformal itu padaku. Aku enggak suka dipanggil Pak, olehmu, Tsa."

"Tapi, Bapak atasan saya." Tsamara mencicit.

Dan panggilan itu juga untuk mengingatkan Tsamara jika hubungannya dengan Ghaly adalah atasan dan bawahan.

"Tsa."

Tsamara menatap Ghaly sekilas sebelum akhirnya menghela napas pelan. "Kita sedang di kantor. Saya hanya tidak ingin mendapat predikat buruk sebagai karyawan yang tidak memiliki sopan santun. Dan saya berusaha seprofesional mungkin dalam bekerja."

Ghaly berdecak. Memang sulit mengendalikan Tsamara untuk menuruti semua kemauannya begitu saja. Ketika ia melontarkan ancaman mungkin saja Tsamara akan tunduk. Tapi, masa iya, untuk meminta Tsamara memanggil dirinya sesantai mungkin ia harus menggunakan ancaman. Akan diletakkan di mana wajah lelaki itu setelahnya. "Simpan kartu itu untukmu," putusnya, pada akhirnya. Dia akan membahas perihal panggilan itu lagi lain kali.

"Saya sudah cukup banyak berbelanja kemarin-"

"Kamu bisa pakai buat belanja lagi," Ghaly membuang tatapannya ke samping. "Terserah mau kamu pakai untuk apa, berbelanja untuk putramu pun tidak masalah. Belikan putramu apa pun yang diinginkan. Anggap kartu itu sebagai fasilitas karena jadi sekretarisku."

Tsamara menurunkan uluran lengannya karena sudah terlalu lama menggantung. Dia tidak mengerti dengan cara pandang Ghaly sekarang ini. Menjadi sekretaris dan mendapat black card unlimited. Lelucon apa lagi itu. Siapa pun tidak akan mempercayainya.

"Aku minta maaf."

Kali ini tatapan Tsamara bersinggungan intens dengan bola mata Ghaly.

"Aku minta maaf karena kemarin berkata yang tidak seharusnya pada Alta," ucap Ghaly

meneruskan kalimatnya. "Aku sungguh menyesal."

Yang Tsamara temukan di mata Ghaly saat lelaki itu melontarkan kalimat itu, hanya satu. Sebuah ketulusan. Tatapan mata yang dulu sekali selalu ia temui di bola mata Ghaly.

"Dan kartu yang kamu pegang itu bukan sebagai penebusan apa pun. Tidak. Aku hanya ingin kamu menerimanya dan menggunakannya."

Tsamara berkedip, terlalu lama bertatapan dengan Ghaly yang menyorot begitu tulus, membuat kerinduan yang sempat terkubur kembali menghangat. "Ini terlalu berlebihan untuk saya. Dan tentang Alta-" Tsamara menjeda, ia menelan ludah pelan dan menyempatkan untuk menarik napas dalam-dalam. "Bapak seharusnya meminta maaf langsung pada Alta."

Ghaly menjilat bibir bawahnya begitu pelan, "Aku akan melakukan itu." Meminta maaf secara langsung pada Alta, otomatis membuat ia bisa bertemu dengan bocah itu. Ah, hatinya mengapa

begitu hangat hanya karena mendapat izin pertemuan itu dengan Alta.

"Saya juga berterima kasih untuk paket pesawat yang Bapak kirimkan semalam."

"Kamu suka?" Ghaly bertanya antusias, lalu menggeleng saat sadar Tsamara memberi ekspresi tidak mengerti akan tanyanya. "Maksudku, Alta suka?"

"Alta sangat menyukainya. Dia akan lebih suka kalau Bapak yang memberikannya langsung."

Tsamara tercekat karena kalimat terakhirnya. Apa yang dia katakan, mengapa terkesan begitu mengejar Ghaly untuk bertemu dengan putranya. Padahal sebelumnya, ia berusaha amat keras membuat jarak antara keduanya.

Karena Alta selalu merasa senang ketika membahas Ghaly.

Ya, pasti karena itu. Bukan karena ia yang ingin Ghaly berada di tengah-tengah ia dan Alta.

Bab 18

Tsamara menyuap potongan steik ke mulutnya, dan mengunyahnya pelan. Tatapannya sesekali mengarah pada teman makan siangnya yang kali ini tampak lebih tenang daripada biasanya. Ghaly tidak banyak berkomentar sejak memasuki restoran dan memesan makanan.

Perempuan itu diminta dengan begitu terhormat-khas perintah atasan untuk menemani Ghaly makan siang. Karena lelaki itu mengatakan benci ketika makan sendirian.

Pembual ulung. Padahal yang ia dengar dari Joana kemarin, selain makan dengan klien untuk membicarakan bisnis, Ghaly menolak ditemani siapa pun.

"Apa aku setampan itu hingga kamu melirikku berulang kali," ceplos Ghaly ringan yang hampir saja membuat Tsamara tersedak.

Sepertinya pujian yang sesaat lalu disematkan untuk Ghaly harus ia tarik. Sekali menyebalkan memang akan tetap seperti itu.

"Saya hanya heran, apa Bapak tidak lapar karena makanannya dianggurin." Tsamara melirik piring steak Ghaly yang tidak tersentuh sedikit pun. Padahal miliknya sudah berkurang hampir setengah.

"Aku menunggu kamu mengiriskannya." Ghaly mengedikkan dagu. Dan senyumnya terulas tipis saat Tsamara bergerak cepat mengambil piring steaknya dan mulai mengiris. Tanpa membantah sedikit pun. Perempuan itu seolah mengerti, menolak sama artinya dengan usaha yang sia-sia. "Kamu lebih patuh sekarang."

Tsamara menggumam lirih, dengan jemari yang bekerja cekatan menyelesaikan irisannya. "Karena membangkang juga enggak ada gunanya." Dan dia kembali meletakkan piring Ghaly ke tempatnya semula. Dia harusnya mendapat penghargaan dengan kategori mengiris steak tercepat.

Ghaly menusuk seiris steak dan menggigitnya.

"Kamu enggak ingin Fanny bekerja di kantorku?"

Setelah kunyahan daging di mulutnya tertelan, Tsamara menjawab, "Kalau Bapak lupa, tempo hari Bapak menjadikan Fanny sebagai umpan untuk mengancam saya."

Tawa Ghaly pecah saat itu, membuat dia hampir tersedak dan segera meneguk minumnya. "Makanya, sekarang aku menawarkan masa depan yang cemerlang untuknya."

"Saya tidak yakin," Tsamara mencibir. "Fanny bisa mendapatkan pekerjaannya sendiri."

Tidak ingin menyerah, Ghaly kembali melontarkan kalimat, "Kenapa harus menolak peluang yang sudah berada di depan mata. Lagi pula, Fanny enggak mungkin harus jagain Alta seterusnya, kan?"

Tsamara meletakkan garpunya, menggantinya untuk menggenggam gelas dan meminumnya. Dia melirik Ghaly sekilas untuk memastikan bagaimana

ekspresi wajah lelaki itu saat membicarakan hal yang menurutnya cukup serius. Dan yang ia temukan di wajah lelaki itu adalah raut khasnya yang congkak dan terlalu santai. "Saya tahu itu. Ada saatnya Fanny punya kehidupan sendiri."

"Nah, makanya. Suruh dia ajuin CV ke kantor." Ghaly mengibaskan tangan. "Enggak perlu, deh. Biar aku minta Joana buat hubungin Fanny dan biar dia mencarikan posisi yang tepat untuk Fanny."

Melirik ke arah kanannya, Tsamara menyembunyikan decakan pelannya. "Saya tidak mengharapkan Fanny berada di bawah kendali Bapak," ungkap Tsamara jujur. Tidak peduli sama sekali jika ucapannya mungkin saja menyinggung Ghaly.

Fanny masih terlalu muda, belum memiliki pengalaman bekerja di mana pun. Dan Tsamara tahu betul seperti apa jiwa muda Fanny yang menggebu-gebu dan ingin menggenggam dunia di tangannya. Berada di bawah kendali Ghaly hanya akan membuat sang adik menahan diri melakukan apa pun. Seperti dirinya, yang sepanjang hari

harus menahan umpatan sebalnya pada sikap Ghaly yang menjengkelkan.

Jika diingat lagi, Ghaly yang dulu tak pernah bersikap semenyebalkan ini terhadapnya. Dahulu, lelaki itu selalu memperlakukannya dengan begitu baik dan manis.

Tsamara menghela napas begitu lirih. Seiring berjalannya waktu, sikap seseorang pastilah berubah, tidak terkecuali Ghaly.

"Aku enggak berniat mengendalikan Fanny. Hanya kamu yang ingin aku kendalikan, Tsa."

Blak-blakan dan menjengkelkan. Adalah satu kesatuan yang Ghaly miliki saat ini.

"Kalau sudah selesai, mari kembali bekerja, Pak." Tsamara tidak ingin mengakui jika dirinya saat ini berada di bawah kendali Ghaly. Kenapa ia tidak memilih untuk pergi saja. Membiarkan lelaki itu merusak masa depan siapa pun.

"Steikku belum habis dan punyamu juga." Ghaly menunjuk piring Tsamara yang masih diisi beberapa potong steik. "Di luar sana, banyak orang-orang kurang beruntung yang kelaparan. Kamu tidak seharusnya membuang-buang makanan."

"Bapak enggak pantas sama sekali mengucapkan kalimat itu." Karena Tsamara tahu pasti, Ghaly adalah orang yang bisa dengan mudah membuang-buang makanan.

Ghaly mengedikkan bahu. "Aku mengutipnya dari laman media sosial."

"Jujur sekali," gumam Tsamara di tengah kegiatannya menghabiskan steak. Perkara steak saja, dia menurut sekali dengan perkataan Ghaly. Sepertinya ia memang sudah benar-benar masuk di bawah jampi-jampi Ghaly.

Dalam hening, karena terlalu sibuk menghabiskan makanannya masing-masing. Ghaly tidak melepas tatapan dari bagaimana Tsamara mengunyah dan membuang tatapan, tampak begitu jelas menghindari bersitatap dengannya.

Sudah berapa tahun berlalu, dan perempuan itu tampak tidak berubah sama sekali. Masih menjadi Tsamara yang ia kenal dahulu. Yang berbeda hanya, bagaimana Tsamara bersikap begitu menjengkelkan. Atau tidak, karena justru di sini ialah yang menjengkelkan.

"Bukankah Bapak yang meminta saya untuk menghabiskan makanan. Kenapa justru kali ini Bapak yang tidak menyentuh garpu."

Oh, Tsa. Kamu cerewet sekali. Apa perlu membalikkan ucapan lelaki itu?

Bukankah lebih baik kamu bungkam, mengunci bibirmu rapat-rapat. Dan tidak membangun obrolan akrab dengan Ghaly di luar pekerjaan.

Tsamara mengangguki pernyataan itu. Memang sudah seharusnya ia melakukannya. Namun setiap kalimat yang keluar dari bibirnya seperti tidak terkontrol ketika bersama Ghaly. Dia sadar betul, harusnya ia memang lebih kukuh lagi membangun jarak.

Ghaly menggigit steiknya, dengan bibirnya yang mengulum senyum geli. Dia belum pernah seekspresif ini sejak lima tahun lalu. Dan sangat menyebalkan ketika ia sadar, Tsamara yang menjadi alasan di baliknya.

Menyebalkan. Dan melegakan di satu waktu.

***

"Meeting-nya tiga jam, Tsa. Kok baru balik jam tiga." Joana menyindir sambil melirik arloji di lengan kirinya, sebelum ia kembali mengimbuhi, "Nanggung banget balik kantor, langsung pulang aja, sih, minta antar bos." Dan ia melakukannya dengan senyuman geli yang tanpa malu-malu terukir di bibirnya.

Joana justru merasa begitu senang karena menyindir sekretaris baru yang akan menggantikannya ini. "Kalau tahu gini, ngapain juga aku dipindah, Tsa. Biarin aku tetep jadi sekretaris dan kamu jadi partner makan siangnya, bos."

Perempuan itu tampak belum puas sama sekali melancarkan cibirannya.

"Yah, jadi bos emang enak, tinggal nyuruh ini itu, mau pekerjaanku menumpuk segunung juga dia enggak bakal peduli."

Tsamara yang baru saja menempati kursinya dan meletakkan tasnya di atas meja, melirik Joana, dan meringis. "Aku minta maaf, ya." Sejak tadi dia membiarkan saja Joana menyindirnya, karena memang benar adanya seperti itu.

Awalnya, ia hanya diminta Ghaly menemani meeting-yang tidak sampai satu jam. Tsamara pikir setelahnya akan kembali ke kantor, namun salah, Ghaly meminta untuk makan siang dulu. Selesai makan pun bukannya langsung balik ke kantor, Ghaly memintanya menemani jalan ke mal-yang terlalu berlebihan, hanya untuk membeli sekotak cheese cake.

"Aku bawain oleh-oleh kecil buat kamu." Tsamara mengeluarkan sepotong besar

strawberry cake di dalam kotak bening dan menyerahkannya pada Joana.

"Cuma sepotong, enggak mempan buat nyogok aku, Tsa. Kamu enggak aku maafin." Joana bersedekap dada, melirik sekilas pada strawberry cake yang lelehan sausnya membuatnya menelan ludah. Dia paling suka dengan kue itu dan nampaknya sangat enak. Haruskah ia luluh dengan cepat, atau mempertahankan ngambeknya beberapa saat lagi.

Tsamara mencodongkan tubuhnya dan meletakkan sepotong tanda maafnya. "Nyicil, sepotong dulu. Besok-besok sepotong lagi," ucapnya. Bola matanya berpendar begitu tulus.

Joana menghela napas begitu kasar. Menyudahi acara ngambek pura-puranya. "Oke, deh, aku terima dengan setengah hati," katanya. Dia segera membuka kotak kue-nya dan menyuapkannya dengan sendok bening yang tersimpan di atas penutup.

Tinggal satu senti potongan strawberry cake yang amat menggodanya masuk mulut, namun tiba-tiba suara seseorang menginterupsi.

"Jo, makan terus. Antar dokumen sekarang." Ghaly berdiri di depan pintu ruangannya yang membuka, dengan map biru di tangan.

Joana kembali membuang napas, meletakkan sendoknya dan mengurungkan niatan menikmati manis asamnya rasa stroberi. "Bos yang enggak bisa banget liat bawahannya menikmati indahnya dunia. Diantar sendiri, kan, bisa." Dia melontarkan kekesalannya dalam gerutuan lirih yang hanya bisa ia dan Tsamara dengar.

"Biar aku aja, Jo." Tsamara bangkit dari duduknya, tidak membiarkan Joana yang mengambil alih tugas kali ini. "Kamu abisin kuemu aja."

"Dia memang mengharap kamu yang ke sana, Tsa. Kalau aku, bukan keluar ruangan, tapi cuma manggil dari mejanya." Joana melirih, mengikuti punggung Tsamara yang menjauh darinya dengan

tatapan. Selama menjadi sekretaris Ghaly bertahun-tahun ini, mana pernah Ghaly keluar ruangan untuk menemui dirinya. Yang ada, dia yang disuruh masuk ruang kerja lelaki itu tidak pakai lama.

Tsamara bergerak cepat menghadap Ghaly yang menyambutnya dengan sebelah alis terangkat. "Saya saja yang mengantar dokumen itu, Pak." Dia mengulurkan tangan, hendak mengambil dokumen yang diulurkan Ghaly. Namun, belum sempat map itu berada dalam genggamnya, Ghaly lebih dulu menariknya menjauh dan menyembunyikannya di balik punggung.

Belum cukup sampai di sana, Ghaly juga menyuarakan satu kalimat yang membuat Tsamara membuka bibir saking terkejutnya, dan Joana yang tersedak kue suapan pertamanya.

"Mau caper sama direktur ngantar-ngantar dokumen."

Bab 19

Ghaly mengayun langkah memasuki sebuah restoran Perancis dengan seorang pelayan laki-laki yang mengantarnya ke meja reservasi yang orang tuanya pesan. Sang ibu kembali meminta untuk bisa makan malam bersama, membahas sesuatu yang penting. Namun sudah bisa ia perkirakan jika bahasan mereka malam ini adalah hal menyebalkan yang tidak berpengaruh apa pun padanya.

Lebih tepatnya, tidak akan Ghaly pedulikan.

Segala hal tentang rencana apa pun yang ibunya buat, hanya akan membuat satu pembangkangan lain baginya.

Menjadi penurut adalah sesuatu yang sudah terlepas darinya sejak bertahun-tahun lalu. Sejak ia dengan nekat menikahi perempuan terkasihnya tanpa restu sang ibu.

"Kami sudah lelah menunggu dan makanan sudah habis. Lalu, kamu baru datang."

Kalimat itu menjadi sambutan yang Ghaly terima setibanya ia di meja reservasi dengan kedua orang tuanya di sana, dan seorang perempuan yang tidak ia ingat namanya.

"Mami tahu aku lebih mencintai pekerjaanku daripada makan malam." Ghaly membalas ringan, mengambil duduk di sebelah perempuan asing yang terus mengulas senyuman ke arahnya sejak ia tiba. Dia kemudian meminta salah satu pelayan untuk membawakan kopi.

Marta mendecih. Melirik ke arah perempuan pilihannya dan tersenyum. "Elsa, kamu dan Ghaly harus lebih sering bertemu dan makan bersama, biar lebih dekat."

Elsa mengangguk antusias dan menjawab, "Iya, Tante. Elsa pastikan untuk lebih sering jalan sama Ghaly."

Ghaly mengetuk meja dengan jarinya. "Lebih sering jalan?" Dia menaikkan sebelah alis. "Apa saya mengenal kamu?"

Kalimat itu berhasil membuat Marta dan Elsa begitu terkejut. Sudah ada beberapa kali makan malam bersama yang Ghaly hadiri ketika ada Elsa, meski lelaki itu selalu datang di waktu-waktu akhir.

"Ghaly," Marta memberi peringatan, memelototi sang putra.

"Mami, entah Mami memang lupa, atau sengaja melupakannya. Tapi, aku selalu bilang kalau hentikan semua usaha Mami. Aku datang hanya berusaha menghormati, bukan karena ingin," ucap Ghaly blak-blakan. "Dan aku lebih tertarik berbicara masalah pekerjaan dengan Papi." Dia melirik sang ayah yang tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi di atas meja. Lelaki paruh baya itu, yang membiarkan rambut putihnya tetap menghias di kepala begitu takzim menyesap kopi.

Marta kesal. "Kamu enggak bisa bicara seenak itu, Ghaly?"

Tidak ingin menyudahi obrolan sengit yang sudah dimulainya, Ghaly kembali membalas,

"Kenapa tidak? Mami paham betul bagaimana kurang ajarnya aku," ucapnya, sama sekali tidak memikirkan apa yang terlontar dari bibirnya. Lelaki itu merasa segala upaya penolakan yang ia lancarkan pada sang ibu terlalu lemah. Hingga sang ibu terus saja melanjutkan segala rencana sesuai keinginan.

"Jangan terlalu keras pada Mamimu, Ghaly." Joe Badrayudha-lelaki keturunan Inggris-Surabaya itu mengambil alih pembicaraan. Dia tipikal orang yang tidak begitu peduli dengan apa yang istrinya rencanakan untuk Ghaly. Di matanya, Ghaly sudah cukup dewasa untuk menentukan akan mengikuti rencana Marta atau justru mengabaikan dan menolaknya.

Dia berperan begitu netral di dalam rumah tangga, sejak dahulu dan bertahan hingga kini.

Ghaly melirik ayahnya dan tersenyum kecil. Dia tidak berharap pembelaan dari sang ayah, tidak juga meminta bantuan. Ayahnya adalah sosok yang selalu meletakkan kepercayaan padanya akan segala keputusan yang ia ambil.

Kalimat yang selalu membekas diingatannya adalah-"Setiap keputusan yang kamu ambil akan memiliki resiko, entah sekecil apa pun itu. Jadi persiapkan dirimu untuk itu."

"Karena saya enggak boleh keras-keras sama Mami, kupikir, kamu yang seharusnya tahu diri." Ghaly menatap Elsa untuk pertama kali, dengan tatapannya yang menyiratkan ancaman. Dia pandai melakukan itu. Lagi pula, ia sudah tidak lagi peduli di level mana kebaktiannya pada orang tua.

Sebentar lagi, ia mungkin akan dikutuk jadi batu.

"Ghaly," Sekali lagi, Marta memperingati.

Ghaly menghela napas begitu pelan dan memundurkan kursinya. "Aku pulang sekarang."

"Kopimu belum diminum, Nak," Joe menyela.

"Papi." Marta menoleh ke arah suaminya yang bertahan memberi ekspresi tidak peduli dengan apa pun sikap kurang ajar sang putra.

"Kopinya untuk Papi aja, buat teman ngobrol." Ghaly mengedipkan sebelah mata ke arah ayahnya yang hanya dibalas gelengan pelan. Kemudian ia memutari meja, mendekati ibunya dan tanpa permisi mengecup pipi sang ibu. "Aku pulang, Mam."

Setelahnya Ghaly melambai singkat dan menjauh dari meja, bersikap amat congkak pada Elsa yang duduk di samping ibunya dengan tidak menyapa perempuan itu.

Samar-samar, ia mendengar suara ayahnya berbicara. "Dia duda, jangan perlakukan dia seperti anak lelaki yang baru lulus SMA."

Ghaly hanya tersenyum karenanya.

Dan, ya, ia memang seorang duda.

***

Tidak seperti yang ia katakan saat berpamitan pada kedua orang tuanya. Bukan pulang, Ghaly justru menghentikan mobilnya di jalanan dekat gedung apartemen Tsamara. Dia memarkir

mobilnya di depan sebuah kedai pecel ayam di pinggir jalan. Kendaraan yang terlalu mencolok berada di sana, namun ia bahkan tidak memedulikan akan itu.

Lelaki itu turun dari mobil, menoleh kanan dan kiri mencari tukang parkir jalan, dan melambaikan tangan memintanya mendekat saat menemukan seorang lelaki bertopi kusam dan menggenggam tongkat oren yang menyala.

"Titip mobil, Pak," ucapnya sambil menyerahkan dua lembar seratus ribu yang diterima lelaki tukang parkir dengan tatapan terkejut dan juga senang di satu waktu.

Setelah tukang parkir mengucapkan terima kasih, Ghaly mengayun langkah sepanjang trotoar mendekati gedung apartemen Tsamara. Daerah itu bukanlah komplek apartemen mewah, tapi cukup pantas untuk disewa oleh seorang pekerja kantoran tanpa jabatan tinggi.

Sebelumnya, Ghaly tidak berniat apa pun, apalagi mengharapkan apa pun ketika memutuskan

menghentikan mobil. Namun, takdir sepertinya memihak dirinya kali ini. Karena menemukan Tsamara di salah satu kedai pecel ayam, sedang duduk lesehan dengan Fanny dan Alta.

Mengingat Alta, membuat senyuman getir mengulas di bibirnya. Dia belum menyampaikan permintaan maaf pada bocah itu karena telah menyebutnya dengan kata-kata keji.

Jadi ia harus membelikan apa untuk bocah itu sebagai permintaan maaf. Ditraktir es krim, atau dibelikan sekalian dengan freezer es krimnya.

Lelaki itu menggeleng, itu terlalu berlebihan. Dia kemudian mengayun langkah memasuki kedai di mana ada Tsamara dan Alta. Ghaly sudah ingin menyapa, memberi kejutan pada mereka yang asyik makan, namun Alta lebih dulu menyadari kehadirannya.

"Om Ghaly," Alta berseru dengan suaranya yang nyaring. Membuat Tsamara dan Fanny yang sedang menyuap nasi menengadah dan menemukan kehadiran Ghaly.

Ghaly mengulas senyuman ramah, sebisa yang ia lakukan. Jahat sekali ia karena menyakiti bocah tidak berdosa. Lihatlah sekarang, bocah itu menyambut antusias dirinya. "Hai Alta." Ghaly merendahkan tubuh, telapak tangannya mengusap puncak kepala bocah itu, yang malam ini tampak begitu tampan dengan memakai kaus putih bergambar kapal dan celana warna biru dongker sebatas lutut.

"Aku enggak sengaja mampir ke sini, kebetulan banget ketemu kalian," kata Ghaly, menatap Fanny dan Tsamara bergantian. Dua perempuan itu kompak menaikkan sebelah alisnya, menunjukkan ekspresi seolah-seolah mereka tidak percaya dengan apa yang Ghaly katakan. "Boleh aku gabung di sini?" tanyanya meminta izin. Namun belum juga diizinkan, ia sudah mengambil duduk lebih dulu di samping Fanny, tepat berhadapan dengan Alta.

"Kalau pun enggak saya izinkan, Bapak juga memaksa," cibir Tsamara.

Ghaly mengedikkan bahu. "Memang," lirihnya.

"Dan kita sedang di luar kantor, hentikan akting sok formalmu itu." Peringatnya sembari melirik Alta, menunjukkan jika bukan hanya mereka berdua di meja itu. Hal itu berhasil membuat Tsamara mencebikkan bibir, dan Ghaly yang mengulum senyum penuh kemenangan. Dia kemudian mengangkat tangan kanannya dan memanggil salah satu pekerja di kedai itu. "Bang, pecel ayam, ya, satu. Pakai nasi. Makan di sini."

Abang-abang bercelemek hitam itu tersenyum begitu ramah. "Maaf, Mas. Ayamnya sudah habis," katanya jujur.

"Habis? Masih sesore ini?" Sekilas Ghaly melirik arlojinya yang baru menunjukkan pukul delapan malam lewat sedikit.

"Iya, Mas. Tadi ada yang ngeborong pecel ayam."

Ghaly menghela napas, jawaban si pedagang pecel itu membuat ia amat kecewa. Padahal, ia ingin duduk lebih lama dengan Tsamara,

menjadikan pecel ayam sebagai alasannya. "Yang tersisa tinggal apa?"

Pedagang itu menoleh ke arah gerobak penyimpanan. "Tinggal tahu sama tempe terus lalapan. Kalau Mas mau, nanti sambalnya saya banyakin."

Fanny menahan kuluman senyumnya, sedikit sungkan untuk meloloskan tawa. Berbeda dengan Tsamara yang tanpa pikir panjang menertawakan Ghaly.

"Terus saya makan sama sambal doang?" Telinga Ghaly sedikit gatal karena kekehan tawa mengejek Tsamara yang begitu memekakkan gendang telinga.

"Cuma ada itu, Mas." Pedagang itu kembali melirih.

Ghaly melirik meja Tsamara yang dipenuhi piring berisi potongan ayam goreng dan sambalnya tampak begitu menggiurkan. "Ya sudah, deh, enggak apa-apa. Banyakin sambalnya." Dia

menyerah. Memang nasibnya mungkin, menolak makan makanan Perancis di restoran mewah, jadi sekarang harus cukup puas hanya makan malam dengan sambal dan lalapan.

Pedagang itu mengiakan, segera berlalu pergi setelah Ghaly menyebutkan pesanan minumnya.

"Kenapa enggak nyari kedai lainnya aja, daripada cuma makan sambal sama lalapan," ucap Tsamara, dia menyuwir daging ayam bagian dada milik Alta dan disuapkan pada sang putra.

"Karena aku ingin makan malam denganmu, Tsa."

Suara terbatuk seseorang mengudara bersamaan dengan Ghaly yang menyelesaikan ucapan. Bukan Tsamara, apalagi Alta, melainkan Fanny. Yang kini tampak sibuk meredakan tersedaknya.

"Pelan-pelan Fan, makannya. Kamu pasti khawatir pecel ayammu diambil," Tsamara berucap

menggoda, tampak begitu menikmati pelototan Fanny dan Ghaly ke arahnya.

Dan semua keramaian itu lenyap seketika saat sebuah lengan mungil terulur ke arah Ghaly, dengan potongan ayam di genggaman tangan.

"Om Ghaly mau ayam goreng punya Alta?"

Tatapan sebal Ghaly luruh seketika, wajahnya sangat merah menatap Alta. Bukan sebuah amarah. Namun, rasa malu sedemikian besarnya.

Dia sangat malu kepada anak kecil yang hatinya begitu bersih.

Bab 20

Ghaly berjalan bersisian dengan Tsamara, yang tengah menggendong Alta. Sedangkan Fanny sudah berjalan lebih dulu di depan, seolah memang sengaja memberi ruang untuk Ghaly dan Tsamara hanya berdua.

Tadi seusai makan, Alta merengek meminta jalan-jalan lebih dulu. Katanya, bocah itu jarang keluar malam. Mereka bermain beberapa saat di taman apartemen, dan setelah kelelahan, Alta meminta pulang. Kini, bocah itu tertidur dalam gendongan Tsamara.

"Tsa," panggil Ghaly lirih.

"Apa?" Tsamara menjawab tanpa menoleh ke arah Ghaly, dia hanya beberapa kali membenarkan posisi dekapan lengannya di tubuh sang putra. Tubuh Alta sudah besar, dan cukup berat. Bertambah berat karena sang putra kini terlelap.

"Boleh aku gendong Alta?"

"Huh?" Kali ini Tsamara menghentikan langkah dan menoleh ke arah Ghaly.

Ghaly menjilat bibir bawahnya. "Alta keliatan berat, kamu pasti kecapean."

Tsamara mengulas senyum samar. "Udah biasa, enggak masalah. Saya kuat, kok."

"Tapi, aku ingin menggendongnya." Ghaly menatap Tsamara dengan binar memohon. Dia mengulurkan tangan, siap menerima tubuh Alta. "Aku sungguh menyesal dengan apa yang aku ucapkan saat itu. Kamu harus percaya, aku enggak akan melukainya."

Butuh beberapa saat bagi Tsamara untuk mempertimbangkan, memindai ekspresi Ghaly dan barulah ia menyetujui. Sikap lelaki itu sedari mereka makan malam dan bermain di taman memang begitu perhatian pada Alta. Dan hal itu tentu saja membuat kebahagiaan tersendiri untuk sang putra. Dan menumbuhkan sedikit kepercayaan bagi Tsamara.

Dengan antusias, Ghaly memindahkan tubuh Alta dari dekapan Tsamara untuk terselubungi kedua lengannya sendiri. Dia menepuk-nepuk pelan punggung Alta karena bocah itu merengek, sadar jika tidur lelapnya di dekapan Tsamara terusik.

Melihat bagaimana Ghaly menggendong Alta, membuat Tsamara harus menghela napas pelan berulang kali. Andai situasi mereka tidak serumit sekarang, tidak diliputi semua dendam dan kebencian. Putranya mungkin bisa dengan leluasa mendapatkan kasih sayang seorang ayah.

"Tsa, kenapa diam? Ayo jalan, sudah semakin malam kasian Alta kedinginan." Ghaly menegur saat disadarinya Tsamara tidak mengikuti langkahnya, melainkan bertahan diam di berdirinya.

Tsamara mengerjap. Tanpa membalas, ia segera menyusul Ghaly, mengiringi langkah lelaki itu yang di matanya tampak begitu gagah malam ini, dengan Alta dalam gendongan lengannya. Orang-orang yang tidak mengenal mereka,

mungkin akan menganggap jika mereka adalah keluarga bahagia.

Perempuan itu menggeleng. Menghempas jauh pemikirannya yang terlalu berlebihan.

Tiba di depan pintu apartemen yang sudah membuka, karena Fanny lebih dulu sampai, Tsamara hendak mengambil alih Alta, namun mendapat penolakan dari Ghaly.

"Biar aku yang menidurkan Alta di ranjang, sekalian." Ghaly memasuki apartemen Tsamara, menemukan Fanny sedang duduk di salah satu sofa dan memainkan gawai. "Di mana kamar Alta?" tanyanya pada Tsamara yang ikut serta masuk.

"Enggak apa-apa, biar saya saja." Tsamara masih berusaha membujuk, dia merasa sedikit tidak nyaman saat mendapati kenyataan Ghaly akan memasuki kamarnya.

"Kamu yakin kita akan berdebat siapa yang menidurkan Alta. Bocah ini mungkin akan lebih dulu bangun dan menangis karena tidurnya terganggu."

Tsamara menyerah, ia menghela napas sekali lagi sebelum akhirnya mengarahkan langkah ke depan pintu kamarnya dan membukanya. "Tidurkan Alta di ranjang," ucapnya, membuka pintu kamarnya lebar-lebar dan mempersilakan Ghaly memasuki kamarnya.

Di dalam hati ia merasa amat bersyukur karena kamarnya cukup rapi dan tidak ada gambar-gambar aneh, terlebih foto mantan suaminya.

Demi Tuhan, jika dia sampai berani memajang foto Ghaly dan tertangkap basah oleh lelaki itu. Entah dia akan dicemooh seperti apa lagi.

"Dia gampang banget tertidur," Ghaly duduk di tepi ranjang, mengusap puncak kepala Alta, dan memperhatikan wajah bocah itu yang tampak amat terlelap dalam tidurnya. Semakin ia memperhatikan wajah Alta, Ghaly merasa dadanya semakin menghangat. Ada perasaan sayang yang tiba-tiba muncul tanpa sempat ia cegah. Dia memang gila. Sehari yang lalu menyindir, sehari berikutnya menyayangi.

"Kalau sudah capek, memang gampang banget tidur." Tsamara berdiri, menahan keinginan untuk duduk di sisi Ghaly.

Kali ini, Ghaly menoleh ke arah Tsamara, menatap perempuan itu begitu lekat untuk beberapa saat. Baru kemudian mengedarkan tatapan ke penjuru kamar secara terang-terangan, tidak peduli jika yang ia lakukan adalah hal yang kurang sopan. Entah dilihat berapa kali pun, di kamar itu memang tidak ada satu pun pigura pernikahan Tsamara dengan lelaki lain. Dia hanya menemukan baju Tsamara yang tergantung di kapstok.

Bibir Ghaly sudah membuka, ingin memastikan sekali lagi jika Tsamara memang tidak menikah dengan lelaki mana pun lagi setelah perpisahan mereka dulu, terlebih Leo. Namun, segera diurungkan saat Tsamara membuka suara lebih dulu.

"Ayo keluar, terima kasih sudah bantuin gendong Alta."

Ghaly menurut tanpa bantahan, bangkit dari duduknya dan keluar kamar, mengikuti Tsamara sampai ke pintu depan. Sebelah alisnya naik, sadar jika perempuan itu langsung mengantarnya untuk pulang.

"Kamu enggak nawarin kopi atau sekadar air putih?" Dan Ghaly tidak bisa menahan lidahnya untuk tidak mengungkap keinginannya. Berharap bisa lebih lama dengan Tsamara. Nampaknya, menjadikan perempuan itu sekretarisnya belum membuatnya puas, meski mereka seharian berada di gedung dan lantai yang sama.

Tsamara melirik jam dinding di ruang tamu yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. "Ini sudah terlalu malam untuk bertamu. Lain kali saja."

"Jadi, lain kali boleh?" Ghaly membalas cepat, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

Merasa jika ia salah bicara, Tsamara mendecak lirih. Sudah kepalang basah. "Ya, boleh."

Ghaly mengulas senyuman samar. "Oke. Aku pamit kalau begitu, selamat malam."

Tanpa diminta dua kali, Ghaly segera keluar apartemen. Dia menyempatkan menoleh ke arah apartemen Tsamara di pertengahan lorong, dan senyumnya terulas dengan kepala menggeleng pelan. Pintu apartemen itu sudah tertutup begitu rapat. Membuat ia berpikir jika Tsamara begitu bangga telah mengusirnya.

Di depan lift, Ghaly menunggu beberapa saat hingga pintunya membuka. Ketika akhirnya pintu lift terbuka, dia yang berada dua langkah di depan lift justru memaku kaku. Bola matanya menyorot tajam pada satu sosok laki-laki yang menempati lift, sendirian. Leo Asshauqi.

"Ghaly Badrayudha." Leo menyebutkan sederet nama milik laki-laki yang kini berada tak jauh darinya. "Enggak terkejut sama sekali mendapati kamu di lantai apartemen Tsamara. Justru akan aneh kalau kamu enggak tertarik dengan kehidupan Tsamara sekarang."

Leo melangkah keluar lift, berhadapan secara

dekat dengan Ghaly. Dia tidak pernah bertemu tatap dengan Ghaly selama bertahun-tahun meski tinggal di satu kota yang sama. Meskipun tak jarang Leo memiliki klien dari kalangan pengusaha sekelas Ghaly.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Leo kemudian.

Ghaly menaikkan sebelah alis, memasang wajah congkak andalannya. Menahan sebisanya kepalan tangannya agar tak melayang menghantam wajah Leo. "Memang apa urusanmu?"

"Jangan ganggu Tsamara." Leo menekankan kalimatnya, berusaha memberi sedikit ancaman. "Kalau kamu hanya ingin menyakitinya lagi."

Kali ini Ghaly meloloskan tawa remeh, yang ia yakin pasti membuat telinga lawan bicaranya kali ini terasa panas. "Memang siapa kamu, Leo. Suaminya?" Dia kemudian berdecih saat menemukan rahang Leo tampak mengeras. "Kalian bahkan enggak berani berkomitmen. Jadi, kamu enggak punya hak melarangku."

"Aku punya hak untuk itu."

"Oh, ya?" Ghaly tak ingin mengalah. "Sahabat? Kekasih gelap?" Bola matanya terarah pada lengan Leo yang hendak terangkat. "Kamu yakin ingin baku hantam denganku di sini?"

Leo memudarkan kepalan tangannya. "Tidak sekarang." Dia menggeram lirih, melewati Ghaly dengan menyenggol kasar bahu lelaki itu. "Namun, ketika saatnya tiba, aku akan menghajarmu sampai habis. Aku akan pastikan kamu menyesal."

Untuk beberapa saat, Ghaly terdiam seolah merasakan emosi mendalam yang Leo ungkapkan. Tapi, memang dasar mulutnya sudah terbiasa menjengkelkan, dia justru melisankan kalimat menyebalkan lainnya. "Tsamara sekretarisku sekarang. Aku akan sering-sering datang ke sini. Jadi persiapkan dirimu untuk lebih sering mendapati aku di sekitar mereka."

Leo tidak menutupi keterkejutannya karena ucapan yang Ghaly lontarkan. Dia justru semakin cepat mengayun langkah agar lekas sampai di apartemen Tsamara. Dia memencet bel apartemen

Tsamara dan menunggu dengan amat tidak sabar daun pintu itu membuka.

"Di mana Tsa?" tanya Leo cepat. Saat pintu membuka menampilkan Fanny di baliknya.

"Mas Leo-"

"Di mana Tsamara!" Leo menyambar cepat, dengan suara sedikit dinaikkan, dan berhasil membuat Fanny terdiam dengan bola mata yang segera memerah.

"Ada di dapur," jawab Fanny dengan bibir sedikit bergetar. Leo tidak pernah menaikkan nada suara di depannya apalagi terlihat marah seperti sekarang ini. Hal itu berhasil mencipta embun di bola matanya.

Ketika Leo bergegas ke dapur, Fanny-yang berusaha menahan air matanya agar tidak tumpah segera menutup pintu dan menghilang ke kamarnya. Dia tidak ingin terlihat cengeng di depan siapa pun.

Di dapur, Leo menemukan Tsamara sedang mencuci gelas. Dia hendak mengeluarkan suara namun perempuan itu lebih dulu berbicara.

"Kamu membentak Fanny? Suaranya sampai ke dapur."

"Huh?" Leo seakan tersadar, dia mengerjap dan segera menoleh ke belakang punggungnya, namun tidak menemukan Fanny di sana. "Aku enggak-"

"Minta maaf sama Fanny. Kamu tahu persis bagaimana dia terhadapmu." Tsamara meletakkan gelas terakhir di rak lalu menoleh ke arah Leo, dengan sedikit memiringkan kepala untuk memindai ekspresi lelaki itu. Selama ini, Leo selalu menyayangi Fanny, terlalu menyayangi, dan ia cukup terkejut saat lelaki itu berani membentak Fanny.

Merasa bersalah karena ia marah pada Fanny tanpa alasan, Leo mengembuskan napas begitu pelan dan meluruhkan bahu. "Iya, aku akan minta

maaf nanti. Ada yang harus aku bicarakan denganmu."

Tsamara duduk di salah satu meja bar, mengambil apel dan menggigitnya santai. "Melihat kamu yang sekarang tampak marah, dan jarak kedatanganmu dengan kepergian Ghaly sebelumnya, aku tebak, kamu berpapasan dengannya tadi."

Leo berdecap. Sebal karena Tsamara malam ini terlihat begitu santai. "Iya, aku berpapasan."

"Cepat atau lambat kalian memang akan bertemu." Tsamara mengangguk-angguk pelan dengan mulut yang terus mengunyah.

"Wah ... wah, ini ucapan orang yang beberapa waktu lalu khawatir banget ketemu Ghaly. Lihat ... kamu terlalu santai." Leo berpangku tangan di atas meja, menatap Tsamara dengan sinis. "Dan sekarang, kamu justru jadi sekretarisnya."

"Ghaly yang memberitahumu?"

"Siapa lagi."

"Kalian mengobrol banyak ternyata." Tsamara mengedikkan bahu. Dia memang tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa dirinya saat ini menjadi sekretaris Ghaly dari siapa pun. Ada saja hal yang memicunya agar terbuka dengan begitu mudah. Dan yang bisa Tsamara lakukan saat ini adalah mengikuti arus. Tidak ingin ambil pusing.

Leo mengetuk meja dengan jemarinya. "Aku enggak berniat ngobrol sama dia."

"Nyatanya, dia kasih tahu posisiku sama kamu."

"Itu cuma spontanitas." Leo berdesis. "Kamu begitu santai menghadapi Ghaly."

"Mau bagaimana lagi, mulai sekarang aku bekerja langsung di bawah pengawasannya."

Dengan jemari yang memijat pelipis, Leo menelisik ekspresi Tsamara. "Kamu suka menjadi sekretarisnya?"
Tsamara berkedip, mengulas senyumannya yang

khas dan mengangguk pelan. "Aku suka," jawabnya lirih.

Tidak ada jawaban lain yang bisa ia berikan pada Leo selain dua kata itu. Dan karena ia paham betul, dengan jawabannya barusan, Leo akan mengakhiri segala kecurigaan perihal dirinya yang menjadi sekretaris Ghaly secara tiba-tiba.

Leo tidak perlu mengetahui sikap Ghaly yang menjengkelkan di sepanjang waktu, karena hal itu hanya akan memicu amarah Leo lebih besar lagi.

"Karena sudah jelas aku bekerja dengan Ghaly, sekarang kamu lakukan kewajibanmu, meminta maaf." Tsamara menunjuk kamar Fanny dari balik bahunya. Senyumnya kembali mengembang saat Leo menurut dan mengetuk pintu kamar Fanny.

Dengan tatapan mata, Tsamara memperhatikan bagaimana Leo melirih di depan kamar Fanny. Dia berdecih lirih. Leo sangat bodoh. Lebih bodoh dari dirinya yang tidak sadar akan perasaan yang sesungguhnya.

Bab 21

Tsamara Btari berdiri dengan sedikit gugup di depan meja kerja Ghaly. Di mana lelaki itu sedang sibuk memeriksa dan menandatangani dokumen yang baru saja ia serahkan. Dia sesekali menggigit bibir bawahnya, dan menggulirkan bola matanya ke arah lain, yang pasti tidak pada sosok Ghaly yang tenang dalam duduknya. Bukan karena ia terpesona akan ketampanan Ghaly yang luar biasa memukau siang ini.

Tidak. Bukan karena itu. Karena setiap hari tidak ada definisi lain selain tampan untuk mendeskripiskan wajah Ghaly. Loh, mengapa ia malah mengakui bagaimana tampannya wajah lelaki itu.

Perempuan itu berdecih lirih. Dia tidak ingin memuji Ghaly, namun justru kata pujian itu yang berputar di kepalanya.

Kembali ke masalah awal, alasan mengapa ia bisa segugup sekarang karena ia berniat

membicarakan keberangkatannya ke Kalimantan hari Minggu besok. Seperti yang pernah Joana katakan, akhir bulan ini Ghaly memang memiliki dinas kerja ke Kalimantan.

Dia harus membicarakan perihal jadwal kerja di Kalimantan yang sudah Joana buat. Sebenarnya Ghaly hanya sibuk di hari Senin dan Selasa, untuk pertemuan dengan para petinggi yang ditugaskan di sana dan juga peletakkan batu pertama di proyek perumahan yang dipegang Badrayudha Realty.

Hanya dua hari kerja, dan selesai. Tapi, di agenda, dia dan Ghaly tinggal selama satu minggu di sana. Setelah dua hari itu, kemungkinan terbesar Ghaly hanya akan memantau proyek, yang tentu saja tidak membutuhkan keberadaan dirinya untuk mendampingi lelaki itu. Atau mungkin saja seperti yang pernah Joana katakan, Ghaly akan memakai waktu senggang itu untuk berlibur.

Tsamara tidak tertarik sama sekali untuk berlibur dengan Ghaly. Hanya berdua. Bagaimana dia bisa berlibur dan bersenang-senang, jika putra

semata wayangnya berada di Jakarta dan menunggu kepulangannya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan sedari tadi?"

Tanya itu segera membuat Tsamara mengarahkan tatapan pada Ghaly, dan menjawabnya cepat. "Saya ingin mendiskusikan agenda pekerjaan di Kalimantan minggu depan." Sebelah alis Ghaly yang terangkat dan tertangkap netra Tsamara membuat perempuan itu meringis. Dia mengemukakan apa yang dia pikirkan dengan begitu jujur.

"Kenapa dengan itu?" tanya Ghaly sambil menutup map hijau berisi dokumen-dokumen yang sudah ia tanda tangani. Dia sudah selesai sedari tadi sebenarnya, dan justru begitu puas memperhatikan Tsamara yang mengerutkan keningnya begitu dalam. Tampak begitu jelas sedang memikirkan sesuatu. "Kamu tidak ingin ikut ke Kalimantan?" tanyanya lagi. Sebelum Tsamara sempat menjawab tanyanya yang pertama.

"Bukan. Bukan seperti itu." Tsamara menggoyang tangan kanannya di udara. Dia melirik

Ghaly yang tampak menanti jawaban darinya, dan ia harus menjilat bibir bawahnya dengan gerak pelan. Dia berusaha amat keras untuk mengumpulkan keberaniannya. Namun, belum juga ia berhasil mengutarakan inginnya, Ghaly kembali bersuara, yang membuat ia begitu terkejut. Memang, kapan Ghaly tidak mengejutkannya.

"Kamu ingin menggodaku, jilat-jilat bibir seperti itu?" Ghaly mengedikkan dagunya, menelan ludahnya dengan begitu kasar. Sial, kenapa dia justru menunjukkan bagaimana ia yang sesungguhnya. Tergoda. Sangat.

"Apa? Saya tidak-"

"Sudah. Lupakan. Jadi, kamu mau bagaimana?" Ghaly lebih suka mengalihkan pembicaraan, jika diteruskan, ia justru akan kehilangan akal sehat. Bibir tipis Tsamara mengapa tampak begitu merah, dan manis.

Dia mengutuk bodoh berulang kali di dalam kepalanya. Bagaimana ia tahu bahwa itu manis, ketika ia belum mencicipinya lagi. Loh?

"Apa yang kamu mau?" tanya Ghaly mengulang pertanyaannya. Dia kemudian sedikit memiringkan kepala dan tersenyum samar saat menemukan jawaban yang menjadi alasan kegelisahan Tsamara sedari tadi. "Kamu tidak tega meninggalkan Alta di Jakarta ketika kamu akan bertugas ke Kalimantan besok?"

Tsamara mengedip, dan mengangguk pelan. Merasa bersyukur saat Ghaly cepat tanggap membaca apa yang tidak bisa ia utarakan.

"Kalau begitu kamu enggak perlu ikut," ucap Ghaly pasti.

"Bagaimana, Pak?" Tsamara bertanya, ingin mendengar ulang apa yang baru saja Ghaly katakan. Khawatir jika yang ia dengar sebelumnya kekeliruan.

Kali ini senyum Ghaly mengulas sedikit lebar mendapati wajah terkejut dan juga senang Tsamara di satu waktu. Perempuan itu pastilah tidak akan tenang meninggalkan Alta. Dan ia juga tidak berniat mengusung bocah lelaki itu ke Kalimantan untuk ikut dengannya. Karena yang

ada, bukannya Ghaly menyelesaikan pekerjaannya, ia justru akan bersenang-senang dengan Alta. Mengajak bocah itu berlibur sepuasnya.

"Kamu enggak perlu ikut ke Kalimantan biar Joana yang menggantikanmu." Tegas Ghaly, agar ia tak perlu mengulang jawabannya lagi.

"Sungguh?" Tsamara masih tak juga percaya.

Ghaly mengangguk. Menahan kuluman senyumnya agar tak perlu melebar saat menemukan binary cemerlang di mata Tsamara.

"Terima kasih banyak, Pak." Tsamara bersungguh-sungguh akan itu. Dia hampir kehilangan akal tentang bagaimana membicarakan keberangkatannya besok.

Perempuan itu sudah akan mengutarakan ajakan makan malam pada Ghaly sebagai tanda terima kasihnya, sebelum akhirnya tertelan oleh ucapan lelaki itu.

"Sebagai gantinya, kamu harus menemani aku menghadari ulang tahun pernikahan salah satu

teman minggu depan." Ghaly tak lagi malu-malu menampakkan senyum penuh kemenangannya. "Aku tidak membutuhkan penolakan. Hanya menemaniku di satu acara dan selesai."

Tsamara tahu, dia memang tidak memiliki banyak kesempatan untuk menolak.

***

"Kenapa harus memilih gaunnya sekarang?" Tsamara mengayun langkah dengan setengah hati menuju gedung butik yang cukup besar, bertuliskan "Alyas Boutique"

"Selagi sempat. Minggu depan aku mungkin akan sibuk." Ghaly membuka pintu kaca dan mempersilakan Tsamara untuk masuk lebih dulu.

"Saya bisa mencari gaun untuk saya sendiri." Menghadiri acara salah satu teman Ghaly otomatis harus mengenakan gaun yang cukup pantas.

Ghaly mengikuti Tsamara, memperhatikan perempuan itu yang tampak melihat-lihat butik.

"Kalau beli sendiri-sendiri nanti kita enggak serasi."

Detik itu Tsamara menghentikan langkah dan menoleh ke arah Ghaly dengan sebelah alis terangkat.

"Aku enggak mau teman pestaku memakai pakaian yang berlawanan warna denganku."

"Bukannya Bapak biasanya pakai tuksedo warna hitam. Itu akan cocok disandingkan dengan gaun warna apa saja."

Warna kesukaan Ghaly, sejauh ini yang Tsamara ingat adalah hitam. Dan jika menghadiri pesta resmi apa pun, lelaki itu akan selalu memilih pakaian warna hitam. Katanya, hitam memancarkan karismanya.

Tsamara mencebik pelan. Dia kira, dia sudah lupa akan semua detail tentang Ghaly. Nyatanya, detail-detail kecil tentang lelaki itu pun masih begitu hangat diingatannya. Jadi, harus bagaimana lagi ia menyingkirkan ingatan tentang Ghaly di

masa lalu ketika lelaki itu dengan jelas berada di hadapannya setiap waktu.

Sepertinya, jawaban yang paling tepat untuknya adalah merelakan segalanya untuk mengalir begitu saja. Membiarkan memori-memori kebersamaannya dengan Ghaly membayang setiap waktu tanpa malu.

"Aku suka yang warna itu." Ghaly menunjuk satu gaun yang terpajang di manekin. Dan ucapan lelaki itu berhasil membawa Tsamara untuk menatap arah tunjuk Ghaly. Sebuah gaun berwarna Lilac yang begitu soft. Gaun panjang polos dengan punggung terbuka dan bertali spagetti.

"Bapak mengatakan kalau pestanya di dekat pantai. Saya akan masuk angin jika mengenakan gaun itu," Tsamara berkomentar saat seorang pegawai butik hendak melepaskan gaunnya dari manekin.

Ghaly mengembuskan napas kasar. "Sebenarnya aku bisa memakaikan jasku nantinya

untukmu biar enggak kedinginan. Tapi, kamu ada benarnya juga." Dia mengangguk mengiakan. Kemudian mengatakan pada pegawai perempuan berseragam hijau lumut untuk membatalkan permintaannya barusan.

"Kamu pilih sendiri kalau begitu." Ghaly menyamankan duduknya di sofa tunggu yang sedari tadi sudah ia tempati. Dia kemudian mengeluarkan ponsel dari saku jasnya dan mulai memberi atensi pada benda persegi empat itu. Tidak memedulikan bagaimana Tsamara akan memilih gaun.

Dan belum sempat Ghaly menyelesaikan satu balasan pesan, Tsamara sudah bersuara, membuat ia mendongak.

"Saya pilih gaun ini." Tsamara menunjukkan gaun hitam panjang yang begitu tertutup.

Ghaly menggeleng dan menjawab tegas. "Enggak. Terlalu biasa."

"Tapi, saya suka."

"Aku yang enggak suka."

Tsamara mencebikkan bibir, menyerahkan gaun pilihannya pada pegawai wanita yang sedari tadi begitu setia menemaninya memilih gaun.

Tidak lama kemudian, Tsamara sudah memegang dua gaun lain. Satu gaun brokat berwarna putih berlengan panjang dan bagian bawah yang menjuntai sampai mata kaki. Satu gaun lagi berwarna krem keemasan yang juga berlengan panjang hanya saja belahan bawahnya sampai ke lutut.

Dia mematut dua gaun itu bergantian di depan kaca, sembari menimbang.

"Aku lebih suka kamu pakai gaun merah di sisi kirimu, daripada dua gaun yang sedang kamu pegang itu." Ghaly berkomentar sembari menunjuk gaun merah di samping Tsamara.

Tsamara hanya melirik sekilas sebelum akhirnya mengabaikan begitu saja pilihan Ghaly. Gaun merah itu terlalu seksi dengan belahan dada yang terlalu rendah. Pasti lekuk dadanya akan

terekspos jelas. Entah apa yang lelaki itu pikirkan dengan memilihkan gaun terbuka seperti itu.

"Saya akan pilih yang ini saja." Tsamara mematut gaun putih itu sekali lagi di depan tubuhnya. Memang rasanya hanya gaun itu yang paling pantas ia kenakan. Tidak terlalu sederhana tapi tidak terlalu mewah juga.

"Aku enggak mau."

Tsamara berdecak, menatap tajam wajah Ghaly dari pantulan cermin sebelum akhirnya membalikkan tubuh dan menatap lelaki itu secara langsung. "Saya yang akan mengenakan gaun ini. Sudah seharusnya semua keputusan ada di tangan saya."

"Tapi aku yang akan membayarnya." Ghaly mengedikkan bahu. Bertingkah begitu menyebalkan seperti biasanya.

"Kalau tidak mau, ya, sudah, saya pilih gaun hitam sebelumnya saja." Kali ini Tsamara berusaha berkeras dengan keputusannya.

Ghaly menyerah. "Oke. Tapi aku ingin melihat kamu mencobanya lebih dulu."

"Saya akan mencobanya, tapi tidak dengan menunjukkannya pada Bapak. Terima kasih."

Setelah mengatakan itu, Tsamara berjalan ke butik bagian dalam mengikuti pegawai yang menunjukkan padanya letak ruang ganti. Pegawai yang sedari tadi mengkutinya ini sudah mengumbar senyuman geli sejak ia dan Ghaly berdebat masalah gaun yang baginya terlalu sepele.

Sedangkan di tempatnya duduk, Ghaly mengumpat lirih.

Sial. Dia ingin melihat Tsamara tampil dengan gaun. Pasti begitu cantik.

Ah, Ghaly merasa pening tiba-tiba. Dia harus menahan diri untuk melihat Tsamara mengenakan gaun sampai dua minggu ke depan.

Bab 22

"Kita jalan sekarang, Pak?"

Dua minggu berlalu dengan sangat cepat. Kini, Tsamara harus menepati janjinya untuk menemani Ghaly menghadiri pesta anniversary pernikahan salah satu teman. Pesta itu diadakan di pulau Anyer, Kepulauan Seribu. Private party yang hanya dihadiri keluarga dan beberapa teman dekat, kata Ghaly.

Lelaki itu dengan seenak jidat memesan satu kamar penginapan cukup besar untuknya, juga mengajak Alta dan Fanny turut serta. Tsamara tidak bisa menolak keinginan Ghaly saat itu. Karena lelaki itu secara terang-terangan mengungkapnya di depan Fanny dan Alta. Respon sang putra teramat antusias mendengar pantai yang Ghaly sebutkan.

Untuk kali pertama Ghaly Badrayudha tersentak akan satu tanya sederhana itu. Dia mengerjap beberapa kali, dan menelan ludah

setelahnya saat sadar apa yang ia lakukan selama beberapa detik terlewat. Dia termangu, terpesona pada penampilan teramat elegan dari Tsamara malam ini.

"Ya, kita jalan sekarang," ucap Ghaly sebagai balasan. Kemudian ia mengambil langkah mendekat ke arah Alta yang berdiri bersisian dengan Fanny, tepat di depan pintu kamar penginapan. "Alta, Om pergi sama Mama Alta sebentar, ya." izinnya, terlalu manis.

Alta mengangguk antusias. "Jagain Mama, ya, Om," kata bocah itu terlalu ringan.

Kalimat singkat yang keluar dari bibir mungil Alta berhasil membuat Ghaly dan Tsamara tersentak bersamaan. Jika Ghaly mengulas senyum teramat lebar, dan merasa amat tersentuh dengan pesan yang Alta suarakan, maka Tsamara justru melempar tatapan mematikan ke arah Fanny yang meringis tanpa dosa.

Pastilah Fanny yang mengajari Alta untuk

mengatakan kalimat barusan. Entah diiming-imingi apa sang putra hingga begitu penurut.

Ghaly mengusap puncak kepala Alta dan tanpa meminta izin, ia merendahkan tubuhnya untuk mencium ubun-ubun kepala bocah itu. "Tentu, Sayang. Om akan jagain Mama-" Kalimat berikutnya yang ingin ia keluarkan, tercekat di ujung lidah. Sadar dengan satu panggilan manis untuk Tsamara. Dan ia merasa dadanya menghangat detik itu juga. "Sekarang Alta masuk kamar dulu, dan tidur cepat, ya. Besok, kan, mau main di pantai sama Om."

Alta berjingkrak senang. Tampak sangat tidak sabar menunggu hari esok untuk bisa bermain air dan pasir. Setelah melambaikan tangan pada Tsamara dan Ghaly, dituntun Fanny, Alta masuk kamar. Dan pintu ditutup setelahnya.

Ditinggalkan berdua, Ghaly melirik Tsamara berulang kali yang berdiri sejajar dengannya. Penampilan perempuan itu sebenarnya begitu biasa. Hanya gaun polos yang mereka beli tempo hari, tanpa memakai perhiasan apa pun. Namun,

dengan rambut Tsamara yang digelung di belakang kepala, entah mengapa membuat perempuan itu teramat indah di matanya.

"Sebelum berangkat, bisakah kamu memakai ini?" Ghaly mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya dan menunjukkannya pada Tsamara.

Tsamara mengernyit melihat benda di tangan Ghaly, sebuah kalung putih dengan liontin bertahtakan berlian bermata biru muda. "Untuk apa?" tanyanya bingung, mempertemukan tatapannya dengan bola mata Ghaly.

Ghaly menjilat bibir bawahnya, haruskah ia mengemukakan alasan dibalik kalung itu. Bahwa kemarin, ia membelinya tanpa pikir panjang hanya karena ia terlalu senang akan datang ke pesta dengan Tsamara. Dan malam ini saat tidak melihat perhiasan apa pun melingkar di leher Tsamara, membuat satu alasan lain baginya untuk memberikan kalung itu pada Tsamara. "Aku enggak mau pasangan pestaku malam ini tampil tanpa berlian." Dan ia lebih suka menjadi pribadi

menyebalkan. Daripada memperlihatkan wajah teramat bahagianya malam ini.

"Oh, wajar saya enggak pakai berlian, karena saya memang hanya seorang pegawai."

"Kamu harus memakai ini. Biar kamu enggak malu-maluin aku." Ghaly ingin sekali mendengkus kesal karena Tsamara tidak bisa menerima begitu saja apa yang ia berikan. Walaupun pada dasarnya, ia lah yang memantik Tsamara bersikap menyebalkan seperti itu.

"Sudah tahu saya hanya akan mempermalukan Bapak, kenapa bersikeras mengajak saya."

"Tsa," desah Ghaly lelah. "Aku pinjami. Plis, kamu harus pakai kalungnya malam ini."

Tsamara membuang napasnya cukup keras. "Oke," putusnya. Pada akhirnya, ia memang harus berpenampilan cukup pantas untuk mendampingi Ghaly. Hanya dipinjami, tentu bukan hal yang besar.

Ghaly menahan ulasan senyum di bibirnya. "Aku pakaikan," katanya, lalu bergerak cepat ke belakang Tsamara tanpa lebih dulu mendapat persetujuan. Dia melingkarkan kalung itu di leher mantan istri yang sekarang menjadi sekretarisnya.

Kulit putih tengkuk Tsamara dengan rambut-rambut halus perempuan itu menyapa netra Ghaly. Dia menggigit bibir bawahnya dengan jemari yang bergerak membuka kaitan kalung dan menguncinya.

Di sisi lain, Tsamara harus menahan napas karena merasakan napas Ghaly yang terembus, terasa begitu menggelitik di tengkuknya. Dan sesekali ujung jemari lelaki itu menyentuh kulitnya. Sedikit lebih lama berada di posisi seperti ini, Tsamara khawatir ia akan berdebar lebih keras.

Bersyukur, Ghaly lekas menyingkir usai mengaitkan kalung itu, yang kemudian membuat Tsamara menunduk, menatap liontin yang menggantung di lehernya. Liontin itu sangat

cantik. Tentu saja, itu adalah berlian. Namun, dibalik segala kecantikan itu, ia justru merasa begitu tidak nyaman memakainya.

Dia justru menaruh curiga pada Ghaly yang tiba-tiba perhatian kepada dirinya.

***

Di tengah pesta, Tsamara hanya terus mengikuti Ghaly ke mana pun lelaki itu pergi untuk menemui beberapa kenalan yang turut serta diundang. Dan seperti sekarang, ia dan Ghaly sedang berdiri di hadapan tiga orang laki-laki yang Tsamara perkirakan usianya sudah menginjak angka 40 tahun.

Tsamara menjabat tangan ketiga-nya bergantian, seraya memperkenalkan diri, dan mengulas senyuman semanis mungkin. Ia harus menjaga sikapnya.

"Kamu enggak ingin memakan apa pun?" Ghaly melirik Tsamara setelah hanya tertinggal ia dan perempuan itu.

"Kita belum bertemu tuan rumah," kata Tsamara. Karena setibanya ia di pesta, ia memang belum bertemu dengan tuan rumah yang tengah merayakan ulang tahun pernikahannya.

Ghaly meloloskan tawa lirih. "Enggak akan ada yang marahin kamu kalau makan dulu walaupun belum bertemu tuan rumah."

"Tetap saja, saya sungkan. Terlebih saya tidak mengenal tuan rumah." Tsamara mengedarkan tatapan ke sekitar. Pesta terbuka di tepi pantai malam ini dirancang begitu cantik dengan dominasi warna putih. Suasana yang tenang dan hangat terasa begitu kekeluargaan bagi Tsamara.

Dari beberapa tamu perempuan yang sempat bertemu dengannya, tidak ada yang mengenakan gaun mencolok dengan riasan berlebihan, seolah semua tamu pesta malam ini memang sudah di setting begitu sederhana namun elegan. Beruntung dia tidak menuruti Ghaly yang memilih gaun merah, kalau tidak, ia pasti akan jadi perbincangan dan perhatian.

Di pesta ini pun ia sempat bertemu dengan desainer ternama-Anggia Hastasiwi. Jika bukan karena Tsamara beberapa kali membeli setelan kerja dari desain Anggia, ia pasti tidak akan mengenali desainer muda nan cantik itu, yang menggandeng erat lengan sang suami.

Setelah diperhatikan, hampir semua tamu di pesta ini memang berpasangan. Dia tersenyum tipis membayangkan jika Ghaly hanya datang sendiri ke pesta ini, lelaki itu pasti akan sangat menyedihkan di tengah lautan pasangan kekasih.

Uh, Tsamara menggeleng. Untuk apa ia peduli dengan keadaan Ghaly.

"Itu Athar, kebetulan sedang sendiri, kita samperin." Ghaly menyentuh lengan Tsamara, membuat perempuan itu menoleh ke arahnya. Sebelum mengambil langkah untuk menemui si tuan rumah, Ghaly berbisik lirih, "Tsa, bisa minta satu permintaan. Untuk malam ini, plis, jangan terlalu formal denganku."

Belum sempat Tsamara menyahut, tangannya

sudah ditarik Ghaly. Sepanjang kakinya melangkah mengikuti lelaki itu, tatapan Tsamara jatuh pada genggaman erat Ghaly di jemarinya. Menghantarkan perasaan hangat yang merambat hingga ke wajahnya.

Ini aneh, Tsamara merasa begitu cengeng malam ini. Sejak Ghaly memasangkan kalung di lehernya, Tsamara sadar ia menjadi begitu lunak dan penurut pada lelaki itu.

"Athar, selamat ya, Bro. Langgeng-langgeng sama istri."

Tsamara terkejut mendengar sapaan akrab Ghaly pada Athar. Seolah dua orang itu sudah bersahabat lama. Namun, seingat Tsamara, dulu, Ghaly tidak memiliki sahabat akrab seperti Athar-yang kini tengah berhadapan dengannya.

"Wah, thanks udah sempatin datang. Datang sendiri?" tanya Athar setelah melepas pelukan singkatnya dengan Ghaly.

"Enggak lah, kenalin, ini Tsamara." Ghaly melingkarkan lengan di pinggang Tsamara dan mengimbuhi ucapannya dengan kalimat mantap. "Kekasihku."

Wajah Tsamara pias seketika mendengar sebutan yang keluar dari bibir Ghaly. Susah payah ia menoleh ke arah lelaki itu dan hanya menemukan cengiran di wajah mantan suami yang seenak jidat memperkenalkan dirinya sebagai kekasih. Ayolah, romansa di antara mereka sudah kandas sejak lima tahun lalu.

"Bukan, saya-"

Penyangkalan yang hendak Tsamara utarakan terpotong oleh seruan Athar. "Sayang, kemari sebentar."

Tsamara menggertakkan gigi dengan tatapan menghunus tajam tepat di mata Ghaly. "Kenapa Bapak bicara seperti itu?" tanyanya berbisik.

Ghaly tidak gentar sama sekali meski mendapat tatapan begitu menakutkan dari

Tsamara. "Sebenarnya sejak tadi pun aku sudah memperkenalkan kamu sebagai kekasihku."

"Apa?" Bola mata Tsamara membulat. Ia tidak menyadarinya. Mungkinkah Ghaly mengatakan itu dengan suara lirih, sehingga ia tidak mendengarnya.

"Hanya malam ini, kok, Tsa, nurut, ya. Ini cuma status pura-pura."

Tidak berapa lama seorang perempuan cantik bergaun putih polos, dengan rambut tergerai di atas bahu dan dihiasi satu jepitan di sisi kanan, datang menghampiri. Perempuan itu cantik sekali.

"Ghaly bawa kekasihnya ke sini," Athar berbisik di samping telinga Galila-sang istri. "Biasa bawa Joana ke mana-mana."

Galila lebih dulu mengulurkan tangan ke arah Tsamara yang berdiri bersebelahan dengan Ghaly dan saling memperkenalkan diri.

"Bawa kekasih salah, bawa sekretaris lebih salah lagi." Ghaly berdecak, setengah berkelakar.

Athar membalasnya dengan tawa renyah. "Bukan gitu juga, sih, masalahnya aku udah terbiasa liat kamu gandeng Joana ke pesta mana pun. Kalau kali ini kamu bawa Joana lagi, aku lepasin kamu, deh, jadi mantunya Pak Walikota."

"Jangan dengerin, Sayang." Ghaly meremas pinggang Tsamara. "Mau anaknya Walikota juga aku enggak akan berpaling dari kamu." Dan ia mengakhiri ucapannya dengan menghadiahi kecupan di pipi Tsamara. Lupa jika respon perempuan di dalam dekapannya mungkin saja berubah jadi patung detik itu juga. Karena serangan bertubi yang begitu mendadak ia lancarkan.

"Jadi, sudah enggak ada harapan untuk semua klien Badrayudha Realty, yang sangat ingin jadiin kamu menantunya?" Athar bertanya menggoda.

"Ayolah, Thar. Itu menyebalkan." Ghaly membalas ringan. Beberapa waktu belakangan,

sejak kabar Ghaly sedang mencari istri yang diumumkan oleh ibunya-tentu saja. Ada banyak sekali orang tua yang mengajukan putrinya untuk diperistri Ghaly.

Padahal Ghaly yakin dia bukan sosok yang berpengaruh di negeri ini. Kerjaannya pun kecil-kecilan, cuma bikin kota baru. Dia sendiri tidak cukup yakin, mengapa semua orang gencar sekali melamar dirinya untuk dijadikan menantu. Ah, mungkin saja memang wajahnya yang begitu tampan rupawan.

"Jangan didengerin candaannya Mas Athar, Tsa," Galila bersuara. "Belakangan Mas Ghaly memang cukup akrab jadi bahan candaan."

Tsamara mengangguk saja sebagai balasan. Sejujurnya ia cukup dibuat bingung, bukan hanya karena pengakuan Ghaly yang sepihak, atau pun obrolan Athar dan Ghaly, tapi juga bagaimana Ghaly bisa mengimbangi candaan itu. Selama bekerja bersama Ghaly dalam beberapa minggu ini, yang ia dengar dari pegawai Badrayudha Realty, bahwa Ghaly menjadi sosok yang cukup angkuh dan keras.

Dia tidak meragukan akan itu. Untuk beberapa kali pertemuan mereka di awal-awal dulu, Ghaly memang selalu berusaha mengintimidasi dirinya, dan siapa pun.

Bab 23

Tsamara menenteng heels-nya. Membiarkan telapak kaki yang tidak terbungkus apa pun merasakan pasir dan jilatan ombak. Dia dan Ghaly sedang berjalan di tepian pantai, karena tergiur dengan indahnya pantai di malam hari. Sekalian jalan pulang.

"Kamu suka pestanya?" Ghaly yang turut serta melepas sepatunya dan telah menggulung celananya sedikit mengulas senyuman melihat Tsamara yang cukup bersahabat dengannya malam ini.

"Suka," Tsamara membalas singkat, sebelum kemudian melanjutkan, "Galila dan Athar sangat ramah." Imbuhnya, meski ia hanya mengobrol sebentar dengan Galila-perempuan cantik yang hari ini tengah merayakan anniversary pernikahan yang ke-6.

"Pernikahan mereka di tahun yang sama dengan kita, dulu. Jika kita masih bersama, mungkin kita

akan memiliki putra seperti mereka. Andai saja dulu kita-"

"Kita saling melepaskan." Tsamara membuang tatapannya ke hamparan laut yang gemerisik ombaknya terdengar merdu.

"Ya, kita saling melepaskan. Aku bodoh karena membiarkan kita berakhir seperti ini." Dari sekian banyak hal yang ingin Ghaly ungkapkan, pengakuan kebodohan karena melepaskan Tsamara berada di puncak tertinggi. Dan malam ini ia tidak berniat menyembunyikannya dari Tsamara. Mungkin ini adalah waktu yang tepat baginya mengungkap perasaan sebenarnya yang ia miliki sedari dulu. Di antara banyak kebencian itu, rasa menyesal pun turut menyesaki dadanya.

Tsamara membuang napasnya sekali lagi. "Itu adalah yang terbaik."

Ghaly mengulurkan tangan, hendak merenggut jemari Tsamara untuk ia genggam, namun tertahan karena perempuan itu menghentikan langkah dan menatap dirinya. Melihat bagaimana Tsamara yang

tampak biasa-biasa saja ketika ia membahas pernikahan mereka di masa lalu yang kandas tak bersisa, membuat hati Ghaly sakit.

Nampaknya, memang tidak ada lagi satu titik rasa cinta Tsamara untuk dirinya.

"Saya tidak suka Bapak menjadikan saya sebagai tameng."

"Tameng?" Ghaly mengernyit.

"Ya. Harusnya Bapak menyelesaikan permasalahan Bapak sendiri. Tanpa harus membuat hubungan pura-pura yang memberatkan saya."

Ghaly tahu, Tsamara tidak akan membiarkan dirinya lepas begitu saja setelah pengakuan sepihaknya di pesta tadi. "Aku enggak punya pilihan."

"Saya tahu, Bapak punya pilihan," decap Tsamara, tidak sedikit pun menyingkirkan rasa sebalnya pada laki-laki yang sedari tadi begitu

betah menyejajari langkahnya. Kalimat pengakuan Ghaly di pesta tadi, tentang dirinya adalah kekasih lelaki itu memang sangat mengejutkan. Padahal dahulu, ketika ia terikat dalam sebuah pernikahan, Ghaly terlalu penurut untuk tidak memperkenalkan dia pada dunia.

Mengingat itu, berhasil membuat rasa sedih di dalam dadanya naik ke permukaan. Pernikahannya yang malang.

"Aku sudah cukup lelah dipojokkan untuk segera menikah." Ghaly mendesah, melirik Tsamara sekilas sebelum kemudian melempar tatapannya ke tengah lautan yang tenang. "Karena sulit bagiku untuk memulai hubungan lagi." Untuk kalimat terakhir, ia tidak yakin Tsamara akan mendengarnya. Perempuan itu bertahan membungkam bibir-entah sengaja mengabaikan kalimatnya atau memang sungguhan tidak mendengarnya.

Tsamara asyik melihat pijakan kakinya yang beralaskan pasir, sesekali ia menendang kecil pasir itu. Membuatnya sedikit berhamburan. Sungguh,

hal sederhana seperti ini cukup membuat dirinya begitu tenang dan nyaman.

Seulas senyum terbit di ujung bibir Ghaly melihat Tsamara yang asyik dengan sedikit kesenangannya malam ini. Setidaknya, di antara begitu banyak perdebatan dan lontaran kalimat sengit, ia bisa menemukan perempuan itu nyaman di dekatnya. "Kamu sesuka itu jalan-jalan denganku?"

"Ya," balas Tsamara ringan. Kemudian ia mengerjap saat menyadari pertanyaan Ghaly. Dia melirik lelaki itu yang mengulas senyuman begitu manis. "Maksud saya, saya senang jalan-jalan di pantai seperti ini."

Ghaly tertawa, membalas dengan kelakar. "Aku tahu, kamu senang jalan-jalan denganku. Hanya berdua seperti ini."

"Tidak."

"Masa?"

"Ghaly-" ucapan Tsamara menggantung. Dia berkedip pelan sebelum akhirnya menelan ludah dan berbisik. "Maaf. Kita harus cepat sampai ke penginapan," katanya, menutupi kegugupan karena satu panggilan yang tidak sengaja lolos dari bibirnya. Kenapa panggilan itu bisa terlisankan dengan begitu mudah dari bibirnya?

Berbeda dengan Tsamara yang tampak menyesal karena memanggil namanya, Ghaly justru merasakan satu debaran menyenangkan di dadanya. Seolah bergerak sendiri, Ghaly menarik tangan Tsamara, menggenggam jemarinya hingga membuat tubuh perempuan itu berbalik secara paksa ke arahnya dan menubruk dadanya.

"Aku suka kamu memanggil namaku seperti tadi," kisik Ghaly. Kepalanya tertunduk menatap rambut Tsamara. Rasa ingin menanamkan kecupan di sana sedemikian besarnya. Namun, ia pun harus begitu besar menahan diri karena sadar ia dan Tsamara tak lagi sama seperti dahulu.

Tidak ingin membiarkan tubuhnya begitu dekat

dengan Ghaly, Tsamara segera mengambil langkah mundur dan membuat jarak. Dia berucap meminta pengertian Ghaly. "Sudah semakin malam, saya harus lekas sampai di penginapan. Saya khawatir Alta menunggu saya."

Sejujurnya, Tsamara tidak hanya mengkhawatirkan Alta yang ia tinggalkan di penginapan. Namun, ia juga mengkhawatirkan dirinya sendiri yang mungkin saja akan semakin lunak pada Ghaly malam ini.

Ia sungguh tidak ingin terbuai dengan sikap dan perkataan lelaki itu yang terasa amat perhatian. Dia tidak ingin terjatuh. Meski sejak dulu pun, hanya pada Ghaly ia membiarkan dirinya terjatuh amat dalam.

"Oke, kita pulang sekarang." Ghaly menyusul Tsamara, keluar dari tepian pantai menuju penginapan yang sudah di depan mata. "Boleh aku menggandeng tanganmu?" Harusnya Ghaly tidak perlu meminta izin, karena sudah pasti izinnya akan mendapat penolakan dari Tsamara.

"Saya bisa jalan sendiri, Pak. Tidak perlu digandeng." Tsamara mempercepat langkahnya. Rasanya ia ingin cepat-cepat bersembunyi di balik pintu kamar penginapannya. Ia tiba-tiba merasa sedikit tidak baik malam ini.

Bersyukur, ayunan kakinya segera menginjak teras penginapan. Tsamara menoleh ke arah Ghaly ingin mengucapkan salam sebelum menghilang dibalik pintu. Setidaknya, ia ingin menunjukkan kesopanannya sebagai seorang bawahan.

Namun, kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya tertahan saat sekali lagi, Ghaly membuat gerakan yang amat mengejutkan dirinya malam ini. Lengan lelaki itu melingkar di pinggangnya, dan dahi Ghaly terjatuh di bahunya.

"Tolong, biarkan aku seperti ini sebentar saja, Tsa." Ghaly melirih dengan bola mata memejam. Memeluk Tsamara sedemikian erat. Seolah sedang menunjukkan luka-nya yang selama ini tidak pernah ia perlihatkan pada dunia. Dia ingin

sebentar saja merasakan kehangatan yang tak pernah ia dapatkan bertahun-tahun ini.

Saking terkejutnya, tanpa sadar Tsamara menjatuhkan heels yang sedari tadi ditentengnya. Dia mempertahankan lengannya tetap berada di samping tubuhnya, bukan membalas pelukan Ghaly. Tubuhnya kaku dengan tatapan nanar terarah ke depan.

Dia tahu, dari banyaknya kalimat yang Ghaly lontarkan sebelumnya, tentang pembahasan pernikahannya. Ia masih menemukan luka itu di mata Ghaly. Tsamara berusaha mengabaikannya. Memilih mengalihkan pembicaraan.

Namun, pada akhirnya ia memang harus tahu dan mengakui Ghaly terluka, sama seperti dirinya.

Mereka mungkin kembali bersikap layaknya orang asing yang saling membenci. Namun, Tsamara sadar hati mereka mungkin saja masih terikat satu sama lain.

Entah cinta yang mengikatnya.

Atau luka hati.

***

Pukul delapan pagi selepas sarapan, Tsamara beserta Alta, Fanny, dan Ghaly memilih bermain di pantai. Tsamara hanya berperan sebagai pengamat dari kejauhan. Memperhatikan Alta dan Fanny yang asyik bermain di pantai. Alta tidak lepas dari dekapan Ghaly. Pemandangan itu justru membuat Tsamara merasa begitu terenyuh.

Alta tampak sangat bahagia dengan papanya.

Papanya?

Tsamara menutup matanya dengan telapak tangan, ketika lagi-lagi-seperti semalam, berbagai perasaan menyesaki dadanya.

"Kamu sakit?"

Tanya lirih itu, disertai usapan lembut di puncak kepalanya, membuat Tsamara sedikit

tersentak, sebelum akhirnya menoleh ke arah Ghaly yang mengambil duduk di sebelahnya.

"Saya baik-baik saja," Tsamara membalas dengan gerakan refleks membuat jarak dengan Ghaly. Pagi ini lelaki itu hanya memakai celana tiga per empat dan kaus putih yang sudah basah. Yang sedari tadi sukses membuat beberapa perempuan melempar tatapan tertarik pada Ghaly.

Oh, Tsamara tidak secara sengaja memperhatikan Ghaly. Karena Alta bersama lelaki itu, tentu saja Tsamara tidak melepas tatapan dari mantan suaminya-maksudnya Alta.

Tsamara mendesis lirih. Kesal dengan matanya yang justru betah menatap Ghaly di sampingnya. Sungguh, ada dengannya pagi ini. Masa iya, hanya karena Ghaly dan Alta bermain, bercanda begitu bahagia, ia semudah ini digoyahkan.

"Alta keliatan suka banget di sini. Kayaknya kita perlu ambil satu malam lagi di sini. Balik Senin sore," ucap Ghaly dengan tatapan terarah pada Alta dan Fanny yang sedang bermain pasir.

"Jangan aneh-aneh, Pak. Saya harus bekerja hari Senin," Tsamara membalas sebal.

Ghaly menoleh ke arah Tsamara dan mempertemukan tatapan mereka. "Kamu lupa kalau aku bosnya? Aku bebas mengambil libur atau tidak."

"Tidak profesional," decap Tsamara. "Bapak memang bosnya, tapi saya hanya pegawai."

"Maka, kembalilah padaku, Tsa. Agar kamu bisa jadi bosnya juga."

Tsamara tidak berkedip, menemukan tatapan keseriusan di mata Ghaly, meski yang baru saja lelaki itu suarakan adalah lelucon paling buruk yang pernah didengarnya. Hingga ia bahkan tidak mampu untuk tertawa. Bibirnya sudah membuka, ingin membalas sengit ucapan lelaki itu. namun tertahan karena satu teriakan yang menyapa gendang telinganya.

"Mama!"

Tsamara segera mengalihkan tatapan ke asal suara, dan menemukan Alta sedang berlari ke arahnya dengan tangan kanannya tergenggam. "Sayang, larinya pelan-pelan."

Baru saja Tsamara selesai berucap, ia melihat Alta tersandung dan terjatuh, yang sontak membuat bola matanya membulat dan ia menjerit memanggil nama Alta. Ia sudah akan bangkit berdiri, namun, Ghaly lebih dulu bergerak, mendatangi Alta dan menepuk-nepuk pakaian Alta yang kotor terkena pasir, dan membawa bocah manis itu kepadanya.

"Jagoan enggak boleh nangis," ucap Ghaly sambil membersihkan tubuh Alta begitu telaten.

"Alta enggak nangis," Alta membalas lirih dengan sesenggukan pelan.

Ghaly tersenyum geli. Ucapan bocah itu sangat berkebalikan dengan yang ia lihat. Namun, justru tampak sangat menggemaskan di matanya.

Tsamara membuka lengannya, menarik Alta

untuk duduk dipangkuannya. "Alta sudah capek dari tadi main terus, istirahat dulu," katanya. Dia mengusap lembut lutut Alta yang nampaknya sedikit kegores ranting saat jatuh di pasir tadi. "Alta bawa apa, sih, coba Mama lihat?" tanyanya mengalihkan perhatian, saat menyadari Alta hampir mengeraskan sesenggukannya, karena luka gores yang ia usap barusan.

Alta membuka genggamannya. Di telapak tangannya yang mungil, ada cangkang kerang berwarna putih. "Alta dapat kerang."

"Wah, cantiknya," Tsamara berseru antusias. Menyentuh kerang di tangan Alta. Dia kembali berkata, "Nanti minta bikinin gantungan kunci sama Om Ghaly."

"Om Ghaly bisa bikin? Alta mau lihat." Alta menatap Ghaly penuh semangat. Lupa jika lututnya terluka.

Ghaly gelagapan, dia menatap Tsamara dan Alta bergantian dengan sorot bingung. Dia ingin menyangkal mentah-mentah ucapan Tsamara yang tiba-tiba itu, namun, melihat tatapan Alta yang

begitu berbinar akhirnya membuat ia mengulas senyuman paling manis. "Tentu saja. Nanti Alta bikin gantungan kunci sama Om."

Alta bersorak senang, tersenyum begitu lebar menampilkan deretan gigi-gigi putihnya. Lalu kembali menatap kerang putih yang ia temukan ditimbunan pasir.

"Daripada bikin, lebih baik aku beli sama toko kerajinannya sekalian," gumam Ghaly lirih.

Tsamara yang mendengar itu sontak menatap laki-laki di sampingnya. "Alta enggak minta satu toko. Dan saya yakin, dia enggak akan terlalu peduli sama kerang itu. Entah mau jadi gantungan atau apa pun. Dia mungkin senang karena dia membuatnya bersama Bapak."

Ghaly bungkam seribu bahasa. Sorot matanya berubah nanar menatap manik Tsamara yang tidak menampakkan binarnya sama sekali.

"Bapak harus mulai merubah sikap, untuk bisa lebih menghargai proses, menghargai kebersamaan, sesingkat apa pun itu."

Setelah mengatakan itu, Tsamara bangkit dari duduknya tanpa melirik Ghaly sama sekali. "Sayang, kita balik ke kamar, ya. Sudah semakin panas. Alta sudah puas, kan, mainnya?" tanyanya pada sang putra yang turut serta berdiri.

Alta mengangguk antusias. "Sudah Mama."

Hanya dengan satu jawaban itu, Tsamara kemudian mulai mengayun langkah menjauhi Ghaly dengan menggandeng jemari Alta. Sebelumnya ia memanggil Fanny untuk turut serta kembali ke penginapan.

"Mama, Om Ghaly enggak ikut pulang?" tanya Alta dengan kepala menoleh ke belakang, menatap Ghaly yang tertinggal.

"Om Ghaly pulangnya nanti," Tsamara membalas, dengan terus menggandeng Alta. Namun, sepertinya sang putra tidak mengindahkan ucapannya, karena detik berikutnya, Alta menghentikan langkah dan berseru nyaring sambil menatap Ghaly.

"Om Ghaly pulang, yuk!"

Fanny yang baru saja mendekati Tsamara dan Alta dengan napas yang tidak beraturan segera berucap lirih, "Daripada Alta ngambek, ajak pulang sekalian Mas Ghaly. Lagi pula Mbak kenapa sih kayak sebel gitu sama Mas Ghaly, perasaan tadi kalian baik-baik aja."

Tsamara mengembuskan napas kasar. "Tanya Mas Ghaly-mu itu."

Sebelah alis Fanny terangkat, kemudian melirik Ghaly yang mulai mendekat ke arahnya. Sepertinya antara Ghaly dan Tsamara memang terlibat obrolan serius yang membuat Tsamara memasang wajah sebal seperti itu. Dia kemudian menggeleng. Drama rumah tangga.

"Yeay, pulang sama Om Ghaly, mau digandeng juga." Alta menyambut kedatangan Ghaly dengan senyuman lebar, juga satu lengan bebas yang terangkat. "Biar kayak temen Alta, digandeng Papa dan Mama."

Satu kalimat ringan berikutnya yang lolos dari bibir tipis Alta membuat Tsamara terkesiap. Perempuan itu menatap Ghaly yang juga sama diamnya seperti dirinya. Dan ia segera mengalihkan tatapannya. Terlalu khawatir jika Ghaly menemukan kepedihan di matanya.

"Papa dan Mama?" Ghaly melebarkan senyuman dan menyambut genggaman kecil Alta. Lalu melangkah bersamaan dengan Tsamara, dan Alta berada di tengah-tengah mereka.

Mereka tampak seperti keluarga kecil yang bahagia. Dan mungkin bisa sebahagia itu, jika Ghaly memiliki sedikit saja kerendahan dan kemurahan hati. Tidak mengikuti amarah di dalam dadanya.

Ghaly melirik Tsamara yang menatap lurus ke depan, dia kemudian berbisik, "Hal terbodoh yang pernah kulakukan adalah melepasmu begitu saja, Tsa. Melupakan fakta jika hatiku remuk dan berserak tanpa dirimu di sisiku."

Tepat setelah ia melirihkan kalimat itu, Tsamara menoleh ke arahnya dengan bola mata sedikit membeliak. Ghaly tahu, Tsamara mendengarnya. Namun, lagi-lagi, perempuan itu memilih bungkam dan membuang tatapan.

Bab 24

Liburan telah usai. Senin pagi, Tsamara harus kembali berperan sebagai sekretaris Ghaly Badrayudha yang profesional. Atau tidak? Karena nampaknya, Joana tidak akan dipindah tugaskan dari jabatannya kini.

"Pagi, Tsa. Bagaimana liburannya kemarin? Lancar atau lancar banget?"

Sapaan Joana, setibanya Tsamara di meja kerja membuat perempuan itu harus menahan kuluman senyum. Joana yang terlalu bersemangat di Senin pagi.

"Lancar. Ghaly bertemu beberapa rekan kerja"

"Aku enggak lagi bicarain Ghaly sama rekan kerjanya. Tapi, sama kamu. Gimana? Ada tanda-tanda CLBK enggak?" Joana menggoda dengan antusias level tinggi. Dia seolah tidak peduli pada Tsamara yang membawa oleh-oleh atau tidak, pagi ini.

Tsamara berniat mengabaikan tanya konyol itu dengan melewati Joana begitu saja. Namun siapa sangka, ada seseorang yang menyahut dari belakang.

"Kamu CLBK sama siapa, Tsa?"

Itu suara menyebalkan Ghaly. Memang siapa lagi yang bisa lebih menyebalkan dari lelaki itu.

"Tolong, jangan didengarkan ucapan Joana, Pak." Tsamara mengulas senyuman penuh kesopanan. Memberi salam pada lelaki itu yang datang terlalu pagi ke kantor.

"Kamu sudah sarapan?" Ghaly bertanya, menuruti Tsamara untuk tidak mempedulikan obrolan perempuan itu dengan Joana sebelumnya. Saat Tsamara hanya diam saja, dia maju mendekati perempuan itu dan meletakkan kotak bekal di atas meja Tsamara. "Makanan di rumah sisa banyak. Daripada enggak ada yang makan, untuk kamu saja."

Joana berpangku tangan melihat interaksi mantan istri dan mantan suami di depannya ini. Dia

sungguh gatal untuk berkomentar. Boleh tidak, sih, dia turun tangan dan menggoda bosnya.

"Enggak gitu juga, Pak Ghaly ngasihnya. Ucapan yang manis, kan, bisa. Kayak, Tsa udah sarapan? Nih, aku bawain. Dimakan, ya. Kubungkus pakai kasih sayang."

Ghaly menatap Joana dengan tatapan mematikan yang berhasil membuat bibir sekretaris terlalu cerewetnya itu bungkam seketika. "Jam 7 pagi ini, saya ingin bahan meeting untuk lusa sudah dikirimkan."

Joana memukul bibirnya yang nampaknya harus disekolahin lagi. "Tapi, Pak. Lima belas menit lagi jam 7."

"Tidak ada tapi-tapian," Ghaly membalas tajam. "Dan saya tidak ingin menemukan celah kesalahan." Setelahnya Ghaly melenggang masuk ke ruang kantornya, diiringi bibir terkulum geli yang tidak ingin ditunjukkan pada siapa pun.

"Tsa, bantuin," ucap Joana grusa-grusu.

Jemarinya bergerak sedemikian cepat mengecek pekerjaannya yang mendadak deadline ini. "Besok-besok aku milih diam aja, deh. Pura-pura enggak lihat kalian. Terserah setinggi apa ego kalian, aku enggak akan sok-sokan ceramahin."

Tsamara menghela napas begitu panjang. Dia sendiri tidak memahami tingkah Ghaly yang sesungguhnya. Kemudian tatapannya terjatuh pada tas bekal dari Ghaly. Apa maksudnya coba, lelaki itu memberi dia bekal?

"Tsa."

Panggilan Joana membuyarkan lamunan Tsamara. Perempuan itu segera mengambil duduk dan mulai sibuk membantu pekerjaan Joana.

Berbeda dari dua perempuan yang berhasil ia buat sibuk pagi ini. Ghaly justru terduduk di tepian meja kerjanya, menyilang kaki dan membuka layar ponselnya yang menampilkan siluet seorang perempuan memangku bocah lelaki. Itu foto Tsamara dan Alta yang ia ambil diam-diam saat menikmati pemandangan matahari pagi

ditepian pantai. Jika seseorang melihat kelakuannya ini, mungkin tidak sedikit yang akan menuduh dirinya yang bukan-bukan. Padahal, ia hanya senang saja melihat siluet dua orang itu.

Dan dia bertambah senang pagi ini, karena masih mendapati kalung yang ia berikan-pinjamkan pada Tsamara masih tampak menyembul dibalik pakaian kerja perempuan itu. Semoga saja Tsamara memang suka dengan kalung yang ia belikan dan tidak akan melepasnya.

***

Tsamara dan Joana berjalan bersisian memasuki kantor selepas makan siang di salah satu restoran, tidak begitu jauh dari gedung kantor. Keduanya sedang asyik membahas menu makan siang mereka yang memanjakan lidah dan kantong, namun terinterupsi karena melihat Ghaly dari kejauhan, berlainan arah dengan mereka. Lelaki itu berjalan cepat dengan tatapan tak lepas dari Joana dan Tsamara. Membuat dua perempuan itu menduga jika mereka akan diomelin karena keasyikan berada di luar kantor.

Tapi, ayolah, ini masih jam istirahat.

Atau Ghaly ngambek karena tidak diajak makan siang bersama?

"Kapan aku bisa lihat wajah si bos yang manis dan menggemaskan, enggak nyeremin macam singa yang mau makan buruannya," Joana berbisik saat Ghaly berjarak lima meter darinya.

Tsamara melirik sekilas ke arah Joana dengan seulas senyum geli. Sebelum akhirnya ia dan Joana serempak menyapa Ghaly seramah mungkin.

"Tsa," panggil Ghaly terlalu halus dan ramah.

Tsamara berkedip, sedikit terkejut karena nada panggilan Ghaly yang terlalu ramah di telinganya.

"Saya, Pak," sahutnya, siap menerima perintah dari sang bos.

Tidak jauh berbeda dengan Tsamara yang terkejut, Joana di sisi Tsamara justru sampai

membuka bibirnya. Tidak menyangka jika Ghaly yang ia juluki seperti singa sebelumnya berubah menjadi kucing manis, terlebih saat ia mendengar kalimat berikutnya yang bosnya lisankan.

"Aku ingin mengajak Alta makan malam bersama, boleh?" tanya Ghaly, kedua bola matanya berpendar tampak dipenuhi permohonan. "Tiba-tiba aku merindukannya," imbuhnya dengan suara lebih lirih namun jelas terdengar kemantapan di sana.

Joana menatap Tsamara dengan tanda tanya sedemikian besar. Ada satu nama asing yang menyapa gendang telinganya.

Tsamara menelan ludah, sungguh, ia ingin mengutarakan keberatannya akan ajakan Ghaly yang tiba-tiba ini, terlebih ada Joana di sekitar mereka, dan di tempat terbuka. Karena tidak menutup kemungkinan jika ada pegawai lain yang tak sengaja lewat di sekitar mereka dan mendengar obrolan.

Namun, yang keluar dari bibir Tsamara justru satu kata singkat yang berhasil membuat Ghaly

mendesahkan napas penuh kelegaan. "Boleh." Dan ia sadar, ia sudah kehilangan akalnya sejak memperbolehkan Ghaly berada di sekitar Alta.

Mau bagaimana lagi, tatapan Ghaly yang hangat dan nada suaranya yang lembut seolah mengikis perlahan batu egois yang ia bangun bertahun-tahun ini.

Dengan binar bahagia yang akhirnya memenuhi bola matanya, Ghaly mengulas senyuman, kemudian berkata pada Joana, "Jo, tolong kamu reservasi restoran paling enak di Jakarta dan suasananya nyaman untuk anak-anak."

"Untuk anak-anak?" tanya Joana memastikan.

Biasanya Ghaly selalu meminta ia untuk resevasi restoran jika ada pertemuan dengan klien dan tentu saja tidak ada anak-anak di tengah-tengah pertemuan bisnis. Dan ia sungguh tidak mengerti dengan apa yang Ghaly dan Tsamara bicarakan sedari tadi.

"Ya, ada yang aneh untuk itu?" Alis Ghaly naik sebelah menatap Joana sebelum akhirnya luruh

saat ia beradu pandang dengan Tsamara. "Aku ada urusan di luar siang ini sampai sore, tapi, nanti aku akan jemput Alta dan Fanny. Kamu tinggal bilang mereka untuk siap-siap saja."

Tsamara mengangguk patuh. "Baik, Pak."

"Jo, ingat reservasi restoran untuk malam ini," ingat Ghaly pada Joana, dan ia menambahkan satu kalimat ajakan, karena teringat Joana yang sudah terlalu banyak membantunya belakangan ini. "Kamu juga bisa ikut makan malam sama kita, biar tambah ramai." Suasana hatinya hari ini memang sedang benar-benar baik.

Mendengar ajakan Ghaly pada Joana, Tsamara mendelik saat itu juga.

"Tunggu, tunggu ... sebelumnya, siapa Alta?" tanya Joana, memberanikan diri mengutarakan kebingungannya sedari tadi. Dia ingat Fanny, itu adik Tsamara, pasti. Tapi siapa Alta?

"Loh, kamu lupa, Alta anaknya Tsamara-" ucapan Ghaly kemudian terpenggal karena

menemukan sorot mata Tsamara yang tampak memperingati. "Kamu enggak tahu Tsa punya anak?" Namun, ia justru melanjutkan ucapannya. Merasa ada yang sedikit aneh antara Tsamara dan Joana. Dia pikir, kedua perempuan itu sudah cukup dekat, namun sepertinya Tsamara tidak memberi tahu tentang Alta.

"Apa? Anak?" Joana berseru terkejut.

Ghaly meringis. "Aku harus pergi sekarang, pastikan resevasinya beres, Jo. Dan Tsa, terima kasih," katanya lalu melenggang pergi tanpa beban. Seolah ia tidak melakukan kekeliruan apa pun.

Saat Ghaly sudah menjauh, tanpa membuang waktu, Joana segera mencengkeram dua bahu Tsamara, mencoba mencegah kemungkinan Tsamara melarikan diri. "Kamu harus jelaskan padaku. Kamu sudah punya anak, dan tidak menceritakan hal sepenting itu. Bukankah kamu belum menikah lagi?"

Tsamara mendesahkan napasnya begitu lelah, keputusannya memberi kelonggaran pada Ghaly

sepertinya menjadi boomerang tersendiri untuknya.

"Kamu tega enggak cerita itu padaku. Kamu anggap aku apa, Tsa?" keluh Joana, penuh drama.

Dengan decakan mengiringi, Tsamara membalas, "Bukan maksudku enggak ingin cerita, tapi memang belum sempat."

"Pembohong."

Tsamara butuh banyak sekali keberanian untuk memperkenalkan Alta pada dunianya. Karena jika ia melakukan itu, maka tidak menutup kemungkinan jika dunianya yang lama pun akan terkuak perlahan.

"Seperti yang kamu tahu, aku memang tidak menikah kembali. Dan aku punya seorang putra, namanya Alta. Aku besarkan seorang diri." Tsamara memulai ceritanya. "Sebenarnya, aku enggak ingin memperkenalkan Alta pada siapa pun yang mengenalku sebelumnya termasuk Ghaly, tapi Jakarta tidak seluas yang aku pikirkan. Karena aku

justru bekerja di kantor Ghaly dan bertemu kamu juga."

Joana mengerutkan keningnya. "Dia anaknya Ghaly?" tanyanya spontan.

Tsamara membeliak, tidak menyangka jika Joana akan langsung menebak, yang tentu tepat sasaran.

Joana menarik Tsamara, berjalan cepat menuju meja mereka, membicarakan hal yang penting ini tentu tidak bisa di tempat sembarangan. Setelah mencapai kursinya masing-masing, Joana segera duduk mendekati Tsamara. "Tebakanku benar, bukan? Aku tahu kamu, Tsa. Kamu enggak akan tidur dengan lelaki mana pun, sekalipun itu Leo, sahabat kamu. Dia anak Ghaly, kan?" tanyanya memastikan, sekali lagi.

Tersenyum pedih, tidak ingin memberi bantahan, Tsamara mengangguk pelan. Bahkan Joana yang belum pernah bertemu Alta saja bisa menebak seperti itu. Betapa bodohnya Ghaly yang masih menuding dirinya serendah itu.

"Ya Tuhan, Tsa," Joana tidak kuasa mendapati satu fakta itu. Dia segera memeluk Tsamara begitu erat. "Itu pasti berat buat kamu?"

"Sejujurnya enggak seberat itu, aku baik-baik saja," ucap Tsamara. Dia mungkin sudah terbiasa dengan hari-hari yang buruk dan berat. Karena masa-masa paling berat yang ia alami adalah ketika ia berpisah dengan Ghaly dan menjalani sembilan bulan mengandung putranya dengan terus menangisi lelaki itu.

Pada dasarnya, ia tidak seikhlas itu berpisah dari Ghaly.

Bab 25

Joana terpaku di tempatnya duduk saat menemukan sosok kecil dengan wajah amat tampan di dekatnya. Ini pertama kalinya ia bertemu Alta. Dan ia amat yakin, anak kecil itu akan setampan Ghaly ketika dewasa atau mungkin berkali lipat lebih tampan. Senyum di bibir mungil itu sungguh manis. Begitu mirip dengan cara Ghaly Badrayudha-bosnya itu tersenyum. Hanya saja, Ghaly adalah tipe lelaki jual mahal yang dipenuhi keangkuhan hingga ia hampir tidak pernah melihat lelaki itu tersenyum.

"Halo, Tante."

Sapaan ceria dengan suara khas anak kecil yang begitu menggemaskan, membuat Joana melebarkan senyuman dan bangkit dari duduknya mendekati Alta.

"Hai, Sayang." Joana merendahkan tubuh, mengulurkan tangan untuk dijabat dan dicium

Alta. "Ini Tante Jo," katanya sembari menunjuk dadanya sendiri.

Alta mengangguk pelan. "Tante Jo cantik, kayak Mama."

"Aw, makasih." Gemas, Joana mencubit pipi Alta. "Ganteng banget anak kamu, Tsa," imbuhnya memuji. Dia menegakkan berdirinya untuk menatap Tsamara yang berdiri bersisian dengan Ghaly. Dia kemudian mendecap lirih, Ghaly selalu tahu untuk memanfaatkan dirinya.

Selagi Ghaly dan Tsamara menjemput Alta, ia yang diminta datang ke restoran lebih dulu dan memesan makanan. Katanya, biar Alta enggak terlalu lama menunggu makan malamnya jadi, dan tidak pulang terlalu malam.

Kebetulan restoran yang Joana pilih, dan disetujui Tsamara letaknya tidak jauh dari apartemen Tsamara.

"Karena aku ibunya, jelas dia harus setampan itu," kata Tsamara lirih setengah bercanda, dan sedikit

mengedipkan sebelah matanya. Dia sudah mengatakan pada Joana untuk tidak membuka fakta tentang siapa Alta yang sesungguhnya pada Ghaly. Dia tetap akan memegang ego-nya untuk tidak memberitahu Ghaly.

Joana tertawa pelan, baru kemudian menyapa Fanny dan memeluk perempuan itu. Dia tidak cukup mengenal Fanny, namun tahu jika Tsamara memiliki adik tak kalah cantik.

"Alta mau duduk dekat Om Ghaly."

Alta bersuara saat Tsamara menarik salah satu kursi dan bersiap mengangkat tubuh mungil sang putra untuk didudukkan.

Tsamara melirik Ghaly yang tidak jadi mengambil duduk di seberang meja.

"Tentu saja Alta bisa duduk di dekat Om," kata lelaki itu dengan senyuman terulas lebar. Ghaly pun mengangkat Alta untuk duduk di kursi, ia berada di sisi kanan Alta, dan Tsamara di sisi kiri bocah itu.

Pemandangan itu begitu membuat takjub Joana yang baru kali ini melihat kedekatan Alta dan Ghaly. Perempuan itu semakin tidak bisa berkomentar saat sepanjang acara makan, Ghaly dan Alta tampak sibuk dengan dunia mereka.

Mulai dari Ghaly yang mengiriskan daging untuk Alta, membantu mengambilkan menu makanan apa pun yang Alta inginkan, bahkan mengusap bibir bocah itu jika ada makanan yang menempel.

Malam ini, Tsamara hanya berperan sebagai pajangan. Karena sedikit-sedikit, Alta akan memanggil Ghaly.

"Om Ghaly."

Nah, seperti sekarang ini. Alta sudah menghabiskan semua makanan di piringnya, entah apa lagi yang diinginkan, membuat tiga perempuan di meja itu terus saja mengamati. Apalagi saat tangan kanan Alta melambai ke arah Ghaly,

meminta lelaki itu mendekat. Semakin awas saja tiga pasang mata lain di meja itu.

"Alta ingin es krim, Om, boleh?" bisik Alta lirih.

Ghaly tersenyum geli mendengar bisik-bisik Alta yang seolah begitu rahasia. "Boleh," jawab Ghaly tidak kalah lirih. Dan senyumnya semakin lebar saat bocah tampan yang berbisik di dekatnya itu menampilkan wajah teramat bahagia.

"Tapi, jangan bilang Mama, ya," imbuh Alta masih berbisik amat lirih.

"Oke." Ghaly mengangguk mantap, dengan ibu jari tangan kanannya terangkat. "Nanti Om belikan es krim paling enak buat Alta."

"Alta minta dua, ya, Om. Satu buat dibawa pulang."

Ghaly mengusap puncak kepala Alta penuh sayang dan bangga. Bocah tampan di sampingnya ini memang luar biasa pintar. "Iya, Sayang."

Di sisi lain, Tsamara yang curiga dengan obrolan dua laki-laki berbeda usia itu, segera saja bertanya, "Alta lagi ngomongin apa sama Om Ghaly?"

Ghaly sudah akan menjawab, namun Alta lebih dulu bersuara dengan kepolosan level tinggi.

"Alta minta belikan es krim sama Om Ghaly. Eh, lupa, enggak boleh bilang Mama," kata Alta dengan suaranya yang ceria, sambil menutup mulutnya dengan tangan seolah menyesali keceplosannya.

Reaksi berikutnya yang semua orang di meja itu berikan adalah tawa geli. Tidak kuasa melihat tingkah Alta yang amat menggemaskan.

Tsamara melirik Ghaly dengan tatapan menghujam. Seolah mengatakan pada lelaki itu untuk tidak mengajari putranya hal yang tidak-tidak.

"Hanya es krim, boleh, kan, Tsa? Enggak

banyak, kok," kata Ghaly seraya melempar sorot mata penuh pengertian.

"Boleh, ya, Ma." Alta tidak tinggal diam. Berusaha mendapat izin dari sang ibu.

Dengan hela napas mengiringi, Tsamara mengangguk pelan, memberikan izin. "Hanya satu, ya," pesannya. Yang tetap mendapat seruan kebahagiaan dari sang putra.

Ghaly bergerak cepat dengan memanggil salah satu pelayan, dan mulai membuka buku menu yang menampilkan beragam es krim. "Alta suka yang mana?"

"Alta mau yang stroberi," tunjuk Alta pada salah satu gambar es krim berwarna putih dan merah muda yang di atasnya dihiasi stroberi.

Ghaly mengiakan, menyebutkan pesanan Alta. Dia kemudian mendongak, menatap tiga perempuan di sana. "Kalian mau es krim juga? Pesan aja."

Joana dan Fannya mengangguk antusias. Dan

segera turut memesan. Berbeda dengan Tsamara yang menolak tawaran Ghaly.

"Kamu yakin, enggak mau, Tsa?" tanya Ghaly.

"Enggak, saya udah kenyang," tolak Tsamara halus.

Ghaly tidak memaksa. Dia kembali fokus pada Alta yang kali ini mulai bercerita padanya tentang sekolahnya, hingga dering ponsel yang ia simpan di saku celana terdengar berdering. "Alta, Om angkat telepon dulu, ya," kata Ghaly sambil menunjukkan ponselnya yang berdering dan bangkit dari duduknya.

"Alta ikut, Om." Alta turut serta turun dari duduknya, cekatan menggandeng Ghaly.

"Aku ke depan sama Alta, ya, Tsa. Bentaran, kok," pamit Ghaly yang dibalas anggukan dari Tsamara.

Setelah Ghaly dan Alta menjauh, Joana segera mencondongkan tubuhnya ke arah Tsamara. Dia berucap, mengutarakan kecurigaannya. "Tsa, kamu

yakin Ghaly enggak mengetahui kalau Alta anaknya. Melihat bagaimana Ghaly yang begitu perhatian sama Alta, aku sangsi untuk itu."

***

Sepanjang perjalanan menuju apartemennya, entah berapa kali Tsamara melirik Ghaly di sampingnya yang fokus pada kemudi dan jalanan. Ucapan Joana tentang kemungkinan Ghaly sudah menyadari siapa Alta terus saja membayang di benaknya.

Sebelumnya ia tidak memikirkan kemungkinan itu sama sekali.

"Apa malam ini wajahku bertambah tampan berkali lipat?" Ghaly melirik Tsamara dengan senyuman menggoda.

"Huh?" Tsamara berkedip, sedikit salah tingkah. Tidak menyangka dirinya akan tertangkap basah begitu.

"Sejak tadi kamu terus menatapku." Jelas Ghaly.

Tsamara menelan ludah. "Tidak," sangkalnya pasti. "Saya hanya melihat jalanan di samping Bapak," kilahnya meyakinkan.

Ghaly terkekeh pelan. "Aku selalu suka caramu berbohong."

"Saya tidak menatap Bapak sedari tadi," ucap Tsamara, masih berusaha menjelaskan, bersamaan dengan mobil yang berhenti di depan lobi apartemen. "Terima kasih untuk makan malamnya dan sudah mengantar kami pulang." Dia kemudian membuka pintu mobil dan segera turun, untuk kemudian mengangkat Alta yang duduk di kursi belakang bersama Fanny. Sedangkan Joana pulang sendiri, menolak diantar pulang oleh Ghaly.

"Aku antar ke dalam," tawar Ghaly, menyejajari berdirinya Tsamara.

"Tidak perlu, Pak. Kami bisa sendiri," tolak Tsamara yakin. Dia sudah akan melanjutkan

ucapan untuk meminta Ghaly segera pergi, namun teriakan Alta yang memanggil seseorang mengurungkan niatnya.

"Om Leo."

Dari arah kanan, Leo tampak berjalan sendiri dengan menenteng kantong belanjaan.

"Kalian habis dari mana?" tanya Leo, setibanya ia di dekat Tsamara dan Alta-yang menyambut kedatangannya dengan suka cita. "Aku ke apartemen kalian tadi, dan sepi."

"Ah, iya, maaf, lupa enggak kasih tahu kamu kalau kita makan malam sama Ghaly. kupikir kamu masih di Bandung," ucap Tsamara. Karena satu minggu kemarin, Leo memang ada proyek di Bandung. Mendesain ulang sebuah gedung pertemuan.

"Aku balik sore tadi," jawab Leo, kaku.

Tsamara segera memberi tatapan waspada, terlebih saat ia menemukan raut wajah Ghaly yang

tidak suka akan kehadiran Leo. Begitu pun dengan Leo yang masih tidak bersahabat. Membuat suasana di sekitar mereka berubah amat canggung. "Fan, kamu ajak Alta masuk dulu, ya, sama Leo."

Sesuai titah dari Tsamara, Fanny segera mengajak Alta masuk lebih dulu dengan tidak lupa menggandeng Leo.

"Leo tinggal di sini?" tanya Ghaly menebak. Tatapannya tidak lepas dari Alta yang menjauh darinya, diiringi dengan lambaian tangan. Padahal ia yang ingin mengantar Alta sampai ke tempat tidur.

"Leo memanng tinggal di sini."

"Apa?" Ghaly segera menoleh ke arah Tsamara dengan tatapan terkejutnya. Sejujurnya ia ingin Tsamara menyangkal tanyanya. Apa mungkin mereka tinggal satu apartemen? Tanya itu tidak mampu Ghaly suarakan.

"Apartemen Leo berada satu lantai di atas

apartemenku." Tsamara tidak tahu, apa tujuannya menjelaskan hal tidak penting itu.

Ghaly mendesahkan napas begitu lega. Tidak peduli dengan tatapan Tsamara yang penuh tanda tanya karena responnya barusan. "Kamu masuk sekarang, gih. Dan usir Leo, jangan terlalu lama main di apartemen kamu," perintah Ghaly.

Lelaki itu sudah cukup bahagia hanya karena mendapati Tsamara dan Leo tidak tinggal bersama.

Bab 26

"Ghaly."

Seruan seseorang yang menyebut nama Ghaly, membuat langkah Tsamara terhenti. Bersamaan dengan Ghaly, ia menoleh ke asal suara, dan menemukan seorang perempuan cantik mengenakan sweater kebesaran dengan panjang mencapai pahanya yang terbuka.

"Kamu di sini? Kenapa enggak bilang? Tante Marta nyuruh kamu menemui aku?" tanya Elsa ceria dengan berondongan pertanyaan.

Tsamara mengerutkan kening, dia menatap bergantian pada Elsa-tetangga apartemennya dan Ghaly. Ada nama mantan mertuanya disebut di ucapan Elsa barusan, membuat Tsamara cukup mengerti jika Ghaly dan Elsa saling mengenal. Sadar akan posisinya, Tsamara segera menjauh, melanjutkan langkahnya yang tertunda.

"Astaga, aku enggak nyangka kalau kamu akan

mencariku seperti ini. Kalau kamu rindu, aku bisa kapan saja mampir ke kantormu," ucap Elsa lagi, dengan kepercayaan diri tingkat tinggi.

Bukannya membalas ucapan Elsa, Ghaly justru menatap punggung Tsamara yang mulai menjauh darinya, dan berseru, "Tsa, besok pagi aku jemput, ya. Sekalian kita ketemu klien."

Dengan hela napas mengiringi, Tsamara yang tidak ingin berurusan lebih lama dengan Ghaly dan Elsa segera membalik badan dan mengangguk. "Baik, Pak. Saya pamit sekarang, selamat malam," katanya sopan. Tidak ada cara lain untuk mengakhiri pembicaraan dengan Ghaly selain menyanggupi ucapan lelaki itu.

"Tsa?" Elsa berkedip, menatap perempuan yang ia tahu tetangga apartemennya. "Ghaly, kamu kenal dengan Tsamara?"

"Dia sekretaris saya," jawab Ghaly singkat.

"Apa? Kenapa bisa? Dia sudah memiliki anak tanpa status. Kalau orang-orang di luar tahu

tentang Tsamara, bukankah akan merusak citramu," Elsa berucap panjang, tidak percaya jika selama ini tetangganya sendiri bekerja dengan Ghaly.

Ghaly mengeraskan rahangnya. "Itu bukan urusan kamu. Dan berhenti membicarakan seseorang, jika kamu tidak cukup mengenalnya." Selesai mengatakan itu, dia segera berbalik hendak memasuki mobilnya.

"Ghaly, jangan pergi dulu, kita bisa ngopi sambil ngobrol." Elsa memburu, menahan lengan Ghaly yang membuka pintu mobil. "Atau kamu bisa mampir ke apartemenku dan menginap. Kita bisa menghabiskan malam-"

"Lepaskan. Saya tidak suka membuang-buang waktu," kata Ghaly tajam, sembari mengibaskan tangan Elsa di lengannya. Setelah berhasil lepas, seperti yang ia bilang, tidak membuang-buang waktu, ia segera melajukan mobilnya menjauh.

Elsa berdecak kesal dengan tatapan yang terus terarah pada mobil Ghaly yang perlahan menghilang dari pandangan. Dia tidak menyangka

bisa bertemu Ghaly di gedung apartemennya, dan semakin tidak percaya saat tahu jika tetangganya adalah sekretaris Ghaly.

"Tsamara," gumam Elsa lirih, dengan langkah terayun mantap memasuki apartemen. Dia harus bicara dengan Tsamara. Harus dia pastikan Tsamara tidak berbicara yang buruk-buruk tentangnya pada Ghaly.

Dan ia mengumpat lirih saat mengingat berapa kali Tsamara tanpa sengaja melihat dia memasukkan seorang lelaki ke kamar apartemennya.

Dengan tidak sabar, Elsa memencet bel apartemen Tsamara. Rasanya ia ingin mendobrak pintu itu karena tidak kunjung terbuka.

"Tsa, kita harus bicara," katanya langsung, saat pintu terbuka dan menampilkan Tsamara di baliknya.

Tsamara mengernyit. "Saya merasa tidak ada hal yang harus dibicarakan." Dia yakin sekali, intensitas obrolannya dengan Elsa begitu minim.

"Kamu sekretarisnya Ghaly, bukan? Kenapa tidak bilang padaku?" Elsa tidak peduli jika sambutan yang Tsamara berikan tidak bersahabat sama sekali.

Untuk kali ini, Tsamara mengulas senyuman samar. "Pekerjaan saya tidak penting untuk dikabarkan pada siapa saja."

Elsa mendesis. "Oke. Tapi ingat baik-baik, jangan menggoda Ghaly. Jangan jadikan status kamu yang single parent untuk menarik perhatian dan simpati Ghaly."

"Saya bekerja jadi sekretaris, bukan penggoda," tandas Tsamara, semakin menunjukkan ketidaksukaannya pada Elsa. Semenjak perempuan itu mengatakan yang tidak-tidak tentang Alta, semenjak itu pula, Tsamara tidak berminat untuk akrab dengan tetangga apartemennya.

Senyuman sinis mencemooh, terulas di bibir Elsa. "Enggak menutup kemungkinan kamu akan manfaatkan situasi kamu untuk mengambil keuntungan dari Ghaly. Lagipula itu enggak akan berhasil, karena aku dan Ghaly sudah bertunangan. Dia enggak mungkin tergoda pada perempuan berumur yang tidak seseksi aku."

Rahang Tsamara hampir terjatuh mendengar penuturan Elsa. Dia sebal sekali, bukan karena kenyataan Ghaly yang bertunangan dengan Elsa, tapi cemoohan perempuan itu. Sialan. Tsamara merasa ingin sekali menggenggam serumpun rambut Elsa dan ia hentakkan keras-keras.

"Satu lagi, kalau kamu berani mengadu pada Ghaly yang tidak-tidak tentangku, kamu akan merasakan akibatnya," ancam Elsa.

Tsamara mengedikkan bahu. "Mengadu tentang kamu yang hobi tidur dengan lelaki mana pun di saat sudah bertunangan?" tantangnya. Merasa senang karena respon yang diberikan Elsa adalah geraman jengkel. "Saya tidak suka mencampuri urusan orang lain, kamu tidak perlu

mengancam saya," tandasnya. Tanpa menunggu balasan, ia segera menutup pintu apartemennya di depan wajah Elsa. Dan tertawa sumbang setelahnya.

Ghaly dengan perempuan seperti Elsa, ia masih tidak habis pikir.

"Siapa, Tsa?"

Tsamara menatap Leo yang berdiri di dekat pintu dapur. "Bukan hal penting, hanya perempuan yang khawatir tunangannya digoda orang."

"Ha?" Leo mengedip, tidak mengerti. Namun tidak memperpanjang obrolan. Memilih kembali ke dapur diikuti Tsamara. Di meja makan sudah ada Fanny dan Alta yang menyantap martabak telur.

"Wah, Mama ketinggalan, martabaknya pasti udah dihabisin tante Fanny," Tsamara berkelakar, yang disambut tawa oleh Leo dan Alta, namun bibir cemberut dari Fanny.

Saat Tsamara mengambil duduk di samping Alta, putra manis kesayangannya itu menyodorkan

piring berisi empat potong martabak, diiringi satu bisikan menggemaskan, yang membuat ruang makan ukuran minimalis itu begitu hangat.

"Buat Mama, Alta yang simpenin. Tapi, nanti Alta minta lagi, ya."

***

Tsamara menunggu kedatangan Ghaly di depan lobi apartemennya dengan sesekali melirik arlojinya. Sudah lima belas menit dia berada di sana, namun sang bos tak juga menunjukkan tanda-tanda kedatangan. Harusnya ia menolak saja saat Ghaly ingin menjemputnya, mereka bisa bertemu di kantor saja, baru setelahnya berangkat bersama untuk meeting.

Fanny dan Alta sudah berangkat bersama Leo, dengan sejuta kata bahwa ia akan baik-baik saja ditinggal sendirian.

Saat Tsamara mendongak dan melirik ke arah kedatangan, ia sedikit mendesah lega menemukan mobil Ghaly meluncur mulus ke arahnya.

"Maaf, kesiangan. Aku mampir beli sarapan dulu," sambut Ghaly, saat Tsamara berhasil mengambil duduk di sampingnya.

"Bapak belum sarapan?" tanya Tsamara melirik kursi belakang dan menemukan bungkusan di sana.

"Sudah. Itu buat kamu." Ghaly melirik sesaat ke arah Tsamara dengan senyuman mengulas di bibirnya.

Tsamara menunduk menatap tasnya yang ia simpan di pangkuan. Harusnya, Ghaly tidak sebaik ini padanya. "Saya sudah sarapan," katanya.

Ghaly menahan mati-matian jemari tangan kanannya untuk tidak terulur menggenggam jemari Tsamara di pangkuan. Sebenarnya ia masih tidak percaya, jika perempuan itu akan menyetujui idenya untuk ke kantor bersama. Dia sangat bahagia. Benar-benar bahagia.

"Itu makanan kesukaan kamu, dari restoran

langganan kita dulu," Ghaly meloloskan kalimat itu dengan sedemikian ringan.

Sejak makan malam bersama Tsamara dan Alta di tenda pinggir jalan, keinginan Ghaly untuk menciptakan satu kesempatan lagi dengan Tsamara kian besar. Dia meluruhkan segala prasangka buruk dan masa lalu yang tidak ingin ia ingat lagi.

Menemukan Tsamara kembali, seperti menemukan lem perekat untuk puing-puing hatinya yang berserak. Memang perempuan itu yang telah menghancurkan hatinya, namun hanya Tsamara pula yang mampu menyatukannya kembali seperti semula.

Tsamara memejamkan mata, menelan ludahnya kasar. Dia semakin yakin motif di balik semua perlakuan baik Ghaly, dan singgungan tentang masa lalu. Berbeda dari saat ia bertemu Ghaly pertama kali di kantor asuransi, di mana ia menemukan kebencian begitu besar di mata lelaki itu. Maka kini, yang Tsamara temukan di mata Ghaly adalah sebuah pengertian.

Segala sikap menyebalkan yang lelaki itu lakukan hanyalah satu usaha untuk menutupi serapuh apa perasaannya.

"Aku akan hancur kalau kamu meninggalkanku, Tsa. Dan aku akan membenci diriku sendiri karena melepaskanmu. Semua yang kita lalui tidak pernah mudah sedari dulu. Dan kita bertahan, karena kamu begitu berharga untukku. Di dalam kehidupanku."

Tsamara mengeratkan kepalan tangannya saat mengingat kalimat penuh janji dari Ghaly di masa lalu. Dia segera menghempas nostalgia sendu itu dengan kenyataan jika Ghaly telah bertunangan dengan perempuan lain.

Jika ia melonggar pada Ghaly itu sama saja dia memberi kesempatan pada hatinya untuk terluka sekali lagi.

"Bapak seharusnya tidak sebaik ini pada saya. Harusnya Bapak menghargai tunangan Bapak yang setia menunggu."

"Tunangan?" Ghaly terkejut, menoleh serentak ke arah Tsamara.

Tsamara mengangguk. "Elsa tunangan Bapak. Dan jika diingat, kenapa Bapak harus membebani saya dengan sebutan palsu di pesta minggu lalu jika sudah memiliki tunangan?"

Ghaly tertawa. "Dia bukan tunangan aku. Jangan ngaco, Tsa. Memang siapa yang bilang?" tanyanya. Sebelum Tsamara menjawab, dia sudah lebih dulu menyimpulkan. "Elsa, ya?" Kemudian ia menggeleng. "Mami yang merencanakannya. Tentu saja aku tidak peduli dan tidak setuju. Lalu untuk sebutan palsu-katamu, aku ingin itu menjadi nyata. Tidak bisa, kah?"

"Tidak bisa, tentu saja." Tandas Tsamara. "Perempuan yang cocok untuk Bapak Ghaly Badrayudha adalah yang secantik dan seseksi Elsa, dan yang jelas satu kelas dengan keluarga Bapak," sindirnya, terlalu berani.

Beberapa saat hening dibiarkan menggantung di tengah-tengah mereka, sebelum Ghaly melirih dengan sejuta pengharapan di dada. "Sayangnya, cuma kamu yang selalu aku inginkan, Tsa. Tidak dengan yang lain."

Bab 27

"Mama, Alta boleh main perosotan?"

"Boleh, dong. Hati-hati, ya, mainnya," pesan Tsamara pada sang putra yang segera dibalas anggukan ceria. Bocah tampan yang sore ini mengenakan celana jeans sebatas lutut dan kaus putih bergambar kapal itu segera berlari menuju perosotan.

Tsamara memperhatikannya dari kejauahan, duduk di salah satu kursi taman. Mereka sedang berada di taman komplek apartemen hanya berdua saja, karena Fanny memilih tinggal di apartemen. Ingin membuat kue, katanya.

Perempuan itu membalas lambaian tangan Alta yang tampak senang meski hanya bermain sendiri. Ini Rabu sore, sudah pukul 5 lewat 5 menit, dan wajar saja jika taman apartemen sudah cukup sepi. Biasanya taman ini akan ramai setiap akhir pekan.

Sembari memperhatikan sang putra, Tsamara membuka ponselnya, membaca sederet pesan yang baru masuk. Itu dari Ghaly.

"Alta suka mainan apa, Tsa? Kebetulan aku lagi di toko mainan."

Tsamara tidak langsung membalas, ia kembali mendongak menatap sang putra yang masih asyik dengan permainannya sendiri. Alta selalu senang setiap kali bertemu Ghaly. Entah lelaki itu membawa hadiah untuknya atau tidak. Dan Tsamara sama sekali tidak mengerti mengapa Alta bisa semudah ini lengket dengan Ghaly.

"Pak Ghaly tidak perlu repot membelikan mainan untuk Alta."

Tsamara mengetikkan balasan dengan cepat. Namun, tidak sampai satu menit, pesan dari Ghaly kembali masuk.

"Mobil-mobilan kalau begitu."

Hanya desah napas yang Tsamara loloskan. Baginya, Ghaly terlalu berlebihan memanjakan Alta. Namun, ia tolak pun hanya menciptakan perhatian-perhatian lain dari lelaki itu.

"Tsamara."

Punggung Tsamara menegak saat mendengar panggilan dari suara berat yang mirip sekali dengan Ghaly.

"Saya tahu itu kamu, Tsa. Tidak menyangka sore ini saya bertemu denganmu."

Tsamara merasakan lehernya berubah amat kaku, hingga begitu sulit digerakkan sekadar menoleh ke asal suara, di mana seseorang tengah menghampirinya.

"Boleh saya duduk di sini?"

Satu pertanyaan lain membuat Tsamara akhirnya menggerakkan kepalanya susah payah, mengangguk pelan sembari menoleh ke sisi kanannya, dan menemukan seorang lelaki paruh

baya yang masih tampak gagah. Joe Badrayudha tidak berubah banyak sejak lima tahun lalu. Terakhir kali ia bersitatap dengan mantan mertuanya.

Joe mengambil duduk di sisi kanan Tsamara, menyamankannya. Meski ia tahu perempuan yang pernah menjadi menantunya ini tampak kaku akan kehadirannya.

"Apa kabar, Tsamara?" tanya Joe ramah, menatap Tsamara begitu teduh.

Tsamara mengulas senyuman samar. Kemungkinan pertemuan seperti ini sebenarnya sudah begitu sering melintas di benaknya. Mengingat ia sudah sedemikian dekat berada di lingkup sosial Ghaly. Bekerja di kantor lelaki itu dan menjadi sekretarisnya. Hanya saja, selama ini ia cukup beruntung karena tidak pernah berpapasan dengan Joe. Dan Joe pun tidak pernah mampir ke ruang kantor Ghaly.

"Hai, Om. Tsa baik. Bagaimana kabar Om?" tanyanya. Berusaha keras meluruhkan kekakuan yang menyergapnya.

"Sebaik yang kamu lihat sekarang," balas Joe sambil mengedikkan bahu. "Dan cukup kesal sebenarnya, karena kamu enggak pernah menyapa saya satu kali pun di kantor, padahal sudah bekerja dengan Ghaly beberapa pekan."

Tsamara tergeragap. Menyapa Joe memang tidak pernah ia rencanakan. Karena jujur, Tsamara seolah kehilangan muka di depan mantan ayah mertuanya ini. Bagaimanapun ia telah melanggar janjinya pada Joe, untuk bertahan dengan Ghaly.

"Tsa minta maaf, Om," Tsamara melirih penuh sesal.

"Naik 5 lantai dari lantai kantor Ghaly memang jauh sekali, bukan? Saya maklum untuk itu."

Sindiran halus Joe membuat rasa sesal di wajah Tsamara kian bertambah. Perempuan itu meremas ponsel digenggaman tangannya. Joe adalah satu-satunya orang di keluarga Ghaly yang paling terakhir mengetahui perpisahannya dengan Ghaly.

Saat itu, ayah mertuanya sedang ada perjalanan bisnis ke Jerman. Tsamara ingat betul ketika kembali ke Indonesia dan mengetahui perceraiannya dengan Ghaly, Joe memarahi sang putra. Yang tentu tidak dipedulikan Ghaly sama sekali. Karena keputusan untuk berpisah itu begitu bulat.

Dan pada Tsamara, entah berapa kali Joe mengutarakan kekecewaannya.

"Harusnya saya sudah menyadari saat mendengar kabar Joana diganti dengan sekretaris yang baru, karena saya tahu persis Ghaly bukan orang yang mudah menerima orang baru sebagai kepercayaannya. Saya tidak pernah berpikir kemungkinan orang itu adalah kamu. Karena yang saya dengar setelah perpisahan kalian, kamu kembali ke Yogya."

"Benar Om, saya memang kembali ke Yogya. Dan panjang ceritanya sampai saya jadi sekretaris Ghaly."

"Kamu dijebak?" tebak Joe, lalu tertawa pelan mendapati Tsamara yang begitu terkejut.

Tsamara bungkam. Tidak membantah. Karena pada dasarnya, Ghaly memang menjebak dirinya untuk berada di satu kantor dengan lelaki itu.

"Atau mungkin takdir?" imbuh Joe.

Untuk kali ini, Tsamara membalas dengan satu kalimat lirih. "Mungkin takdir." Karena hanya dengan jawaban itu ia bisa menerima situasinya saat ini.

"Tsa," panggil Joe, serius. Namun bersamaan dengan itu seruan anak kecil terdengar mengudara.

"Mama!" Alta berteriak dengan tangan kanan melambai.

Tsamara menatap sang putra, membalas lambaian tangannya. "Hati-hati, Sayang," ingatnya sekali lagi. Setelah itu, seolah tersadar, ia mengedip pelan dan menoleh ke arah Joe.

"Kamu punya anak?" tanya Joe, tertegun beberapa saat menemukan bocah tampan yang melambai ke arah Tsamara.

"Iya, Om, Tsa punya anak. Namanya Alta."

"Tunggu ... kamu sudah menikah lagi?" Joe terkejut. Dia menatap Tsamara tidak percaya. Kemudian mendesis kesal. "Dan Ghaly masih memanfaatkan kamu menjadi tamengnya dengan berpura-pura kalian bertunangan?"

"Om tahu tentang itu?" tanya Tsamara lirih.

"Ya, beberapa rekan kerja saya mengadu kalau Ghaly sudah bertunangan. Mereka sedikit kesal karena mengira saya menyembunyikan kabar itu. Dan mereka menyebut nama Tsamara. Saya yakin itu adalah kamu. Karena saya tahu, Ghaly akan selalu berlari ke arahmu."

Tsamara menahan sesak di dadanya. Jika Joe saja bisa mendengar kabar itu, tidak menutup kemungkinan bahwa mantan ibu mertuanya pun cepat atau lambat akan mengetahui. "Sebenarnya

itu hanya permainan konyol yang Ghaly buat. Saya tidak menyangka akan menyebar seperti ini."

Dia lupa, semakin dia terlibat dengan Ghaly, semakin ia terjauh ke dalam segala hal pelik yang terus mengiringi.

"Astaga, Ghaly. Dia lupa umurnya sudah berapa." Joe menggeleng pelan. Sadar akan tingkah putra semata wayangnya yang seringkali memutuskan hal-hal gila untuk kepentingannya sendiri.

"Tsa bisa mengatasinya, kok, Om. Tidak masalah."

Joe menghela napas begitu panjang. "Jujur saja, Om senang saat tahu kemungkinan kamu dan Ghaly bisa kembali bersama, berdasarkan permainan konyol yang Ghaly buat. Tapi, saat tahu kamu sudah berkeluarga, permainan itu harus segera diakhiri. Saya tidak ingin tingkah Ghaly justru mengusik kehidupanmu sekarang."

Joe dengan segala kewibawaan dan pengertiannya selalu mampu membuat Tsamara begitu kagum. Lelaki paruh baya itu sangat berbeda dengan perangai Ghaly yang ia dapati sekarang. Mengapa Ghaly tidak menuruni sifat baik itu dari ayahnya.

Sejak dulu, saat ia masih menyandang status sebagai menantu di keluarga Ghaly, ayah mertuanya inilah salah satu orang yang selalu mendukung hubungannya dengan Ghaly. Tidak pernah memandang fisik dan latar belakang keluarganya. Joe menerima dirinya di keluarga besar dengan lengan terbuka.

"Mama, Alta haus." Alta tiba-tiba datang, menempel di pangkuan Tsamara. Dengan wajah yang berkeringat.

"Minum pelan-pelan," kata Tsamara setelah membukakan botol air minum milik Alta. Dia sengaja membawanya dari apartemen. "Sampai berkeringat begini," imbuhnya sembari mengusap kening Alta dengan telapak tangannya.

Joe yang melihat Alta dari dekat untuk pertama kali justru tampak termenung. Dua manik matanya seolah tidak ingin beralih dari wajah tampan menggemaskan milik bocah laki-laki yang kelihatan begitu kehausan.

Setelah Alta selesai minum, Tsamara segera memperkenalkan putranya pada Joe. "Alta, ini Kakek Joe. Ayo salim sama Kakek."

Mendengar sebutan kakek keluar dari bibir Tsamara, membuat Joe merasa begitu terenyuh. Dia menjabat jemari mungil Alta begitu erat, setelah mendapat ciuman di punggung tangannya dari bocah tampan yang terus mengulas senyuman itu, Joe pun mengecup punggung tangan Alta. "Alta sangat tampan," pujinya. Kali ini mengusap puncak kepala bocah itu.

Joe kemudian bergeser, memberi ruang lebih lebar antara ia dan Tsamara. Lalu, ia tepuk bagian kosong di kursi itu. "Alta, sini duduk dekat Kakek."

Dibantu Tsamara, Alta menaiki kursi dan menyamankan duduknya di samping kiri Joe.

Tsamara menemukan gurat kebahagiaan di wajah Joe.

"Kakek senang bisa bertemu Alta." Joe mengutarakan perasaannya yang sesungguhnya. "Boleh, Kakek memangku Alta?"

Alta menoleh ke arah Tsamara, dan meminta izin. "Boleh, Mama?" Ketika sang ibu mengangguk, senyumnya kembali melebar. "Tapi, Alta berat Kakek," katanya, kembali menatap Joe.

Joe tertawa. "Enggak apa-apa, Kakek kuat, kok."

"Maaf, ya, Om. Kalau Alta lumayan berat."

"Saya justru senang, Tsa. Ini pertama kalinya saya dipanggil Kakek. Itu benar-benar membahagiakan. Seperti saya memiliki cucu sendiri." Joe berkedip, melirik Tsamara dengan tatapan penuh keteduhan. "Enggak apa-apa, kan, saya menganggap Alta cucu saya. Karena bagaimanapun kita dulu sempat menjadi keluarga."

Alta memang cucu Papi.

Satu kalimat itu tentu hanya berani Tsamara suarakan di dalam hatinya. "Boleh, kok, Om. Enggak apa-apa. Alta pasti senang punya satu kakek lagi."

"Kalau lain kali saya ingin bermain dengan Alta, boleh? Tentu saja saya tidak akan memaksa."

Melihat tatapan pengharapan dan ketulusan di bola mata Joe, Tsamara tidak akan mampu menolak permintaan lelaki itu, bagaimanapun, dahulu Joe adalah salah satu orang yang menyayangi dirinya. "Boleh, Om. Kebetulan kita tinggal di sini, Om bisa kapan saja mampir ke sini."

"Terima kasih, Tsa. Kamu selalu baik."

Setelah itu, Joe sibuk mengobrol dengan Alta, menanyakan hal-hal sederhana tentang umur Alta, sekolah, dan permainan yang bocah itu sukai.

Sesekali jawaban Alta membuat Joe dan Tsamara tertawa. Alta selalu pandai bersikap menggemaskan dan menghibur siapa saja.

Hingga hari mulai gelap, barulah Joe pamit pulang diantar Alta dan Tsamara sampai ke depan taman. Sopir pribadi Joe sudah menunggu di samping mobil. Sopir yang sama dengan yang Tsamara kenal dulu.

Alta mengiringi kepergiaan Joe dengan lambaian tangan dan senyuman terlalu manis.

Pertemuan ini jelas bukan sebuah kebetulan, Tsamara tahu akan itu.

Sama seperti Ghaly yang pandai menciptakan kebetulan-kebetulan itu. Sejak awal Joe pasti sengaja mendatangi dirinya. Terlebih saat kabar permainan konyol yang Ghaly dan ia lakukan sampai ke telinga Joe.

Dan kini, Tsamara terusik dengan satu kalimat pengharapan yang sempat Joe suarakan, tentang kemungkinan ia dan Ghaly kembali bersama.

Itu mustahil.

Tsamara akan berusaha semampunya untuk tidak merobohkan benteng pertahanan yang ia bangun begitu kukuh, hanya untuk menerima Ghaly sekali lagi.

Bab 28

Fanny menyerahkan piring kecil berisi sepotong kue bikinannya pada Tsamara. Dan bertanya, "Mbak kenapa sih, dari tadi banyak diamnya?"

Sejak kembali ke apartemen, beberapa menit sebelum azan maghrib berkumandang, Tsamara memang lebih banyak diamnya. Padahal, yang Fanny lihat pada Alta justru sebaliknya. Bocah itu tampak sangat senang.

"Alta baru saja bertemu kakeknya," ucap Tsamara tanpa melepas tatapan dari sang putra yang asyik mengunyah kue bikinan Fanny, hingga cream-nya berantakan di sekitar mulut.

"Apa? Kakek?" Fanny mengambil duduk di samping Tsamara, dengan satu piring kecil digenggaman.

Tsamara mengangguk. "Ya, di taman tadi, kita bertemu Om Joe, ayahnya Ghaly."

Fanny menghela napas, menyuap sepotong kue ke dalam mulutnya. "Lalu, bagaimana reaksi Om Joe ketemu Alta."

"Terlalu bahagia," jawab Tsamara cepat. Lalu mengernyit saat merasakan kue bikinan Fanny yang lumer di mulutnya. "Fan, kamu yakin, kue ini bikinan kamu?" tanyanya menggoda.

"Bikinan aku, Mbak. Pasti terlalu enak, ngalahin kue bikinan toko." Fanny menyikut lengan Tsamara. Tersenyum penuh kebanggaan karena akhirnya berhasil membuat kue enak, setelah banyak drama sebelumnya. Dari yang adonan bantat hingga nempel dicetakannya. Padahal kue bikinannya kali ini pun bukan kue spesial, hanya tart lapis yang ia hias dengan cream dan stroberi di atasnya.

Sebelum Tsamara menjawab, Alta lebih dulu berseru. "Enak banget, Tante. Alta mau lagi, boleh?" Bocah itu menunjukkan piring kecil yang sudah kosong, bahkan sampai ke krim-krimnya pun tidak terlihat.

"Mau berapa? Tante ambilkan." Fanny menawari dengan senyuman lebar di bibirnya. Merasa senang karena kue bikinannya kali ini berhasil membuat keponakan manisnya ketagihan.

Alta mengacungkan dua jarinya, namun bibirnya berucap berbeda. "Alta mau satu," katanya sambil melirik Tsamara. Ibunya selalu mengatakan untuk tidak mengambil makanan terlalu banyak, jika habis, baru mengambil lagi.

"Siap, Kapten!" seru Fanny, bergerak cepat mengambil kue pesanan Alta.

"Terima kasih, Tante," balas Alta senang.

Tsamara mendekati sang putra dengan sesendok kue dan irisan stroberi. "Alta buka mulutnya," pintanya, dan sang putra menurut.

"Asam," Alta meringis keasaman merasakan stroberi di mulutnya. "Tapi Alta suka," imbuhnya sambil terus mengunyah. Setelah ia berhasil menelan semua potongan kue, ia kembali

berbicara, "Mama, besok Alta ketemu lagi sama Kakek Joe?"

"Alta suka sama Kakek Joe?" Tsamara mengusap sudut bibir Alta yang tertempel krim. Binar bahagia di mata sang putra akan kemungkinan pertemuan kembali dengan Joe membuat banyak sekali perasaan menyesaki dadanya.

Sebenarnya, Alta bukan tipe anak yang bisa semudah itu akrab dengan orang baru, memang sikapnya selalu menggemaskan di depan siapa pun. Tapi untuk menagih janji pertemuan adalah satu hal yang jarang sekali Alta lakukan, terhadap orang yang baru ditemuinya.

Joe bersikap begitu perhatian dan tampak sangat nyaman dengan Alta, pantas saja jika sang putra pun menyukai mantan ayah mertuanya itu.

Alta mengangguk antusias. "Alta suka. Kakek bilang Alta mau digendong lagi."

"Alta sudah besar, masa digendong terus."

"Tapi, Kakek Joe juga suka gendong Alta."

Tsamara tersenyum, mencubit hidung bangir sang putra. "Kakek Joe sudah capek sama pekerjaan, jadi kalau besok bertemu Kakek Joe lagi, Alta jalan sendiri, ya," katanya. Meski Tsamara tidak tahu akan bertemu dengan Joe kapan. Mantan ayah mertuanya itu adalah orang yang sibuk, Tsamara tahu betul akan itu.

"Alta janji akan jalan sendiri," Alta berucap mantap. Tersenyum senang saat Fanny datang dan memberikan kue miliknya.

"Jadi, Alta suka sama kakeknya?" tanya Fanny kepada Tsamara, sedangkan Alta sudah kembali disibukkan dengan acaranya menghabiskan kue. Saat Tsamara mengangguk sebagai balasan, dia kembali bertanya, "Apa Om Joe enggak curiga sama siapa Alta?"

Kunyahan kue di mulut Tsamara terhenti, ia menerawang pertemuannya dengan Joe sore tadi. Lelaki paruh baya itu tidak mengutarakan

kecurigaannya sama sekali. Justru mengira Tsamara sudah menikah kembali. Dan ia sama sekali tidak berniat menjelaskan status-nya yang bertahan single.

"Mbak rasa, Om Joe enggak curiga sama sekali. Hanya saja, dia langsung suka sama Alta."

Fanny mengedikkan bahu. "Memang siapa yang tidak akan jatuh cinta sama Alta, Mbak. Bocah itu punya aura memikat yang luar biasa. Tampan dan menggemaskan banget. Aku yang udah liat tiap hari aja, jatuh cinta lagi dan lagi," ucapnya berlebihan.

Tsamara terbahak, jika memuji Alta, Fanny memang tidak nanggung-nanggung. Tinggi banget.

***

Joe Badrayudha memijit pelipisnya sembari memejamkan mata. Dia mengingat baik-baik pertemuannya dengan Tsamara dan Alta kemarin sore. Senyum Alta yang begitu manis sungguh

mengingatkannya pada senyuman milik putra semata wayangnya.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan Joe, ia segera mendongak dan menemukan Ghaly di balik pintu ruang kantornya yang membuka.

"Papi memanggilku, kenapa?" tanya Ghaly langsung, dan mengambil duduk di sofa tepat di depan sang ayah.

"Papi bertemu Tsamara kemarin sore."

Bola mata Ghaly melebar. "Apa? Untuk apa?"

"Memastikan kalau putraku tidak bertindak di luar nalarnya." Joe mengedikkan bahu.

"Papi berlebihan." Ghaly menggeleng. Ayahnya bergerak terlalu cepat. Meski ia sama sekali tidak khawatir jika sang ayah melakukan itu.

"Kamu sudah bukan remaja lagi, Ghaly. Berpura-pura bertunangan dengan Tsamara itu permainan yang sangat konyol. Kamu enggak memikirkan akibatnya sama sekali."

"Ghaly tidak menyangka Papi sudah mendengar kabar itu."

Joe mendesis, lalu menggeleng pelan. Sama sekali tidak bisa membaca apa yang sedang putranya pikirkan dan rencanakan. "Papi enggak pernah mengajarimu untuk merusak rumah tangga siapa pun."

Ghaly mengernyit. "Rumah tangga siapa?"

"Tsamara."

Detik itu Ghaly meledakkan tawa. "Ghaly pikir, Papi sudah mencuri data diri Tsamara dari kantor Ghaly."

"Itu bukan mencuri, Papi hanya memeriksa biodata sekretaris baru yang kamu rekrut tiba-tiba."

Senyum Ghaly terukir miring. Ekspresi ayahnya yang tertangkap basah sungguh sangat menyenangkan untuk ia lihat. "Papi melewatkan

status perkawinan Tsamara. Dia enggak menikah dengan siapa pun, tidak juga dengan Leo-si berengsek itu." tegas Ghaly kemudian. Ayahnya satu pemikiran dengannya saat pertama kali bertemu Tsamara. Mengira perempuan itu telah menikah dengan laki-laki yang telah merusak rumah tangganya dahulu.

Joe berkedip pelan, menatap mata Ghaly yang kini diselimuti keseriusan. "Jadi, Tsamara tidak menikah lagi?"

Ghaly menggeleng. "Tidak sama sekali. Ghaly bisa pastikan itu."

"Lalu Alta?"

"Papi bertemu Alta juga?"

Joe mengangguk, kecurigaannya pada Alta seolah membentuk puzzle-puzzle di kepalanya yang mulai tersusun. "Melihat anak itu mengingatkan Papi sama masa kecil kamu. Bagaimana ia tersenyum, itu mirip sekali dengan kamu, Ghaly." Akhirnya ia mengutarakan kecurigaan yang mengganggunya semalaman ini.

Tubuh Ghaly membeku. Belah bibirnya terkatup rapat-rapat, kehilangan kata-kata. Dia tidak menyangka sang ayah mengutarakan sedikit kemiripan yang Alta miliki dengannya.

Apakah senyumannya dengan Alta memang begitu mirip?

Karena Ghaly enggak bisa menilainya sendiri.

***

Tsamara memperhatikan punggung Ghaly yang berdiri di depannya, tampak serius menjawab panggilan telepon. Lelaki itu sedang menghadap pada kaca di ruang kantor, yang menyuguhkan pemandangan siang kota Jakarta. Sedangkan ia duduk manis di sofa, hendak melaporkan schedule Ghaly untuk satu minggu ini.

Sembari menunggu sang bos menyelesaikan panggilan, Tsamara membenarkan letak duduknya, begitu tegap. Dan membaca ulang catatannya. Dia masih bertugas menjadi asisten Ghaly yang

menemani lelaki itu setiap ada agenda kerja di luar kantor. Membawakan tas dan sesekali jas kerja lelaki itu. Lupakan jabatan yang Ghaly tawarkan sebelumnya untuk menjadi sekretaris, karena nampaknya posisi itu tidak akan pernah ia dapatkan sepenuhnya.

Entah, Tsamara harus merasa senang dengan keputusan Ghaly yang membatalkan kepindahan Joana atau tidak?

Karena pada akhirnya pekerjaannya jadi tidak sibuk-sibuk amat.

"Menunggu lama?"

Pertanyaan tanpa basa-basi itu membuat Tsamara mendongak dan menggeleng. "Tidak, Pak," jawabnya kalem.

Ghaly kemudian mengambil duduk di depan Tsamara. Memperhatikan penampilan perempuan itu yang mengenakan blus berwarna cokelat susu berlengan panjang. Kapan Tsamara tidak memakai lengan panjang?

Setelah diingat-ingat sepertinya pakaian favorit Tsamara adalah berlengan panjang dan rok span dibawah lutut, seringkali juga celana bahan.

Tsamara berdeham, sadar dirinya sedang diperhatikan. "Jadi, untuk schedule Bapak-"

"Papi menemui kamu?" tanya Ghaly, memotong ucapan Tsamara. "Papi enggak bicara yang aneh-aneh padamu, bukan?"

"Secara tidak sengaja kami bertemu. Dan tidak ada pembicaraan aneh-aneh seperti yang Bapak kira." Tsamara berusaha menjawabnya dengan begitu tenang. Meski sejujurnya dadanya bergemuruh dipenuhi banyak sekali kemungkinan. Joe dan Ghaly bisa saja membicarakan dirinya dan Alta. Dalam banyak hal, Joe adalah yang paling jeli, dan tidak menutup kemungkinan untuk menyinggung tentang Alta pada Ghaly. Tsamara mengingat bagaimana ekspresi Joe kemarin sore saat melihat Alta untuk pertama kali.

Tidak ada tatapan terkejut dan curiga sedikit pun. Tsamara yakin akan itu.

"Kapan-kapan kita makan malam bersama dengan Papi. Ajak Alta juga."

"Tidak." Tsamara menyambar cepat. Kemudian ia mengedip dan menelan ludahnya pelan. "Saya tidak ingin merepotkan Pak Joe, dan Anda."

"Papi pasti senang, tidak seperti yang kamu khawatirkan, Tsa." Ghaly mengimbuhi kalimatnya dengan bisikan lirih, "Katanya kamu tambah menawan setelah bertahun-tahun enggak bertemu."

Tsamara terbatuk saat itu juga. Sangat berbeda dengan Ghaly yang justru tertawa, tampak sangat puas dengan satu kalimat yang ia suarakan barusan. Meski jelas, ayahnya tidak akan mengatakan itu. Hingga obrolannya dengan Joe sebelumnya melintas diingatannya.

"Kamu enggak curiga kalau mungkin saja Alta adalah anakmu?"

Ghaly curiga." Ghaly tertawa getir. Sejak mengetahui Tsamara memiliki anak, ia bahkan

sudah menaruh kecurigaan jika anak itu adalah darah dagingnya. Dan semakin berharap kebenaran itu benar saat ia melihat dan memperhatikan Alta. Dia menyimpan segalanya sendiri. Tidak ingin gegabah. Karena tahu, ia tidak cukup pandai mengatur emosinya. Ia khawatir justru akan merusak segalanya.

Setiap Ghaly lebih mendekat pada Alta, saat itu juga Ghaly tahu, ia tak perlu alasan untuk tersenyum. Tidak seperti bertahun-tahun ini, ketika ia mendekap kegelapan di dalam hidupnya.

Dan ia bisa menyimpulkan satu fakta menyenangkan, bahwa ia semudah itu menyayangi Alta. Dan ibu bocah itu tentu saja.

Perempuan menawan yang lebih suka mengatupkan bibirnya kesal saat di hadapan Ghaly.

"Lalu kenapa kamu diam saja?" Joe kembali bertanya bingung. Tidak habis pikir, kenapa sang putra justru memilih diam selama ini. "Jika Alta memang anak kamu. Kamu tahu pasti, kamu harus bagaimana? Dia butuh sosokmu, sebagai ayahnya."

"Enggak semudah itu, Pa."

"Karena Tsamara tidak mengungkap kebenaran, maka kamu diam. Kamu bisa coba untuk tes DNA, untuk meyakinkan kamu. Jika Tsamara tidak mengizinkannya, kamu bisa melakukannya diam-diam, Ghaly."

"Ghaly enggak akan melakukan itu." Ghaly menggeleng pelan. Sempat ia berpikir untuk diam-diam melakukan tes DNA, lalu ia tersadar, dia cukup egois jika melakukannya. Dia yang telah mendorong Tsamara menjauh lima tahun lalu. Dia tidak tahu, sekeras apa Tsamara berjuang untuk berada di titik ini. "Itu akan menyakiti Tsamara." Dan ia tidak ingin menyakiti Tsamara-lagi. Lebih dari apa pun, ia bahkan ingin mendekap perempuan itu, memastikannya tetap berada di jangkauan lengannya.

Dan saat kesempatan itu kembali hadir, dia berusaha memanfaatkan sebaik mungkin. Meski ia harus bersikap begitu kekanakan di depan Tsamara.

Joe tersenyum miring. Harusnya dia tahu, bagaimana sifat putranya yang sesungguhnya. Dibalik segala keras kepala, Ghaly menyimpan hati yang lembut. "Jadi, kamu menunggu Tsamara untuk mengungkapnya?"

"Enggak," balas Ghaly, mantap. "Prioritas Ghaly sekarang bukan untuk mengungkap identitas Alta. Tapi ...."

"Tapi untuk menikah dengan Tsamara, yang kedua kalinya?" tebak Joe tepat sasaran. Tawanya mengudara saat sang putra mengangguk yakin. Ada puluhan kali perempuan cantik dan pintar, juga kaya raya yang ditawarkan pada Ghaly untuk diperistri, namun berpuluh kali itu juga Ghaly menolaknya dalam satu kalimat.

Dan tentu saja Ghaly menolak, karena hanya ada Tsamara di dalam hati putra-bodohnya.

Joe tidak pernah meragukan kemampuan Ghaly dalam banyak bidang. Tapi tentang hubungan asmara, Ghaly berada di titik terendah.

"Jadi, kalau mungkin Alta bukan anak kamu. Kamu tetap akan menikah dengan Tsamara?" tanya Joe, sedikit bermain-main dengan perasaaan putranya.

"Ya. Ghaly tetap akan menikahi Tsamara," jawab Ghaly, dalam satu tarikan napas. "Terlepas dari siapa pun Alta, Ghaly pun sudah sangat menyayangi anak itu." Ghaly tertawa mengingat wajah Alta. "Alta sangat menggemaskan, bukan?"

"Lebih menggemaskan Alta daripada kamu saat kecil dulu." Joe menjalin jemarinya di atas pangkuan, menatap Ghaly serius. "Lalu untuk alasan perceraian kalian dulu, bagaimana? Papi hanya tidak ingin kamu masih menyimpan amarah akan itu."

Untuk kali ini, Ghaly terdiam cukup lama, sebelum akhirnya ia mengembuskan napas begitu kasar. Dia cukup benci mengingat alasan di balik perceraiannya dengan Tsamara. "Ghaly memaafkannya."

"Sungguh?"

"Itu masa lalu."

"Kenapa sekarang kamu bisa memaafkannya, lalu dulu, enggak?" Ada ratusan kali Joe berusaha bertanya dari hati ke hati pada Ghaly, tentang alasan perceraian sang putra dengan Tsamara, di masa lalu. Namun setiap kali ia baru mengungkap tanya, setiap itu juga Ghaly selalu membutakan mata dan menulikan telinga. Amarah memang lebih mudah menguasai. "Kalau dulu kamu mau sedikit saja melapangkan dada dan mendengarkan, kalian enggak akan seperti ini."

Ghaly menyugar rambutnya, lalu menggeleng pelan. "Enggak begitu. Kalau dulu kita bertahan, aku hanya akan terus menekan Tsamara. Membawa kesalahan yang dia perbuat. Aku enggak bisa jamin, tanganku enggak terangkat untuk menyakitinya."

Dipenuhi kabut amarah dan kecemburuan, membuat siapa pun bisa melakukan apa saja di luar nalarnya. Dan Ghaly menyadari bagaimana dirinya

bisa berbuat senekat itu. Perceraian adalah cara paling cepat untuk menyelesaikan masalah dan memisahkan diri, di matanya.

Joe menatap kekalutan di wajah sang putra. Tidak ada yang bisa membaca bagaimana cara berpikir Ghaly. Dan tidak ada yang bisa mengerti bagaimana perasaan lelaki itu sesungguhnya. Bahkan termasuk dia, ayahnya sendiri.

"Itu masa lalu, yang sudah seharusnya dilupakan dan dimaafkan." Ghaly tersenyum getir, berusaha menarik dirinya menjadi begitu dewasa dengan pemikiran matang. Memutus obrolan tentang masa lalu. "Yang harus aku lakukan saat ini hanya memperbaikinya. Papi akan merestui Ghaly buat mengejar Tsamara sekali lagi, bukan?"

"Memang Tsamara masih mau sama kamu?" tanya Joe, menggoda. Mencoba mencairkan suasana. Padahal dirinya sendiri yang menjadi biang obrolan kelam barusan.

"Papi." Ghaly merengek seperti anak kecil.

Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali Joe melihat Ghaly begitu antusias dan bahagia mengejar sesuatu, lebih tepatnya sejak putranya bercerai dengan Tsamara.

Selama itu, Ghaly menjelma menjadi manusia paling ambisius dan hati keras seperti batu yang hanya memikirkan uang. Menumpuk kekayaan. Dan detik ini, ia kembali melihat Ghaly seperti anak lelaki yang butuh dukungan dan kasih sayang darinya.

"Mau Papi bantu?"

"Sebenarnya, Ghaly enggak butuh bantuan." Ghaly menyimpan kuluman senyumnya. "Tapi juga enggak menolak."

"Kamu harus nurut sama Papi, kali ini."

Senyum Ghaly mengembang. "Deal."

"Pak Ghaly."

Panggilan lirih dari suara teramat merdu yang mampir di gendang telinganya, membuat Ghaly mengerjap, tersadar dari lamunan panjangnya. Dia menemukan Tsamara sedang menatap dirinya penuh kebingungan.

"Bapak tidak mendengarkan saya?" tanya Tsamara. Dan rasanya ingin mendecap sebal saat Ghaly menunjukkan ekspresi seperti orang baru sadar dari koma. Dia sudah bicara panjang lebar, menjelaskan schedule Ghaly untuk satu minggu ini, namun tidak ada yang didengarkan satu pun. Astaga, Tsamara yakin mulutnya sudah hampir berbusa karena bicara terus dari tadi.

Ghaly menelan ludah, melirik Tsamara sekilas dan beralih ke arlojinya. "Sudah jam makan siang, kita istirahat dulu. Dan schedule-nya taro meja aja, nanti aku baca."

Tsamara segera bangkit berdiri, menuruti permintaan Ghaly. "Kalau bisa baca sendiri, ngapain aku repot-repot jelasin sampai berbusa," dia ngedumel.

"Aku bisa mendengarnya, Tsa." Ghaly

tersenyum miring. Entah kenapa ia tidak merasa kesal walaupun Tsamara ngedumel padanya, justru terdengar menggemaskan.

Ah, rasanya jatuh cinta lagi, memang menjengkelkan.

Bab 29

"Papi sungguh mengusulkan ide kayak gini?" Ghaly menatap Joe dengan tatapan takjub dan tidak percaya-nya.

Ghaly sedang menemani Joe sarapan di rumah, karena ibunya sedang liburan dengan teman-teman arisan ke Bandung untuk beberapa hari. Dan dia baru saja dibisiki ide cemerlang-kata ayahnya, untuk menarik perhatian Tsamara. Seperti yang Joe janjikan tempo lalu bahwa ia akan membantu Ghaly.

"Papi yakin seribu persen, Tsamara akan bersimpati dan kasih kamu perhatian. Kamu bisa memanfaatkan itu untuk membuat Tsamara jatuh cinta padamu," kata Joe mantap. Sambil terus menyuap sandwich-nya.

"Tapi, enggak dengan Ghaly yang jatuh dari sepeda." Ghaly memijit pelipisnya. Sepertinya dia memang keliru menyetujui niat baik ayahnya untuk membantu dirinya. Joe baru saja mencetuskan

ide, bahwa ia harus nabrak pohon saat sedang bersepeda. Karena kalau pakai sepeda motor atau mobil, luka-lukanya bisa parah. Jadi, pakai sepeda biasa saja.

"Loh, kenapa enggak? Kalau kamu luka-luka, Tsamara pasti akan ngasih perhatian sama kamu. Dan merawat kamu sampai sembuh."

"Memangnya Papi rela aku luka-luka?"

"Sebenarnya, enggak sih, makanya ini pakai sepeda biar lukanya sedikit."

Ghaly menggeleng untuk satu pemikiran ayahnya yang terlampau polos. "Tsamara pasti akan ngetawain aku, Pa."

Joe menggoyang jarinya ke udara. "Enggak akan. Tsamara itu berhati lembut, dia pasti akan langsung datang mengobati kamu."

Masih tidak yakin dengan ide sang ayah, namun Ghaly mencoba menerima. Ayahnya sudah

berupaya membantu dirinya, tidak ada salahnya mencoba, bukan?

"Lalu nanti kamu tempati rumah kamu dan Tsa."

"Kenapa rumah itu?" kening Ghaly mengernyit.

"Kalau Tsamara datang ke rumah itu, otomatis dia akan teringat dengan masa lalu kamu dan dia di sana. Itu paling ampuh buat nostalgia dan bikin hati terenyuh." Masih dengan semangat menggebu, Joe mencoba meyakinkan putranya yang bebal sekali.

Ghaly tidak langsung membalas ucapan Joe. Dia lebih dulu mengambil jus jeruknya dan meneguknya. "Papi dapat ide itu dari mana?" tanyanya penasaran.

"Dari Joana."

Ghaly tersedak saat itu juga. Butuh waktu beberapa saat bagi dia menangani tersedaknya, sebelum akhirnya menatap Joe dan bertanya.

"Kenapa Joana bisa kasih ide itu?" Dia menggeleng pelan. Pantas saja ide dari Joe begitu menggelikan karena ada campur tangan Joana. Ah, sekretaris tidak tahu malu itu pasti memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjai dan mengejeknya.

"Kita papasan di lobi kemarin, jadi sekalian aja Papi minta saran Joana. Dia sekretaris yang bisa kamu andalkan. Ide-idenya pasti brilian, kan?"

"Terlalu brilian, sampai bikin malu," decap Ghaly.

"Jangan begitu, Nak. Kamu enggak tahu kalau belum mencobanya."

"Memang Joana bisa tutup mulut dari Tsamara?"

"Harus bisa." Joe mengangguk yakin. "Papi mengancam akan mutasi dia kerja lapangan."

"Sekalian di pelosok negeri, Pa." kelakar Ghaly. Sebelum kembali menggumam lirih, "Sebenarnya,

kalian mau bantuin atau ngerjain." Karena kesannya, kok, receh sekali.

***

Sesuai dengan kesepakatan kemarin, setelah menyusun ide matang-matang demi menarik sedikit perhatian Tsamara. Hari ini, tepat di Minggu pagi, Joe Badrayudha mengambil perannya sebagai aktor kawakan yang profesional. Dia tertawa geli membayangkan bagaimana nanti. Tidak cukup mempercayai diri sendiri, hingga bisa turun tangan dalam hal menggelikan ini.

Astaga, kenapa dia harus ikut berkorban demi Ghaly.

Keluar dari mobilnya, Joe segera membuka layar ponsel, bersiap menelepon Tsamara untuk turun dan menemui dirinya. Sembari menyiapkan materi drama penuh settingan di kepalanya. Beruntungnya, belum sempat ia menelepon Tsamara, perempuan itu terlihat dari arah kirinya, bersama Alta, dan satu perempuan lain, tengah

menenteng kantong plastik. Nampaknya mereka habis dari mini market.

"Tsamara!" Joe melambaikan tangan. Membuat langkah ketiga-nya dipercepat. Terlebih Alta yang berlari kecil ke arahnya. Dia segera merendahkan tubuh dan membuka lengan, menerima tubuh Alta untuk ia peluk.

"Kakek Joe," Alta berseru ceria.

"Alta sayang. Hari ini tambah menggemaskan. Bajunya bagus gambar pesawat." Joe mengusap puncak kepala Alta. Memuji tampilan bocah itu yang selalu tampil layaknya anak-anak selebritis. Ohh, bukan anak selebritis, tapi konglomerat. Joe kemudian melepas pelukan dan menegakkan tubuhnya, menghadap Tsamara. "Tsa, bisa bantu saya," katanya dengan nada khawatir dan terburu-buru di level paling atas.

"Om kenapa?" Tsamara bertanya cepat. Raut wajah Joe yang khawatir menular padanya.

"Ghaly kecelakaan."

Tsamara terkesiap detik itu juga. Merasakan napasnya seolah berhenti. "Kecelakaan? Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Nah, itu masalahnya, Om harus ke pulau seribu sekarang, enggak bisa jenguk Ghaly. Ada pertemuan penting dengan rekan kerja. Kamu bisa, kan, Tsa? Kamu ajak Alta, dan ...."

"Fanny, Om. Adik saya." Tsamara memperkenalkan Fanny.

Fanny segera maju dan menjabat tangan Joe.

"Maaf, ya, Om lupa. Dulu kamu masih remaja, jadi pangling," kata Joe. Lalu kembali ke topik yang ia bawa. "Kalian bisa jenguk Ghaly, kan, menggantikan Om. Maminya Ghaly lagi di Bandung jadi enggak bisa menemani."

Tsamara dan Fanny saling pandang untuk beberapa saat. Akhirnya, karena tak ingin membuat Joe kecewa sudah meminta tolong padanya, Tsamara menganggukkan kepala,

menyanggupi permintaan Joe. "Baik, Om. Tsa akan jenguk Ghaly dan menemaninya sampai Om kembali."

Joe tersenyum semringah. "Terima kasih banyak, Tsa. Om tahu kamu adalah perempuan baik."

"Jangan sungkan, Om." Tsamara membalas senyum Joe sama tulusnya. Dia merasa keputusannya cukup tepat. Meski harus mengesampingkan egonya yang sebenarnya tidak ingin terlibat lebih jauh ke ranah pribadi kehidupan Ghaly di luar kantor.

"Ya sudah, sekarang kalian langsung naik mobil saja." Perintah Joe, membuka pintu mobil bagian penumpang, mengangkat Alta untuk naik lebih dulu disusul dengan Tsamara.

Saat Tsamara sudah menyamankan duduknya, begitu juga dengan Fanny yang duduk di sebelahnya, dengan Alta di tengah-tengah mereka. Dia mengernyit menemukan Joe yang

bertahan berdiri di luar mobil dan bahkan menyuruh sopir untuk segera jalan.

"Tunggu, Om enggak ikut dengan kami?" tanya Tsamara melongok ke luar jendela di mana Joe sedang melambaikan tangan.

"Enggak, Tsa. Om minta jemput mobil lain, langsung pergi saja." Joe menjawab kalem. Lalu ia melirik ke arah sopirnya. "Pak langsung antar mereka ke rumah Ghaly, jangan mampir-mampir." Perintahnya, sambil menggerakkan tangan, menyuruh sang sopir segera pergi.

Kernyitan di kening Tsamara semakin dalam. "Eh, ke rumah? Kenapa enggak langsung ke rumah sakit?" tanyanya lagi saat sopir sudah menyalakan mobil.

Sambil menahan senyum geli, Joe kembali menjawab pertanyaan Tsamara. Dia tidak ingin membohongi perempuan itu lebih jauh lagi. "Tsa, kamu udah janji mau jenguk dan menemani Ghaly, kan?" Saat Tsamara mengangguk, Joe melanjutkan ucapannya. "Jadi, Ghaly jatuh dari

sepeda, dan lukanya enggak separah itu buat dirawat di rumah sakit." Dia menjelaskan kondisi Ghaly yang sesungguhnya, dan berhasil membuat Tsamara mendelik terkejut. "Kamu udah janji sama Om loh, Tsa," ulangnya sekali lagi.

"Tapi Om-"

Penyangkalan Tsamara dipotong cepat oleh Joe. "Memang cuma jatuh dari sepeda. Tapi, Ghaly kesakitan. Om titip Ghaly pada kalian, ya."

Lebih tepatnya hati Ghaly yang kesakitan beberapa tahun ini.

Joe paham betul.

Menyerah, akhirnya Tsamara mengangguk. "Kalau begitu kami pamit, Om," ucapnya untuk terakhir kali. Sebelum akhirnya mobil melaju diiringi lambaian tangan Joe.

Di dalam mobil, Fanny sudah tergelak tawa karena sedari tadi mendengar obrolan Tsamara dan Joe. Yang sukses membuat Tsamara ingin mendengkus kesal dan memukul kepala adiknya.

"Mas Ghaly selalu punya sejuta cara bikin Mba Tsa dan Alta mendekat padanya."

Dan di dalam mobil itu nampaknya hanya Tsamara yang tidak antusias. Alta sendiri sudah menjerit kesenangan karena akan bertemu Ghaly.

Pada akhirnya, Tsamara mengulas senyum tipis dan mengusap puncak kepala sang putra. Dalam hati ia berbisik, "Papamu selalu menyebalkan sedari dulu, Nak."

***

Tsamara menatap rumah megah di hadapannya dengan begitu banyak perasaan yang ia sendiri bahkan tidak mampu untuk menjelaskannya. Bohong rasanya jika ia bilang ia akan baik-baik saja ketika menginjakkan kakinya kembali di rumah yang menyimpan banyak kenangan indah di masa lalu. Kenangan indah dan kenangan buruk, selalu bersisian.

"Mama."

Sentuh lembut jemari kecil di tangannya membuat Tsamara menoleh ke arah bocah tampan yang berdiri di sebelahnya, dengan senyuman mengulas di bibir. Alta tampak sangat antusias ketika mobil berhenti dan segera turun, menginjak ubin pelataran.

"Rumah Om Ghaly besar." Alta memuji, senyumannya melebar hingga terlihat gigi-giginya yang putih berjejer rapi. Dia kemudian menunjuk ke taman halaman depan. "Ada air mancur juga, Mama. Alta mau lihat."

Tsamara mengusap puncak kepala sang anak, dan berkata, "Kita jenguk Om Ghaly dulu, ya."

Seolah tersadarkan akan tujuannya mendatangi rumah Ghaly, Alta meringis malu. "Oh, iya, Alta lupa."

Rumah Ghaly yang besar dengan halaman depan yang luas, cukup membuat perhatian Alta teralihkan, belum juga bocah itu melihat halaman

belakang, ada kolam renang cukup besar dan area bermain. Alta pasti berjingkat kesenangan.

Dengan menggandeng Alta, Tsamara mengayun langkah menuju pintu depan yang sudah membuka, seolah menyambut kedatangannya. Tidak heran, karena Ghaly mungkin sudah mengetahui kedatangan mereka.

Belum juga Tsamara mengetuk pintu, seseorang sudah keluar dari arah dalam dan tampak terkejut saat bertemu tatap dengannya.

"Ya Gusti, Mbak Tsamara."

Tsamara meringis mengenali sosok perempuan paruh baya yang berseru terkejut menyambut dirinya.

"Apa kabar, Mbak? Bibi enggak nyangka bisa bertemu Mbak Tsa lagi." Bibi Mur mendekati Tsamara masih dengan raut terkejutnya, namun juga bahagia.

"Kabar Tsa baik, Bi." Tsamara menyambut uluran tangan Bibi Mur. "Oh, kenalin, Bi. Ini anak

Tsa, namanya Alta," katanya memandang bocah tampan kesayangannya yang lagi-lagi asyik memperhatikan sekitar. "Sayang, salim sama Bibi," pintanya pada Alta, menyentuh pipi tembam bocah itu.

Bibi Mur menyambut uluran tangan Alta, dan memuji, "Anaknya Mbak Tsa tampan sekali." Dia memperhatikan wajah Alta untuk beberapa saat.

"Dan ini Fanny, Bibi ingat?"

Dulu, meski usia pernikahannya dengan Ghaly singkat, Fanny beberapa kali berkunjung ke rumahnya, terkadang bersama kedua orang tuanya.

"Ingat banget, Mbak Fanny tambah cantik, enggak berbeda jauh dari Mbak Tsa."

Tsamara dan Fanny tertawa bersamaan.

Setelah puas memperhatikan ruang tamu yang seingat Tsamara tidak berbeda jauh dari terakhir kali ia lihat, dia kemudian bertanya, "Ghaly di mana Bi?"

"Oh, Mas Ghaly di kamar. Bibi antar."

Mereka kemudian mengikuti Bibi Mur ke kamar yang dituju, Tsamara sedikit mengernyit saat Bibi melewati tangga dan malah terus jalan ke halaman belakang. "Mas Ghaly menempati kamar di paviliun, Mbak. Kamar di lantai dua enggak pernah terpakai lagi," jelas Bibi Mur seolah mengerti dengan tanya yang tidak sempat Tsamara suarakan.

Dan seperti yang Tsamara perkirakan di awal kedatangan tadi, Alta langsung antusias saat melihat kolam renang.

"Mama, kolam renang." Tunjuk Alta senang. "Alta mau main air, Mama."

Dengan air, Alta sepertinya tidak ada bosannya. Setiap harinya saat mandi, jika dibiarkan, Alta akan begitu berlama-lama di kamar mandi, bermain air dan busa.

"Alta lupa, kita ke sini mau ...?"

"Jenguk Om Ghaly." Alta tersenyum dengan ekspresinya yang polos. "Alta lupa lagi."

Tiba di depan paviliun, Bibi Mur mengetuk pintu. "Mas Ghaly, ada Mbak Tsa."

Tidak ada sahutan.

"Apa mungkin tertidur," gumam Bibi Mur setelah sekali lagi memanggil, namun tetap sepi.

"Oh, mungkin tidur, Bi. Enggak apa-apa, jangan dibangunkan dulu," kata Tsamara. Sebetulnya malah lebih baik Ghaly tertidur, sehingga ia bisa mempersiapkan diri lebih lama untuk pertemuan mereka di rumah penuh kenangan ini.

"Bibi bikinkan minum dulu, Mbak."

Tsamara mengangguk. "Makasih ya, Bi. Kita tunggu di pinggir kolam saja," katanya menunjuk kursi di tepian kolam, tepat di bawah bunga kamboja.

Alta menggoyang tangan Tsamara. "Mama, enggak jadi ketemu Om Ghaly?"

"Om Ghaly lagi istirahat, kita tunggu saja, ya." Tsamara mengusap puncak kepala Alta.

"Jadi, Alta boleh main dulu?"

"Boleh, dong. Tapi, enggak boleh mainan air," kata Tsamara yang langsung meredupkan binar di mata Alta. Dia tahu persis, Alta begitu ingin bermain-main di kolam renang yang airnya tampak sangat jernih. "Alta enggak bawa baju ganti, main ayunan aja, ya." Tunjuknya pada ayunan besi yang membuat ia mengernyit, detik berikutnya.

Ayunan di sana adalah permintaannya, dahulu, yang mendapat persetujuan Ghaly tanpa tanya. Di tiang kanan dan kirinya ditumbuhi bunga menjalar yang jika berbunga sungguh lebat dan tampak sangat indah.

Dan ia tidak menyangka sampai saat ini ayunan itu masih ada.

Tidak membantah, Alta berjalan menuju ayunan yang Tsamara tunjuk, dan tampak kesulitan saat ingin menaikinya. Tsamara tertawa. Dia mendekati Alta dan mengangkat tubuh sang putera untuk duduk di ayunan.

"Alta pegangan, ya," pintanya saat mulai mengayun sang putera.

Fanny mendekati Tsamara, berdiri di dekat tiang ayunan dan memainkan bunga di sana. "Mbak yakin, enggak lihat Mas Ghaly dulu. Mungkin dia jatuh di kamar mandi terus pingsan," celetuknya ringan.

"Huss, ngomongnya." Tsamara mendelik ke arah sang adik yang meringis.

"Ya, siapa tahu. Mbak cek sana, biar aku jaga Alta."

Tsamara memilih tidak membalas, asyik mengayun sang putera yang tertawa.

"Mbak, sana lihat dulu. Gimana kalau luka-lukanya emang serius," bujuk Fanny lagi.

"Dia jatuh dari sepeda," Tsamara menegaskan.

Tidak menyerah, Fanny kembali melontarkan kalimat, "Ya lihat dulu, lah. Kalau beneran tidur, balik ke sini lagi."

Tsamara mendecap. "Cerewet. Dibayar berapa sama Ghaly?" Dia menatap sang adik sebal. "Tungguin Alta," ucapnya kemudian, lalu melenggang ke paviliun, meninggalkan Fanny yang ia yakin tengah mengukir senyuman penuh kemenangan. Dia tidak habis pikir, Fanny bisa se-pro ini pada Ghaly.

Ghaly pasti menyuap Fanny dengan kemewahan duniawi yang tidak bisa ia berikan.

Tsamara mendecap sebal saat sadar dengan ketidakmampuannya itu.

Perempuan itu mengetuk pintu kamar

beberapa kali, saat masih tak ada sahutan, ia berinisiatif membuka pintu. Jujur saja, ia tidak berpikir sama sekali jika Ghaly jatuh di kamar mandi seperti yang Fanny ucapkan.

Ketika ia berhasil mengungkit daun pintu, Tsamara masuk ke kamar dengan langkah pelan. Suasana di dalam kamar begitu sepi. Dan ia mendesah begitu lega detik berikutnya saat menemukan Ghaly tampak tertidur dalam keadaan duduk, bersandar di kepala ranjang. Di pangkuan lelaki itu ada tablet yang posisinya terlalu miring hampir terjatuh, tidak jauh berbeda dengan kepala Ghaly yang terlalu condong ke tepian ranjang.

Harusnya Tsamara keluar kamar, karena sudah bisa dipastikan Ghaly memang tertidur. Namun, langkahnya yang seharusnya terayun keluar, justru mendekati Ghaly. Dia mengambil tablet di pangkuan lelaki itu, lalu membetulkan letak selimut yang membungkus kaki. Tidak berhenti sampai di situ, tangan nakal Tsamara justru memegang kepala Ghaly, memperbaiki letak bantal sandaran.

Kelopak mata yang sedari tadi menutup, membuka perlahan saat sadar ada sentuhan. Dan bola mata Ghaly langsung melebar saat wajah Tsamara tertangkap netranya. "Tsa," lirihnya.

Tsamara gugup tiba-tiba, jarak wajahnya dengan Ghaly begitu dekat. Ia bahkan bisa melihat luka di pelipis lelaki itu, sebuah goresan. Satu tangannya yang bebas malah bertindak terlalu jauh, terulur dan menyentuh luka gores itu, lalu mengusapnya lembut. Dia seperti tidak sadar dengan sentuhan ringan itu.

Saat Ghaly meringis, tatapan Tsamara turun dan bertemu tatap dengan bola mata Ghaly yang berpendar. "Ini sakit?" tanya Tsamara lirih.

Dia paling lemah saat melihat Ghaly terluka, entah sekecil apa pun itu. Padahal sebelumnya, saat diberi kabar konyol itu, Tsamara sempat mendengkus sebal. Namun, pada akhirnya, perasaannya selalu berlari lebih cepat dari logikanya.

"Lumayan," kata Ghaly. Tangan kirinya terulur menyentuh jemari Tsamara yang masih bertengger di pelipisnya. Sungguh, ini adalah pemandangan yang paling indah ketika ia terbangun dari tidurnya. Pemandangan yang tidak pernah ia lihat bertahun-tahun ini.

Tatapan sendu Tsamara membuat Ghaly begitu bertanya-tanya, apa yang perempuan itu pikirkan. Terlebih, Tsamara yang bersikap lembut dan perhatian seperti ini. Apa karena ia sakit? Karena jatuh dari sepeda?

"Kepentok batu," lirih Ghaly. Tatapannya menjelajah di wajah Tsamara, dan berhenti di bibir perempuan itu yang tampak begitu merekah hari ini. Ghaly sangat ingin menciumnya. Dengan berani ia mendekatkan wajah, hanya beberapa senti untuk bibir mereka bertemu, dan Tsamara yang tidak menunjukkan penolakan, adalah jawaban untuk melanjutkan niatan Ghaly.

Lembut bibir Tsamara menyapa bibir Ghaly,

mengantarkan sengatan di dalam dirinya. Desiran darahnya terasa mengalir begitu cepat.

Dia pasti sedang bermimpi, bagaimana bisa ia mencium Tsamara seperti ini.

Ghaly ingin mencecapnya lebih lama, menggigitnya lembut, namun mimpi itu harus luruh saat sebuah teriakan menyentak kesadaran mereka.

"Om Ghaly."

Bab 30

Tsamara menegakkan tubuhnya seketika, berkedip linglung. Dia mengalihkan tatapan ke pintu dan menemukan Alta berlari masuk ke kamar. Lalu ia menatap Ghaly kembali yang sedikit salah tingkah. Hal berikutnya yang ia lakukan adalah mengutuk bodoh dirinya sendiri berulang kali di dalam hati.

Astaga. Apa yang baru saja ia lakukan?

Berciuman dengan mantan suamimu?

Rasanya, Tsamara ingin menangkup wajahnya yang kini memerah. Dia malu sekali. Sayangnya, tak ada waktu bagi dia untuk membiarkan rasa malu itu menguasai dirinya lebih banyak lagi. Hadirnya Alta membuat ia harus bersikap segalanya baik-baik saja.

"Om Ghaly sudah bangun?" tanya Alta. Dia berdiri di sisi ranjang, sedangkan Tsamara

mundur, memberi ruang bagi sang putera untuk lebih dekat pada Ghaly.

Ghaly mengerjap, melirik Tsamara sebentar sebelum akhirnya mengukir senyuman pada Alta. "Sudah," katanya. Lalu menepuk sisi ranjangnya. "Alta nungguin, Om, ya. Duduk dekat Om sini."

Alta naik ke ranjang dan duduk tepat di samping Ghaly, sedangkan Tsamara duduk di belakang sang putera. Perempuan itu berusaha menormalkan detak jantungnya yang memburu. Berusaha untuk tidak menjilat bibirnya atau menyentuhnya.

"Om Ghaly jatuh dari sepeda?" tanya Alta lagi.

Ghaly menatap Alta yang memberi sorot perhatian, lalu beralih melirik Tsamara yang menahan senyum geli. Sialan. Ribuan kupu-kupu yang sedari tadi seolah memenuhi perutnya, lenyap seketika karena satu fakta, tentang ia yang jatuh dari sepeda. Sudah pasti Tsamara menertawakan dirinya.

"Om Ghaly nangis?"

Pertanyaan selanjutnya dari Alta membuat Tsamara harus membungkam mulutnya rapat-rapat untuk menahan semburan tawanya.

Ide sang ayah berhasil membuat Ghaly jadi bahan tertawaan. "Enggak-" Belum sempat Ghaly melisankan kalimat balasan, Alta lebih dulu menyambar.

"Kata Mama, anak cowok boleh nangis, kok, tapi jangan lama-lama. Dulu pas Alta diajarin naik sepeda sama Mama juga jatuh, terus nangis, ya, Ma," kata Alta, menoleh ke arah Tsamara yang mengulas senyum dan mengangguk. "Tapi, terus dibeliin mobil-mobilan sama Mama. Om mau dibeliin mobil-mobilan?"

Tsamara mengusap puncak kepala sang putra yang sudah begitu pandai berbicara. "Om Ghaly sudah besar, enggak main mobil-mobilan, Sayang."

Alta mengerjap polos. "Kalau sudah besar kenapa jatuh dari sepeda?"

Skak mat. Entah untuk yang keberapa kali lagi Ghaly harus menahan malu karena ucapan polos bocah usia 4 tahun. Dan Tsamara justru semakin melebarkan senyuman.

"Alta aja udah pandai naik sepeda, enggak pernah jatuh lagi."

Ghaly merasa, ia sudah tidak punya wajah. Bocah laki-laki menggemaskan itu kenapa pintar sekali bicara, yang bikin Ghaly semakin malu saja.

Tsamara berpindah, berhadapan dengan Alta dengan ia menumpu lutut di lantai. "Sayang," panggilnya lirih. Saat sang putera menoleh dan mengerjap, ia melanjutkan bicara. "Main lagi, ya, sama Tante Fanny. Om Ghaly capek, mau istirahat dulu." Dia cukup sadar jika Ghaly sudah kehilangan muka di depan Alta.

"Om Ghaly enggak bisa main sama Alta?" Bibir Alta cemberut.

Setelah melirik Ghaly yang mengatupkan bibirnya membentuk segaris, dengan wajah yang

sedikit memerah, Tsamara berkata, "Belum, Alta main sendiri dulu. Nanti kalau Om Ghaly sembuh, main sama Alta lagi."

Alta mengangguk setuju. Dia segera turun dari ranjang dan melenggang pergi setelah berpamitan.

Seusai Alta keluar, Tsamara tak bisa lagi menahan tawanya. Dia kembali duduk di tepi ranjang dan menatap Ghaly. "Bapak enggak berkutik di depan Alta?"

Ghaly menyugar rambutnya. "Anak itu pintar banget bicara."

"Jadi, Bapak nangis atau enggak?" tanya Tsamara menggoda.

"Enggak lah," decap Ghaly.

Tsamara mengangguk-angguk. "Baik. Karena Bapak kelihatannya sudah baik-baik saja, saya pamit pulang." Dia bangkit dari duduknya. Belum juga melangkah, lengannya dicekal oleh Ghaly, membuat ia menoleh ke arah lelaki itu dengan tatapan bingung.

"Jangan pergi," pinta Ghaly sarat permohonan. "Aku ingin kamu tetap di sini." Dia menjilat bibir bawahnya. Menanti dengan sabar balasan dari Tsamara. Meski ia cukup tahu, perempuan itu tidak akan mudah menurut.

"Ada yang Bapak butuhkan?" tanya Tsamara lirih.

Ghaly mengerjap. Dia melirik pintu paviliun yang membuka. "Aku ingin keluar," katanya. "Tapi, kakiku rada keseleo."

Tsamara melirik kaki Ghaly yang sedari tadi tertutup selimut, lalu ia menghela napas. "Saya bantu," ucapnya. Dia melepas genggaman tangan Ghaly untuk beralih memegang lengan atas lelaki itu, membantunya berdiri. "Bapak benar-benar enggak punya inisiatif lain," gumam Tsamara lirih.

"Huh?"

"Keseleo bukankah selalu jadi alasan?"

Seketika ingatan Ghaly terlempar ke beberapa tahun silam, saat ia baru mengenal Tsamara. Di awal-awal ia mengajak perempuan itu jalan, dia pun mengalami sedikit insiden yang membuat kakinya terkilir, dan Tsamara yang merawatnya. Senyum Ghaly mengembang tipis. "Kamu masih mengingatnya?"

Tsamara termenung sesaat, sebelum akhirnya menguasai diri, dan mengabaikan pertanyaan Ghaly. Bisa-bisanya ia mengungkit tentang masa lalu. Hal itu hanya akan membuat tunas-tunas yang ingin ia pangkas justru semakin bertumbuh.

Dia melirik kaki kanan Ghaly yang sedikit terpincang, sepertinya memang betulan sakit. Bisa saja kakinya tertimpa sepeda saat jatuh.

Kursi di tepi kolam menjadi tempat tujuan Tsamara, dia mendudukkan Ghaly di sana. Setelahnya, ia mengambil duduk di kursi lainnya, dan meraih segelas jus jeruk yang sudah tersaji di meja sampingnya. Hanya memapah Ghaly dari paviliun yang jaraknya enggak terlalu jauh, nyatanya cukup membuat ia kelelahan.

Wajar sih, karena Ghaly melingkarkan lengan di bahunya seolah menumpu semua beban lelaki itu padanya. Ghaly benar-benar pandai memanfaatkan kesempatan. Tidak pernah berubah sedari dulu. Dan ia pun sama, membiarkan Ghaly melakukan apa pun yang lelaki itu inginkan.

"Bapak mau saya ambilkan cemilan lainnya?" tanya Tsamara saat tak sengaja menangkap Ghaly mendesah setelah melirik camilan di atas meja.

Di meja hanya terhidang jus, keripik, dan kue-kue manis. Daripada jus, Ghaly tipe yang suka makan potongan buahnya langsung.

Ghaly menatap Tsamara dan tersenyum, ada perasaan senang yang menelusup dadanya saat sadar dengan perhatian yang perempuan itu berikan. "Pengin makan buah," katanya.

Tsamara mengangguk. "Saya ambilkan, sebentar." Dia segera bangkit dari duduknya, berjalan ke arah dapur.

Senyum Ghaly terus terukir mengiringi punggung Tsamara yang semakin menjauh, dia kemudian menatap Alta yang asyik bermain ayunan bersama Fanny. Melihat tawa bocah tampan itu membuat hatinya menghangat. Dan rumah yang bertahun-tahun sepi, terasa kembali hidup.

"Om Ghaly."

Seruan Alta dan lambaian tangan dari bocah itu membuat senyum Ghaly semakin melebar, ia membalas lambaian tangan. "Alta enggak pengin minum dulu?" tanya Ghaly sedikit keras.

"Alta sudah minum susu," balas bocah itu masih berada di atas ayunan.

Tidak berapa lama, Tsamara kembali dengan membawa sekeranjang buah beraneka ragam. Ada anggur, jeruk, apel, kelengkeng, dan pisang. Perempuan itu meletakkan keranjang buah di atas meja. "Saya bawa semuanya, biar Bapak pilih sendiri."

"Aku mau jeruk."

"Ya, silakan," balas Tsamara, kembali menyamankan duduknya sambil memperhatikan Alta.

"Enggak dikupasin?" Ghaly mengernyit.

Mendengar ucapan itu, seketika Tsamara menoleh ke arah Ghaly dan mendesah. "Harus saya yang kupasin? Ini hari libur, loh."

Ghaly mengerjap. "Ya, memang weekend." Saat ia menemukan mata Tsamara yang menyorotnya seolah menanti sesuatu, ia langsung tercerahkan. "Ah, kamu mau hari ini dihitung bekerja?"

Dengan wajah datar, Tsamara mengangguk. Tadi, saat ia mengambil buah, tiba-tiba ia memikirkan bayaran untuk hari ini karena menemani Ghaly. Itu sudah bisa dihitung bekerja. Ia sungguh tidak ingin terlihat melakukan semua ini karena memang perhatian pada lelaki itu.

Oh, pokoknya jangan sampai Ghaly tahu jika ia pakai hati.

"Oke. Aku yang akan mentransfer sendiri fee kamu hari ini." Ghaly menahan kuluman senyum ketika menemukan wajah Tsamara tampak berbinar. "Aku mau jeruk," katanya lagi.

Tsamara segera mengambil sebutir jeruk dan mengupasnya, lalu memberikannya pada Ghaly.

"Alta tampak sangat senang di sini," Disela kunyahan jeruk di mulutnya, Ghaly memperhatikan Alta yang turun dari ayunan dan berjalan ke tepian kolam, bermain air. "Bagaimana kalau kalian menginap malam ini?"

Bibir Tsamara yang baru saja terbuka, ingin menegur Alta agar tidak bermain air, terhenti. Perempuan itu menoleh ke arah Ghaly, "Bapak bilang apa tadi?"

"Menginap di sini untuk dua malam, Senin pulang."

Belum juga Tsamara memikirkan ucapan Ghaly dan membalasnya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara terjatuh di air yang cukup keras. Perempuan

itu hampir menjerit dan berlari ke kolam. Namun, saat menemukan Alta masih di tepian dan justru Fanny yang berada di tengah kolam, ia tertawa, disusul Ghaly di sampingnya.

Astaga, Tsamara sudah hampir kehilangan napas kalau yang terjatuh ke kolam adalah Alta.

"Alta sayang. Mainnya hati-hati," ingat Tsamara pada Alta yang bertahan di tepian kolam dan tengah melihat Fanny yang malah berenang.

Menemukan seantusias apa Alta memperhatikan Fanny berenang, membuat Tsamara tak bisa lagi menahan sang putera untuk tidak bermain air. Bocah tampan itu pasti akan merengek, meminta untuk diizinkan berenang.

***

Jemari tangan Tsamara terasa sedikit gemetar saat ia mengungkit handel pintu kamar di lantai dua. Bola matanya berpendar nanar saat akhirnya pintu itu membuka dan seisi ruang kamar tertangkap netranya.

Kamar yang ia pijaki sekarang adalah kamar tidurnya dengan Ghaly dahulu, dan segalanya masih sama seperti saat ia tinggalkan dulu.

Seketika itu juga segala hal berkelebat di benaknya, kenangan-kenangan indah yang tercipta di kamar itu antara ia dan Ghaly, di masa lalu.

Dengan napas terembus berat, Tsamara mengayun langkah memasuki kamar, berjalan terus ke arah walking closet dan membuka pintunya. Ghaly bilang, semua barang-barang di kamar itu tidak ada yang berkurang, termasuk pakaian Tsamara dulu, yang memang sengaja perempuan itu tinggalkan.

Bukan maksud apa-apa Tsamara sengaja meninggalkannya, melainkan karena pakaian-pakaian itu dibelikan oleh Ghaly. Ia hanya tidak ingin semua hal tentang Ghaly terkenang karena memakai pakaian pemberian lelaki itu.

Meski pada dasarnya, tanpa pakaian-pakaian itu dan hadiah-hadiah dari Ghaly, Tsamara tetap

terjebak pada kenangannya bersama Ghaly bertahun-tahun ini.

Tidak ingin memikirkan hal-hal lebih jauh lagi, Tsamara membuka lemari, mengambil beberapa potong baju yang bisa ia dan Fanny gunakan. Ghaly bilang, ia telah meminta Bibi Mur mencuci beberapa setel pakaiannya, dan telah disimpan kembali di lemari. Sungguh, lelaki itu begitu matang mempersiapkan semua skenario-nya.

Pada akhirnya, ia menyerah dengan permintaan Ghaly yang menginginkannya menginap. Karena lelaki itu sungguh licik dengan menawari Alta. Alhasil bocah kesayangannya berjingkrak kesenangan karena akan menginap.

Selesai dengan keperluannya mengambil baju, Tsamara segera keluar kamar, namun belum juga ia mencapai pintu, tatapannya terpaku pada sebuah lukisan yang tertempel di dinding. Itu lukisan dirinya dan Ghaly dalam bentuk goresan pensil. Sebuah oleh-oleh kala ia dan Ghaly berlibur ke luar negeri dan bertemu pelukis jalanan. Tsamara tertarik untuk dilukis bersama dengan Ghaly.

Ia tidak menyangka sama sekali jika lukisan itu masih bertengger di sana, sejak pertama kali ia memasangnya dulu.

"Tsa, pertahananmu memang serapuh kapas," gumam Tsamara lalu keluar kamar dan menutup pintunya rapat. Pantas Bibi Mur bilang, Ghaly tidak pernah menempati kamar di lantai dua, karena semua benda di sana tidak ada yang terbuang. Dan pasti membuat Ghaly semakin membencinya karena barang-barang tentangnya yang memenuhi kamar itu.

Saat kembali ke halaman belakang dan menemukan Alta juga Fanny masih asyik bermain air, Tsamara berkacak pinggang. "Masih belum naik? Alta, udahan main airnya," Dia melambaikan tangan meminta Alta mendekat. "Sini sayang, nanti kedinginan."

Ngomong-ngomong, sedari tadi Alta dan Fanny berada di kolam renang. Dan entah datang dari mana, Bibi Mur menyiapkan bebek apung yang membuat Alta semakin antusias bermain air. Lagi-

lagi Tsamara tidak terkejut dengan bebek apung, Ghaly pasti sudah menyiapkan segalanya sebelum membuat drama jatuh dari sepeda. Termasuk membelikan baju baru untuk Alta yang entah berapa potong, karena ada cukup banyak kantong belanja yang Bibi Mur berikan padanya tadi. Dan juga setumpuk baju bersih untuk Alta, baju baru yang sebelumnya telah dicuci.

"Mama, Alta masih mau main air," kata Alta yang mendekati Tsamara di tepian kolam.

"Besok lagi main airnya." Tsamara mengusap wajah basah sang putera.

Alta mengerjap senang. "Besok boleh main air lagi?"

"Boleh, dong, makanya sekarang Alta udahan main airnya."

Tanpa membantah lagi, Alta naik ke daratan yang langsung disambut lingkaran handuk dari Tsamara.

Dari kejauhan, Ghaly terus memperhatikan

Tsamara dan Alta, tanpa sadar senyumnya terulas tipis. Pemandangan itu terasa begitu menyenangkan dan menenangkan. Saking asyiknya memperhatikan Tsamara yang membawa Alta masuk rumah untuk membersihkan diri, Ghaly tidak menyadari Fanny yang mengambil duduk di kursi sampingnya dengan handuk melingkari tubuh.

"Diliatin mulu, Mas. Kejar dong, kalau penasaran," celetuk Fanny seraya mengambil gelas jusnya yang sudah tidak dingin lagi, lalu menyesapnya.

"Maksudnya?" Ghaly menoleh ke arah Fanny yang rambutnya basah kuyup.

Setelah menghabiskan setengah gelas jus, dan diam beberapa saat, Fanny berucap, terlalu berani, "Kalau masih sayang, seriusan, dong, ngejarnya." Dia gemas sendiri dengan tingkah Ghaly yang malu-malu kucing dan terlalu menahan diri, seperti anak ABG.

"Kamu-" Kening Ghaly mengernyit, tidak menyangka perempuan muda di hadapannya bisa berucap seringan itu.

"Wajah Mas Ghaly tuh ketebak banget masih menginginkan Mbak Tsa," Fanny nyengir. "Sebenarnya aku malas ngomong begini, cuma, ya, coba lebih gercep gitu loh. Suka, ya, kejar, enggak, ya, jangan sok sokan tarik ulur enggak jelas."

Oh, kalau Tsamara tahu dia berucap demikian pada Ghaly, sang kakak pasti akan mengomeli dirinya. Tapi, masa bodoh, deh. Mungkin memang sudah tugasnya ambil bagian dalam hubungan tarik ulur enggak jelas yang terjadi antara Ghaly dan Tsamara.

"Kamu setuju kalau Mas balikan sama Tsa?" Ghaly melisankan kalimat itu tanpa berpikir panjang.

Fanny melebarkan senyumnya, menatap Ghaly penuh goda. "Cie, ngakuin pengin balikan sama Mbak Tsa." Tawanya kemudian mengudara, dan ia segera bangkit dari duduknya, melarikan diri.

Melihat Fanny yang melenggang pergi dengan tawa meledeknya, Ghaly mengetatkan rahang dan mengepalkan tangan.

Sial, dia berhasil jadi bahan ledekan mantan adik iparnya.

Tapi, yang dikatakan Fanny memang ada benarnya juga. Ia tidak seharusnya menarik ulur perasaan antara ia dan Tsamara.

Mungkin memang sudah waktunya ia mengambil langkah pasti.

Oh, dia sedikit merasa malu karena harus tercerahkan oleh seorang gadis yang usianya jauh di bawahnya.

Bab 31

Tsamara duduk bersandar di sofa, dengan Alta rebah di pangkuannya, tengah menonton televisi. Ghaly sendiri berada di sofa lainnya, meluruskan kaki, sedangkan Fanny duduk di atas karpet bulu, bersandar di kaki sofa.

Seusai makan malam tadi, Alta merengek ingin menonton televisi. Maka, di sinilah mereka berada. Menemani Alta menonton televisi.

"Sepi banget berasa lagi nonton bioskop." Fanny nyeletuk. Padahal sedari tadi, ia sibuk pegang hape dan berselancar di sosial media.

"Mbak ngantuk," ucap Tsamara, menutup mulutnya yang menguap.

"Baru jam 8, Mbak," kata Fanny. "Alta aja belum tidur," imbuhnya setelah melirik Alta, dan bocah itu masih betah terjaga.

Tsamara melirik Ghaly yang memegang

tabletnya, seharian ini lelaki itu menemani dan memperhatikan Alta bermain, jadilah baru sekarang lelaki itu punya waktu memegang tablet.

"Mbak capek seharian jagain dua bocah," gumam Tsamara dengan tatapan ke layar televisi yang menampilkan acara kartun kesukaan Alta.

"Dua? Lah, aku enggak minta dijagain Mbak. Aku bisa jaga diri sendiri," kilah Fanny, meski ia yang awalnya terpeleset di kolam renang lebih dulu. Bukti dirinya tidak bisa jaga diri sendiri.

"Bukan kamu," balas Tsamara dengan tatapan menghujam pada Ghaly. Lelaki itu tampak tidak meliriknya sama sekali.

Fanny mengikuti arah pandang Tsamara. "Oh, Mas Ghaly."

Mendengar namanya disebut, Ghaly menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

Selagi Tsamara mendengkus lirih, Fanny menghela napas pelan dan berucap, "Mbak Tsa capek, katanya jagain dua bocah."

"Oh, besok titipin Bibi aja biar kamu enggak capek, Tsa," balas Ghaly ringan. "Eh, tunggu, dua bocah? Satu lagi siapa?" tanyanya saat sadar dengan ucapan Fanny.

"Satunya Mas Ghaly, lah, siapa lagi. Yakin, Mas Ghaly mau dijagain Bibi Mur?" tanya Fanny menggoda.

Ghaly meringis ke arah Tsamara yang memasang wajah cemberut. "Enggak, lah. Dijagain Tsa aja."

Tsamara yakin ia sedang tidak meminum apa pun, namun ucapan Ghaly berhasil membuat ia terbatuk. Dia melirik Ghaly dengan tatapan sebal, berbeda dengan lelaki itu yang mengerling jenaka.

Fanny yang melihat interaksi Ghaly dan Tsamara hanya mampu menggeleng lemah. Sepertinya memang ia yang harus bertindak untuk membuat suasana tidak setemaram ini. "Malam-malam enak kali makan martabak telur," celetuknya.

"Kamu mau?" tanya Ghaly yang dibalas anggukan cepat dari Fanny, lalu ia menambahi, "Mau piza juga, atau donat, fried chicken?"

Kali ini bukan Fanny yang membalas antusias, melainkan Alta yang berseru dan bangun dari rebahannya. "Alta mau piza, Om."

"Oke. Om pesankan sekarang," kata Ghaly senang karena disambut antusias oleh Alta. Dia segera membuka aplikasi pesan antar di ponselnya. "Kalian mau apa lagi?" tawarnya.

"Kopi." Fanny melirik Ghaly dan Tsamara dengan tatapan jenaka sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Kopi kenangan mantan." Dan dia tertawa sendiri untuk kalimat yang ia suarakan. Sepertinya ia memang tidak ada kapoknya mendapat pelototan dari Tsamara.

"Itu saja, Pak. Jangan ditawari macam-macam lagi." Tsamara bersuara. Menghardik Fanny yang terus bertingkah.

Selagi menunggu piza pesanan mereka datang,

Alta yang sedari tadi rebahan menonton tv, duduk di samping Fanny dan bermain lego.

Jangan tanya lego dari mana? Karena lagi-lagi mainan itu sudah disiapkan oleh Ghaly.

Namun, belum juga piza yang dinanti Alta datang, dia sudah mengeluh mengantuk pada Tsamara.

"Mama, Alta ngantuk." Alta bergelayut di kaki Tsamara.

Tsamara mengusap puncak kepala sang putera. "Ayo, Mama antar ke kamar. Alta tidur dulu." Seharian ini Alta tidak tidur sama sekali, ditambah renang dan bermain terus. Alhasil jam 8 sudah mengantuk.

"Tapi, Alta pengin makan piza."

"Nanti Mama simpan piza punya Alta, atau kita bisa beli besok lagi sekalian jalan-jalan, mau?" Tsamara memberi penawaran.

Alta mengangguk senang. Dia kemudian mengulurkan dua lengannya ke arah sang ibu. "Mau digendong."

Tsamara bergerak cepat menyelipkan jemari di ketiak Alta dan mengangkat tubuh bocah itu dalam sekali hentakan, ia bawa ke dalam gendongan. "Alta pamit dulu sama Om Ghaly."

Alta menengok ke arah Ghaly dari balik bahu Tsamara, dengan matanya yang sayu. "Om Ghaly, Alta tidur dulu, ya."

Ghaly melambai dengan senyuman manis menghias di bibirnya. "Selamat tidur, Sayang." Dia ingin sekali menggantikan Tsamara menggendong Alta, dan memberi kecupan di kening bocah itu saat sudah terlelap. Namun semua itu hanya bisa terwujud di dalam angan-angannya saja.

Setelah berpamitan, Tsamara membawa Alta ke kamar tamu, dan merebahkan sang putera. Dia turut serta naik ke ranjang, merebahkan tubuh dengan satu tangan mengusap-usap punggung Alta.

Dengan kelopak mata yang mulai memberat, Tsamara menyamankan rebahnya, dan ikut jatuh terlelap seperti sang putera.

***

Pukul 11 malam, Tsamara terjaga dari tidurnya. Dia mengerjap beberapa kali dan melirik ke sisi kirinya. Alta tertidur lelap memeluk guling, dan ada Fanny di belakang puteranya yang juga sama-sama terlelap. Dia menyandarkan punggung ke kepala ranjang dan mengecek ponselnya. Ada pesan dari Leo yang menanyakan keberadaannya. Pesan itu dikirim dari pukul sembilan.

Fanny pasti sudah memberi tahu Leo, karena lelaki itu tidak memberondongnya dengan pesan atau panggilan.

Kembali meletakkan ponselnya di nakas, Tsamara turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar dengan terus mengusap matanya. Dia berjalan ke ruang tv, hanya ingin memastikan apakah Ghaly masih di sana atau tidak.

Layar televisi sudah dimatikan, dan tidak ada tanda-tanda keberadaan lelaki itu. Namun, bungkus piza, martabak, dan jajanan lain masih berserak di atas meja.

Ah, benar, sebelumnya Ghaly memesan piza, malah ia ketiduran, dan nampaknya tidak ada yang berani membangunkannya. Dia kemudian berjalan ke arah dapur hanya untuk mengambil segelas air minum dan kembali ke ruang tv. Tiba-tiba ia merasa sedikit lapar. Satu potong piza, lebih dari cukup untuk mengganjal perutnya.

Namun, sesampainya di depan tv, ia justru dikejutkan oleh sosok Ghaly yang terlelap di atas sofa, bersedekap dada. Lelaki itu tidak memakai selimut atau selembar kain apa pun. Dia berdecap, bergegas masuk kembali ke kamarnya setelah meletakkan gelas minumnya ke atas meja.

Tsamara mengambil selimut baru dari lemari dan segera melingkupi tubuh lelaki itu. Tidur Ghaly tampak begitu lelap, karena lelaki itu tidak terusik sedikit pun. Dia diam beberapa saat hanya untuk

memperhatikan wajah Ghaly. Setelah cukup puas, karena khawatir Ghaly sadar sedang diperhatikan, Tsamara segera menjauh. Dia duduk di atas karpet tepat di depan meja, dan siap menyantap piza yang tersisa cukup banyak.

Sembari berselancar di media sosial, Tsamara mengunyah pelan-pelan potongan piza di mulutnya, berusaha tidak menimbulkan bunyi. Sayangnya, usahanya untuk sepelan mungkin agar tidak mengusik tidur Ghaly, gagal ketika suara paanggilan seseorang tertangkap gendang telinganya.

"Tsa."

Tsamara segera menoleh ke arah Ghaly yang sudah terduduk, memeluk selimut dan menatap dirinya dengan mata sayu bangun tidur.

"Kamu lapar?"

"Sedikit." Tsamara sepenuhnya menghadap ke arah Ghaly. "Kenapa enggak tidur di kamar?"

"Di kamar mana? Di lantai dua?" Ghaly

menggeleng. "Kalau hanya aku sendirian, aku enggak mau."

Entah apa maksud ucapan Ghaly yang sesungguhnya, karena Tsamara memilih untuk tidak membalas perihal kamar.

"Aku lapar," gumam Ghaly, tatapannya tampak menunjukkan betapa inginnya ia menyantap makanan yang sama dengan Tsamara. "Boleh minta ambilin?"

"Memang tadi enggak makan pizanya apa?" tanya Tsamara seraya mengambil kotak piza dan membawanya mendekat pada Ghaly. Dia tetap memilih duduk di karpet, sedangkan kotak piza-nya ia letakkan di atas sofa di samping Ghaly.

"Makan. Cuma liat kamu makan, jadi pengin lagi," kata Ghaly sembari mengambil sepotong piza dan melahapnya. "Alta enggak rewel tidurnya?"

Tsamara menggeleng. "Enggak. Kalau berada di tempat yang dia sukai biasanya dia bakalan betah-" ucapan Tsamara menggantung, dia berkedip saat

menemukan senyuman samar di bibir Ghaly, dan sadar dengan kalimat yang baru ia ucapkan.

"Jadi, Alta betah di sini?"

"Maksud saya-"

"Tsa," potong Ghaly cepat. "Aku senang kalau Alta betah di sini, dan akan lebih senang lagi jika dia bisa tinggal di sini seterusnya."

Bola mata Tsamara melebar. Menatap Ghaly penuh tanda tanya. "Apa?"

"Kalian bisa tinggal di sini seterusnya," ucap Ghaly, yakin. Keputusan itu sebenarnya sudah ia buat jauh-jauh hari, meminta Tsamara untuk menempati rumah ini. Tidak ada maksud terselubung apa pun di baliknya. "Pada dasarnya, kalau kamu ingat, rumah ini adalah milik kamu, Tsa."

Bab 32

Tsamara bungkam. Dia ingat betul, rumah ini adalah hadiah pernikahan mereka dari Ghaly. Sebelum mereka menikah dahulu, Ghaly tinggal di penthouse super mewah, tapi karena Tsamara mengatakan tinggal di rumah dengan halaman luas sepertinya lebih menyenangkan, maka lelaki itu membelikan rumah ini sebagai hadiah. Semua setifikat tanah dan rumah bernama dirinya, bahkan dulu, ia yang menyimpan surat menyurat itu.

"Kalau kamu khawatir aku akan tinggal di sini. Kamu tenang saja, aku enggak akan tinggal di sini." Ghaly meletakkan potongan piza sisa gigitannya ke kotak. "Sejak perpisahan kita, aku enggak pernah tinggal di sini. Hanya terkadang datang berkunjung dan menginap. Baru semingguan ini aku bilang sama Bibi Mur buat membersihkan semua kamar."

Biasanya Bibi Mur hanya datang seminggu dua kali bersama suaminya, yang tidak lain juru kebun

rumahnya, untuk membersihkan rumah. Meski tidak ia tempati, Ghaly ingin rumah ini tampak selalu bersih dan rapi.

Pada dasarnya, setidak menyenangkan apa pun saat ia mendatangi rumah ini, dan mengingat kebersamaannya dengan Tsamara dahulu, ia tetap ingin menyimpan sudut kenangan itu di hatinya, di rumah ini.

"Kenapa?" tanya Tsamara setelah menelan ludahnya kasar. Dia tidak mengira sama sekali Ghaly akan meminta ia tinggal di rumah ini. Sedangkan di satu sisi, lelaki itu bahkan tidak lagi menempati rumah ini.

Ghaly pasti sangat membenci semua sudut di rumah ini karena hanya mengingatkan tentang dirinya, dan setumpuk kenangan buruk di masa lalu.

"Kenapa kamu tidak menjual rumah ini?" tanya Tsamara memperjelas.

"Rumah ini enggak kamu tinggali, menjualnya adalah pilihan tepat."

Ghaly tertawa lirih. Ditatapnya bola Tsamara dengan sejuta perasaan yang ia sendiri tak mampu untuk mengartikannya. "Berulang kali aku ingin menjual rumah ini, tapi berulang kali juga aku mengurungkannya. Entah kenapa, melepas rumah ini begitu berat. Rumah ini satu-satunya yang tersisa, melepaskannya sama halnya melepas semua kenangan yang pernah terjadi di sini. Itu terlalu berat untukku."

Bola mata Tsamara berkaca-kaca detik berikutnya, seolah-olah kalimat yang dilisankan Ghaly, dan perasaan yang terpancar dari tatapan lelaki itu berhasil menembus hatinya. Dia harus menggigit bibir bawahnya untuk menahan perasaan yang tiba-tiba naik ke dadanya.

Kenapa Ghaly harus begitu berat melepas semua kenangan di rumah ini? Kenapa?

"Dan karena lebih dari apa pun, rumah ini hak kamu. Kalau aku menjualnya, rasanya harga diriku benar-benar tenggelam." Ghaly mengukir senyuman pedih. "Jadi, tinggal di sini saja. Lebih

dekat dengan kantor, kamu enggak perlu membayar sewa apartemen. Kalau kamu khawatir tentang biaya perawatan rumah ini atau apa pun, aku yang akan menanggungnya."

Tsamara menghela napas begitu pelan. "Saya tidak bisa tinggal di sini."

Ghaly mengerjap pelan. "Kenapa? Bukankah Alta suka tinggal di sini?"

"Alta mungkin suka, tapi bukan berarti saya mau tinggal di sini," putus Tsamara yakin. Yang langsung meredupkan binar di mata Ghaly. Hal itu entah kenapa membuat hati Tsamara tidak nyaman. Tatapan Ghaly yang redup sangat mengusik dirinya. Dia harus mengutuk diri sendiri dan mengingatkan, jika tidak seharusnya ia merasa tidak enak hati hanya karena menolak tawaran Ghaly. "Saya pamit kembali ke kamar."

Ghaly yang sedari tadi memilih diam, segera mencekal lengan Tsamara. "Tunggu." Dia gelagapan karena tatapan Tsamara yang tampak menanti ucapannya selanjutnya. "Aku-bisa buatkan cokelat hangat dulu untukku."

Kening Tsamara mengernyit, sejak kapan Ghaly bisa gugup begini. "Oke. Bapak tunggu di sini," pintanya, lalu melenggang ke dapur, dan mulai mencari-cari kotak cokelat bubuk. Ketika tak juga menemukan kotak cokelat, Tsamara berbalik, ingin bertanya pada Ghaly, namun ia justru dibuat terkejut oleh kehadiran lelaki itu di dapur.

"Kotak cokelat ada di kabinet di atasmu." Ghaly menunjuk kabinet di depan Tsamara.

Tsamara mengangguk, mengambil bungkusan cokelat bubuk yang belum dibuka segelnya.

"Bikin dua gelas, ya, Tsa." Ghaly duduk di kursi bar dengan tatapan tak lepas dari sosok Tsamara yang bergerak cepat memenuhi keinginannya.

Tidak berapa lama, dua cangkir cokelat hangat tersaji di hadapan Ghaly. "Tsa, satu untukmu," katanya cepat, saat Tsamara akan membalik badan.

"Huh?" Tsamara mengerjap, kembali menoleh ke arah Ghaly yang duduk tenang.

"Temani aku minum dulu." Ghaly mengedikkan dagu menunjuk kursi di sampingnya.

"Kamu banyak sekali maunya," desah Tsamara lalu menjatuhkan bokong di kursi samping Ghaly.

Ghaly tertawa pelan, menggeser satu cangkir ke hadapan Tsamara. Dia menatap cairan cokelat di dalam cangkir yang tampak mengepulkan asap.

"Tsa, apa tidak ada kemungkinan kita bisa kembali bersama?"

Tanya lirih Ghaly membuat gerak jemari Tsamara yang ingin mengangkat cangkir terhenti. Ia menoleh ke sisi kanannya, untuk bertemu tatap dengan bola mata Ghaly yang kembali berpendar, tampak penuh harapan.

"Sejak perpisahan kita, aku enggak pernah bisa menyingkirkan kamu di hatiku, Tsa," kata Ghaly lirih, duduknya tegak dan sepenuhnya berhadapan dengan Tsamara. Dia mengambil tangan perempuan itu, dibawanya untuk

menyentuh dadanya. "Kamu selalu di sini, seingin apa pun aku membencimu, dan menghapus semua tentangmu."

Tsamara seolah kehilangan napasnya, telapak tangannya yang menempel di dada Ghaly begitu jelas merasakan detak jantung lelaki itu. Mengantarkan debar keras di dadanya sendiri.

"Tadinya, saat melihatmu pertama kali, aku bisa meluapkan amarahku padamu. Hanya agar hatiku merasa lega. Agar semua kesakitanku bisa terbalaskan. Tapi salah," Ghaly menjeda, untuk mengambil napas dalam-dalam. Dia akan membuka semua yang ia rasakan di depan Tsamara. Dia merasa begitu tidak berdaya dengan hatinya sendiri. Dengan semua jarak yang kian menjauh diciptakan Tsamara.

Ghaly mempertaruhkan semua perasaannya malam ini.

"Tidak ada kelegaan, aku semakin merasa sesak. Aku semakin menyesal karena melepaskanmu. Karena seingin apa pun aku

menjauh dan mengubur semua tentangmu, perasaanku selalu berlari ke arahmu."

Sebutir air mata lolos dari sudut mata Tsamara, dia bisa menemukan luka itu di mata Ghaly. Sama dengan tatapan penuh luka yang ia temukan dulu, ketika ia dan Ghaly akhirnya berpisah.

"Apa sungguh tidak ada kesempatan untuk kembali?" tanya Ghaly lirih.

Tsamara menarik tangannya dari genggaman Ghaly, dan menghapus kasar air matanya. "Kita tidak lagi sama."

"Aku tahu. Maka dari itu kita memulainya dari awal."

"Tidak ada yang harus dimulai." Tsamara menggeleng. Mencoba berkeras hati untuk tidak luluh dengan perasaannya sendiri. Mencoba untuk tetap menyembunyikan perasaannya. "Kita berada di jalan yang berbeda, semua hal tentang kita adalah dua mata angin berlawanan arah. Tidak akan pernah ada kita yang sama seperti dulu."

Saat Tsamara bergerak hendak bangkit, Ghaly kembali mencekal tangan perempuan itu. Pembicaraan ini harus diluruskan dan dituntaskan malam ini.

"Kamu beneran enggak ada rasa lagi padaku?" tanya Ghaly memburu, ketika Tsamara menggeleng, ia berdecih pelan. "Pembohong. Kamu pikir aku akan percaya?"

Bola mata Tsamara membulat. "Tolong, Bapak jangan menyalah artikan kebaikan saya hari ini. Saya di sini hanya untuk memenuhi tanggung jawab saya untuk menjaga Bapak. Saya kerja, saya dibayar."

Ghaly menggeleng-geleng. "Oh, ya? Lalu arti ciuman kita tadi siang apa? Aku yakin kamu sadar saat melakukannya."

Tubuh Tsamara menegang, ia mengutuk bodoh dirinya sendiri karena terlalu melibatkan perasaan siang tadi. Yang akhirnya menjadi boomerang untuknya. "Itu bukan hal spesial," ucapnya yakin,

penuh kepercayaan diri. Meski dadanya berdetak begitu kencang.

"Tapi tidak untukku." Sambar Ghaly.

"Itu urusan Bapak."

Ghaly meremas satu tangan Tsamara. "Kalau kamu menyangkal perasaan kamu karena kamu khawatir aku enggak bisa menyayangi Alta. Kamu salah. Aku menyayangi Alta. Bahkan sekarang aku sangat menyayanginya seolah dia anakku sendiri."

Bibir Tsamara membuka, ia meraba apa yang ada dipikiran Ghaly sesungguhnya. Dari lelaki itu yang mengajak balikan, hingga tentang Ghaly yang menyayangi Alta.

Jujur saja, ia tidak meragukan rasa sayang dan perhatian Ghaly yang tercurah pada Alta. Meski lelaki itu tidak tahu siapa Alta yang sesungguhnya. Atau, tunggu ....

Apakah mungkin Ghaly diam-diam menyelidiki tentang Alta, itu tidak menutup kemungkinan. Ghaly bisa melakukan apa pun, yang bahkan tak

pernah Tsamara pikirkan. Namun, dari apa yang lelaki itu katakan barusan, itu menunjukkan jika Ghaly masih berada di titik kesalahpahaman, bukan?

"Tsa."

Tsamara mengerjap, menelan ludah, lalu menggeleng. "Saya-" Dia menghela napas pelan. "Saya ingin ke kamar," katanya, lalu turun dari kursi.

Tidak ingin membiarkan Tsamara pergi begitu saja, sekali lagi Ghaly mencekal lengan perempuan itu. Entah sudah berapa kali dalam sehari ia mencekal lengan Tsamara, hanya agar perempuan itu tidak pergi. Kali ini ia menyentaknya cukup keras, hingga tubuh Tsamara tertarik dan jatuh di pangkuannya.

Ghaly menahan desisan nyeri saat kakinya yang masih merenyut sakit ia paksa menopang tubuh Tsamara.

"Ghaly-"

"Sebelumnya kamu bilang ciuman kita bukan hal yang spesial, bukan?"

"Apa?" Tsamara mengerjap, menggerakkan tubuhnya untuk lepas dari dekapan Ghaly yang terasa amat erat di perutnya. Dia berada dalam jarak yang terlalu dekat dengan Ghaly. Dan di posisi yang bisa membuat siapa pun salah mengartikannya.

"Aku akan membuktikannya."

Tsamara menggeleng. "Enggak. Turunin saya-"

Ucapannya terpotong ketika bibir Ghaly mendarat di bibirnya. Bola matanya membulat, bersitatap dengan mata Ghaly yang memandang dirinya begitu dekat.

Bibir Ghaly bergerak pelan, memagut bibir Tsamara. Sama sekali tidak mempedulikan raut keterkejutan di wajah perempuan itu dan usaha Tsamara menjauhkan tubuh dengan mendorong bahunya.

Lelaki itu menikmati setiap sesap bibir yang sangat ia rindukan ini. Dia meraba-raba, seperti itu adalah ciuman pertamanya.

Kenapa rasanya semanis ini? Ini sangat memabukkan. Rasanya ia tak ingin berhenti dan melepaskan bibir Tsamara, begitu pun lengannya yang mendekap tubuh perempuan itu. Namun, ia cukup sadar diri. Dengan berat hati, ia melepas ciuman sepihaknya, ia sudah bersiap menerima tamparan keras dari Tsamara.

Bukan kemarahan yang Ghaly dapatkan, melainkan setitik tatapan nanar penuh luka.

Ghaly mengabaikan tatapan itu. Dengan lengan masih melingkar di pinggang Tsamara, ia mendekatkan wajah, dan menempelkan sisi wajahnya di dada perempuan itu.

"Ciuman ini sangat spesial untukku, Tsa." gumam Ghaly sembari memejamkan mata, menikmati irama detak jantung Tsamara yang memburu. "Dan sepertinya pun cukup spesial

untukmu karena jantungmu berdebar begitu keras." Dia tersenyum menemukan secuil fakta itu, meski tadi Tsamara tidak membalas ciumannya sedikit pun.

Dengan satu dorongan keras, Tsamara membuat jarak dengan Ghaly. Dia segera turun dari pangkuan lelaki itu, dan ditatapnya wajah penuh binar di hadapannya dengan sejuta amarah. "Kamu gila." Dia mengeratkan rahangnya, dan membuang wajah. Baru kemudian mengambil langkah menjauh.

Ghaly mendesah berat. "Tsa, kamu enggak bisa terus menerus menghindar tentang kita."

Tidak menghiraukan ucapan Ghaly, Tsamara tetap melenggang pergi. Lebih baik menghindar daripada melanjutkan obrolan yang ia tahu tidak akan memiliki akhir. Atau ia mungkin akan jatuh di pelukan Ghaly. Sekali lagi.

Bab 33

"Wahh, kenapa suasananya kaku banget."

Fanny berkomentar setibanya ia di meja makan dan menemukan Ghaly juga Tsamara tampak saling diam. Tsamara bahkan tidak melirik Ghaly sedikit pun.

"Kalian baik-baik saja semalam. Kenapa sekarang kayak pasangan suami-istri lagi ngambek gini," celetuknya asal. Tidak begitu mempedulikan pelototan Tsamara yang seperti mengancam dirinya untuk diam, atau mulutnya akan dijahit.

"Fanny, cepat selesaikan sarapan kamu. Selesai makan kita beres-beres terus pulang," ucap Tsamara, lalu kembali menyuap sandwich-nya.

"Kemarin Mbak Tsa bilang pulang sore." Fanny meletakkan teko berisi susu ke atas meja setelah memenuhi gelasnya dengan cairan putih kental itu. Ditatapnya wajah Ghaly dan Tsamara secara bergantian, dengan kernyitan menghias keningnya.

"Aku tambah yakin, ada apa-apa semalam, saat aku tidur." Dia mengerling.

Tsamara menghardik. "Jangan bicara aneh-aneh. Habiskan saja sarapanmu."

Baru saja Tsamara menghela napas pelan, dan meluruhkan bahu. Tangannya disenggol Alta. "Mama, kenapa harus pulang?" tanya Alta dengan tatapan polosnya.

"Sayang," panggil Tsamara lirih, penuh pengertian. "Om Ghaly, kan, sudah baik-baik saja, jadi kita harus pulang."

"Om Ghaly bilang mau bikin sosis bakar di dekat kolam. Alta mau bakar sosis, Mama."

Seketika, tatapan Tsamara terhunus pada Ghaly yang kebetulan tengah mendongak ke arahnya.

"Ya, kemarin aku bilang mau bakar sosis, sambil nungguin Alta berenang." Ghaly bersuara. "Aku enggak ada maksud apa pun. Karena kamu

juga bilang bakal pulang sore." Dia mencoba meluruskan, karena barangkali Tsamara berpikir ia berusaha memanipulasi Alta agar tetap tinggal di rumah ini.

Tsamara kembali menatap Alta. "Kita bakar sosis di rumah kita saja, ya. Pulang dari sini mampir ke minimarket buat beli sosis, Alta mau?" tawarnya penuh gula dan bujukan. "Nanti Mama beliin es krim kesukaan Alta, sama permen."

Alta menggeleng. "Alta mau bakar sosis di rumah Om Ghaly." Dia bersikeras.

"Tapi, enggak ada sosis di sini. Jadi kita pulang saja, ya." Tsamara masih berusaha memberi pengertian agar sang anak mau menurut dengannya.

"Nggak ada sosis?" Ghaly menaikkan sebelah alisnya. "Aku udah bilang Bibi Mur buat beli sosis dan semua kebutuhan buat bakar-bakar."

"Bibi Mur lupa beli. Dia bilang sama saya kemarin." Tsamara menarik sudut bibirnya membentuk seringai samar. Dia yakin, kali ini

Ghaly tidak akan mencari-cari alasan untuk menahannya tetap tinggal barang sedetik pun.

Fanny mendecap lirih, lalu menggeleng pelan. "Ya udah, kita beli aja, sekalian jalan-jalan ke mal." Dia melirik takut-takut ke arah Tsamara, namun mengerling penuh goda kepada Ghaly.

Dia membantu Ghaly untuk kesekian kalinya, mungkin sebentar lagi rekeningnya akan dialiri dana dengan hitungan digit yang tidak ia bayangkan. Bola matanya berbinar membayangkan ia bisa membeli apa pun dan liburan ke mana pun.

Oh, ini bukan berarti ia menjual kakaknya sendiri. Tidak, tidak sama sekali. Dia mempunyai niat yang begitu baik dan mulia, dengan membantu kakak dan mantan kakak iparnya, menemukan jalan yang tepat untuk mereka.

"Fanny." Tsamara hampir menjerit meluapkan kekesalan pada sang adik yang tidak mendukungnya sama sekali.

Fanny meringis dengan wajah polosnya, dia memundurkan tubuh dan bangkit dari duduknya. "Aku mau cuci piring," katanya sembari membawa piring dan gelas kotor miliknya ke dapur. Lebih tepatnya untuk melarikan diri.

"Fanny benar, kita bisa membelinya." Ghaly bersuara. Bola mata yang tadinya meredup kini kembali berpendar, seolah ia memiliki kesempatan lebih lama untuk menahan Tsamara tetap di dekatnya.

"Mama, Alta mau jalan-jalan ke mal," rengek Alta sembari menarik-narik lengan sang ibu.

Tsamara meluruhkan bahu dan menghela napas begitu berat. Tidak ada satu pun yang berpihak padanya, bahkan putera kesayangannya.

Nampaknya, semua yang ia sayangi, kini lebih suka berlari ke arah Ghaly, daripada dirinya.

***

"Udah, Mbak, beli ini saja?" tanya Fanny saat mereka mengantre di kasir, setelah berkeliling

swalayan membeli kebutuhan bakar-bakar, dan beberapa bahan makanan lain, juga snack.

Tsamara melirik keranjang belanja mereka, lalu mengangguk. "Udah. Malah kebanyakan. Jajannya Alta, sih, hampir setengah keranjang sendiri."

Fanny meringis, melirik Alta yang berdiri di sisi Tsamara dan memasang wajah bahagianya. "Kan selagi pakai kartu kredit Mas Ghaly kita puas-puasin belanja."

"Kamu tuh, ngapain belain Mas Ghaly-mu terus." Tsamara mendecap sebal. "Disogok berapa sama dia?"

"Enggak tahu berapa sih, tapi tadi ada notif m-banking." Diakhir kalimatnya, Fanny tergelak tawa. "Karena dikasih kan, diterima, Mbak. Lumayan biar aku enggak minta uang jajan terus sama Mbak Tsa."

Tadi, Fanny memang sempat mengirim no rekeningnya pada Ghaly. Membuat ia berjingkrak

kesenangan, padahal ia tidak ada minta-minta uang sama Ghaly. Ternyata, angan-angannya menjadi kaya mendadak bisa terkabul hari ini. Uh, rasanya ia ingin terus mengulas senyuman.

"Terserah kamu, deh. Asal jangan kelewatan aja." Diingatkan berapa kali pun, Fanny pasti akan tetap condong pada Ghaly. Memang dasarnya Ghaly yang terlalu baik, jadi Fanny bisa terpikat semudah itu. "Kamu ajak Alta nunggu di luar swalayan aja. Sambil beliin roti atau popcorn, enggak apa-apa," kata Tsamara. Dia melihat ada kedai roti yang wangi panggangannya sampai memenuhi seisi mal.

Menuruti sang kakak, Fanny mengajak Alta keluar dari antrean. Dan seperti yang Tsamara bilang, dia dan Alta membeli roti sambil menunggu Tsamara. Duduk di kursi tunggu tak jauh dari kedai roti.

Iseng, Fanny membuka ponselnya, lebih tepatnya, membuka pesan m-banking dengan dada berdebar. Bola matanya seketika membulat saat menemukan digit angka di sana.

Astaga. Bibir Fanny membuka, tidak bisa berkata-kata. Namun, satu yang pasti, ia teramat senang. Dia mengepalkan tangan ke udara. Tidak menyangka Ghaly memberi uang saku sebanyak itu.

Menutup pesan m-banking, Fanny beralih membuka pesan dari Ghaly.

Mas enggak bisa kasih banyak, nanti Tsa marah kalau tahu ngasihnya kebanyakan. Uangnya dipakai buat jajan kamu.

Enggak banyak?

Dua kata itu berputar-putar di kepala Fanny. Ya, memang, bagi Ghaly itu enggak banyak. Tapi buat dia terlalu banyak.

"Alta, besok Tante beliin baju baru buat Alta. Alta mau baju kayak apa?" tanya Fanny setelah menyimpan ponselnya dan memberi atensi pada keponakan menggemaskannya yang asyik makan roti.

"Alta enggak mau baju. Kemarin udah dibeliin banyak baju sama Om Ghaly."

Ah, benar. Ghaly sudah membelikan banyak baju untuk Alta. "Ya sudah, besok Tante ajak makan aja sama Om Leo. Alta mau makan apa?"

Alta tampak berpikir, dengan mulutnya yang mengunyah roti, membuat pipinya semakin tembam saja. "Alta mau es krim aja yang banyak, boleh?" tanyanya, sambil merentangkan tangan untuk menunjukkan sebanyak apa yang ia inginkan.

"Enggak boleh."

Bukan Fanny yang menjawab, melainkan Tsamara yang sudah berdiri di belakang Alta.

"Alta enggak boleh makan es krim banyak-banyak. Udah janji sama Mama." Tsamara mencolek hidung Alta.

Alta mengangkat jari-jarinya yang mungil, menyatukan ibu jari dan telunjuk, lalu dibuat sedikit jarak. "Sedikit, aja."

Tsamara menahan tawa untuk tingkah manis sang putera. "Tadi udah beli es krim, udah habis dimakan juga." Tadi, saat baru memasuki mal, Alta meminta beli es krim, karena kedainya begitu mencolok di depan mata.

"Ya udah, deh. Alta makan roti aja," desah Alta dengan bibirnya yang cemberut.

Terkekeh pelan, Tsamara mendaratkan kecupan di puncak kepala sang putera. "Kita pulang, yuk. Nanti bakar-bakar sosis."

Bola mata Alta berpendar senang. "Yeay, Alta mau bakar sosis." Dia segera turun dari duduknya.

Tangan kanan Tsamara menggandeng Alta, sedangkan tangan kirinya menenteng satu kantong belanja ukuran sedang. Satu kantong lain dibawa Fanny. Mereka berjalan beriringan keluar mal, dengan Alta yang berceloteh, menunjukkan kebahagiaannya.

Namun sepertinya, keriangan itu tidak bertahan lama, ketika tanpa sengaja tatapan

Tsamara menemukan sosok perempuan yang paling ingin ia hindari. Mantan ibu mertuanya. Kenapa harus ada pertemuan di saat seperti ini?

Tsamara segera menoleh ke arah Fanny, menatap sang adik penuh permohonan. "Fanny bawa Alta sekarang. Tungguin Mbak di lobi."

"Tapi, Mbak." Fanny tidak cukup mengerti kenapa Tsamara bertindak sampai seperti itu.

"Sekarang Fanny. Jangan biarin Alta lihat ke belakang," ucap Tsamara tegas.

Meski ingin bertanya tentang apa yang sedang terjadi, Fanny tetap menuruti permintaan Tsamara. Dia menggenggam jemari Alta, dan dibawanya menjauh.

"Tante, Mama ketinggalan," ucap Alta yang sadar Tsamara tertinggal di belakang.

Fanny mengulas senyuman ke arah sang keponakan tampannya. "Mama lagi ketemu teman, kita nunggu Mama di depan, ya." Dia sungguh tidak

mengerti kenapa Tsamara harus mengusir ia dan Alta detik itu juga, padahal, hanya tidak sengaja bertemu dengan ibunya Ghaly.

Marta mendekati Tsamara dengan tatapan kesalnya. Dia buru-buru kembali ke Jakarta saat masa liburannya belum usai. Hanya karena satu kabar burung paling menyebalkan yang sampai ke telinganya. Dan sepertinya waktu sedang berpihak padanya, hari ini ia justru bertemu dengan si pembuat kabar menyebalkan itu.

"Tsamara. Saya tidak menyangka kamu kembali ke Jakarta."

Bab 34

Sebisa yang ia lakukan, Tsamara mengulas senyuman. Menatap bola mata Marta tak tergoyahkan. "Halo, Tante," sapanya ramah.

Marta menghentikan ayunan kakinya, di satu langkah tepat di depan Tsamara. Dia berdecih pelan, sebelum akhirnya mengangkat tangan kanannya, dan mengayunkannya keras, menampar pipi Tsamara.

Tsamara memejamkan mata, menggigit bibir bawahnya, dan merasakan rasa sakit di pipinya yang ditampar. Dia meluruskan tatapan, menguatkan kakinya agar tetap tegak berdiri. Dia berharap dari semua orang yang terkejut karena insiden penamparan itu, Fanny dan Alta tidak sempat melihatnya.

Namun sayang, dugaannya salah, Fanny yang hampir berbelok menuju lobi justru menghentikan langkah. Dari kantong plastik yang terjatuh, dan tangan yang kemudian membekap mulut, Tsamara

tahu, sang adik mengetahui apa yang baru saja ia terima.

"Kenapa kembali ke Jakarta dan mengganggu putera saya lagi?" Marta menaikkan dagunya. Tidak ada setitik pun rasa bersalah dipancaran bola matanya. Yang ada hanyalah kekesalan yang menumpuk, ingin diluapkan. "Belum cukup kamu mengkhianati Ghaly, dan kini kembali untuk mengemis pada Ghaly. Minta balikan."

Di Bandung, teman-temannya mengobrolkan tentang Ghaly yang mengumumkan pertunangannya di sebuah pesta. Kabar itu sudah lama terdengar, namun baru sampai ke telinganya kemarin. Awalnya, ia sangat senang karena akhirnya Ghaly mau menjalin hubungan dengan perempuan pilihannya. Namun, kesenangan itu harus lenyap saat ia mendengar nama Tsamara disebut.

Ia semakin dibuat marah ketika tahu berbulan-bulan ini Tsamara bekerja dengan Ghaly. Menjadi sekretaris. Perempuan itu sangat pandai menutupi keberadaannya.

Tsamara menghela napas pelan. Mengulas senyum tipis. "Bukan saya yang mengganggu putera Anda, Tante. Tapi Ghaly. Sejak dulu memang Ghaly yang selalu mengganggu saya," ucap Tsamara yakin. Di dalam hati ia membisikkan kalimat-kalimat menguatkan untuk dirinya sendiri. Kali ini, ia tidak akan membiarkan Marta mengoyak keyakinannya.

"Tentang pengkhianatan itu, bukankah Tante yang lebih tahu dari saya, dari siapa pun?" Saat Tsamara menemukan bola mata Marta tampak membulat terkejut, meski sekilas, dia justru melebarkan senyumannya. "Saya diam karena putera Tante yang sangat bodoh itu percaya begitu saja dengan kebohongan-kebohongan yang Tante buat. Dan sekarang, jika Tante ingin tahu, Ghaly yang mengemis balikan sama saya. Bukan saya." Tsamara menekankan setiap kata yang ia loloskan. Rasanya ada sedikit kelegaan yang menyelusup dadanya. Bahkan rasa sakit tamparan Marta seolah tidak berbekas lagi.

"Kamu pikir saya bodoh?"

Tsamara menggeleng. "Tante enggak bodoh, tapi licik." Entah datang dari mana keberaniannya hingga bisa selantang ini melisankan setiap kalimat untuk membalas ucapan Marta. Ah, mungkin karena Fanny melihatnya ditampar barusan.

Ia paling tidak suka jika keluarganya melihat dirinya sedang diperlakukan tidak adil. Baginya rasa sakit yang ia terima karena tamparan itu sudah hilang, tapi bagi keluarganya yang melihat, rasa sakit itu bisa menetap lama.

"Kamu selalu enggak punya sopan santun." Marta naik pitam. Satu tangannya terkepal erat hanya untuk menahan dirinya agar tidak melayangkan tamparan lainnya. Meski ia sangat ingin.

"Saya selalu berusaha bersikap baik pada Tante, sedari dulu." Tsamara kembali mengulas senyum tipis. Di pernikahannya dengan Ghaly yang singkat, ia selalu menghormati Marta, lebih dari yang semua orang kira.

Dia sudah menerima penolakan di awal perkenalannya dengan Marta dahulu, dan sudah

dipandang begitu rendah. Namun, Tsamara tetap bertahan, tidak membenci Marta sedikit pun dan selalu menghargai Marta. Satu hal lain yang selalu ia ingat saat berhadapan dengan Marta adalah, perempuan itu ibu dari laki-laki yang Tsamara kasihi. Itu menjadikan satu alasan lain agar Tsamara tidak pernah menyulut emosinya. "Kalau enggak ada lagi yang ingin Tante bicarakan, saya permisi."

"Ingat baik-baik, perempuan seperti kamu enggak akan pernah sepadan dengan putera saya. Jangan pernah mendekati Ghaly lagi."

Tsamara yang ingin beranjak, akhirnya mengurungkan langkah.

"Tante sepertinya enggak juga mengerti, bukan saya yang mendekati Ghaly. Tapi Ghaly Badrayudha, putera Tante yang memilih untuk mengejar saya." Dia menghunus tajam bola mata Marta, menghilangkan semua rasa hormat yang selalu ia tunjukkan. "Kalau Tante ingin mengancam, maka ancam Ghaly. Bukan saya."

Setelah itu, Tsamara melenggang pergi, mengabaikan setiap tatapan yang menelisik ingin tahu karena pertengkaran ia dan Marta. Ia pikir, semua kalimat-kalimat pedas Marta berhenti saat ia tak lagi di hadapan perempuan itu. Sayangnya, kali ini ia keliru. Marta sepertinya memang seantusias itu ingin mempermalukan dirinya.

"Perempuan miskin yang suka selingkuh di belakang anak saya, dan menghancurkan rumah tangganya. Tidak pernah pantas untuk kembali kepada anak saya."

Harusnya, Tsamara memang tidak kembali ke Jakarta. Itu adalah salah satu keputusan paling bodoh yang pernah ia ambil.

Karena lihat sekarang, apa yang terjadi padanya. Dia menjadi bahan gunjingan sepanjang kakinya melangkah keluar mal. Dia dipermalukan.

***

Fanny menatap Tsamara dengan tatapan prihatin. Dia tidak bertanya apa pun sepulangnya mereka dari mal, bahkan sepanjang jalan Tsamara

hanya menyibukkan diri dengan Alta. Perempuan itu juga tidak bercerita apa pun tentang bekas merah di pipi. Yang bersyukurnya, kini sudah sedikit memudar.

Mereka tidak langsung pulang ke rumah Ghaly, melainkan mampir ke taman komplek perumahan. Membiarkan Alta bersenang-senang sendiri, dan Tsamara terduduk diam menunggui.

Semua kebahagiaan yang sempat tercipta, lenyap begitu saja. Bahkan uang 50 juta yang ia terima dari Ghaly kini membuat sudut kesedihan di hatinya. Fanny mendengar teriakan Marta yang merendahkan dan mengejek kakaknya.

Baru ia ketahui sekarang, seberapa buruk perlakuan Marta pada Tsamara.

Merendahkan sang kakak yang berasal dari keluarga miskin, dan menuduh Tsamara berselingkuh.

Rasanya, Fanny ingin berbalik dan menemui Marta untuk membuat perhitungan.

Selama ini, Tsamara tidak pernah menceritakan apa pun masalah rumah tangganya dengan Ghaly dahulu. Saat sang kakak pulang kampung dan menceritakan perceraiannya, Tsamara hanya mengatakan, ia dan Ghaly tidak punya kecocokan dalam banyak hal. Ghaly meminta Tsamara tidak bekerja, dan Tsamara yang berkeras hati ingin bekerja, menjadi salah satu alasan perceraian itu.

Satu alasan yang Tsamara kemukakan di depan kedua orang tua mereka.

Dan ternyata, semua itu hanya kebohongan.

Fanny menghela napas begitu pelan, ia membuka ponselnya, ada beberapa pesan dari Ghaly yang menanyakan keberadaan mereka.

Harusnya mereka memang sudah sampai di rumah. Tapi sekarang tidak ada mood sama sekali untuk bersenang-senang seperti yang direncanakan.

Dia mengabaikan pesan Ghaly, memilih untuk menghubungi nomor Leo. Pada dering ketiga, panggilannya diangkat.

"Fan, kalian pulang kapan?" tanya Leo setelah bertukar salam.

"Sore ini, Mas. Tapi-" Fanny melirik Tsamara yang berulang kali menghela napas berat. Tatapan perempuan itu begitu sayu, sesekali bahkan mengusap bekas tamparan. "Mas Leo bisa jemput kami, enggak?"

"Fanny, suara kamu kenapa? Kok, serak."

Fanny menjauh dari Tsamara, mendengar suara Leo justru membuat dia ingin mengadu pada lelaki itu. "Mbak Tsa ketemu Tante Marta tadi," ungkapnya lirih, menahan tangis.

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku juga enggak tahu, kenapa bisa kebetulan bertemu. Tapi, mereka bertengkar, Tante Marta tampar Mbak Tsa." Rasanya Fanny memang perempuan paling cengeng. Dia kini betulan

menangis, padahal yang ditampar dan dimaki-maki adalah Tsamara. "Tante Marta tuduh Mbak Tsa selingkuh, permaluin Mbak Tsa di mal. Aku yang sakit hati, Mas."

Kalau saat itu ia tidak menjaga Alta, Fanny yakin ia akan mengacak-acak wajah Marta. Tidak peduli siapa perempuan itu.

"Ghaly tahu?"

Fanny berkedip. "Enggak. Mas Ghaly di rumah." Karena Tsamara ingin pemulihan Ghaly cepat, maka Tsamara meminta Ghaly untuk tetap tinggal di rumah. Jika Ghaly ikut, pasti tidak akan terjadi hal-hal seperti ini.

"Keadaan Tsa bagaimana?"

"Mbak Tsa enggak baik-baik saja, Mas. Dari tadi diam, cuma senyum kalau Alta nyamperin."

Dari seberang telepon, Leo menghela napas pelan. "Kalian di mana sekarang? Belum di rumah Ghaly, kan?"

"Belum, kita masih di taman komplek. Mbak Tsa minta diturunin di taman. Kayaknya masih belum bisa ketemu Mas Ghaly."

"Oke. Kalian tetap di taman itu, aku samperin. Jagain Alta sama Tsa."

Fanny menutup panggilan dan menyimpan ponselnya di tas, dia kembali mendekati Tsamara yang kini tengah menusuk susu kotak dan diberikan kepada Alta. Bocah menggemaskan itu menyedot susu dengan sangat antusias.

"Tante mau?" Alta menyodorkan susu kotaknya pada Fanny.

"Enggak." Fanny menggeleng.

Alta mengerjap. "Terus kenapa dari tadi liatin Alta minum?"

Senyum Fanny terulas geli. Dia mengacak rambut Alta. "Tante cuma liatin, kalau-kalau Alta minumnya berantakan."

"Kan, pakai sedotan, enggak berantakan, dong. Tante gimana, sih."

Fanny meringis, siang ini Alta sepertinya kebawa mood dari Tsamara, kata-kata yang keluar dari bibir mungil itu terdengar kesal.

"Mama, susu Alta sudah habis. Kita pulang ke rumah Om Ghaly, ayo." Alta menyerahkan kotak susu yang sudah kosong pada Tsamara. "Alta pengin bakar sosis sama Om Ghaly."

Tsamara menatap Alta diiringi senyuman yang terulas amat manis di bibirnya, meski ia merasa begitu hambar. "Om Ghaly lagi tidur. Pulangnya nanti dulu, ya," ucap Tsamara berdusta. "Om Ghaly, kan, masih sakit, jadi harus banyak-banyak istirahat." Dia mengimbuhi, berusaha meyakinkan.

Alta mengangguk-angguk. "Jadi, Alta main lagi di sini?"

"Iya, dong. Sepuasnya." Tsamara mengerling. "Tapi," Dia mengulurkan kotak susu bekas kepada

Alta. "Anak pintar buang sampah dulu. Buangnya ke mana?"

"Ke tempat sampah," jawab Alta sembari kembali mengambil kotak susu bekas miliknya.

"Alta pintar," Tsamara mengusap puncak kepala sang putera. "Alta buang sampah dulu, Mama lihatin dari sini."

Alta kemudian berjingkat-jingkat ke tempat sampah yang jaraknya tidak cukup jauh. Lalu melompat-lompat karena tempat sampah itu cukup tinggi. Hingga akhirnya ia berhasil memasukkan kotak susu-nya ke tempat sampah.

Setelahnya, seperti yang Tsamara katakan, Alta kembali bermain, mencoba semua permainan yang ada. Dan mulai asyik sendiri.

Hingga terlewat beberapa saat, Fanny menggumam, "Kenapa Mas Leo enggak nyampe-nyampe?"

Tsamara menoleh ke arah sang adik. "Leo?"

"Aku minta Mas Leo jemput, tadi."

"Apa? Ngapain minta jemput Leo. Kita bisa pesan taksi online nanti." Tsamara mendecap, sebelum mengedip pelan, tersadar akan sesuatu, "Jangan bilang kamu cerita kalau Mbak ketemu Tante Marta?" Melihat kebungkaman Fanny, Tsamara mengusap wajahnya sendiri. "Ya Tuhan."

Tsamara segera beranjak dari duduknya dengan tatapan gelisah. "Kamu jagain Alta, Mbak mau ke rumah Ghaly."

"Kenapa kita enggak pulang bareng?" Fanny bertanya tidak mengerti.

"Kamu enggak tahu, Leo bisa semarah apa kalau dia tahu Tante Marta maki-maki Mbak." Tsamara melihat Alta sekali lagi. "Leo pasti ke rumah Ghaly dulu sebelum ke sini." Seketika kekhawatiran lain melanda dirinya.

Dia begitu yakin jika Leo akan mendatangi Ghaly lebih dulu. Sang sahabat hanya butuh satu

alasan untuk melampiaskan semua amarah yang bertumpuk selama bertahun-tahun ini. Dan Leo mendapatkannya sekarang, ibunya Ghaly yang memaki-maki dirinya.

"Alta!" panggil Tsamara keras, dengan tangan melambai. Saat sang putera sudah di dekatnya, Tsamara merendahkan tubuh agar sejajar dengan Alta. "Sayang, Mama tinggal bentar ya, Alta tunggu di sini dulu sama Tante Fanny."

"Mama mau ke mana?" tanya Alta.

Tsamara mengusap bahu Alta. "Mama cuma mau ketemu teman. Bentaaar, aja. Alta janji main yang baik." Entah berapa kali ia membohongi puteranya hari ini.

"Alta janji main yang baik."

Senyum Tsamara mengembang, dia mengecup puncak kepala sang putera sebelum akhirnya menegakkan tubuh. "Mbak pergi sebentar, jagain Alta," pesannya pada Fanny, lalu mengimbuhi, "Alta harus tetap di sini sampai Mbak samperin."

"Kalian kenapa, sih?" Fanny mengernyit kebingungan.

"Nanti kamu tahu."

Setelah mengatakan itu, Tsamara bergegas pergi menuju rumah Ghaly. Jaraknya hanya sepuluh menit dari taman jika ia berlari. Harusnya itu lebih dari cukup untuk menahan kedatangan Leo.

Namun, sepertinya, hari ini tidak ada hal baik yang berpihak padanya. Dia terlambat.

Bab 35

Tsamara adalah satu-satunya sahabat perempuan yang Leo punya, yang sudah Leo anggap seperti saudari sendiri. Mereka sudah bersama sejak SMA, mengikrarkan diri untuk terus berteman, tanpa melibatkan perasaan.

Janji itu sukses dijalankan Tsamara, perempuan itu tidak menaruh sedikit pun rasa sayang pada Leo selayaknya wanita pada laki-laki. Rasa sayang dan peduli Tsamara pada Leo, murni seperti menyayangi saudara laki-lakinya.

Sayangnya, janji itu sempat goyah di hati Leo, bertahun-tahun lalu ketika ia melihat Tsamara memandang Ghaly penuh cinta, dan tertawa. Leo ingin menjadi sosok laki-laki yang dipandang penuh cinta seperti itu oleh Tsamara. Dia ingin menjadi satu-satunya laki-laki yang mencipta kebahagiaan dan tawa untuk Tsamara.

Sungguh, pikiran itu hanya sekelebat hadir di benaknya. Ia bahkan secepat kilat menghapusnya.

Leo selalu mengingatkan dirinya bahwa kebahagiaan Tsamara adalah yang utama, entah dengan siapa pun perempuan itu menikah dan membangun rumah tangga.

Rasa sayangnya pada Tsamara cukup hanya sebagai sahabat.

Namun, karena dirinya, Tsamara kehilangan seluruh kebahagiaan. Di malam itu. Di malam terkutuk yang menjadikan Tsamara dipandang sebagai wanita murahan.

Dia marah. Marah pada dirinya sendiri, marah pada Ghaly, dan pada semua orang. Karena membiarkan Tsamara berada di situasi buruk yang menghalangi gerak perempuan itu. Kali ini, setelah 5 tahun berlalu, Leo tidak akan tinggal diam. Untuk setiap kalimat-kalimat merendahkan yang ditujukan pada Tsamara, haruslah mendapatkan balasan setimpal.

Leo menghentikan laju mobilnya tepat di depan pagar rumah Ghaly. Dia ingat betul dengan rumah ini. Di rumah ini, ia menjemput Tsamara yang

menggeret kopernya keluar dengan air mata berlinang.

Entah berapa kali perempuan itu menangis di pelukannya dan mengutuki diri karena mencintai Ghaly begitu dalam. Hingga membuat luka akibat perpisahan itu semakin terasa menyakitkan.

Leo keluar dari mobil, tatapannya lurus ke depan. Dia sudah akan memencet bel, namun pagar lebih dulu membuka, dan di baliknya ia menemukan sosok Ghaly berdiri di samping mobil, hendak pergi.

"Leo?" Ghaly mengernyit bingung menemukan kehadiran Leo di rumahnya. "Kamu enggak perlu jemput Tsamara, aku yang akan mengantar dia pulang," katanya lagi, mengurungkan niat untuk masuk ke mobilnya.

Tadinya, ia ingin menjemput Tsamara yang entah sedang di mana, karena perempuan itu tak kunjung pulang dan tidak mengabari sama sekali. Dia khawatir.

Leo mengetatkan rahang. Tangan kanannya terkepal erat, dan tatapannya menghunus mata Ghaly yang tampak menampilkan kebingungan. Dia semakin mendekati Ghaly, lalu satu langkah di depan Ghaly, ia ayunkan pukulan kerasnya, menghantam sisi kanan wajah Ghaly, dan berhasil membuat lelaki itu terhuyung.

"Kamu gila!" Ghaly berseru marah. Dia meringis tertahan karena kakinya yang terkilir, ia paksa untuk bertahan berdiri saat terhuyung tadi. "Ah, kamu marah dan cemburu karena Tsamara menginap di sini?" Di Akhir kalimatnya, ia sedikit menyeringai. Seolah dia lah pemenangnya di tengah pertarungan tak kasat mata antara ia dan Leo, yang berlangsung selama ini.

"Ibumu menemui Tsamara."

Leo memandang lelah ke arah Ghaly yang sedetik berikutnya merubah ekspresi congkaknya menjadi sangat terkejut karena kabar yang ia bawa.

"Dia maki-maki Tsamara di depan umum. Dan kamu tuduh aku cemburu karena datang ke sini. Kamu salah, aku marah karena lelaki bodoh sepertimu enggak pernah bisa menjaga Tsamara dengan baik." Dia menghela napas kasar, masih mempertahankan kilat amarah menyala di bola matanya. "Kalau sekali lagi kamu membiarkan ibumu menyakiti Tsa dan melakukan hal licik seperti 5 tahun lalu. Aku enggak akan tinggal diam."

"Tunggu, 5 tahun lalu?" Ghaly mengernyit. Dia kemudian mengutuk bodoh dirinya sendiri, untuk sikap ibunya yang kasar pada Tsamara. Bahkan setelah ia dan Tsamara resmi berpisah seperti sekarang ini.

"Ah, anak penurut dan bodoh sepertimu mana percaya jika kubilang perselingkuhan yang kamu lihat dan tuduhkan dulu adalah ulah licik ibumu."

Bola mata Ghaly membulat lebar. Seketika ingatannya terlempar di malam ia memergoki Leo dan Tsamara berselingkuh, di apartemen pria itu. "Enggak mungkin," geramnya. Ibunya tidak

mungkin melakukan hal jahat seperti itu padanya. Pada pernikahannya.

Leo mendecih. Seperti yang ia perkirakan. Meski bertahun-tahun berlalu, Ghaly akan teguh pada kesalahpahaman yang ada di kepalanya. "Lihat, kamu bahkan enggak percaya. Kamu pasti tetap berpikir kami berselingkuh dan Alta adalah buah cinta kami."

Andai Alta memang buah cinta ia dan Tsamara, itu akan lebih baik, daripada Alta mempunyai ayah super bodoh seperti Ghaly.

"Alta memang terlahir dari hubungan terlarang kalian."

Amarah yang sempat surut di dada Leo, kini kembali menggelegak.

Rahangnya mengetat. Dalam satu gerakan cepat, ia mencengkeram kerah baju Ghaly. Ditatapnya mata si lelaki bodoh itu begitu tajam, seperti pedang yang siap menghunus. "Aku bahkan enggak pernah menyentuh Tsamara seujung kuku

pun." Dia menggeram dalam. Cengkeramannya di kerah baju Ghaly mengetat, seolah ingin mencekik lelaki itu. Sedangkan tangan kanannya terkepal kuat. "Dan kamu dengan lancangnya menyebut Alta sekejam itu."

Leo melepas kasar cengkeramannya, membuat tubuh Ghaly terdorong, sebelum lelaki itu tegak berdiri, Leo menghantam kepalannya ke wajah Ghaly, lebih keras dari sebelumnya. Dan cukup berhasil membuat sudut bibir Ghaly sobek.

Ghaly tidak tinggal diam, meski tubuhnya terhuyung, ia merangsek maju dan membalas sengit pukulan Leo. Dia tidak akan membiarkan Leo menghajarnya, karena di sini, ia lah pihak yang harus meluapkan amarah pada Leo karena perselingkuhan itu.

Keduanya bertahan saling pukul, tidak peduli sudah berapa pukulan bersarang di wajah masing-masing. Meski Leo yang lebih banyak menghantam wajah dan tubuh Ghaly. Hingga akhirnya Leo berhasil menumbangkan Ghaly.

"Alta anak kamu, berengsek." Leo menghantamkan pukulan terkerasnya, mungkin hampir mematahkan gigi Ghaly. Dia sudah akan kembali memukul sebelum ia tersadar akan sesuatu, satu fakta yang seharusnya tidak pernah ia suarakan. Satu fakta yang harus ia simpan rapat-rapat dari Ghaly.

Di bawah tindihan Leo, Ghaly melonggarkan usahanya untuk lolos dari cengkeraman lelaki itu. Dia terdiam begitu lama. Telinganya terasa berdenging keras. Namun, lebih daripada itu, satu kalimat singkat yang Leo suarakan seperti menghantam jiwanya begitu keras. Dia seolah baru saja dijatuhkan dari gedung tertinggi di bumi.

Bayang-bayang Alta yang tertawa di depannya berkelebat. Alta memanggil namanya dengan suara ceria yang mampu mencerahkan hari dan hatinya. Dan bayang-bayang Tsamara yang perhatian padanya namun juga mencipta jarak, turut serta menari-nari di benaknya.

Ucapan ayahnya pun berkelebat, seolah mengejek dirinya yang bodoh.

"Senyuman Alta mirip banget sama kamu, Ghaly. Sama persis sama senyum kamu pas kecil dulu. Bahkan tingkahnya pun begitu mirip denganmu."

Rasa penyesalan meluap di dada Ghaly. Melahirkan setitik embun yang menetes dari sudut matanya. Rasa sakit karena wajahnya babak belur sama sekali tidak sebanding dengan kesakitan yang ia rasakan di hatinya kini. Seolah ada yang meremasnya dan menyayatnya, menghancurkannya hingga berkeping-keping. Dia merasa begitu sesak dan sakit di satu waktu.

"Leo!"

Seruan keras dari arah gerbang, membuat Leo menoleh, dan menemukan Tsamara yang tampak terengah.

Ghaly turut serta menoleh, menggerakkan lehernya yang begitu kaku. Dia melihat Tsamara setengah berlari ke arahnya. Dia ingin sekali menyambut perempuan itu. Memeluknya. Bersimpuh di kakinya.

Namun, Tsamara memilih Leo. Perempuan itu memeluk Leo erat dan menjauh darinya.

Ya, pada dasarnya ia memang tidak pantas dipilih. Untuk semua kebodohan yang ia lakukan selama ini.

Alta anaknya, benarkah?

Kalimat Leo yang disuarakan begitu yakin menari-nari di kepalanya, mengejek dirinya.

Kenapa ia begitu bodoh, hingga mengabaikan semua firasat itu saat di dekat Alta.

***

Tsamara menekan luka di sudut bibir Leo, tidak peduli dengan lelaki itu yang meringis kesakitan.

"Maaf," gumam Leo, sembari menahan sakit karena cara mengobati Tsamara yang seperti tengah membalas dendam.

Mereka masih di rumah Ghaly, dengan kecanggungan luar biasa, pastinya. Setelah adegan adu pukul yang membuat Tsamara ingin sekali menambah satu pukulan di wajah Ghaly dan Leo karena tingkah gegabah dua lelaki itu.

Tsamara bertahan di rumah Ghaly demi memastikan jika lelaki itu baik-baik saja, setelah dihajar habis-habisan oleh Leo. Hal yang selalu melintas di kepalanya, tapi tidak ingin menjadi nyata. Meski pada akhirnya, hal itu terjadi juga. Rasanya memang sangat mustahil membuat Ghaly dan Leo duduk bersama dan ngopi, setelah insiden 5 tahun lalu.

Dia memanggil dokter pribadi Ghaly untuk mengecek dan mengobati luka-luka lelaki itu. Karena Ghaly menolak diajak ke rumah sakit. Padahal Tsamara cukup yakin, Ghaly hampir tidak sadarkan diri karena pukulan Leo yang seperti mengoyak wajah lelaki itu.

Dan satu alasan lain kenapa ia dan Leo masih tetap tinggal di rumah Ghaly adalah memastikan jika adu pukul tadi diselesaikan secara

kekeluargaan saja. Tidak perlu sampai ke ranah hukum.

"Tsa, maaf," Leo kembali melirih. Dia melirik lamat-lamat wajah Tsamara yang fokus mengobatinya. "Aku enggak sengaja bilang tentang siapa Alta yang sebenarnya. Aw." Dia meringis kesakitan ketika tulang pipinya ditekan begitu keras. "Maaf, Tsa," imbuhnya dengan wajah memelas penuh penyesalan.

Tsamara menghela napas kasar, namun jemarinya tetap sibuk mengobati luka lebam di wajah Leo. "Mungkin emang udah waktunya aku berhenti menyembunyikan siapa Alta pada Ghaly," katanya lirih.

"Kamu enggak marah?"

"Marah," balas Tsamara tegas. "Marah banget sama kalian berdua yang kayak anak SMA. Padahal enggak harus dengan kekerasaan kalau mau bicara."

"Karena kamu dimaki-maki Tante Marta dan

ditampar juga, aku enggak akan tinggal diam." Leo menatap sisi wajah Tsamara, yang kulit pipinya tampak berbeda dari sisi pipi lainnya. Tamparan itu pasti cukup keras.

"Dan membalasnya pada Ghaly."

Leo mencebik, lalu mengangguk pelan. "Karena dia enggak bisa jagain kamu dari ibunya."

Tsamara menatap wajah Leo cukup lama, memperhatikan apakah ada lebam lain yang belum ia obati. "Ini kali terakhir aku lihat kalian adu pukul," katanya sembari membereskan kotak p3k. Acara mengobati Leo sudah selesai.

"Iya," Leo membalas ringan. "Kita pulang sekarang, kan, Tsa?"

"Ya, nunggu dokternya keluar. Kalau kita nungguin Alta bangun baru pulang, nanti kesorean."

Ngomong-ngomong tentang Alta, tadi Tsamara menjemput sang putera di taman setelah

memastikan Ghaly dan Leo tidak lagi mengepalkan tangan untuk kembali saling pukul. Sesampainya di rumah, Alta langsung merengek ingin tidur, karena lelah bermain. Dan hal itu justru membuat kelegaan tersendiri. Sehingga Alta tidak perlu melihat kondisi Ghaly dan Leo.

Beberapa saat kemudian, dokter yang memeriksa Ghaly keluar kamar paviliun, Tsamara segera menyambutnya di depan pintu. "Bagaimana keadaan Ghaly, Dok?" tanyanya.

"Terlalu baik sampai Ghaly langsung tertidur."

Tsamara mengerjap.

"Ghaly beneran tidur, enggak pingsan?"

Dokter laki-laki itu tertawa. Dokter yang juga mengenal Tsamara dahulu. "Kalau temen kamu rada bertenaga sedikit dan mencekik Ghaly, mungkin Ghaly bukan tidur atau pingsan lagi. Udah pindah alam."

"Enggak lucu, Dok." Tsamara mencebik.

"Jadi, kenapa dua laki-laki dewasa itu berantem. Rebutin kamu?" tanya dokter itu sambil melirik Leo yang bertahan duduk di sofa di depan kaca. Persis di depannya adalah kolam renang. Dia tidak habis pikir juga, kenapa Ghaly memilih kamar di paviliun.

Tsamara meringis kecil. Tidak bisa dikatakan memperebutkan dia juga. Meski tidak bisa dipungkiri perkelahian keduanya terjadi karena dirinya. "Ada sedikit masalah yang terjadi di antara kami."

"Ngomong-ngomong, senang bisa bertemu denganmu lagi, Tsa." Dokter itu mengulurkan tangan, yang disambut segera oleh Tsamara. "Saya harap ke depannya kita bisa sering bertemu."

Tsamara hanya membalas ucapan dokter itu dengan senyuman. Dokter itu sebenarnya salah satu teman baik Ghaly. Yang cukup mengenal dirinya karena dulu beberapa kali Ghaly membawa ia untuk bertemu teman-teman lelaki itu.

"Saya pamit, ya, Tsa," kata Dokter itu sembari melirik arlojinya.

"Terima kasih banyak dokter sudah datang ke sini," balas Tsamara sembari berjalan ke pintu depan, mengantar sang dokter.

"Bukan masalah, saya malah senang karena bisa lihat wajah babak belur Ghaly."

Tsamara membalas kelakar dokter itu dengan senyuman lebih lebar, lalu mengangguk pelan saat lelaki itu menaiki mobil dan berlalu di pelataran. Setelahnya, Tsamara kembali masuk rumah, menuju halaman belakang.

Di depan kamar paviliun, ia berhenti sejenak untuk melirik Leo yang asyik bermain ponsel.

Setelah menghela napas pelan, Tsamara mengungkit handel pintu dan masuk kamar. Dia melihat Ghaly sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Wajah lelaki itu lebam di sana sini. Dan itu membuat dadanya sendiri merasa amat tidak nyaman.

Kemarin, Ghaly yang hanya keseleo saja membuat ia begitu prihatin karena kelakuan bodoh lelaki itu. Sekarang, luka-luka di tubuh lelaki itu justru bertambah berkali lipat.

"Tsa," panggil Ghaly saat menyadari kehadiran Tsamara.

Tsamara mendekat, berhenti satu langkah di sisi ranjang Ghaly. "Bagaimana keadaan Bapak?" tanyanya berusaha sebiasa mungkin.

Ghaly menurunkan kedua kakinya di lantai, untuk bisa berhadapan dengan Tsamara. "Tsa, maaf," lirihnya serak. Ia mengulurkan tangan kanannya, ingin menggenggam jemari Tsamara, namun perempuan itu mengambil langkah mundur.

Satu gerakan pelan yang berhasil membuat Ghaly merasakan sesak di dadanya kian bertambah.

"Tsa, please," pintanya memohon.

Tsamara menggenggam tepian gaunnya. "Saya

minta tolong banget sama Bapak, masalah ini enggak perlu diperpanjang lagi. Tolong, Bapak maafin Leo."

"Apa?" kening Ghaly mengernyit dalam, ia tidak mengira Tsamara akan mengatakan hal itu. Terlebih perempuan itu menunjukkan ekspresinya yang begitu khawatir. Apakah Tsamara mengkhawatirkan Leo? Kenapa Leo? Padahal ia yang paling kesakitan di sini. "Kamu enggak perlu minta tolong, karena aku yang bersalah di sini."

Bibir Tsamara terkatup rapat, ia menahan jemarinya untuk tidak menyentuh sisi wajah Ghaly yang lebam. Luka itu pasti cukup menyakitkan, karena terbukti bola mata Ghaly tampak berair dan memerah.

"Kamu bertemu Mami?" tanya Ghaly, hati-hati.

"Ya," Tsamara mengangguk pelan.

Ghaly mengambil napas panjang, dan menghelanya pelan. "Mami tampar kamu. Dia maki-maki kamu?"

Tsamara menjilat bibir bawahnya, tertunduk, tanpa berani menatap mata Ghaly. "Saya enggak apa-apa. Itu hanya hal kecil."

Detik itu, air mata lolos dari sudut mata Ghaly. Dia segera menghapusnya dengan jemari. "Aku minta maaf. Aku enggak bisa jaga kamu dengan baik, dan membiarkan Mami menyakiti kamu." Dia menjeda, menggigit bibirnya sekilas, lalu kembali berkata, "Aku minta maaf karena begitu jahat padamu dan melepaskanmu. Membuat kamu mengalami penderitaan selama ini."

Dada Tsamara kembali merasakan sesak melihat air mata Ghaly yang tumpah. Lelaki itu pernah menangis penuh kekecewaan dan kesedihan seperti ini. Tepat di malam semua kesalahpahaman itu dimulai, yang berakhir dengan perpisahan mereka.

Pada akhirnya, sekeras apa pun Tsamara ingin membangun benteng untuk Ghaly, hatinya tetap terarah pada lelaki itu. Dia menghapus semua

memori menyedihkan, memalukan, dan kalimat makian dari Marta padanya.

Dia kembali menjadi Tsamara yang bodoh dan kalah oleh perasaan. Untuk kali ini, biarkan ia menjadi bodoh sekali lagi.

Perempuan itu memupus jarak. Mendekati Ghaly dan melingkarkan lengan di tubuh lelaki itu. Menarik Ghaly untuk berada dalam dekapannya. Membiarkan kepala lelaki itu berada di perutnya.

Tangis Ghaly mengeras, terdengar amat memilukan seiring dengan pelukan lelaki itu yang semakin mengerat di pinggang Tsamara.

Bab 36

5 Tahun lalu

"Sayang, aku akan ke apartemen Leo. Menjenguk dia sebentar, boleh?"

Tsamara mengirim pesan pada sang suami, dan menunggu balasannya dengan sabar. Ghaly sedang meninjau proyek di Bandung, dan akan menginap satu malam.

"Boleh. Pulangnya jangan terlalu malam."

Balasan dari Ghaly yang kemudian Tsamara terima, membuat bibir perempuan itu melengkung senang.

"Iya, Sayang. Paling malam aku pulang jam setengah 9."

Jarak antara apartemen Leo dengan rumahnya tidak sampai 30 menit, bahkan bisa lebih cepat jika tidak ada macet.

Tsamara segera bersiap, membawa sling bag-nya, menyimpan dompet, ponsel, dan kunci rumah, lalu menenteng sekeranjang buah. Leo baru kembali dari kampung halamannya siang tadi, dia sedang berduka. Kakak perempuan satu-satunya yang Leo miliki meninggal dunia. Kehilangan itu pasti mengguncang Leo. Sehingga Tsamara berniat untuk menemani dan menghiburnya sebentar.

Sebagai sahabat, Tsamara merasa perlu memberi suntikan semangat.

Sejak kecil, Leo sudah ditinggal kedua orang tuanya, dititipkan kepada neneknya, bersama sang kakak. Neneknya sendiri, meninggal ketika Leo lulus SMA, dan kini sang sahabat kehilangan kakak kandung. Jangan tanya orang tua Leo ke mana? Karena setelah pergi, mereka seolah menghilang di telan bumi, tidak pernah memberi kabar atau pulang ke rumah.

Perjalanan malam ini cukup longgar, membuat Tsamara lebih cepat sampai di apartemen Leo.

"Pak, nanti saya kabari jam 8 untuk jemput saya," pesan Tsamara pada sang supir yang mengantarnya malam ini. Dan dibalas kesiapan dari lelaki paruh baya itu. Dia kemudian turun dari mobil dan masuk ke gedung apartemen Leo.

Tiba di lantai apartemen Leo, keningnya sedikit mengernyit saat menemukan kurir makanan berdiri tepat di depan pintu apartemen Leo.

"Bapak mencari siapa, ya?" tanya Tsamara.

"Saya mengantar makanan atas nama Leo, Mbak. Nomor apartemennya benar di sini, tapi saya pencet bel sedari tadi enggak nyahut juga."

Tsamara mengangguk-angguk. "Saya temannya, Pak. Biar saya saja yang menerima."

Pak kurir memberikan kantong kertas makanan kepada Tsamara, dan sekotak piza. Setelah itu pamit undur diri.

Tsamara kemudian memencet bel, dan memanggil sang sahabat. Dia menunggu cukup lama hingga akhirnya pintu di depannya dibuka, dan sosok Leo menyembul. Tsamara mencebikkan bibir saat melihat tampilan Leo. "Pakai baju," katanya, karena lelaki itu hanya mengenakan celana training panjang.

"Aku baru selesai mandi, Tsa." Leo berdecap. "Duduk deh, aku ambil kaus dulu." Dia berlalu memasuki kamarnya.

Tsamara meletakkan semua barang-barang bawaannya ke atas meja di ruang tamu. Dia membuka kantong kertas makanan yang di dalamnya berisi fried chicken, salad, dan nasi. Lalu membuka kotak piza ukuran cukup besar.

Harusnya ia yang datang membawa makanan sebanyak ini untuk menghibur Leo, bukan malah ia yang disuguhi.

"Kamu datang ke sini, dibolehin sama suami kamu, Tsa?" Leo mengambil duduk di samping

Tsamara. Mereka duduk di atas karpet bulu, bersandar sofa.

"Ghaly lagi di Bandung. Aku udah izin, kok, enggak lama-lama juga di sini." Tsamara membuka botol minum yang baru diberikan Leo, lalu meneguknya pelan. "Aku cuma mau pastiin kamu baik-baik saja."

"Enggak bisa dikatakan baik-baik saja, sih," desah Leo. Dia turut serta meneguk minumnya. "Tapi, enggak ada yang bisa kulakukan juga. Karena kehilangan itu pasti nyata."

Mendengar nada lemah yang Leo suarakan membuat Tsamara merasa sendu. Dia mengusap bahu lelaki itu berusaha memberi sedikit semangat, dan menenangkannya. "Aku enggak bisa bilang, aku tahu seberapa besar rasa sakitnya kehilangan. Karena setiap orang mempunyai situasi yang berbeda. Tapi, kamu harus ingat, masih ada aku. Aku siap jadi saudarimu. Mbak pun enggak masalah, bukan bermaksud ingin menggantikan."

Diakhir kalimat ia menyunggingkan senyuman hangat nan tulusnya.

Leo berdecak keras. "Mbak. Yang ada kamu yang selalu jadiin aku sebagai abang kamu."

Tsamara terkekeh pelan. "Yah, mau gimana lagi. Pikiran kamu yang terlalu cepat dewasa dari aku bikin aku otomatis anggap kamu abang. Lebih tua juga."

"Jadi, aku adek kamu atau abang kamu, nih?"

"Dua-duanya."

Mendengar jawaban Tsamara, refleks Leo memukulkan botol minumnya ke lengan Tsamara.

"Sakit, tahu." Tsamara meringis. Memegangi lengan kanannya yang kena pukul. Meski jelas pukulan itu benar-benar pelan.

"Udah, sambil makan. Kasihan makanannya dianggurin." Leo mengambil sepotong fried chicken dan menggigitnya. Hampir tiga hari ini ia tidak nafsu makan, sejak berada di kampung halaman dalam suasana berkabung.

Namun sekarang, ia jadi begitu kelaparan karena melihat banyaknya makanan yang Tsamara bawa.

"Leo," panggil Tsamara, setelah menggigit sepotong piza.

"Hm, kenapa?" Leo menoleh ke arah Tsamara dengan mulut terus mengunyah.

"Kalau kamu pengin nangis, pengin luapin kesedihan kamu. Kamu bisa membaginya denganku. Kamu bisa meminjam bahuku."

Leo membuang tulang ayam ke kantong plastik. "Pengin. Tapi aku takut Ghaly marah. Kamu tahu sendiri, secemburuan apa Ghaly sama kamu. Daripada aku kena bogem dia yang salah paham tentang kita. Lebih baik enggak pinjam bahu kamu." Meski seingin apa pun ia mengadu dan mengeluh di bahu Tsamara, ia harus menahan diri. Mengingat, Tsamara tidaklah sama seperti sebelumnya, perempuan itu sudah berpemilik.

Tsamara meringis. "Enggak secemburuan itu, deh."

"Iya, deh, enggak cemburuan." Leo mendesis. "Cuma galak." Dia mengambil sepotong piza dan menggigitnya besar-besar.

"Enggak galak. Cuma kelewat sayang. Kelewat ganteng juga," Tsamara berkelakar.

"Kelewat kaya juga?" Leo membalas kelakar Tsamara yang diangguki perempuan itu, dan mereka tertawa bersama.

Tsamara mengambil potongan piza yang kedua. "Kok pizanya enak, sih, beli di mana?" komentarnya sembari menilik kotak piza dan membaca nama toko-nya.

"Bukannya kamu yang beli?" Leo mengernyit, dia turut serta mengambil potongan piza yang kedua.

"Aku enggak beli. Bukannya kamu. Tadi aku

ketemu kurir makanannya di depan pintu apartemen, jadi sekalian aku yang terima."

Leo menatap potongan piza sisa gigitannya. "Tunggu, tunggu, kalau bukan kamu atau aku yang beli, terus siapa?"

Tsamara mengedikkan bahu. "Temen kamu, bukan?"

"Enggak ada yang bilang mereka akan kirim makanan." Leo meletakkan sisa gigitan piza-nya kembali ke kotak. Dia lalu mengangkat kotak piza itu dan mengendusinya.

"Leo, ngapain?"

"Aku khawatir ada yang enggak beres. Jangan dimakan dulu, deh," kata Leo, dia meneguk minumnya hingga hampir tandas.

Menurut, Tsamara meletakkan potongan piza sisa gigitannya ke kotak, dan meneguk minum banyak-banyak. Baru saja dia ingin mengambil

ponsel untuk mengabari Ghaly, dia merasa sangat mengantuk. "Aku ngantuk banget," keluhnya.

"Ya udah cepet pulang, enggak ada acara ketiduran di sini."

"Tapi kepalaku berat banget. Aku rebahin 5 menit, deh," kata Tsamara berpindah mengambil duduk dan merebahkan tubuhnya di sofa.

Leo berdecap. "Payah."

Namun, tidak berapa lama kemudian, dia pun merasakan kantuk menyergapnya, dan kepala yang terasa amat berat. Dia memijat pelipisnya, sembari mencolek-colek bahu Tsamara, membangunkannya. Tapi sayangnya, perempuan itu bertahan terlelap.

Padahal, ia ingin meminta Tsamara mengabari Ghaly, atau setidaknya menghubungi sopir perempuan itu.

***

Ghaly tiba di rumahnya pukul 11 malam. Dan ia tidak menemukan keberadaan sang istri, sama persis seperti yang ibunya katakan di telepon.

Marta meneleponnya pukul setengah 9 malam. Katanya, Tsamara tidak di rumah. Sang ibu mengutus sopir pribadi ke rumah Ghaly untuk mengantar oleh-oleh, setelah perjalanan dari Bali kemarin. Dan sang sopir bilang, tidak ada orang di rumah.

Tsamara berjanji padanya akan pulang paling lambat setengah sembilan malam, dan ketika ia menghubungi sang istri, panggilannya tidak terjawab. Saat ia menghubungi sopir pribadi yang stay di rumah untuk mengantar Tsamara ke mana pun, lelaki itu bilang, Tsamara belum keluar dari apartemen Leo.

Dan karena kabar itu, Ghaly segera berangkat dari Bandung, memacu mobilnya di tengah padatnya jalanan malam itu.

"Tsa, angkat teleponnya." Ghaly menggeram dalam. Dia sungguh tidak ingin berpikiran buruk.

Tapi, sang istri belum kembali ke rumah saat jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Ghaly kembali keluar rumah, ia memacu mobilnya menuju apartemen Leo. Dia belum pernah secara langsung ke apartemen Leo, namun cukup tahu gedungnya, dan nomor apartemennya. Tsamara pernah mengirimkan alamat apartemen Leo padanya.

Tidak berapa lama, Ghaly tiba di apartemen Leo, dan segera menaiki lift yang akan mengantarkannya ke lantai tempat tinggal Leo. Dengan tidak sabar, ia memencet bel apartemen Leo.

Setiap detik yang ia lalui untuk menunggu, rasanya membuat ia semakin tidak sabar. Dia ingin mendobrak pintu itu.

Saat ia sudah mengambil ancang-ancang, pintu di depannya membuka, sosok Leo menyembul, bertelanjang dada, hanya memakai bokser dan tampak sangat lesu.

"Ghaly?" Leo mengernyit bingung menemukan Ghaly di depan pintu apartemennya. Dia memijat kepalanya yang pening sekali rasanya. Mungkin karena ia bangun dalam keadaan terkejut mendengar bel apartemennya.

"Di mana Tsamara?" tanya Ghaly.

"Tsa? Dia udah pulang," kata Leo, lamat-lamat mengingat hal terakhir sebelum jatuh tertidur.

"Dia belum pulang." Ghaly menggeram lirih, sembari menempelkan ponselnya di sisi telinga dan menghubungi ponsel Tsamara. Dering ponsel dari dalam apartemen, yang ia yakini milik Tsamara, membuat Ghaly memandang Leo dengan sorot tajam. "Minggir," katanya keras, melewati Leo begitu saja, meski sang tuan rumah belum mempersilakannya masuk.

Di ruang tamu, ia dibuat amat terkejut dengan barang-barang yang berserakan, dari tas, jaket, yang ia ketahui semuanya adalah milik Tsamara,

dan ponsel perempuan itu yang masih berdering, berada di atas sofa.

"Tsamara." Ghaly berseru lantang. Tatapannya mengedar ke seluruh ruangan, dan maniknya berhenti di salah satu kamar yang pintunya membuka.

"Hei," Leo memburu Ghaly yang berjalan ke arah kamarnya. "Kamu ngapain sebenarnya?"

Ghaly menelan ludah kasar. "Aku ngapain? Kamu yang ngapain. Kenapa baju Tsamara bisa berserakan di lantai?" Dia menunjuk ke arah pakaian Tsamara yang berserakan, bahkan bra yang sangat ia hapal itu kini teronggok mengenaskan di lantai. Dia mati-matian menahan amarah yang menggelegak di dadanya.

Bola mata Leo membulat, ia baru menyadari pakaian Tsamara berserakan di lantai, juga pakaiannya sendiri. Dia kemudian berkedip dalam keadaan penuh kebingungan. Melirik tubuhnya sendiri, dan ia bertelanjang dada.

Leo sudah akan membuka suara, namun lenguhan pelan dari arah kamarnya membuat ia dan Ghaly sontak menoleh. Dan betapa terkejutnya ia mendapati Tsamara tidur di sana, mengenakan kemeja yang dua kancing teratasnya membuka, satu sisi kemejanya bahkan tersingkap, membuat bahu perempuan itu terpampang jelas.

"Tsa," panggil Ghaly lirih, penuh kekecewaan mendapati kondisi Tsamara yang kacau sekali. Rambut perempuan itu berantakan, begitu juga dengan make up-nya.

Tsamara yang masih lamat-lamat membuka kelopak mata, dan memijit kepalanya yang pusing, mengarahkan tatapan ke pintu kamar. Dia terbangun karena mendengar keributan.

Satu sosok yang kemudian tertangkap netranya yang masih sangat berat untuk terbuka, seketika membuat seluruh kesadarannya terkumpul. "Ghaly," sebutnya. Ekspresi Ghaly yang menahan amarah membuat Tsamara bangun dari rebahnya. "Aku ketiduran tadi-" Dia mendelik saat

menurunkan kaki dan menemukan kakinya telanjang. Dia hanya mengenakan selembar kemeja, yang menutupi sampai pertengahan paha-nya.

Melihat Tsamara yang hanya mengenakan kemeja, membuat Ghaly meloloskan tawa menyedihkannya. "Jadi, ini yang kamu lakukan di belakang aku, Tsa. Mengkhianatiku."

Tsamara menggeleng. "Enggak. Ini salah paham. Aku bisa jelasin." Dia menyambar selimut dan melingkarkannya di bahu.

"Benar. Ini salah paham kita bisa jelasin." Leo yang masih sama bingungnya dengan keadaan yang terjadi sekarang ini, mencoba menjelaskan.

"Salah paham?" alis Ghaly naik sebelah. Dia mengepalkan tangan dan mendekati Leo, lalu mengayunkan kepalannya begitu keras menghantam sisi wajah Leo. Terlalu keras hingga membuat Leo terdorong dan jatuh di lantai.

Tsamara menjerit, bangkit dari duduknya, dan

menghampiri Ghaly. Mengabaikan pening yang menyergapnya. "Ghaly, please, aku bisa jelasin. Ini enggak seperti yang kamu lihat. Aku enggak tahu apa yang sebenarnya terjadi sampai kayak gini."

Ghaly mengangkat tangannya, menggeleng, membuat langkah Tsamara terhenti. "Enggak ada yang perlu dijelasin. Pakaian kamu yang berserakan, kemeja yang menempel di tubuh kamu, dan lipstik berantakan di bibir kamu, udah jelasin semuanya, Tsa. Kenapa kamu tega berbuat seperti ini sama aku?"

Bibir Tsamara bergetar, tatapannya nanar menemukan pakaiannya yang berserak. "Aku enggak ngelakuin apa pun. Please, percaya."

"Aku akan percaya kalau kamu pulang tepat waktu seperti yang kamu janjikan sore tadi. Tapi nyatanya enggak. Kamu di sini, bersenang-senang di belakang aku."

Tsamara menggeleng pelan. Air matanya menganak sungai. "Aku mau pulang tapi kepalaku

pusing banget, jadi kupikir aku tidur sebentar. Aku-"

Ghaly mengepalkan tangannya, tatapannya menyiratkan sejuta kecewa. "Aku enggak nyangka kamu tega mengkhianati pernikahan kita. Sudah berapa lama kamu berselingkuh dengan si berengsek itu?"

"Jaga bicara kamu, Ghaly." Leo menyela keras.

"Kamu diam," geram Ghaly pada Leo. Dadanya naik turun dipenuhi gelegak emosi yang ingin sekali ia luapkan.

Tsamara mengangguk pada Leo, meminta lelaki itu untuk diam, menuruti Ghaly. Dia kembali mengambil langkah mendekat, berusaha untuk tidak mengeluarkan isakannya. Dia sangat ketakutan karena amarah Ghaly, dan tatapan kekecewaan di bola mata yang biasanya selalu berbinar menatapnya.

Perempuan itu menelan ludah kasar, dan berucap, "Aku sangat mencintai kamu Ghaly. Aku enggak mungkin mengkhianati pernikahan kita.

Yang kamu lihat sekarang, aku sendiri enggak tahu kenapa bisa begini. Tapi tolong, percaya sama aku. Aku sama Leo enggak ngelakuin kayak yang kamu pikirkan."

Rasanya ia ingin bersimpuh di kaki Ghaly agar lelaki itu mempercayai dirinya.

"Tadi, kita makan piza-" ucapan Tsamara terhenti saat tatapannya tidak menemukan kotak piza di atas meja.

"Piza?" Ghaly turut menoleh ke arah tatapan Tsamara."Enggak ada piza di sana." Di meja ruang tamu hanya ada keranjang buah yang ia yakin Tsamara yang bawa, karena ia sempat melihat keranjang buah itu di rumah. Lalu fried chicken, sekotak salad, kue, air mineral, dan soda.

Tsamara berkedip, dia menatap Leo penuh kebingungan. "Leo, kamu mindahin kotak piza itu?"

Leo menggeleng. "Enggak. Habis kamu tidur, aku juga ngantuk banget, dan tidur."

"Bukannya kamu bilang ada yang mencurigakan dari piza itu, mungkin di dalamnya ada obat-"

Ghaly meloloskan decapan keras dan membuang tatapan. "Lanjutkan saja kesenangan kalian," katanya, lalu mengambil langkah menjauh, keluar apartemen. Dengan sejuta perasaan campur aduk di dalam dadanya. "Lanjutkan saja perselingkuhan ini." Di depan pintu ia meninju daun pintu itu cukup keras, membuat debaman suara yang memekakkan, di tengah malam.

Tsamara memburu. "Ghaly, tunggu. Please." Dia mencekal lengan Ghaly tepat di depan pintu. "Aku enggak selingkuh."

"Lepasin." Ghaly menghentak keras. Membuat cekalan Tsamara terlepas, dan perempuan itu terdorong mundur, selimut perempuan itu bahkan melorot jatuh. Ghaly merasakan dadanya seperti diremas, sangat menyesakan saat melihat penampilan Tsamara sekarang. Penampilan yang harusnya hanya dilihat olehnya seorang. "Apa yang aku lihat sekarang, membuatku merasa sangat gagal menjagamu sebagai istriku, Tsa."

Ghaly melenggang pergi. Semakin lama melihat Tsamara, keinginan untuk mengangkat tangan dan menyakiti perempuan itu kian besar.

"Ghaly." Tsamara menjerit di depan pintu. "Aku enggak selingkuh." Dia jatuh terduduk di depan pintu, menatap punggung Ghaly yang semakin menjauh darinya. Isak tangisnya semakin keras, memenuhi lorong.

Leo menghampiri Tsamara, melingkarkan selimut yang sebelumnya terjatuh, untuk membungkus tubuh perempuan itu. Dia merasakan dadanya begitu sesak mendengar tangis pilu Tsamara.

Dan itu terjadi karena kesalahannya. Karena ia lalai menjaga Tsamara.

Bab 37

Dengan wajah penuh lebam, Ghaly pulang ke rumah orang tuanya, malam itu juga. Setelah menelepon orang rumah dan memastikan ibunya sedang di rumah.

Sore tadi, ia membiarkan Tsamara pergi, karena ia memang tidak bisa menahan perempuan itu sesuka hatinya. Meski pada kenyataannya hubungan mereka tidak benar-benar terputus. Ada Alta, anak laki-laki tampan yang merupakan darah dagingnya.

Mengingat bocah tampan itu membuat semua nyeri di wajahnya tidak terasa sama sekali, karena yang ada hanyalah kebahagiaan.

Ghaly sangat ingin memeluk Alta, sebelum Tsamara membawa bocah itu pergi, sayangnya tidak ada kesempatan baginya untuk bebas memeluk Alta. Namun, Tsamara masih begitu baik dengan mengizinkan dirinya mencium ubun-ubun

kepala Alta. Bocah itu terlelap begitu damai dipelukan Tsamara sore tadi.

Lelaki itu masih tidak bisa berkata-kata untuk mengungkap semua perasaan yang menyesaki dadanya. Segalanya begitu campur aduk. Namun satu hal, lebih dari apa pun, ia sangat berbahagia.

"Nak, wajah kamu kenapa?"

Adalah satu tanya yang dilemparkan Joe Badrayudha saat menemukan sang putera pulang dalam keadaan wajah penuh lebam.

Ghaly menyentuh pipinya yang lebam, lalu berkata ringan, "Hanya sedikit lebam, bukan hal besar." Dia lalu mengedarkan pandangan ke seluruh sudut rumah, dan tidak menemukan sang ibu. "Pa, di mana Mami?"

"Masih di kamar, sebentar lagi turun," kata Joe, dia bertahan duduk di meja makan. "Kamu berkelahi dengan siapa?"

"Leo," balas Ghaly, lalu menjatuhkan tubuh di kursi, tepat di sebelah kiri sang ayah.

Kening Joe mengernyit, nama itu seperti tidak asing di telinganya. "Leo?"

"Ya, temannya Tsa." Kali ini Ghaly menuang air bening ke gelasnya, dan meneguknya pelan. Dia berusaha bersikap sesantai mungkin. Meski dadanya sudah diliputi gelegak amarah.

"Karena Tsa?"

Ghaly menggeleng. Dia menatap Joe yang bersikap begitu tenang. Sang ayah seolah tidak terkejut sama sekali dengan lebam-lebam di wajahnya. "Karena Mami," balasnya pasti, bertepatan dengan itu Marta datang ke meja.

"Karena Mami?" Marta menyambung ucapan Ghaly, dia menatap sang putera dan terkejut detik itu juga. "Astaga, Ghaly. Kenapa wajah kamu biru-biru seperti ini?" Dia mendekati Ghaly dan mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah tampan sang putera yang penuh luka.

"Harusnya Mami enggak terkejut, bukan?" Ghaly menatap mata ibunya begitu datar. "Aku bener-bener enggak habis pikir, kenapa Mami sejahat itu padaku?"

Marta mengerjap, bingung.

"Kenapa Mami menghancurkan pernikahanku dengan semua siasat licik Mami?"

Detik itu, jemari tangan Marta yang mengusap wajah Ghaly meluruh. Dia dibuat kelu karena ditatap sebenci itu oleh sang putera.

"Tunggu, ini ada apa?" Joe menatap istri dan puteranya secara bergantian. Dia dibuat tidak mengerti dengan semua ucapan yang Ghaly loloskan.

Ghaly menoleh ke arah Joe dengan tatapan penuh luka. "Mami yang menjebak Tsa dan Leo di malam itu. Membuat mereka seolah sedang berselingkuh." Dia kembali mengarahkan tatapan kebencian dan kecewanya pada sang ibu.

Tadi sore, Ghaly memberanikan diri bertanya langsung pada Leo. Dan Leo sekali lagi menegaskan, jika apa yang Ghaly lihat di malam itu adalah kesalahpahaman.

Sepanjang proses perceraian Ghaly dengan Tsamara, Leo pun berusaha menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di malam itu, hingga membuat keduanya berada dalam kondisi setengah telanjang dan pakaian yang berserakan.

Dan Leo menemukan satu titik jawaban dari tetangganya, yang tidak sengaja melihat roommate Leo keluar dari apartemennya di malam itu.

Saat itu, teman Leo sudah sebulan keluar dari apartemen dan mencari tempat tinggal sendiri, karena ada masalah antara Leo dan sang teman.

Merasa curiga dengan kedatangan sang teman yang tidak memberi kabar, Leo akhirnya menghubungi temannya itu, dan memaksa untuk memberi alasan kedatangannya ke apartemen Leo, malam itu.

Dengan desakan dan sedikit ancaman, sang teman akhirnya mengatakan tujuannya datang ke apartemen. Dia dibayar mahal oleh seorang perempuan untuk melucuti pakaian Leo. Sedangkan pacar si teman yang saat itu diajak, melucuti pakaian Tsamara, dan menggantinya dengan kemeja Leo.

Ketika Leo mengirimkan foto Marta, sang teman mengatakan jika perempuan itu lah yang menyuruh dan membayar mahal dirinya.

Saat kebenaran itu terungkap, dan Leo mengabarkannya pada Tsamara, perempuan itu memilih bungkam, dan menyimpannya saja hanya untuk mereka berdua. Tsamara memilih melanjutkan semua proses perceraiannya, hingga palu diketuk di pengadilan.

Dan tentu saja, itu bukan salah Tsamara yang memilih bungkam. Semua kesalahan memang berada di tangan Ghaly yang bertindak begitu gegabah.

"Kamu percaya dengan omongan gila perempuan itu?" Marta mengedikkan dagunya,

mempertahankan ekspresi datarnya, meski pada dasarnya ia sangat terkejut karena Ghaly menantangnya.

Ghaly mendesah lelah. "Sejak dulu seharusnya aku mempercayai ucapan Tsamara, perempuan yang aku cintai. Bukan malah terjebak oleh semua kata-kata palsu Mami." Rasa penyesalan kembali menggelegak di dadanya. Dia mengutuk bodoh dirinya sendiri yang tidak menaruh kepercayaan pada sang istri, dahulu.

"Ghaly, sadar, semua yang Mami lakukan untuk kebaikanmu."

"Jadi, Mami mengakui semua perbuatan itu?"

Marta membulatkan mata, tanpa sadar ia memang mengakui apa yang dituduhkan Ghaly sebelumnya. "Enggak. Semua itu enggak benar."

Joe menatap sang istri, lalu mendesah pelan, sebelum akhirnya mengangkat gelasnya yang meneguk minumnya.

"Mami bertemu Tsa, juga, kan siang tadi. Mami maki-maki dia."

"Dia ngadu?" Marta tertawa remeh. "Dia memang perempuan lemah."

Ghaly menyugar rambutnya, meremas helaiannya sedikit kasar. Demi mengalihkan keinginannya untuk bertengkar hebat dengan sang ibu. "Tsa salah apa sama Mami? Sampai Mami sejahat itu sama dia. Dan kami salah apa, sampai Mami bisa sekejam itu memisahkan kami?"

Lebih dari apa pun, ia sangat marah pada ibunya. Namun, ia pun sangat marah pada dirinya sendiri. Lebih besar dari rasa marahnya pada sang ibu.

Marta mengetatkan rahang. "Sudah jelas dia enggak sepadan. Dia hanya mempermalukan-"

Prang!!!

Suara pecahan gelas yang sengaja dijatuhkan Joe membuat ucapan Marta terhenti. Perempuan itu menatap sang suami dengan kabut amarah di bola matanya. "Papi!" Dia menyentak.

Joe mengedikkan bahu, kembali bersikap biasa. "Ghaly, kamu pulang," katanya.

Ghaly berkedip tidak mengerti. "Tapi Ghaly belum selesai bicara."

"Memang apa yang ingin kamu bicarakan lagi? Sudah jelas tuduhanmu sama Mami terbukti. Mami yang merencanakan perselingkuhan Tsa dan Leo. Dan sudah sangat jelas kalau Mami enggak akan pernah menerima Tsa, juga seberapa bencinya Mami kamu pada perempuan yang kamu cintai."

"Papi," Ghaly melirih. Semua masalah ini terlalu kompleks untuk dirinya. Dan telah menghancurkan hidupnya bertahun-tahun ini.

"Lebih lama di sini, kalian hanya akan bertengkar. Memperkeruh keadaan."

Ghaly meluruhkan bahu, kali ini tidak menyembunyikan bola matanya yang memerah, ingin menangis, dan penuh luka. Ia sungguh ingin menjelma seperti anak laki-laki yang cengeng. "Tapi karena Mami, hidup aku hancur. Aku kehilangan satu-satunya cinta yang aku punya." Dia menahan tangisannya sekuat yang ia bisa, agar tidak meledak saat itu juga.

"Papi tahu," Joe mengangguk, masih dengan sikapnya yang begitu sabar, dan pengertian. "Lalu, kamu akan menghukum Mami kamu karena perbuatan buruk di masa lalu?" tanyanya, saat sang putera menggeleng, ia melanjutkan bicara. "Biarkan Papi yang menghukum istri Papi karena semua kesalahan yang dia perbuat."

Marta menggeram. "Papi."

"Begitu?" Ghaly melirik ayah dan ibunya bergantian. Dia memang tidak akan bisa meluapkan amarahnya pada Marta, hal yang paling bisa ia lakukan hanyalah menyimpan kekecewaannya dan kebenciannya.

"Mulai sekarang, jangan kamu pedulikan semua ucapan Mami kamu yang menentang hubungan kamu dan Tsa." Joe tersenyum saat menemukan sudut bibir Ghaly tertarik samar. Puteranya seolah tahu jika ia mendukung sepenuhnya keputusan Ghaly. "Kamu hanya perlu membuktikan pada Papi seberapa cintanya kamu pada Tsa. Kamu harus mengejar cintanya sekali lagi, bukan?"

Dada Ghaly begitu hangat mendengar dukungan sang ayah. "Ya, Ghaly harus mengejar Tsa sekali lagi."

"Dan itu pasti bukan hal mudah. Kamu butuh lebih banyak cinta dan usaha."

Ghaly mengangguk. Kali ini, dia memang akan menghadapi lebih banyak kesulitan untuk mengejar Tsamara. Meski rasanya mustahil hati Tsamara bisa ia dapatkan lagi. Tapi itu bukan berarti tidak ada kesempatan, bukan? Kesempatan itu, harus ia yang ciptakan.

Dia hanya harus berusaha sekali lagi. Berjuang sekali lagi.

Sampai di titik yang tidak bisa ia bayangkan.

***

Tiba di rumahnya sendiri. Ghaly memasuki kamarnya di lantai dua, sudah sedemikian lama ia tidak menginjakkan kaki di sana. Semua itu ia lakukan karena setiap berada di kamar itu, kesedihan dan kebenciannya menggulung-gulung di dada.

Lelaki itu menghirup napas dalam-dalam, dan menghelanya pelan. Dia memutar pandangannya ke sekeliling kamar berukuran besar itu. Tidak banyak yang berubah, dari terakhir kali ia menginjakkan kaki di sana.

Dia duduk di tepian ranjang, menatap ke pintu kamarnya yang sengaja ia buka, lalu pandangannya berpindah ke lukisan yang terpajang di dinding. Lukisan dirinya dan Tsamara.

Mereka pernah melewati hari-hari penuh kebahagiaan dan cinta. Namun kenapa harus berakhir sepelik ini?

Ghaly kemudian menjatuhkan dirinya ke atas kasur dan memejamkan mata. Berharap dia bisa memutar ulang semua kebahagiaan yang terjadi antara ia dan Tsamara, namun, justru sebaliknya. Ingatan di malam ia membawa pulang surat cerai talak yang justru begitu lekat memutar di benaknya kini.

Malam itu, Ghaly pulang pukul sembilan. Dia menaiki tangga menuju kamarnya, dan membuka pintunya, tanpa memanggil Tsamara sedikit pun. Saat melihat Tsamara baru keluar dari kamar mandi, dan langsung bertemu tatap dengannya, Ghaly merasa ingin sekali menarik perempuan itu dan ia banting ke atas kasur. Lalu meluapkan amarahnya pada sang istri, membuat perempuan itu menjerit kesakitan dan menangis karena permainan kasarnya.

Tapi, dia cukup waras untuk tidak melakukan hal gila itu pada Tsamara. Entah seterluka apa pun dirinya.

"Ghaly, kamu akhirnya pulang." Tsamara mendesah lega. "Kita harus bicara, aku bisa jelaskan semua kesalahpahaman itu." Dia mengambil langkah mendekat pada Ghaly. Ingin memeluk lelaki itu.

Hari ini sudah terhitung satu minggu Ghaly tidak pulang, dan setiap kali ia menghubungi, panggilannya dimatikan. Begitu pun saat Tsamara datang ke kantor lelaki itu, Ghaly menolak bertemu dengannya dan mengusir dirinya.

Ghaly mengambil langkah mundur. "Jangan mendekat dulu. Kamu duduk di kasur-" Dia menggeleng, sebelum kalimatnya diselesaikan. Dia kemudian mengarahkan tatapan ke jendela balkon, namun kembali menggeleng, bicara di balkon sangat beresiko untuknya yang tengah diliputi amarah. "Duduk di sofa," Akhirnya ia menunjuk sofa dengan menggerakkan dagu.

Tsamara menurut, ia mengambil duduk di sofa, disusul Ghaly yang mengambil duduk di sofa lain, di hadapannya.

"Kamu ke mana saja semingguan ini?" tanya Tsamara, berusaha mencairkan suasana.

Bukannya menjawab, Ghaly mengeluarkan surat pengajuan perceraiannya dari dalam map, dan memberikannya pada Tsamara.

"Ini apa?" Tsamara menatap Ghaly penuh kekalutan. Dia tidak ingin berpikiran buruk, namun satu kalimat berikutnya yang Ghaly suarakan berhasil membuat seluruh pengharapannya meluruh.

"Surat pengajuan perceraian." Ghaly menatap Tsamara tanpa berkedip. "Kamu hanya perlu menandatanganinya, dan semua berkasnya akan diurus pengacaraku."

"Kamu gila. Kenapa kamu berpikiran pendek seperti ini?" Tsamara menatap nanar seonggok kertas di hadapannya.

"Aku memang gila karena melihat perselingkuhanmu." Ghaly menggeram dalam.

Tangannya terkepal erat dan bola matanya menghunus Tsamara penuh kekecewaan.

Tsamara menggigit bibir bawahnya. "Harus berapa kali lagi aku bilang, yang kamu lihat tidaklah benar."

"Enggak benar dari sisi mana, Tsa? Dari kamu yang melucuti pakaianmu, dan aku melihatnya di depan mataku sendiri."

"Kamu tahu persis aku datang ke tempat Leo untuk apa. Enggak ada niatan sedikit pun untuk mengkhianati kamu."

Ghaly tertawa remeh, menunjukkan kesakitannya. "Kamu datang menghibur dia yang sedang berkabung. Terlalu menghibur, menurutku."

Tsamara menangkup wajahnya dengan dua tangan, menahan tangis yang siap pecah. "Ghaly, please, kita bisa selesaikan ini dengan baik-baik, tanpa perpisahan." Dia tidak mengira sama sekali,

kepulangan Ghaly justru mengantarkan surat pengajuan perceraian.

Keputusan Ghaly tidak tergoyahkan. Dia bangkit dari duduknya, dan keluar kamar seraya berkata, "Mungkin ini satu-satunya yang terbaik untuk kita. Dan kamu bisa bebas bersama lelaki berengsek itu."

"Sudah kubilang aku enggak pernah berselingkuh dengan Leo!" Tsamara berseru keras. Menghentikan langkah Ghaly detik itu juga. Seolah mendapat satu pengharapan bahwa Ghaly bisa luluh padanya, Tsamara mendekati lelaki itu, memeluknya dari belakang. Dia menangis di punggung lelaki itu.

"Tolong percaya padaku, kita dijebak. Aku hanya mencintai kamu seorang. Tidak dengan yang lain."

Namun, Ghaly lebih mempercayai apa yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Dia memilih melepaskan dekapan Tsamara dan pergi meninggalkan perempuan itu.

Meninggalkan satu-satunya perempuan yang ia cintai dalam isak tangis yang kian mengeras. Perempuan paling istimewa untuknya namun juga yang paling banyak menoreh luka di hatinya.

Ghaly mengumpat lirih, menjambak rambutnya kasar. Rasanya semua umpatan kebodohan tidak akan cukup menggambarkan bagaimana buruknya sikapnya saat itu. Dia menutup matanya dari kebenaran. Dan membiarkan kesalahpahaman itu menghancurkan rumah tangganya.

Lelaki itu menatap langit-langit kamarnya. Kini, semua hal tentang Tsamara begitu memenuhi kepala dan pelupuk matanya.

Dia sangat bodoh hingga melepaskan Tsamara dari hidupnya. Membiarkan perempuan itu berjuang sendiri membesarkan putera mereka yang bahkan tidak pernah ia ketahui kehadirannya.

Apakah ia layak dipanggil Papa oleh Alta? Setelah semua hal buruk yang ia lakukan pada Tsamara?

Dan apakah masih ada kesempatan baginya untuk memperbaiki semua?

Bab 38

Joe Badrayudha menatap sang istri begitu lama dalam kediaman. Rasa kecewa pada perempuan itu-yang telah mendampinginya bertahun-tahun ini terpeta nyata di dua bola matanya.

"Papi," Marta bersuara pertama kali, merasa begitu tidak nyaman karena kediaman yang menggantung di antara ia dan Joe. "Aku melakukan semua itu karena ingin Ghaly mendapatkan pendamping yang bisa mendukung dia secara materil."

"Ghaly lebih dari mampu secara finansial. Dia enggak butuh dukungan materil apa pun dari Tsa." Joe memijit pelipisnya, dia benar-benar dibuat pusing oleh satu fakta yang baru Ghaly ungkapkan. "Aku benar-benar enggak menyangka kamu bisa sekejam itu pada anak kamu sendiri."

Marta membuka mulut hendak menimpali, namun Joe lebih dulu menyambar.

"Kamu tahu betul secinta apa Ghaly pada Tsa dulu, kenapa kamu sampai tega membuat trik licik itu?" Joe menggeleng-geleng. Semakin dipikirkan ia benar-benar tidak bisa menebak arah pikiran Marta yang begitu pendek. Melakukan semua hal hanya untuk membuat perempuan itu puas. "Mereka sudah menurutimu untuk menikah secara diam-diam. Kupikir setelah itu, kamu enggak akan mengusik kehidupan pernikahan mereka."

"Kenapa kamu begitu peduli pada perempuan itu?" Marta menggeram dalam. Tidak terima dirinya dicecar sedemikian rupa oleh sang suami.

Joe mengalihkan tatapan ke arah foto pernikahannya dengan Marta yang tergantung di dinding kamar tidur mereka. Tatapannya yang sempat diliputi amarah, berubah begitu teduh. "Tsamara adalah perempuan kuat namun lembut di satu sisi. Dia menerima Ghaly yang seringkali bersikap kekanakan, dan melengkapi semua kekurangan Ghaly." Dia menjeda, ingatannya terlempar di awal-awal pernikahan Ghaly dan Tsamara. Dia tahu persis putranya masih begitu

kekanakan, tapi Tsamara selalu siap membuka lengannya untuk menerima Ghaly, lagi, dan lagi.

Sifat kekanakan itu salah satunya dibuktikan dengan keputusan gegabah Ghaly yang ingin berpisah dengan Tsamara.

"Tsamara adalah sosok yang paling tepat untuk Ghaly." Joe kembali menatap sang istri yang masih memasang wajah kesalnya.

"Aku tetap enggak akan merestui." Marta kukuh dengan keputusannya.

Joe mengedikkan bahu. "Itu terserah kamu, tapi kalau sekali lagi kamu mengganggu hubungan Ghaly dan Tsa, maka jangan heran jika Ghaly enggak akan pernah menginjakkan kakinya di rumah ini lagi."

"Papi mengancamku?"

"Bukan ancaman, tapi memang itu yang bisa Ghaly lakukan untuk memutus hubungan dengan kita." Joe berkata begitu ringan. Seolah kalaupun

Ghaly tidak akan pernah pulang ke rumah mereka lagi, itu bukanlah sebuah hal besar.

Marta mengembus napas kasar, dan bangkit dari duduknya di atas ranjang. "Kalau kalian bisa mengancam, aku pun bisa mengancam."

"Tunggu," Joe menahan kepergian sang istri. "Aku belum selesai bicara."

"Apalagi?" Marta menghentakkan kaki. Kesal bukan kepalang.

"Karena kamu enggak merasa bersalah sedikit pun telah menghancurkan pernikahan Ghaly, aku harus memberi hukuman, bukan?" Joe menaikkan sebelah alisnya. Bertahan duduk di sofa empuknya di ujung ranjang.

"Apa?"

Joe mengedikkan dagunya. "Kemari," perintahnya pada sang istri. "Atau aku yang akan menyeretmu," imbuhnya saat Marta memilih bergeming di tempatnya.

Dengan setengah hati, Marta kembali mendatangi Joe. "Aku bukan anak kecil yang harus menerima hukuman," decapnya.

"Memang bukan, tapi kesalahanmu enggak termaafkan." Kali ini Joe melempar tatapan tajamnya ke arah sang istri. "Mulai hari ini, semua kartu kredit dan tabunganmu, serahkan padaku."

Marta mendelik. "Buat apa?"

"Itu hukuman. Kamu juga enggak dibolehkan keluar rumah, jalan-jalan, arisan atau ke mana pun tanpa persetujuan dariku," Joe berkata tegas. Raut wajahnya mengeras agar Marta tidak memiliki kesempatan melawan dirinya.

"Kamu ingin mengurungku?"

Joe mengangguk pelan. "Mengurung dan menghukum, serahkan semua yang aku minta." Dia menengadahkan tangannya.

"Papi bercanda." Marta menggeleng begitu pelan. Merasa sangat lucu dengan situasinya sekarang.

"Kesalahan kamu lebih besar. Ini bahkan tidak sebanding sama sekali." Joe tidak meluruhkan tatapan tajamnya sedikit pun. "Atau perlu kutambah lainnya, jual semua koleksi tas dan berlian kamu, misalnya." Dia tahu, ancamannya kali ini cukup berhasil, karena sang istri langsung mengambil tasnya, meski dengan bibir terkatup begitu rapat.

Joe mendesah napas begitu berat, ia menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan begitu hampa.
Dia tidak pernah mengira, kisahnya di masa lalu bisa menurun pada Ghaly, mendapat penolakan berkepanjangan dari sang ibu.

Di masa lalu, sebelum dengan Marta-yang adalah pilihan ibunya, Joe memiliki romansa mendebarkan seperti Ghaly, yang juga terjalin dengan gadis biasanya. Sayangnya, perempuan yang Joe cintai memilih menyerah begitu saja, tidak seperti Tsamara yang bertahan terus menerus dan berjuang tanpa mengenal kata lelah.

Ghaly sungguh beruntung. Tidak seperti dirinya.

Maka kini, yang bisa Joe lakukan adalah berusaha mendukung Ghaly semampu yang ia bisa. Agar sang putera tidak berakhir seperti dirinya. Berada di dalam pernikahan yang hanya berjalan begitu saja, tanpa pernah menyesap manisnya cinta.

Tapi, kisahnya itu hanya masa lalu, karena pada akhirnya, sesulit apa pun hubungannya dengan Marta sejak dulu hingga kini. Mereka masih bertahan.

***

Ghaly tidak bisa tidur semalaman, dan ketika pagi menjelang, ia sudah sangat disibukkan dengan ponsel. Menimbang-nimbang haruskah menghubungi Tsamara sepagi ini. Tapi kemudian ia urungkan, karena Tsamara berangkat ke kantor, dan pasti sibuk menyiapkan sarapan untuk Alta.

Hari ini Ghaly memutuskan tidak berangkat ke

kantor, atas persetujuan ayahnya juga karena tidak ingin membuat keributan di kantor. Dengan wajahnya yang babak belur seperti ini, datang ke kantor memang hanya akan membuat semua orang bertanya-tanya dan ingin tahu.

Dia membuka laptopnya, mengecek pekerjaannya. Berusaha sefokus mungkin, namun pikirannya tetap tertuju pada Alta dan Tsamara. Dia sangat ingin bertemu mereka. Dia ingin berbicara dari hati ke hati dengan Tsamara.

Haruskah ia menghubungi Tsamara, sekadar berbasa-basi untuk menanyakan pekerjaan?

Bermodalkan pekerjaan sebagai alasan, Ghaly mengambil ponselnya dan segera menghubungi Tsamara, dia menanti dengan tidak sabar panggilannya terjawab. Ingin mengobati kerinduannya, meski hanya dari suara perempuan itu.

Namun, bermenit-menit terlewat, dan entah sudah berapa kali panggilan dia lakukan, Tsamara tak juga menjawab panggilannya.

Ghaly menatap ponselnya yang hening. Tsamara pasti marah padanya. Kalau tidak marah justru itu sedikit aneh?

Akhirnya, Ghaly menghubungi Joana. Ini tepat di jam makan siang, harusnya Joana bisa menjawab panggilannya sekarang.

"Selamat siang, Pak Ghaly."

Suara Joana yang terdengar dari seberang, sedikit banyak membuat Ghaly mampu mendesah napas begitu lega. "Tsa berangkat ke kantor?" tanyanya. Dia lupa menanyakan tentang Tsamara pada Joana, harusnya ia sudah melakukan itu sejak Joana mengirim laporan kerjaannya via e-mail.

"Tsa," Ada jeda yang dibuat Joana cukup lama, sebelum kemudian melisankan satu kalimat yang membuat kening Ghaly mengernyit begitu dalam. "Tsa enggak berangkat kerja."

"Enggak berangkat kerja? Kamu tahu alasannya." Punggung Ghaly segera menegak.

Mungkinkah Tsamara sakit hingga membuat perempuan itu absen ke kantor.

"Tsa mengajukan surat pengunduran diri, Pak."

"Apa?"

Seperti petir di siang bolong, ucapan Joana mematahkan semua dugaan baik yang menari di kepala Ghaly.

"Suratnya ada di saya, Pak."

Ghaly segera bangkit dari duduknya, dia membuka bibirnya ingin meminta tolong pada Joana agar menghubungi Tsamara, dan mencari tahu keberadaan Tsamara. Dia tidak bisa membiarkan Tsamara lepas begitu saja. Setidaknya, biarkan ia menebus rasa bersalah dan penyesalannya, meski hanya setitik.

Namun ketika Ghaly sudah akan menyuarakan permintaannya, suara ceria dari seberang telepon membuat jantung Ghaly berdetak begitu cepat.

"Tante Jo."

Itu suara Alta. Ghaly yakin sekali akan itu.

"Kalian sedang di mana?" tanyanya, dengan ayunan langkah terus mengarah keluar rumah.

"Apa, Pak?"

Ghaly menggeram dalam, dia membuka pintu mobilnya yang sudah terparkir di pelataran. "Kalian sedang berada di mana sekarang. Katakan pada saya, Jo."

Dengan suara lirih, yang mungkin hanya bisa didengar oleh Ghaly, Joana menyebutkan tempat yang sedang perempuan itu singgahi. Ada Alta di sana, sudah tentu ada Tsamara juga.

Setelahnya, Ghaly meminta Joana untuk mengulur waktu, dan tidak beranjak dari tempat itu sebelum Ghaly datang. Baru kemudian Ghaly mematikan sambungan teleponnya. Lalu segera memacu mobilnya menuju tempat di mana

perempuan yang bertahun-tahun ini tak jemu menempati ruang di hatinya.

Ghaly akan mengusahakan apa pun, agar Tsamara mau memaafkan dirinya, dan memberi kesempatan baginya untuk menebus semua waktu buruk yang perempuan itu lalui.

Bab 39

Ghaly tiba di restoran tempat Tsamara berada dengan napas terengah. Dia berlari dari parkiran hingga masuk ke resto. Ia edarkan pandangannya ke seluruh kafe, mencari keberadaan Tsamara.

Dia harap, Joana masih menurut padanya, dan bisa mengulur waktu agar ia sempat bertemu Tsamara dan Alta.

Dan ia menemukannya di sana, Joana duduk berhadapan dengan Alta, sedangkan satu perempuan lain, yang rambutnya dicepol dengan gayanya yang khas, dan sangat ia kenali tengah membelakangi dirinya.

Ghaly mengayun langkah mendekati meja itu, yang tampak dipenuhi keramaian, bahkan tawa Tsamara terdengar begitu jelas menyapa gendang telinganya. Sudut bibirnya tertarik samar, ia telah kehilangan begitu banyak waktu untuk mendengar tawa itu dan menemukannya di setiap harinya.

Semakin mendekat ke arah satu sosok yang padanya ia masih titipkan hati, Ghaly merasa telapak tangannya mulai basah. Dia gugup tiba-tiba. Dia datang tanpa persiapan apa pun. Karena yang ia tahu hanya berlari secepat mungkin sebelum ia kehilangan kesempatan.

Semua kegugupan Ghaly memecah, saat Alta menemukan dirinya, tersenyum begitu ceria dan berseru memanggilnya dengan suara nyaring.

"Om Ghaly."

Detik itu, sosok yang terus membelakanginya, menoleh ke arahnya dan membulatkan mata. Tidak menutupi keterkejutannya sama sekali. Tanpa membuka suara sedikit pun, Tsamara segera melempar tatapan ke arah Joana, yang dibalas cengiran oleh sekretaris yang sudah menemani Ghaly bertahun-tahun ini.

"Om Ghaly ke sini?" Alta menyapa ramah.

"Iya, Sayang. Papa-" ucapannya terhenti, lidahnya berubah begitu kelu. Dan untuk

menutupinya Ghaly mengulas senyuman semanis mungkin. Dia berdiri di sisi Alta, mengusap puncak kepala bocah itu dan menanamkan kecupannya di sana. Begitu dalam. Membaui helai rambut Alta yang menguarkan wangi buah.

Ia sangat ingin menghidu wangi itu setiap harinya. Menciumi putranya.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Tsamara datar. Tak lupa ia memasang wajah dinginnya.

Ghaly menjilat bibirnya, ia arahkan tatapan sendunya pada satu-satunya wanita yang tidak pernah mampu ia singkirkan dari hatinya. "Aku ingin bertemu kalian."

Alis Tsamara naik sebelah, "Untuk?"

"Karena aku rindu, sangat rindu," kata Ghaly jujur. Ia mengunci bola mata Tsamara, tidak membiarkannya untuk berpaling sedikit pun.

Tsamara menggeriap mendengar satu kalimat itu. Bola matanya bergerak gelisah. Duduknya bahkan lebih tegap dari sebelumnya.

"Aku enggak akan biarin kamu pergi dariku sekali lagi, Tsa. Aku enggak akan biarin kamu keluar dari perusahaan begitu saja," lirih Ghaly. Dan karena ucapannya itu Tsamara semakin dibuat terkejut. Belum cukup sampai di sana, Ghaly malah menurunkan tubuhnya, membuat lututnya bertumpu di lantai, tepat menghadap Tsamara.

"Ghaly, apa yang kamu lakukan?" Bola mata Tsamara menyorot bingung dengan apa yang terjadi di hadapannya. "Bangun sekarang," perintahnya.

Joana yang tahu situasi iu, berpindah duduk mendekati Alta, membisiki bocah itu untuk menemaninya beli es krim. Ini adalah waktu untuk Ghaly dan Tsamara berbicara tentang diri mereka. Tentang ribuan kecewa yang selama ini mengungkung mereka.

Beruntung, Alta begitu pengertian. Es krim berhasil menarik perhatian bocah itu untuk tidak mendekati Ghaly ataupun Tsamara.

"Aku minta maaf," Ghaly mengambil tangan Tsamara, menggenggam jemari perempuan itu. "Aku tahu aku tidak termaafkan untuk semua dosa yang aku lakukan. Untuk semua luka yang aku torehkan padamu. Untuk semua penderitaan yang kamu jalani selama. Aku minta maaf, Tsa. Tolong, jangan pernah pergi dariku lagi."

Bola mata Tsamara mengembun, jemarinya terkulai lemas digenggaman tangan Ghaly. "Kamu yang mendorongku untuk pergi," dia melirih.

Ghaly mengerjap-ngerjap. "Itu adalah kesalahan terbesar yang pernah kuperbuat."

Tsamara mengalihkan pandangannya, sudut matanya mengedar dan menemukan beberapa orang yang tampak tertarik dengan apa yang terjadi antara Ghaly dan dirinya.

"Tsa, tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya."

"Aku memaafkan kamu, Ghaly. Pada dasarnya aku pun bersalah di masa lalu karena aku memberi kesempatan pada Tante Marta untuk menciptakan kesalahpahaman itu," ucap Tsamara lirih. Seiring waktu dia memang semakin sadar jika ia memiliki andil besar untuk keretakan rumah tangganya dengan Ghaly dahulu. Dia lupa dia sudah bersuami namun masih berhubungan dekat dengan Leo.

Tentu saja, Tsamara tidak pernah berpikiran yang tidak-tidak tentang kedekatannya dengan Leo. Namun sudah seharusnya ia memang membuat jarak dengan Leo meski dulu Ghaly mengizinkannya untuk tetap berteman baik.

Persahabatan laki-laki dan perempuan ketika salah satunya sudah berumah tangga memang begitu rentan. Karena prasangka buruk itu bisa datang sewaktu-waktu hanya dengan sedikit hasutan. Seperti yang akhirnya terjadi padanya dan Ghaly.

"Tapi tidak untuk kesempatan kedua," sambung Tsamara Bayang-bayang Marta yang mencaci maki dirinya masih begitu jelas di

benaknya. Kembali memukul mundur dirinya untuk tidak menaruh harapan apa pun. Untuk tidak membiarkan segala keinginannya kembali pada Ghaly bisa terwujud.

Ini adalah yang terbaik, dia dan Ghaly harus melangkah di jalan masing-masing. Tidak akan ada yang sama seperti dahulu.

Tidak akan ada hati dan ego yang harus ia menangkan.
Ia lebih memilih patah hati sekali lagi di awal, daripada dihancurkan di akhir.

Ghaly menangkup kedua matanya dengan satu tangan. Pelupuk matanya sudah basah. Dia sudah memperkirakan penolakan Tsamara sekali lagi. Namun tidak ia sangka, rasanya tetap sesakit ini. Jika ibunya tidak ikut campur dalam rumah tangganya dulu, semua masalah pasti masih bisa ia dan Tsamara atasi.

"Lalu Alta?" tanya Ghaly, kembali menatap Tsamara setelah menghapus tuntas air matanya.

"Kenapa dengan Alta?" Kepala Tsamara sedikit

miring. Berusaha meneguhkan ekspresi wajahnya untuk tidak melunak dan sendu di hadapan Ghaly. Lelaki itu cukup pandai mencari celah dari kelemahannya.

Dan yang pasti, ia tidak ingin Ghaly melihatnya lemah.

"Aku papanya," Ghaly kembali bersuara, begitu serak, karena tangis yang seolah menyumpal tenggorokannya.

Senyum Tsamara terulas samar, "Ya, kamu memang papanya." Betapa lega dirinya ketika memberitahu lelaki itu tentang kebenaran yang selama ini ia simpan rapat.

Tangis Ghaly yang sedari tadi bisa ia tahan kini tumpah juga, namun senyuman manis pun terulas di bibirnya. Dadanya begitu menghangat mendengar pengakuan Tsamara tentang siapa Alta. "Ya, aku papanya."

Tak ada hal yang lebih membahagiakan dari ini. Ketika ia diakui menjadi seorang ayah. Meski di

satu sisi penyesalan dan kesedihan itu kembali menumpuk di dadanya. Ia tidak hadir menjadi sosok ayah untuk Alta, dalam tumbuh kembangnya selama ini.

Dia tidak ada di sisi Tsamara ketika perempuan itu bertaruh hidup dan mati untuk melahirkan puteranya.

Dia tidak ada ketika jerit tangis Alta terdengar pertama kali di dunia ini.

Dan dia tidak ada di samping Tsamara ketika perempuan itu berjuang hidup sendirian.

"Bangun, kamu enggak akan berlutut seterusnya seperti ini, bukan?"

Ghaly mengerjap, "Kamu sungguh memaafkanku?" tanyanya memastikan.

"Apa aku harusnya tidak memaafkanmu?"

"Bukan, bukan begitu. Hanya saja, aku sadar-"

Tsamara melepas genggaman jari Ghaly, ia arahkan jemarinya ke wajah lelaki itu, yang menangis sekali lagi di hadapannya. Betapa cengengnya lelaki itu. "Kamu papanya Alta, membiarkan amarah itu mengobar di dada, hanya akan membuat Alta semakin kesulitan untuk memahami kita."

"Aku ingin Alta tumbuh dengan baik, tanpa menyimpan kebencian pada siapa pun. Aku ingin Alta mengenal papanya. Bahwa, ya, dia punya papa."

Pada akhirnya, sekeras apa pun Tsamara berusaha memisahkan Ghaly dan Alta, membuat jarak begitu lebar. Alta selalu menjadi prioritas utamanya. Anak itu berhak tahu siapa ayahnya. Alta berhak mendapat kasih sayang dari seorang ayah, sama seperti anak-anak seusianya.

Dia memiliki kebebasan untuk bermain dan berbagi kasih dengan ayahnya.

Rasanya, Tsamara akan jadi orang tua yang sangat buruk jika mempertahankan egonya.

"Terima kasih, Tsa."

"Maka, duduk sekarang," perintah Tsamara sekali lagi. "Kamu ingin aku dipandang jadi manusia kejam oleh orang-orang karena biarin kamu berlutut begitu lama?'

Ghaly tergeragap, lalu menggeleng-geleng. "Enggak, tentu saja." Dia lalu mengambil duduk di kursi tempat Alta duduk sebelumnya. "Jadi, kita baikan?"

"Kupikir, kita tidak sedang marahan." Tsamara berucap ringan. Baginya, marahan hanya jika ia dan Ghaly punya hubungan dekat. Pada kenyataanya, ia dan Ghaly adalah asing.

Sikap Tsamara yang dingin dan membentang jarak dengan dirinya, Ghaly sangat maklum akan itu.

Dialah yang telah merusak segalanya. Dan selama bertahun-tahun ini ia yang menuding Tsamara telah menghancurkan hidupnya.

Rasanya Ghaly begitu malu ketika mengingat semua yang telah terjadi antara ia dan Tsamara hingga menjelma layaknya orang asing seperti ini.

Namun, bagaimana lagi, ia tidak bisa memungkiri cintanya pada Tsamara. Sesulit apa pun, ia akan memperjuangkan perempuan itu sekali lagi.

***

Ghaly Badrayudha tidak pernah segugup ini di dalam hidupnya ketika berhadapan dengan seorang anak kecil berusia 4 tahun. Dia bahkan merasa tubuhnya sedikit gemetar sekarang ini.

Dari semua kebahagiaan yang mengelilinginya sejak kemarin, rasa penyesalan itu jelas menumpuk sama besarnya di sudut hatinya. "Alta," panggilnya lirih meminta atensi bocah tampan yang sedari tadi asyik bermain slime.

Alta menoleh ke arahnya dengan senyuman melebar di bibirnya.

Mereka sudah keluar dari restoran dan kini tengah berada di area parkir minimarket. Tsamara tengah membeli beberapa barang di mini market, dan meminta Alta juga Ghaly untuk tetap tinggal, menunggui di mobil. Tsamara menjanjikan akan membelikan bola-bola cokelat jika Alta menurut tinggal di mobil saja.

Dan, lihat, bocah itu menurut ditinggal, asyik bermain sendiri.

Ketika Ghaly bilang enggak masalah membawa Alta ke mini market, karena Ghaly bisa membelikan jajan untuk bocah itu, Tsamara langsung menghardik dirinya, bahwa tidak ada snack lagi untuk Alta.

Tsamara sangat memperhatikan jajanan yang Alta makan, termasuk chiki-chiki yang menawarkan rasa terlalu gurih, dan membuat

anak-anak sering susah makan karena memilih jajan.

Ditinggal berdua dengan Alta seperti ini, justru membuat keharuan merangkak naik di dadanya.

"Alta mau jalan-jalan sama Om Ghaly, enggak?"

Dia harus menahan diri menyebut dirinya papa di depan Alta, dan harus cukup bersyukur meski saat ini Alta masih memanggilnya Om. Tsamara akan menjelaskannya pelan-pelan pada Alta, tentang siapa Ghaly yang sesungguhnya, sehingga dia harus bersabar untuk itu.

"Sama Mama?"

Ghaly mengangguk. "Tentu, sama Mama."

Alta berkedip lucu. "Alta mau, tapi Om Ghaly sudah sembuh?"

Oh, betapa sangat perhatiannya Alta dengan dirinya. Sikap super perhatian ini pastilah

menurun dari Tsamara. "Sudah, makanya kita bisa jalan-jalan."

Ghaly sangat bersyukur, lebam di wajahnya begitu cepat tersamarkan, sehingga di depan Alta ia tidak perlu menunjukan wajahnya yang kacau.

Lelaki itu kemudian mengulurkan tangan dan mengangkat Alta untuk berada dalam pangkuannya.

"Om, Alta bisa duduk sendiri," kata bocah itu polos.

Di puncak kepala Alta, Ghaly menanamkan kecupan dalamnya. "Om tahu. Om ingin memangku Alta sambil menunggu Mama kembali." Dia memejamkan mata meresapi setiap sesal yang tidak bisa dibendung lagi di dadanya.

Kalimat-kalimat buruk yang pernah ia lontarkan dan tertuju pada Alta, membuat kesakitan lain menghujam dadanya tanpa permisi.

Betapa bodohnya dia karena menyebut Alta

sekejam itu. Pada kenyataannya, Alta adalah puteranya.

Dia benar-benar tidak termaafkan.

"Om Ghaly sayang banget sama Alta. Om minta maaf," gumam Ghaly lirih, sembari mengeratkan dekapannya.

"Papa, minta maaf, Sayang."

Bab 40

Tsamara menatap resto premium di hadapannya ini dengan hela napas berat yang mengiringi. Di hadapannya adalah salah satu restoran dan lounge casual dining yang terkenal di Jakarta. Joe Badrayudha yang memintanya bertemu di resto ini.

"Mbak yakin di sini tempatnya?"

"Iya. Masa salah, yang jemput kita aja supirnya Om Joe," kata Tsamara, menimpali tanya sang adik, yang berdiri di sisi kanannya. Sedangkan Alta berada di tengah-tengah mereka.

Tadi Joe meneleponnya, bertanya apakah ia memiliki waktu untuk bertemu. Tsamara menjawab, ia punya waktu luang, karena ia pikir Joe akan datang dan bermain dengan Alta. Tidak disangka, Joe langsung meminta Tsamara bersiap-siap, karena supir Joe akan menjemput.

"Keliatannya sepi, ya," gumam Fanny saat

ayunan langkahnya semakin masuk ke restoran. Mereka diantar oleh pelayan yang akan menunjukkan meja tempat Joe menunggu.

"Sepi lah, hanya kaum-kaum tertentu yang datang," lirih Tsamara disertai senyuman geli ketika sang adik menoleh ke arahnya dan mendelik.

Tidak bisa dipungkiri, restoran yang tengah ia pijaki kini hanya bisa didatangi oleh mereka-mereka yang dompetnya cukup tebal.

Tsamara menemukan Joe menunggu di meja, tepat di samping taman kecil di restoran itu. Lelaki itu mengangkat tangan dan menyapa kedatangannya.

"Kakek Joe!" Alta berseru antusias melihat Joe. Ya, bocah itu memang selalu antusias dengan mereka-mereka yang pandai memikat hatinya.

"Halo, Sayang." Joe bangkit dari duduknya, merendahkan tubuh dan memeluk Alta.

Pemandangan itu sungguh membuat dada Tsamara menghangat. Ia tidak tahu apakah Ghaly

sudah memberi tahu keluarga lelaki itu tentang Alta, atau belum. Tsamara harap belum, dan tidak akan pernah diberitahukan, terutama kepada Marta. Entah apa yang akan dilakukan mantan ibu mertuanya jika tahu ia dan Ghaly memiliki seorang putera.

"Alta duduk dekat Kakek, mau?" tanya Joe. Saat Alta mengangguk-angguk sebagai jawaban, ia segera mengangkat tubuh Alta. Ia dudukkan di sofa panjang yang menempel tembok, tepat di samping ia duduk sebelumnya. "Duduk, Tsa," katanya pada mantan menantunya, yang mungkin sebentar lagi akan berubah menjadi menantunya lagi, jika takdir menghendaki.

Tsamara mengucapkan terima kasih, lalu mengambil duduk di hadapan Joe, disusul Fanny yang duduk di sampingnya.

Mereka kemudian memesan makanan, dengan Alta yang begitu bersemangat menunjuk semua gambar menu yang menarik di matanya.

"Alta suka semuanya?" tanya Joe. Dia memangku buku menu, memperhatikan Alta yang tampak sangat senang.

"Iya, Kakek, Alta suka semuanya." Alta masih sibuk memilih, hingga kemudian jarinya berhenti di gambar paling belakang. "Tapi Alta mau ini saja." Itu dessert dengan lelehan cokelat yang tampak menggoda.

Joe memesankan pilihan Alta, baru kemudian menyerahkan buku menu yang sudah ditunggu pelayan sedari tadi.

Acara makan sore itu berjalan riang dan ramai, karena Alta yang selalu bercerita. Malah sempat membahas Ghaly yang jatuh dari sepeda, yang tentu saja membuat Joe tergelak tawa. Joe sangat senang mengobrol dengan Alta, bahkan beberapa kali Joe harus membersihkan bibir Alta yang belepotan.

Terutama saat menyantap dessert pesanan bocah itu.

Setelah acara makan itu selesai, Joe tidak langsung meminta Tsamara pulang, melainkan mengajak untuk jalan-jalan sore lebih dulu, karena memang baru pukul 4 sore. Dan kebetulan restoran yang ia singgahi berada di jalanan sepi, yang kanan kirinya dipenuhi pepohonan rindang.

Tsamara berjalan bersisian dengan Joe, sedangkan Fanny bersama Alta, berada di depan. Bocah itu memegang permen bergagang pemberian Joe. Bukan hanya permen yang Joe berikan pada Alta, namun juga beberapa mainan.

"Tsa, saya minta maaf," kata Joe mengawali obrolan. "Untuk semua yang terjadi antara kamu dan Ghaly di masa lalu. Saya sungguh meminta maaf untuk itu."

Hela napas pelan, Tsamara loloskan dari bibirnya. Dia tahu, permintaan Joe untuk mengajaknya bertemu di luar seperti ini bukan tanpa tujuan. Dan sungguh tidak mengejutkan jika akhirnya Joe tahu apa yang terjadi di masa lalu, karena Ghaly adalah sosok yang cukup dekat dengan ayahnya. Jadi tidak mengherankan jika

lelaki itu membicarakan masalah mereka pada sang ayah.

"Sebenarnya itu sudah berlalu, Om. Dan itu bukan kesalahan Om." Kali ini Tsamara menunduk menatap ayunan kakinya sendiri.

Joe menatap Tsamara cukup lama, dia sadar betul ia pun memiliki cukup andil dalam menghancurkan rumah tangga Tsamara dengan Ghaly dahulu. Dia tidak bisa bersikap keras pada Marta, tidak memberi ultimatum tegas pada sang istri. Hingga Marta bisa berbuat sejauh itu.

"Alta, dia cucu Papi, bukan?" tanya Joe, dengan ketenangan luar biasa.

Tsamara mengangguk. Dia dan Joe sudah duduk di kursi taman sedangkan Alta tampak senang melihat bunga-bungaan. Mungkin bocah itu menemukan sesuatu menarik di tengah kumpulan bunga-bunga itu. "Alta cucu Om," katanya memperjelas.

Joe tertawa lirih. "Papi sudah menduganya."

Detik itu, Tsamara mengerjap, menoleh ke arah lelaki paruh baya yang terus mengulas senyum dengan tatapan terlempar jauh ke arah Alta. "Ghaly enggak memberi tahu tentang Alta pada Om?"

"Ghaly?" kening Joe mengernyit. "Anak itu mana mau berbagi rahasia seperti ini pada Papi. Dia pasti ingin menguasai Alta sendirian."

Tsamara malah dibuat ternganga dengan jawaban Joe. Kenapa di telinganya, Joe dan Ghaly terkesan ingin menarik perhatian Alta, untuk mereka sendiri.

Joe berdeham, kembali ke mode penuh wibawanya. "Ghaly tidak memberitahu tentang ia adalah ayah Alta," ulang Joe. "Papi hanya menebak dan memang firasat itu enggak meleset."

"Firasat Om lebih tepat daripada Ghaly," gumam Tsamara, sedikit kecewa. Joe saja bisa punya firasat setepat itu, lalu Ghaly, ia sempat mengatakan hal yang buruk tentang Alta. Meski, ya, Tsamara yakin, semua itu memang dilandasi rasa benci dan kecewa Ghaly padanya.

"Kamu tahu, apa yang dilakukan Ghaly setelah perpisahan kalian?" tanya Joe, dia mengambil jeda sebentar, untuk melempar ingatannya jauh ke belakang. "Dia marah pada kami, Papi dan Maminya. Dia marah pada dirinya sendiri hingga menolak pulang. Dan rumah seperti tempat yang paling ia benci."

"Marah?" Tsamara tahu jika ada hal yang sangat melukai Ghaly, lelaki itu memang akan lebih mudah marah, pada siapa pun yang berkaitan. Tapi, ia pikir, kemarahan Ghaly hanya terluap untuknya.

"Di satu waktu dia mengungkap, dia marah pada Maminya karena menghubunginya malam itu, sehingga ia khawatir padamu dan bergegas pulang. Jika dia tidak melihat semua insiden kamu dan Leo, dia yakin, dia enggak akan melepaskanmu." Di tengah ceritanya, Joe mengulas senyum tipis. "Dan dia marah pada saya, Papinya, yang mengirim dia tugas ke Bandung, karena kalau tidak, dia bisa menemani kamu ke apartemen temanmu itu."

Tsamara bungkam seribu bahasa.

"Ghaly memang begitu kekanakan. Dia yang mengambil keputusan, dia yang terjebak pada egonya dan dia yang paling terluka." Joe mengarahkan tatapannya pada Tsamara. "Belakangan ini Ghaly pasti mengganggu kamu terus menerus?'

Masih dengan bibir yang membungkam, Tsamara mengangguk. Dia memang dibuat super jengah dengan Ghaly yang berhasil mengganggu hidupnya. Dan hatinya.

"Dia hanya terlalu mencintai kamu, Tsa."

Tsamara tergeragap untuk satu kalimat yang terdengar begitu lantang di telinganya.

"Papi yakin, dia sudah meminta kamu kembali padanya sebelum dia tahu kalau Alta anaknya, dan sebelum kesalahpahaman kalian di masa lalu terurai." Joe sangat hapal jalan pikiran Ghaly, lebih tepatnya, dia begitu mengerti perasaan sang putera.

Lagi-lagi, Tsamara dibuat tidak berkutik untuk setiap kalimat yang Joe lontarkan. Seolah menampar dirinya secara tak kasat mata. Ghaly sudah melamarnya lebih dulu sebelum lelaki itu meyakini semua kebenaran.

"Papi tentu ingin kamu kembali menjadi keluarga kami. Ingin kamu memanggil saya Papi, lagi. Itu adalah pengharapan yang selalu saya utarakan sejak kita bertemu pertama kali setelah bertahun-tahun." Joe menjeda, sekadar untuk menarik napas begitu pelan. "Saya akan sangat bahagia karena menjadikan kamu menantu saya lagi, Tsa. Dan kehadiran Alta meramaikan rumah kami. Tapi, segalanya tentu berada di tangan kamu. Keputusan akhir kamu adalah yang bisa menentukan segalanya."

"Om-" Tsamara membuka bibirnya. Dia tahu persis Joe selalu mendukungnya, dan ia merasa begitu senang, juga aman.

"Kalau yang kamu khawatirkan adalah Maminya Ghaly. Kamu enggak perlu khawatir tentang itu. Ghaly sedikit lebih dewasa sekarang. Dia bisa

menjaga kamu dan Alta, lebih dari yang bisa kamu bayangkan." Joe mengangkat tangannya, menyatukan jari telunjuk dan ibu jarinya, lalu membuat sedikit rongga. Seolah sedang menggambarkan sesedikit apa kedewasaan Ghaly.

Tsamara mengulas senyuman, dan mengangguk pelan. "Ghaly memang sedikit lebih dewasa sekarang." Dan memang hanya sedikit.

"Kamu harus mempertimbangkannya dengan matang, Tsa. Bukan hanya untuk kebahagiaan Alta atau kami. Tapi, juga harus menjadi kebahagiaan kamu."

Tatapan Tsamara kembali sendu, dia tidak membalas ucapan Joe, melainkan memilih menatap Alta yang tertawa.

Bagaimana jika Alta tahu Ghaly adalah ayahnya?

Dia sungguh penasaran, reaksi apa yang akan diberikan Alta ketika kebenaran itu ia ungkap pada sang putera.

Bab 41

Tsamara mengapit ponselnya di sebelah telinga, mengangkat panggilan Ghaly. Sembari tangannya sibuk menyiapkan beberapa hal.

"Ghaly," panggil Tsamara. "Bisa tolong aku?"

Ghaly di seberang telepon yang baru saja keluar dari mobilnya tampak awas mendengar kalimat tergesa yang Tsamara suarakan. "Kamu kenapa?"

"Alta demam, kamu bisa ke sini?" Tsamara segera menggeleng, Ghaly mungkin sedang sibuk, meski ini akhir pekan. "Atau tolong minta sopir kamu ke sini, aku pesan taksi online dari tadi enggak ada terus."

"Aku ke sana sekarang," kata Ghaly.

Dia yang memang niat awalnya ingin menghabiskan siang ini dengan mengunjungi Alta dan bermain dengan puteranya itu, segera saja

berlari naik ke lantai apartemen Tsamara. Menunggu dengan amat tidak sabar lift membawanya segera bertemu dengan sang putera.

Tiba di lantai apartemen Tsamara, Ghaly segera berlari dan bertepatan dengan Tsamara yang keluar pintu apartemen, dengan Alta dalam gendongan di depan dada.

Lelaki itu segera mendekati keduanya. "Tsa," panggilnya, dan membuat Tsamara berjengit kaget.

"Kamu sudah di sini?" tanya Tsamara sedikit keheranan, karena Ghaly tiba terlalu cepat. Bahkan ia belum sempat turun ke lobi.

"Ya, aku sudah di bawah tadi," Ghaly berucap dengan napas sedikit memburu. "Biar Alta aku yang gendong," tawarnya, sembari mengulurkan tangan dan memindah Alta untuk berada dalam dekapannya.

Hal berikutnya yang mereka lakukan adalah bergegas naik ke lift untuk turun ke lantai satu.

"Alta demam sejak kapan?" tanya Ghaly sembari menyentuh kepala Alta dengan tangan kanannya.

"Sejak pagi tadi. Aku udah sempat kompres dan kasih penurun panas. Tapi, tadi aku cek lagi, demamnya malah tambah tinggi." Jelas Tsamara begitu tenang. Meski tentu raut khawatir itu tercetak di wajahnya.

Ghaly mendekap Alta semakin erat. Suhu tubuh Alta memang terasa cukup tinggi. Bahkan terdengar gumaman lirih tak jelas di bibir Alta.

Sampai di mobil, Tsamara masuk lebih dulu ke kursi penumpang belakang, baru setelahnya Ghaly menyerahkan sang putera ke dekapan Tsamara.

"Kita akan segera sampai ke rumah sakit, Tsa, kamu jangan khawatir," kata Ghaly setelah ia mulai menjalankan mobilnya dan berbaur di jalanan siang Jakarta.

Harusnya, rumah sakit yang ingin mereka tuju

tidak memakan waktu sampai dua puluh menit perjalanan. Namun, di dua ratus meter sebelum sampai rumah sakit, mereka terjebak macet. Ghaly menumpu lengannya di kemudi, memijat pelipisnya.

Dia sedikit melongokkan kepalanya ke luar jendela mobil, melihat ada apa di depan sana hingga menimbulkan kemacetan seperti ini. Tadi, dia lewat arah sebaliknya, jadi tidak memperkirakan kemacetan ini.

"Permisi, Pak," katanya, pada seorang lelaki penyapu jalanan. "Ini macet kenapa, Pak?"

Si Bapak berseragam oren dengan sapu digenggamannya, menjawab, "Ada kebocoran pipa, Mas. Sama proyek jalanan juga di depannya lagi. Jadi macetnya panjang begini."

Ghaly mengangguk-angguk. "Oh, baik, Pak. Terima kasih."

Setelah si Bapak berseragam orens itu berlalu pergi, Ghaly menoleh ke kursi belakangnya,

bersitatap dengan iris mata Tsamara. "Tsa, macetnya panjang."

Tsamara mengusap-usap rambut belakang sang sang putra dengan tatapan ke depan. "Gedung rumah sakitnya udah kelihatan," katanya. "Aku turun di sini saja, enggak sampai lima belas menit buat jalan kaki ke sana."

Perempuan itu segera menggeser duduknya ke sisi pintu di dekat trotoar, melihat ke belakang untuk memastikan tidak ada motor lewat, baru kemudian dia membuka pintu mobil.

Menyusul Tsamara dengan gerak cepat, Ghaly pun turun dari mobil. "Kita jalan saja," Dia menyetujui ucapan Tsamara sebelumnya. "Dan biarkan aku yang gendong Alta," katanya lagi, meminta Alta untuk berpindah ke dekapannya.

"Mobil kamu?" tanya Tsamara melirik sedan hitam Ghaly yang ditinggal begitu saja.

"Enggak apa-apa, paling nanti kena derek." Ghaly menjawab ringan. Mobil bukanlah hal penting untuk sekarang. Karena puteranya lebih

utama. Dia kembali mengambil alih Alta untuk digendong Ghaly, dan berjalan cepat detik berikutnya. Setengah berlari.

Lenguhan tidak nyaman dari bibir Alta yang terdengar di gendang telinga Ghaly membuat ia sedikit mengutuk dirinya sendiri, karena tidak datang ke tempat Tsamara sejak pagi.

Beruntung hari ini tidak terlalu terik, sehingga panas matahari di jalanan tidak terasa begitu membakar. Bibir Ghaly terus berdesis pelan, berusaha menenangkan sang putra.

"Mama," lirih Alta dengan suara seraknya.

"Iya, Sayang. Mama di sini," balas Tsamara, berusaha menyamakan ayunan kaki Ghaly yang setengah berlari.

Ketika akhirnya gedung rumah sakit semakin dekat, Ghaly merasa sedikit lega. Mereka segera memasuki ruang IGD yang disambut dokter dan perawat. Ghaly merebahkan sang putra di brankar, mengusap puncak kepala bocah itu penuh sayang

sebelum akhirnya mundur, memberi ruang untuk dokter memeriksa Alta.

Ghaly berdiri sejajar dengan Tsamara, dan berbisik, "Biar aku yang melengkapi administrasi," katanya, dengan tangan terulur meminta data diri Alta.

Tsamara membuka tasnya menyerahkan berkas data diri Alta. "Terima kasih," ungkapnya tulus.

Tidak langsung pergi, Ghaly menyempatkan diri mengusap sebelah pipi Tsamara begitu lembut, diiringi pujian yang lolos dari bibirnya, "Kamu hebat, Tsa."

Baru setelah itu, Ghaly beralih pergi ke bagian administrasi dan pendaftaran. Meninggalkan Tsamara yang menunggui Alta.

***

Alta sudah dipindahkan ke kamar rawat inap di kelas terbaik di rumah sakit itu. Tsamara duduk di samping sang putera yang setengah mengantuk,

dengan jemari mengusap lembut puncak kepala Alta.

"Mama, Om Ghaly ke mana?" tanya Alta dengan suaranya yang lemah.

"Beli buah-buahan sama susu buat Alta." Tadi Ghaly pamitan kalau ingin membeli buah dan susu. Tsamara tidak menyangka Ghaly berangkat sendiri. Padahal lelaki itu bisa pesan antar lewat ponsel. Atau mungkin sekalian mengurus mobil yang ditinggal begitu saja di jalanan.

Senyum Tsamara terulas tipis mengingat itu. Ghaly begitu cepat tanggap membantu dirinya.

"Beli es krim juga?"

"Alta masih sakit, enggak boleh makan es krim dulu."

Mendengar penuturan sang ibu yang melarangnya makan es krim, bibir Alta cemberut seketika. "Alta mau es krim."

Gemas dengan Alta yang ngambek, Tsamara

memajukan wajahnya dan mencium pipi sang putera. "Besok kalau udah sembuh, Mama belikan es krim untuk Alta," katanya setelah puas menciumi pipi puteranya.

"Alta mau minta sama Om Ghaly."

Tsamara menjauhkan wajah dari pipi Alta. "Enggak boleh."

"Kenapa enggak boleh? Alta mau mintanya sama Om Ghaly."

"Om Ghaly sudah janji sama Mama enggak akan beliin es krim buat Alta, kalau belum sembuh."

Bibir Alta semakin cemberut, dan itu meledakkan tawa pelan Tsamara. Jika sebelumnya ia mencium pipi Alta, kali ini ia menanamkan kecupan di kening Alta cukup lama. Mensyukuri keadaan Alta yang pulih dengan cepat. Tidak seperti sebelumnya yang merintih pusing dan demam.

"Mama sayang banget sama Alta," kata Tsamara dengan mata terpejam.

Ia baru melepaskan kecupannya saat suara pintu membuka terdengar. Dia menoleh ke belakang, dan menemukan Ghaly meletakkan barang-barang di meja, di depan sofa. Tampak terlalu banyak belanjaan. Hingga membuat ia mengernyit, apa saja yang lelaki itu beli?

"Om Ghaly," sapa Alta sedikit nyaring.

"Halo, Sayang," Ghaly membalas antusias. "Alta udah ceria kembali, pintar banget." Dia mendekati Alta di bed, berdiri di sisi Tsamara yang terduduk. Melihat wajah Alta yang lebih berwarna daripada saat baru tiba di rumah sakit, membuat ia merasa begitu lega dan bahagia.

"Om Ghaly beli apa?" Alta bertanya, dengan sudut mata sedikit melirik ke arah Tsamara.

Ghaly berpura-pura berpikir. "Apa, ya?"

"Es krim?" balas Alta senang. Namun, bibirnya yang baru saja ingin mengulas senyuman segera diurungkan karena Tsamara menggeleng pelan dan berbisik, melarangnya makan es krim.

"Enggak, dong, Om takut diomelin Mama." Ghaly berkelakar. Tidak terlalu mempedulikan tatapan sebal Tsamara yang terarah padanya. "Om kupasin jeruk, ya, mau?"

Alta menggeleng-geleng. "Alta mau tidur aja, biar cepet sembuh," gumamnya, lalu memejamkan mata detik itu juga.

Ghaly mengulum senyuman tipis melihat tingkah Alta. Benar-benar menunjukkan jika bocah itu mulai membaik. Dia kemudian menyentuh bahu Tsamara yang mengusap puncak kepala Alta. "Tsa, makan dulu, aku beli makan sekalian."

"Kamu makan dulu aja," Tsamara menoleh ke arah Ghaly dengan senyuman tipis di bibirnya. "Kamu pasti capek bolak-balik." Tsamara tahu betul, Ghaly pasti cukup dibuat pusing karena bersamanya hampir seharian.

"Capek. Tapi, aku senang karena bersama kalian. Mengusahakan yang terbaik buat Alta," balas Ghaly sambil melirik Alta yang sepertinya memang jatuh tertidur dengan mudah. "Biar aku yang tungguin Alta."

"Sebentar lagi," kata Tsamara masih terus mengusap puncak kepala Alta dan menatap wajah sang putera yang tidak lagi sepucat sebelumnya.

Ghaly tidak lagi memaksa, dia memilih mundur dan mengambil duduk di sofa. Yang ia lakukan berikutnya adalah membuka kantong belanjaannya. Mulai dari susu, roti, bento yang dia beli, minuman, dan buah-buahan di satu keranjang.

Dia baru membuka penutup botol air mineral ketika mendengar langkah mendekat ke arahnya. Disusul Tsamara yang mengambil duduk sampingnya. Begitu dekat. Botol minum yang baru ia buka, ia serahkan pada Tsamara. Ia lalu membuka bento, dan diletakkannya di depan meja tempat Tsamara duduk. "Bento kesukaan kamu," katanya lirih.

"Kamu ingat?"

Pertanyaan Tsamara membuat Ghaly menoleh seketika. Ditatapnya iris Tsamara yang menatapnya dengan begitu tenang. "Semua hal tentang kamu, hampir melekat diingatanku," katanya jujur. Jika tidak melekat, tentu ia bisa dengan mudah menghilangkan Tsamara dari pikiran dan hatinya.

Tsamara menutup kembali botol minuman dari Ghaly setelah menyesapnya. "Terima kasih untuk semua bantuan kamu hari ini."

"Aku yang harusnya berterima kasih, karena kamu mengizinkan aku membantumu dan menemani Alta."

"Kamu papanya. Kamu punya hak untuk bersama Alta."

Senyuman Ghaly mengembang begitu lebarnya, gerak tangannya yang hendak mengupas jeruk, ia urungkan untuk menggenggam jemari Tsamara. Ia

sudah bersiap jika Tsamara menarik tangannya menjauh. Namun dugaannya keliru, perempuan itu membiarkan jemari mereka bertaut. "Aku enggak tahu lagi harus bagaimana, karena pengakuanmu sangat membahagiakan."

"Jadi, boleh aku makan sekarang?" Tsamara melirik tangan kanannya yang masih berada dalam genggaman Ghaly.

Ghaly mengulas cengiran malu-malu. "Tentu, kamu harus makan banyak." Dengan setengah hati ia melepas genggaman tangan Tsamara.

Hanya menggenggam jemari perempuan itu, dan ia sudah berdebar-debar seperti ini.

Dia sungguh seperti Ghaly yang tengah jatuh cinta pandangan pertama pada Tsamara. Bertahun-tahun silam.

Bab 42

Tsamara menuang jus ke dua gelas panjang, dan satu gelas susu untuk Alta. Dia juga membawa potongan apel dan melon untuk camilan putranya. Mereka baru saja tiba di rumah, hanya menginap satu malam di rumah sakit.

Saat ia tiba di ruang tamu, ia menemukan Alta sedang merebahkan tubuh di atas sofa, sedangkan Ghaly duduk di bawah, tepat di depan Alta, sedang asyik membuka-buka buku bergambar milik Alta.

"Asyik banget, lagi dibacain cerita apa sama Om Ghaly?" tanya Tsamara meletakkan minuman yang ia bawa di meja. Lalu mengambil duduk di sofa tempat Alta merebahkan diri.

"Enggak baca cerita, Mama," Alta membalas cepat. Kali ini tubuhnya berubah telentang, menatap langit-langit apartemen.

Kening Tsamara mengernyit. "Kenapa enggak dibacain?" tanyanya pada Ghaly.

"Udah aku bacain sebelumnya. Tapi, Alta bilang suara aku enggak enak baca ceritanya, enggak kayak Mama," ungkap Ghaly jujur. Karena memang itu yang Alta suarakan saat ia baru membaca cerita untuk Alta sebanyak dua paragraf. Bocah tampan yang udah kembali cerewet ini mengomentari caranya bercerita.

Tsamara menyemburkan tawa detik itu juga, dan harus menutupi mulutnya agar tidak terdengar semakin keras.

"Alta memang anak aku," gumam Ghaly lirih, tidak sebal sama sekali, malah sangat senang dan bangga.

"Jadi kamu berhenti baca karena dikomentarin?" tanya Tsamara setelah tawanya mereda.

"Iya lah," balas Ghaly cepat.

Tsamara menggeleng-geleng, lalu melirik Alta yang tampak tidak peduli meski sedang jadi bahan obrolan dirinya dan Ghaly. Perempuan itu

kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil gelas susu Alta di meja. "Sayang, minum susunya dulu," kata Tsamara sembari mengusap bahu sang putra dan membantunya duduk dengan satu tangan.

Dia menyerahkan gelas susu itu pada Alta yang segera meneguknya pelan. Setelah Alta berhasil menghabiskan susunya dan mengembalikan gelas kosong itu pada Tsamara. Satu tangan Tsamara terulur untuk mengusap puncak kepala Alta, dan memujinya karena berhasil menghabiskan susu.

"Kenapa Alta enggak mau dibacain buku cerita sama Om Ghaly?" tanya Tsamara setelah ia meletakkan gelas kosong bekas susu Alta ke meja.

Alta berkedip menatap Tsamara, dan menyengir. "Alta maunya dibacain cerita sama Mama."

Tsamara melirik Ghaly yang kini sibuk mengunyah potongan apel, namun juga mengarahkan tatapan padanya. "Kalau Om Ghaly

mau sering-sering main ke sini, dan bacain cerita buat Alta, gimana?"

Hanya dengan satu kalimat itu, Ghaly berhasil dibuat tersedak. Lelaki itu segera meraih gelas jusnya dan menyesapnya pelan.

Senyum Tsamara mengembang tipis mendapati reaksi Ghaly barusan, sebelum kembali menatap Alta. Yang tampak memikirkan ucapannya barusan.

"Kenapa Om Ghaly sering-sering main ke sini?" tanyanya lugu.

"Buat main sama Alta," kata Tsamara. "Alta enggak mau ditemani Om Ghaly?"

Kali ini Alta melempar tatapan ke arah Ghaly, lalu tersenyum cerah. "Mau banget. Alta juga suka main ke rumah Om Ghaly."

Seketika, wajah Ghaly berbinar begitu senang mendapat respon baik dari Alta. Dia langsung mendekati Alta, dan mencubit pipi bocah itu,

gemas. "Alta boleh banget main sepuasnya ke rumah Om."

Alta sedikit meringis karena cubitan Ghaly. "Tapi, enggak mau dicubit juga, sakit," lirihnya sambil mengusap bekas cubitan Ghaly di pipi. Jika Ghaly langsung memasang wajah merasa bersalah, maka berbeda dengan Tsamara yang tergelak pelan.

Setelah sedikit keramaian itu, Tsamara menyuapi potongan buah pada Alta, sembari menonton acara kartun, yang sesekali membuat bocah itu tertawa. Hingga akhirnya Alta merengek ingin tidur.

"Mau Om Ghaly bacakan cerita sebelum tidur?" tawar Ghaly saat Alta mendesak wajahnya ke perut Tsamara.

Alta menggeleng-geleng, dan menolak lantang. "Enggak."

Ghaly tertawa mendengar penolakan Alta, meski begitu, ia tetap bangkit dari duduknya,

mempertemukan tatapannya dengan Tsamara sebentar, sebelum kemudian mengulurkan tangan untuk mengangkat tubuh Alta dan ia gendong.

"Mama," sebut Alta sedikit terkejut karena Ghaly membawanya dalam dekapan.

Tsamara turut serta bangkit dari duduknya, dan menepuk pelan punggung sang putera. "Om Ghaly cuma mengantar sampai ke kamar," katanya. Iris matanya bertemu dengan bola mata kebiruan milik Ghaly yang kini berpendar teramat cerah.

Ghaly mengayun langkah menuju kamar Tsamara, dengan Alta yang melingkarkan lengan di lehernya, dan beberapa kali menguap. Dia merebahkan tubuh Alta di ranjang, dan segera menyelimuti tubuh Alta hingga perut. Setelahnya ia beranjak pergi, meski ia ingin berlama-lama di kamar Tsamara.

Namun, saat langkahnya baru saja terayun ingin menjauhi ranjang, ucapan Tsamara menghentikannya detik itu juga.

"Ghaly, kamu enggak ingin bacain cerita untuk Alta?" tawar Tsamara seraya tersenyum geli. Dia sudah duduk di sisi Alta yang mulai mencari posisi nyaman, condong ke arah tubuhnya. "Atau, paling enggak duduk di sini sampai Alta tertidur," imbuhnya, sembari membuka buku cerita Alta yang ia ambil di nakas.

Tidak ingin menolak, tentu saja, Ghaly segera mengambil duduk di sisi ranjang lainnya. Membuat Alta kini berada di antara dirinya dan Tsamara.

Tsamara mulai membaca buku cerita Alta, nadanya terdengar mendayu begitu nyaman tertangkap gendang telinganya. Meski suaranya tidak terlalu keras namun intonasinya terdengar jelas dan pas. Mungkin ini sebabnya Alta menolak dibacakan cerita olehnya. Cara ia membaca tadi, begitu datar, seolah sedang membaca buku bisnis untuk diri sendiri.

Senyum Ghaly melebar hingga sedikit menimbulkan suara, dan hal itu membuat Tsamara mendongak menatapnya sekilas seolah bertanya "Ada apa?", Ghaly menggeleng pelan. Setelahnya,

Tsamara kembali menunduk, melanjutkan bacaannya.

Tidak ingin tinggal diam. Satu tangan Ghaly terulur untuk menepuk-nepuk punggung Alta. Ghaly yakin, yang tengah dibacakan cerita adalah Alta, dan ditepuki punggungnya untuk cepat tertidur adalah bocah tampan itu, tapi, kenapa kelopak matanya yang malah terasa begitu berat.

Lelaki itu harus mengerjap pelan, dan menggeleng, berusaha mengusir kantuk yang tiba-tiba menyapanya. Dia mengarahkan tatapan ke wajah Tsamara, pada gerak bibir perempuan itu. Kantuknya memang menghilang karena ia mengalihkan tatapan, namun justru ada rasa lain yang menyeruak di dadanya.

Rasa lain yang lebih berat untuk ia kendalian daripada kantuknya sebelumnya.

Ghaly menghela napas pelan, begitu berat. Berusaha memikirkan hal lain, dan menatap arah lain. Dia mengedarkan tatapan ke sekelilling kamar Tsamara, tidak ada pigura foto satu pun yang

menempel di dinding. Satu foto hanya ada di nakas di samping Tsamara, foto Alta dan Tsamara.

Alta di foto itu tampak lebih kecil, mungkin kisaran usia 2 tahun.

Melihat foto kecil Alta, cukup berhasil membuat dada Ghaly merasakan kesesakan teramat, rasa penyesalan untuk segala hal di masa lalu. Ia melewatkan masa tumbuh kembang Alta, dari bayi merah hingga menjadi bocah tampan seperti sekarang ini.

Dia yang telah melakukan kebodohan itu.

"Ghaly."

Panggilan lirih Tsamara membuat Ghaly mengerjap dan mempertemukan bola matanya dengan telaga bening milik Tsamara. Ada yang Ghaly temukan di sana, selain betapa jernihnya telaga itu, melainkan sebuah senyum. Senyuman Tsamara kini sampai ke matanya.

"Kamu mengantuk?" tanya Tsamara lirih.

Ghaly menggeleng cepat. Dia memang sempat mengantuk sebelumnya, tapi sekarang kantuk itu hilang seperti di telan bumi. Lenyap begitu saja.

"Alta udah tidur," kata Tsamara lagi.

Kali ini Ghaly melirik ke arah Alta yang tidur miring menghadap Tsamara. "Dia cepat banget udah tertidur," gumamnya.

Tsamara menggeser duduknya ke tepian ranjang ingin beranjak turun. "Kita keluar."

Sebelum Ghaly turun dari ranjang, ia lebih dulu menanamkan kecupan di puncak kepala Alta, begitu pelan, begitu penuh perasaan. Baru setelahnya ia mengikuti Tsamara keluar kamar, dan kembali duduk di depan tv.

Tidak ada Tsamara di ruang tv, namun ia mendengar suara berisik di dapur. "Tsa, kamu butuh bantuan?" tanya Ghaly lirih, saat menyusul perempuan itu ke dapur.

Tsamara mendekap dua kantung besar snack

dan berjalan menuju ke arahnya. "Enggak. Cuma mau ambil ini aja," katanya sambil menunjukkan snack yang ia ambil pada Ghaly.

"Kamu menyembunyikan snack?" tanya Ghaly dengan senyuman geli mengukir di bibirnya.

Tidak ingin membantah, Tsamara mengiakan saja. "Kalau dikasih lihat Alta, dia akan milih makan jajan daripada nasi," katanya, sembari memberikan satu kantung besar snack rasa sapi panggang kepada Ghaly. Sedangkan ia memilih rasa rumput laut.

Keduanya duduk bersebelahan di atas sofa, dengan Ghaly di sisi kanan, dan Tsamara di sisi kiri, membiarkan ruang kosong di tengah mereka sebagai jarak.

Ghaly membuka bungkus snack itu, dan segera mengambilnya untuk ia masukkan ke mulut. "Fanny pulang kapan dari Lembang?" tanyanya, membuka obrolan.

"Hari Senin besok," balas Tsamara singkat,

sembari sibuk memencet remote tv untuk mencari acara bagus malam ini.

"Kamu percaya Leo akan menjaga Fanny, maksudku, dia laki-laki dewasa yang-"

Satu kekhawatiran yang Ghaly lisankan membuat Tsamara segera menegakkan punggungnya, dan menatap Ghaly. "Kamu enggak percaya Leo?"

Ghaly bungkam, hanya hela napas pelan yang lolos dari bibirnya.

"Harusnya, aku juga enggak mempercayai kamu yang menginap di sini, malam ini," gumam Tsamara, sembari menggigit sepotong keripik kentang.

"Bukan begitu," desah Ghaly pelan.

"Bukannya kamu senang kalau Fanny dan Leo pergi bersama?" tanya Tsamara, kali ini ia memberi atensi penuh pada Ghaly.

"Kenapa harus senang?"

Tsamara menelan potongan keripiknya, dan meloloskan satu kalimat teramat santai, "Karena jadiin alasan itu buat menginap di sini. Ketiadaan Fanny."

Detik itu, Ghaly dibuat gelagapan. Tidak salah memang yang Tsamara utarakan. Karena ia memang menjadikan alasan Fanny tidak di rumah untuk menginap di apartemen Tsamara. Dengan dalih agar Tsamara ada yang menemani, dan kalau ada hal-hal mendesak ia bisa membantu dengan cepat.

Bukankah ia memang sejeli itu menciptakan kesempatan untuk ia dan Tsamara?

Bab 43

Tsamara yakin, langit Jakarta masih gelap ketika ia keluar dari kamar tidur. Tapi, kenapa ia malah mendengar denting alat memasak di dapur yang saling beradu. Mungkinkah Fanny pulang? Tapi itu enggak mungkin. Ia sudah berpesan pada Leo untuk tidak melakukan perjalanan malam dengan Fanny.

Lalu, siapa yang pagi-pagi begini sudah berisik di dapur?

Ia mengayun langkah ke arah dapur tanpa melirik ruang tv lebih dulu. Setibanya di dapur ia dibuat cukup terkejut dengan sosok seseorang di sana, yang tampak sibuk bermain-main dengan penggorengan.

"Ghaly," panggil Tsamara. Dia menghentikan langkah di meja makan, yang di sana sudah tersedia tiga piring sarapan. Masing-masing piring berisi dua potong roti gandung, potongan apel, dan telur orak-arik.

Ini masih terlalu pagi untuk menyiapkan sarapan. Tapi lihatlah meja makannya sekarang.

"Pagi, Tsa," sapa Ghaly saat menoleh ke belakang dan menemukan Tsamara. "Aku bikinkan sarapan untuk kita, enggak apa-apa, kan?"

"Enggak apa-apa, tentu saja. Cuma rada heran aja, kamu udah sibuk di dapur sepagi ini," kata Tsamara. Jujur saja, ia memang tidak menyangka Ghaly bangun sepagi ini dan menyiapkan sarapan untuk ia dan Alta.

Ghaly meringis malu. "Aku bangun pagi-pagi banget tadi, karena enggak tahu mau ngapain, jadi iseng bikin sarapan."

Tsamara mengangguk-angguk, ulasan senyum di bibirnya menghias tipis. "Mau kubantu?" tawarnya.

"Enggak," tolak Ghaly cepat. "Kamu duduk di aja."

Tidak lagi memaksa untuk membantu, Tsamara memutuskan untuk duduk saja di meja makan,

menunggu Ghaly selesai memasak. Ghaly memang cukup pandai memasak, makanan simpel seperti ini. Dan memang kesukaan lelaki itu untuk sarapan simpel saja, dari roti, telur, dan buah-buahan.

Tidak berapa lama kemudian, Ghaly mendatangi meja makan, dengan sepiring nugget dan dua gelas jus jeruk yang ia bawa di nampan. Lelaki itu meletakkan satu gelas jus di hadapan Tsamara, dan piring berisi nugget di tengah meja.

"Alta belum bangun," kata Tsamara saat Ghaly mengambil duduk berhadapan dengannya, di seberang meja makan.

Ghaly mengangguk. "Aku ingin sarapan berdua denganmu, bolehkah?" Ada untungnya juga ia menyiapkan sarapan terlalu pagi seperti ini, sehingga bisa berdua saja dengan Tsamara untuk sarapan. Ada yang ingin ia bicarakan dengan perempuan itu, yang terlupa ia utarakan tadi malam. Dan tentu, tidak akan baik kalau Alta ada di tengah-tengah mereka dan mendengarkan obrolan.

Biar pun Alta masih kecil dan enggak mengerti dengan apa yang akan mereka obrolkan, tetap saja tidak baik membicarakan bahasan orang dewasa di tengah-tengah Alta.

"Enggak boleh," sahut Tsamara ringan, dan tersenyum geli setelahnya saat mendapati wajah Ghaly langsung muram. "Bercanda," katanya.

Ghaly sedikit salah tingkah mendengar candaan Tsamara. Bukan apa apa, hanya saja dadanya berdebar karena Tsamara yang bersikap sesantai ini padanya. Momen seperti ini mengingatkannya pada kebersamaan mereka dahulu.

"Tidur kamu nyenyak semalam?" tanya Tsamara, memecah hening.

"Nyeyak," Ghaly membalas cepat.

"Meski tidur di sofa?" Tsamara menggenggam gelas jusnya bersiap menyesapnya. Tidak ada tempat tidur lain yang bisa Ghaly tempati karena apartemennya hanya ada dua kamar. Enggak mungkin Tsamara menyuruh Ghaly untuk tidur di

kamar Fanny, dan lebih enggak mungkin meminta lelaki itu untuk bergabung di ranjangnya bersama Alta.

Sehingga yang bisa ditawarkan Tsamara hanyalah satu bantal miliknya, dan selimut, lalu sofa yang bersyukurnya cukup besar untuk menampung tubuh jangkung Ghaly. Lelaki itu yang meminta menginap, jadi sudah resikonya tidur di sofa.

"Ya, meski tidur di sofa. Rasanya lebih nyenyak dan nyaman daripada hari-hari sebelumnya."

Tsamara mendengkus lirih. "Kalau kamu ingin aku percaya, jangan harap. Ranjang empuk di rumah enggak akan sepadan dengan sofa di apartemen ini," kelakar Ghaly benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Bukan," Ghaly menggeleng pelan. "Tapi, tentang perasaanku. Aku merasa sangat nyaman sekarang ini."

Gerak tangan Tsamara yang ingin menggigit roti terhenti, ditatapnya iris mata Ghaly yang

memang memancarkan binar kebahagiaan. Binar yang selama beberapa hari ini selalu ditemuinya. "Kamu ingin aku bilang, kamu boleh menginap di sini lebih sering, biar tidurmu selalu nyenyak, dan nyaman?"

"Apa boleh?" Ghaly menyambut antusias.

"Enggak, dong," Tsamara menahan kuluman senyum gelinya. "Apa kata orang kalau kamu keseringan menginap di sini? Dikira kamu enggak punya rumah."

Oh, kelakar Tsamara benar-benar membumbungkan harapan Ghaly begitu tinggi, lalu dijatuhkan pelan. Tapi jujur saja, Ghaly sangat menikmati kelakar Tsamara. Candaan garing perempuan itu membuat ia mengakui kekalahannya.

Ya, dia jatuh semakin dalam pada Tsamara.

"Tentang surat pengunduran diri kamu, apakah serius?" tanya Ghaly, mengalihkan pembicaraan ke

inti obrolan yang ingin ia bahas pagi ini dengan Tsamara.

"Itu yang terbaik menurut aku, lagipula Om Joe menyetujuinya. Dia kasih pesangon terlalu banyak, cukup sampai aku menemukan pekerjaan baru, bahkan lebih."

Di pertemuan kemarin dengan Joe Badrayudha, lelaki itu memang memberi opsi untuk Tsamara kalau tidak nyaman meneruskan bekerja dengan Ghaly, ia bisa mengundurkan diri. Ketika Tsamara memberikan keputusan pasti, Joe malah menawarkan uang pesangon terlalu banyak, katanya juga sebagai sedikit permintaan maaf karena di masa lalu, Joe tidak bisa menjadi ayah mertua yang baik, dan tidak bisa mengendalikan sikap Marta.

Tsamara menolaknya, karena ia memang tidak pernah menyalahkan Joe untuk masa lalu buruk yang ia terima. Namun, sama seperti Ghaly yang selalu mendesak, Joe pun melakukannya. Kalau enggak menerima uang pesangon itu, Joe malah

akan melarang Tsamara mengundurkan diri dari perusahaan.

Pada dasarnya, ia dikelilingi oleh orang-orang berhati mulia dan begitu perhatian terhadapnya. Hanya saja, terkadang situasi tak selalu baik-baik saja.

"Kamu bekerja sama aku, Tsa, kenapa Papi yang memutuskan?" Ghaly merasa sebal sendiri karena ayahnya mengambil keputusan tanpa diskusi dengannya. "Dan lagi, kapan kamu bertemu dengan Papi?"

"Om Joe masih pimpinan tertinggi."

"Karena itu seharusnya Papi enggak ikut campur tentang karyawan, terlebih sekretaris aku."

Senyum Tsamara terulas samar. "Kamu yakin, aku sekretaris kamu. Kupikir selama ini pekerjaanku hanya bantu-bantu Joana saja."

Sekretaris apanya, kalau yang Tsamara lakukan hanya terlalu sibuk menemani Ghaly jika

ada keperluan pekerjaan di luar kantor. Dan selalu pulang cepat. Dia terlalu dimanjakan.

Ghaly menggaruk pelipisnya. "Tentang itu-"

"Sudah benar aku mengundurkan diri, bukan?"

"Enggak benar. Kalau kamu melakukannya karena Mami, kamu enggak perlu khawatir tentang itu. Aku janji, mulai sekarang akan menjaga kamu. Enggak akan membiarkan kamu disakiti siapa pun lagi."

Keputusan untuk mengundurkan diri dari perusahaan, sedikit banyak memang terpengaruh oleh ucapan Marta, karena Tsamara tidak ingin berlarut-larut menempel pada Ghaly. Dia berusaha tegas untuk mengambil sikap. Dan pengunduran diri itu adalah jawaban terbaik yang bisa ia lakukan. Tidak berada dalam satu perusahaan dengan Ghaly.

"Ghaly, ini yang terbaik untuk aku dan Alta," putus Tsamara bulat.

Bahu Ghaly meluruh kecewa. "Aku jadi enggak bisa lihat kamu setiap hari di kantor," ungkapnya jujur.

Tsamara termangu mendengar penuturan terlalu jujur itu. Dia kehilangan kalimat balasan. Haruskah ia pura-pura tidak mendengarnya saja. Mencari aman. Tapi, tatapan matanya dengan Ghaly terus saja bersinggungan.

"Atau kita tinggal bersama saja, Tsa, biar aku bisa lihat kamu setiap hari," tawar Ghaly begitu berani.

Penawaran terlalu gila itu, membuat Tsamara bertambah pening saja.

Beruntungnya, situasi terlalu sulit itu diselamatkan oleh panggilan Alta. Bocah tampan itu menyembul dari pintu kamar yang sengaja Tsamara buka sedikit.

***

Ghaly akhirnya pulang ke rumah orang tuanya, ingin berbicara langsung dengan ayahnya yang

main ambil keputusan di belakangnya, dan juga menunjukkan sesuatu pada ibunya.

Dia memasuki rumahnya dengan langkah terayun mantap, langsung menuju ke halaman belakang, karena Bibi yang menyambutnya di pintu depan mengatakan jika ayahnya sedang minum teh di halaman belakang.

"Papi," panggilnya, saat menemukan sang ayah tengah menyeruput tehnya, dan duduk di gazebo sembari melihat kolam renang.

"Hai, Nak," sambut Joe, super ramah.

Ghaly menghela napas begitu lelah, dan menjatuhkan duduk di gazebo di sisi yang lain. "Papi bilang akan mendukung aku untuk mendekati Tsamara lagi. Tapi, kenapa malah izinin dia buat mengundurkan diri dari kantor?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Oh, kamu pulang kalau ingin bahas Tsa saja," decap Joe, sok sebal.

Ghaly menyugar rambutnya, berusaha menahan rasa kesalnya.

"Melihat kamu yang datang ke sini dengan raut kesal, Papi tebak, kamu gagal lagi ngajak Tsa balikan?" tebak Joe setengah berkelakar, yang malah sangat menikmati kekesalan sang putera.

"Iya, Ghaly gagal lagi," tandas Ghaly dengan penuh rasa kekesalan.

Bukannya mendapatkan tatapan prihatin, Joe malah mengukir senyuman geli. "Kamu mungkin harus menaklukan puteranya dulu," kata Joe, berusaha memberi satu saran.

Ghaly mengerjap, tentang Alta, apakah Joe sudah bisa menebak siapa bocah tampan itu sebenarnya. Sampai detik ini, ia pun belum menceritakan perihal siapa Alta pada Joe. Kebenaran tentang ia adalah ayah kandung Alta, masih ia sembunyikan rapat-rapat dari siapa pun.

"Alta memang cukup memihak Ghaly. Tapi tetap saja, dia akan mengagungkan Tsa."

Tidak bisa dipungkiri, sesukanya Alta padanya, bocah itu akan selalu memilih Tsamara yang lebih utama. Jelas saja, Tsamara yang membesarkannya. Berjuang sendiri untuk merawat Alta sedari dalam kandungan. Bukan seperti Ghaly yang malah bersikap menjadi lelaki berengsek.

"Mau Papi bantu?" tawar Joe.

"Enggak," tolak Ghaly cepat. "Bantuan Papi enggak membantu sama sekali."

Joe mendesis sebal. "Gini, nih, kenapa Tsa terus menolak kamu, ego kamu selalu tinggi."

Hela napas lelah lolos dari bibir Ghaly. "Jangan mulai, deh."

Bukan karena egonya yang masih tinggi, melainkan Tsamara yang tak kunjung membuka hati padanya. Ghaly sangat maklum untuk itu

karena bagaimanapun, Tsamara memang harus memikirkan segalanya matang-matang. Bukan hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi juga Alta yang kini telah hadir di tengah-tengah mereka.

Memberi tahu Alta tentang Ghaly yang adalah ayahnya saja menjadi kesulitan tersendiri.

"Ghaly, kamu pulang?"

Pertanyaan yang mampir ke gendang telinganya, membuat Ghaly menoleh ke arah datangnya suara, menemukan kehadiran Marta yang mengayun langkah ke arah gazebo.

"Mami enggak dibolehin belanja dan keluar rumah sama Papi. Kenapa kamu datang enggak bilang, Mami, kan, bisa titip apa gitu, buat dibelikan," Marta mengeluh setibanya ia di gazebo.

Ghaly melirik ayahnya, tidak cukup mengerti dengan yang ibunya katakan.

"Papi sita semua tabungan dan kartu kredit Mami, cuma kasih uang jajan harian. Lalu enggak ngebolehin Mami keluar rumah tanpa izin Papi, sampai Tsa mau diajak balikan sama kamu." Joe mengedikkan bahunya, mengukir senyuman geli dan mengedipkan mata ke arah sang putera.

"Sungguh, Papi melakukannya?" tanya Ghaly tidak percaya.

"Iya, dong. Ngapain bohong. Ini enggak seberapa daripada yang Mami lakukan pada kamu dan Tsa, dahulu."

Seketika Ghaly merasa begitu terenyuh. "Aku sayang banget sama Papi," lirihnya sok manja. Yang hanya dibalas kekehan tawa oleh Joe.

"Oh, satu lagi, sampai Mami meminta maaf pada Tsamara, dan mengakui kesalahannya, baru Papi bisa menyudahi hukuman," sambung Joe dengan sangat antusias. Membuat Ghaly semakin mengulas senyuman lebar.

Dengan Joe yang memberi hukuman seperti ini

saja pada Marta, cukup membuat Ghaly merasa begitu lega. Karena pada dasarnya, bagaimanapun, Marta adalah ibunya. Perempuan yang melahirkan dan membesarkannya selama.

Semarah dan sebenci apa pun Ghaly pada semua tingkah ibunya, ia memang tidak akan pernah bisa melampiaskannya begitu saja. Terlebih untuk melukai ibunya.

Bab 44

Tsamara melirik ponselnya yang berdering sedari tadi, sebuah nomor tidak dikenal sudah menghubungi dirinya sebanyak tiga kali.

Hari ini ia, Ghaly, Fanny, beserta Alta, sedang bermain-main di area bermain sebuah mal. Lebih tepatnya ketiga orang di sana sedang bermain-main, sedangkan ia hanya menunggu, memperhatikan Ghaly dan Alta yang asyik bermain.

Tentang Fanny, sampai saat ini adik perempuannya masih sangat sebal dengan Ghaly, karena insiden penamparan Marta beberapa waktu lalu. Fanny jadi selalu ketus pada Ghaly, katanya mau marah dulu, dan Tsamara tidak akan memaksa sang adik untuk kembali bersikap ramah pada Ghaly seperti dulu. Dia membiarkan Fanny meluapkan kekesalannya pada Ghaly sampai sang adik merasa cukup.

Karena pada dasarnya, Ghaly pun enggak cukup

terbebani dengan ketusnya Fanny padanya, lelaki itu tetap bersikap terlalu baik pada Fanny. Malah tadi sempat menawari Fanny untuk memborong apa pun yang Fanny inginkan di mal.

Fanny memang mendecap ketus, tapi jemari dan ayunan kakinya tetap saja terarah untuk membeli barang-barang yang ia inginkan, dan tentu Ghaly yang membayari.

Tadi pun, saat bermain dance game, Fanny dan Ghaly berbagi tawa, dengan Fanny sebagai pemenangnya, tentu saja. Ghaly kalah telak, kalah lincah, juga kalah usia. Keramaian itu bertambah dengan Alta yang bersorak di tepian permainan, tampak sangat ingin turut serta berjingkrak-jingkrak di dance game itu.

Kembali ke nomor tidak kenal yang menghubungi Tsamara, perempuan itu memutuskan untuk mengangkat panggilan.

Sapaan pertama yang ia dengar, berhasil membuat Tsamara mendelik tidak percaya. Dia sampai menjauhkan ponselnya untuk melihat

layarnya yang menyala, sekadar memastikan kalau ia tidak berhalusinasi. Yang tengah menghubunginya ini adalah Marta.

Tsamara membalas ramah sapaan Marta.

"Tsa, bisa kita bertemu hari ini?" tanya Marta dari seberang telepon.

"Saya sedang di luar, Tante," balas Tsamara lirih, berusaha bersikap sebiasa mungkin, dan berpikir positif untuk ajakan bertemu dari Marta.

"Di mana?"

Tsamara diam beberapa saat, sebelum akhirnya menyebutkan posisinya saat ini.

"Oke, kita bertemu di restoran Italia enggak jauh dari mal itu," kata Marta.

Tidak sempat Tsamara menolak, Marta sudah memberi keputusan bahwa ia akan menunggu kedatangan Tsamara di restoran.

Tsamara menghela napas pelan, menatap layar ponselnya yang kembali gelap. Dia tidak tahu tujuan Marta memintanya bertemu seperti ini, terlebih begitu mendadak. Haruskah ia temui? Atau abaikan saja, membiarkan Marta menunggunya di restoran itu. Itu pun kalau Marta sabar menunggu.

Setelah beberapa saat mempertimbangkan, akhirnya Tsamara bangkit dari duduknya menghampiri Ghaly yang kini mengajak Alta bermain capit boneka. Belum ada satu pun boneka yang berhasil didapatkan.

Tsamara menyentuh bahu Ghaly membuat lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Aku mau ke toilet," kata Tsamara, berdusta.

"Oke." Ghaly mengangguk-angguk. "Mau kutemani?" tawarnya setengah bercanda.

Tsamara menggeleng-geleng. "Titip Alta, ya, sebentar." Dia melirik sang putra yang asyik memencet tombol untuk mencapit boneka. Alta

tampak sangat senang meski gagal mendapatkan boneka.

Setelah mendapat janji kesiapan dari Ghaly yang akan menjaga Alta, Tsamara berlalu pergi menuju tempat janjiannya bersama Marta.

Dia keluar mal dan mengarahkan langkah ke deretan restoran di sisi mal yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Sesampainya di restoran yang dituju, Tsamara segera diarahkan ke meja di mana Marta sudah menunggu.

Di meja dekat kaca dan tanaman, Tsamara menemukan Marta duduk sendirian. Mungkin perempuan itu memang sudah di sekitar mal saat menghubungi Tsamara tadi.

"Siang, Tante," sapa Tsamara ramah. Sepertinya tidak ada kapoknya sama sekali bagi perempuan itu untuk berhadapan dengan Marta. Padahal beberapa waktu lalu ia sudah dihadiahi tamparan dan caci maki, tapi tetap saja kini menuruti ajakan bertemu dari Marta.

Tidak menutup kemungkinan jika di pertemuan ini Marta kembali mempermalukan dirinya, bukan?

"Duduk," pinta Marta.

Tsamara menurut, mengambil duduk di hadapan Marta dan mempersiapkan diri untuk menerima apa pun yang akan Marta obrolkan dengannya, atau perlakuan apa pun yang Marta berikan padanya.

Marta menatap Tsamara begitu intens, tanpa ekspresi. Hanya datar saja. Obrolan Ghaly saat pulang tempo hari berkelebat di benaknya begitu jelas.

"Ini perempuan yang Mami banggakan," kata Ghaly sembari menyodorkan berlembar-lembar foto Elsa dengan beberapa lelaki berbeda. Dari yang tengah ciuman di pantai, clubbing dengan pakaian seksi membiarkan tangan si lelaki di belakangnya menggerayangi perutnya yang terbuka, lalu saat tidur di ranjang dengan seorang lelaki dengan bahu polosnya terlihat.

Marta dibuat hampir mual karena foto-foto itu.

Ghaly mengukir senyum remeh melihat reaksi ibunya ketika melihat foto-foto yang dibawanya. "Mami ingin menantu seperti ini? Apa Mami benar-benar udah seleksi dia dari bibit, bebet, dan bobotnya, yang selalu Mami agungkan itu. Jangan karena Elsa anak teman Mami lalu Mami percaya begitu saja jika perempuan itu yang cocok denganku."

"Kamu dapat foto-foto itu dari mana?" tanya Marta, memandang Ghaly dan Joe secara bergantian. Suaminya tampak tidak terlalu peduli dengan semua foto-foto yang Ghaly tunjukan sore ini. Karena sejak awal pun ia tidak peduli dengan hadirnya Elsa. Joe mungkin diam karena tahu Ghaly tidak akan memilih Elsa.

"Apa penting aku dapat foto itu dari mana?" tanya Ghaly lirih.

"Penting, bisa saja itu manipulasi belaka." Dan Marta masih berusaha menyangkal. Mencari

pembelaan diri kalau calon menantu yang ia pilihkan adalah wanita yang tepat.

Ghaly mengambil satu foto di mana Elsa tengah berciuman dengan seorang lelaki di depan sebuah lift. Saat itu, Ghaly tidak sengaja mampir ke apartemen Tsamara tengah malam, bukan ingin bertamu, hanya ingin datang saja. Namun, tidak menyangka ia malah menemukan pemandangan itu saat ingin ke lift.

Benar, Ghaly pernah datang ke apartemen Tsamara, hanya untuk melihat gedung apartemen Tsamara beberapa saat. Seolah hanya melakukan itu saja sudah lebih cukup mengobati kerinduannya pada Tsamara.

Tapi, hal itu, tentu tidak akan ia beritahukan pada Tsamara.

"Ini aku yang memotretnya," aku Ghaly jujur. Sejak ia tidak sengaja bertemu Elsa di satu apartemen dengan Tsamara, ia semakin menaruh kecurigaan pada perempuan itu.

Akhirnya Ghaly berusaha mencari tahu circle pertemanan perempuan itu, dan foto-foto yang ia tunjukan hari ini adalah foto-foto dari teman Elsa. Dengan sedikit uang pelicin mereka memberikan informasi dan foto-foto Elsa bersama pacarnya. Dia pun tahu, apartemen yang Elsa tinggali di gedung yang sama dengan Tsamara hanya dijadikan tempat bersenang-senang saja.

"Kalau Mami masih kekeuh ingin menjodohkan aku dengan Elsa, ya, jangan salahkan aku kalau foto-foto itu akan kukirim ke portal berita, jadi headline. Nama Mami mungkin akan sedikit terseret karena Mami sempat menyebut Elsa dengan bangganya sebagai calon istri aku."

Marta menggeram sebal. "Kamu tega sama Mami?"

Ghaly menelan ludah kasar dan mengembuskan napas pelan. "Yang Mami lakukan padaku dan Tsa, lebih tega dari ini. Jadi, ini belum seberapa. Toh, kalaupun Mami sedikit dipermalukan, itu enggak akan mempengaruhi naik turunnya saham perusahaan. Iya, kan, Pi?" tanyanya pada sang ayah yang dibalas anggukan oleh Joe.

Tentu saja itu hanya ancaman, sekesal apa pun Ghaly pada ibunya karena merusak rumah tangganya dengan Tsamara dulu, ia tidak akan sekeras itu untuk membuat ibunya dipermalukan.

"Jadi, mau kamu apa sekarang?' tanya Marta pada akhirnya. Dia kesal sekali mendapati perempuan pilihannya malah mempermalukan dia seperti ini di depan suami dan puteranya. Padahal, Elsa adalah anak sahabatnya yang paling ia percaya.

Tidak menyangka jika kelakuan Elsa di luaran sana malah hanya bisa mencoreng nama baik keluarga.

"Aku ingin Mami meminta maaf pada Tsa."

"Enggak akan," tolak Marta cepat.

Ghaly meluruhkan bahu, lelah sekali jika harus kembali berdebat dengan Marta. "Kalau Mami enggak melakukannya, aku benar-benar enggak tahu harus bersikap seperti apa pada Mami. Aku

sayang banget sama Mami, bahkan saat tahu kalau Mami punya andil untuk keretakan rumah tanggaku dengan Tsa, dahulu. Tapi kali ini aku benar-benar akan jadikan sore ini sebagai kedatanganku yang terakhir ke rumah ini, dan menemui Mami."

Rahang Marta kian mengeras. "Ghaly, kamu enggak bisa melakukan itu pada Mami."

"Aku sangat mencintai Tsa, sampai kapan pun," tegas Ghaly. "Keputusan untuk merestui kami atau tidak, meminta maaf atau tidak pada Tsa, itu hak Mami. Tapi, aku enggak akan sedekat dulu dengan rumah ini jika Mami memilih enggak meminta maaf."

Pada akhirnya, sejak awal Marta memang sudah kalah dari Ghaly. Meski di masa lalu ia berhasil memisahkan Ghaly dan Tsamara, puteranya tetap saja tertuju pada perempuan yang kini duduk berhadapan dengannya.

Wajah Tsamara tergurat begitu tenang, sangat berbeda dengan Tsamara lima tahun lalu, yang meski tampil begitu berani di depannya, tapi

Marta masih menemukan keraguan dan kegelisahan di sana.

"Saya minta maaf, Tsa. Untuk semua hal buruk yang pernah saya lakukan padamu di masa lalu juga tempo hari."

Tsamara mengerjap pelan berusaha menarik kesadarannya kembali, barangkali yang baru saja ia dengarkan hanyalah halusinasinya saja. Bagaimana bisa Marta meminta maaf seperti ini padanya.

"Saya tahu, kesalahan saya enggak termaafkan. Saya hanya berusaha menemukan pendamping yang tepat untuk Ghaly yang setara secara materi, namun putera yang saya besarkan dengan penuh kasih sayang selalu berlari ke arahmu. Sekeras apa pun saya menjauhkan kalian, Ghaly selalu berhasil untuk kembali padamu, lagi, dan lagi."

Kali ini Tsamara yakin, ada yang salah dengan pendengarannya. Kenapa Marta berbicara

selembut dan setulus ini padanya. Mungkinkah Marta salah makan tadi sebelum menemui dirinya.

"Tsa."

Panggilan Marta membuat Tsamara berkedip lagi. "Ya."

Marta mengulas senyuman tipis. "Kamu pasti enggak menyangka saya mengatakan kalimat barusan."

Kepala Tsamara mengangguk pelan.

"Sepertinya sikap saya memang enggak termaafkan, sampai kamu pun tidak menangkap ketulusan dari permintaan maaf saya."

Tsamara dibuat termangu karena kalimat itu. Bukan karena ia tidak bisa menangkap pancaran ketulusan di bola mata Marta, hanya saja ia masih tidak mempercayai dengan yang Marta katakan. Bagaimana bisa, Marta yang selalu bersikap keras padanya menjadi selembut ini.

"Apakah kalau saya memberi restu untuk hubunganmu dengan Ghaly, kamu baru bisa percaya dan menerima permintaan maaf saya?"

Bab 45

"Ghaly, Mami lagi sama Tsa. Kamu mungkin penasaran apa yang akan Mami lakukan pada Tsa."

Sebuah pesan yang ibunya kirimkan, berhasil membuat punggung Ghaly menegak. Sudah terlalu lama Tsamara tidak kunjung kembali dari toilet, dan kini ia mendapatkan pesan dari sang ibu yang tengah bertemu dengan Tsamara, sekalian memberi tahu lokasi pertemuan mereka yang tidak jauh dari mal.

Dengan Alta dalam gendongannya, Ghaly mengarahkan langkah keluar area bermain, dan keluar mal.

"Memang Mbak Tsa di mana, Mas?" tanya Fanny yang berjalan beriringan dengan Ghaly.

"Ada di sekitar resto sebelah mal," balas Ghaly tenang, meski dadanya sudah bergemuruh karena kekhawatiran.

Fanny mengerutkan kening, tampak keheranan. Pasalnya, ia mendengar Tsamara yang pamitan pada Ghaly ingin ke toilet. "Ngapain ke resto duluan, enggak ngajak kita?"

"Lagi ketemu teman." Lagi-lagi, Ghaly membalasnya begitu tenang. Berusaha untuk tidak membuat Fanny curiga.

Saat plang restoran tempat bertemunya Marta dengan Tsamara terlihat, Ghaly menghentikan langkah detik itu juga. Teringat dengan Alta yang berada dalam gendongannya. Dia tidak bisa membawa Alta untuk menemui Marta.

"Di sini, Mas?" tanya Fanny sembari mengedarkan ke sekeliling.

Ghaly melirik ke sisi kanannya, ada sebuah kafe. Tanpa menjawab pertanyaan Fanny, ia masuk ke kafe dan segera menempati meja yang paling dekat dengan kaca. Dia mendudukkan Alta di sofa yang menempel pada dinding.

"Fanny, kamu tunggu di sini dulu sama Alta, ya," kata Ghaly berpesan. Dia mengambil dompetnya dari saku celana, dan mengeluarkan kartu kreditnya. "Pesan apa pun, Mas tinggal sebentar."

Seketika, Fanny mengernyit curiga pada gelagat Ghaly. "Mbak Tsa baik-baik saja, kan, Mas Ghaly?"

Ghaly menatap Fanny dan mengulas senyuman penuh ketenangan. "Tsa baik-baik saja, ini Mas mau nyusul. Kamu dan Alta tunggu di sini."

Fanny mendesis tidak percaya. "Mas Ghaly bohongnya kelihatan."

Bahu Ghaly meluruh. Fanny terlalu jeli sehingga menaruh curiga seperti ini. "Mas enggak bisa ajak kamu ikut karena ada Alta."

"Lalu?"

Ghaly menatap Alta yang sibuk membolak-balik buku menu di pangkuannya. "Tsa bertemu Mami, jadi Mas mau menjemputnya."

Bola mata Fanny mendelik. "Ngapain Mbak Tsa bertemu lagi dengan-" ucapannya yang sedikit meninggi terhenti karena Alta menatap ingin tahu ke arahnya. "Pokoknya kalau Mbak Tsa kenapa-napa aku enggak akan maafin Mas Ghaly," desisnya.

Ghaly menerima kekesalan Fanny, sangat memaklumi respon gadis itu. Dia kemudian pamitan pada Alta, meminta bocah itu untuk menunggu. Sebelum pergi, Ghaly menyempatkan diri untuk mengusap puncak kepala Alta.

Setelah berhasil keluar dari kafe dan yakin tidak lagi terlihat oleh Fanny dan Alta, Ghaly segera mengayun kakinya lebih cepat, berlari menuju restoran yang letaknya kurang lebih 50 meter dari kafe.

Dengan napas terengah, Ghaly tiba di restoran dan segera mengedarkan tatapan ke sekeliling mencari keberadaan Tsamara dan Marta.

Ketika akhirnya manik matanya menemukan

sosok Marta, dan Tsamara yang duduk membelakanginya, Ghaly segera mengayun langkah menuju meja itu dengan rahang yang mulai mengeras.

"Kamu enggak apa-apa, Tsa?" tanya Ghaly perhatian, setibanya ia di samping Tsamara dan menyentuh kepala perempuan itu, membuat Tsamara mendongak ke arahnya. Dia menemukan tatapan keterkejutan di mata Tsamara. Berbeda dengan Marta yang malah mendengkus melihat kehadirannya.

"Hampir dua puluh menit," ucap Marta sambil melirik arlojinya di tangan kiri. "Melihat puteraku yang napasnya tersendat seperti ini, sepertinya dia habis berlari maraton," imbuhnya menyindir.

Ghaly menatap sang ibu dengan tatapan sebal. "Mami ngapain, sih, ngajak ketemu Tsa?"

"Kenapa? Memang enggak boleh, Tsa aja baik-baik saja ketemu Mami." Marta mengedikkan bahunya.

"Kamu beneran enggak apa-apa, Tsa." Ghaly

kembali menatap Tsamara, merangkum wajah perempuan itu dengan dua telapak tangannya, dan menelitinya dengan saksama barang kali ada bekas tamparan lain. Seperti pertemuan Tsamara dengan Marta beberapa waktu lalu.

Marta kembali mendengkus keras-keras melihat kekhawatiran dan perhatian yang Ghaly berikan pada Tsamara. Dari sini, ia bisa melihat sebesar apa Ghaly menaruh hati untuk perempuan yang sedari dulu tidak ia sukai. Yang hubungannya selalu ia tentang.

Sebenarnya, ia sudah cukup tahu seberapa besar Ghaly mencintai Tsamara, hanya saja, sedari dulu ia memilih untuk menutup mata dan telinga akan fakta itu. Selalu berprinsip bahwa pernikahan tidak harus dilandasi dengan cinta pada awalnya, seperti pernikahannya dengan Joe, yang dilakukan karena perjodohan bisnis.

Tapi lihat sekarang, meski tanpa cinta awalnya, rumah tangganya dengan Joe bertahan bertahun-tahun. Saling menguntungkan untuk masing-masing keluarga karena pernikahan itu. Berbeda dengan

Ghaly dan Tsamara yang hubungannya sangat jomplang. Dilihat dari sisi mana pun Tsamara tidak memenuhi kriteria menantu di matanya.

Kekeraskepalaannya kali ini mungkin memang sudah seharusnya dihancurkan, ia akan mengalah demi melihat Ghaly kembali memancarkan binar bahagianya. Meski mungkin sudah amat terlambat.

Terlambat lebih baik, bukan? Daripada tidak sama sekali.

"Mami enggak melakukan apa pun pada Tsa," kata Marta yang mulai jengah melihat sikap Ghaly yang over protektif pada Tsamara. Padahal Tsamara tampak risih dengan sikap Ghaly.

Jadi, benar adanya, jika Ghaly lah yang mengejar Tsamara, dari dulu hingga kini.

"Siapa yang enggak curiga kalau sebelumnya Mami sempat tampar Tsa," balas Ghaly. Dia melepas rangkuman jemarinya di wajah Tsamara dan memberi atensi penuh pada sang ibu.

Marta menghela napas pelan, tidak salah jika Ghaly mengkhawatirkan tentang itu. "Mami sudah minta maaf pada Tsa."

Ghaly mengerjap-ngerjap, tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Ibunya meminta maaf pada Tsamara. "Mami bilang apa?" tanyanya mengulang, ingin memperjelas.

"Mami meminta maaf sama Tsa, untuk semua hal buruk yang pernah Mami lakukan," kata Marta begitu pelan, namun dengan intonasi yang amat jelas.

"Sungguh?" Ghaly masih dibuat tidak percaya.

Marta mengangguk-angguk. "Ya. Mami juga kasih restu pada hubungan kalian."

Tatapan Ghaly yang sempat terarah pada Tsamara, kini kembali menatap Marta dengan raut begitu terkejut. "Apa?"

Hela napas pelan lolos dari bibir Marta. Sepertinya apa pun yang ia suarakan hari ini tidak bisa dipercayai dengan mudah. Sehingga Ghaly dan

Tsamara harus mengulang-ulang ucapan yang ia loloskan. "Kamu harus periksa THT, Ghaly. Sepertinya ada yang enggak beres dengan pendengaranmu. Bawa Tsa sekalian."

Ghaly mengukir senyuman samar. "Mami kasih restu pada Ghaly dan Tsa?"

"Ya. Mami kasih restu pada kalian berdua." Tegas Marta sekali lagi.

Dan setelahnya ia mendapati wajah Ghaly berubah begitu cerah, tatapan lelaki itu kembali terarah pada Tsamara yang mengulum senyuman tipis.

Kenapa ia begitu menentang hubungan mereka di masa lalu?

Kenapa ia harus menutup mata dan hatinya dari pemandangan penuh cinta seperti di hadapannya ini?

***

Ghaly tak kunjung meluruhkan senyumannya meski ibunya sudah pulang. Ia dan Tsamara mengantar sang ibu sampai naik mobil dan tak lagi terlihat di area parkir.

Satu pernyataan Marta tadi benar-benar membuat dadanya mengembang penuh kebahagiaan. Restu dari sang ibu. Sekalipun kali ini ibunya tidak memberi restu pada hubungannya dan Tsamara, ia akan tetap maju, menutup telinga dan tidak memedulikan penolakan sang ibu.

Tapi, jika diberi restu seperti ini rasanya begitu lega dan lengkap.

"Aku enggak nyangka Mami akan kasih restu," ucap Ghaly. Dari nada suaranya terdengar begitu jelas ada kebahagiaan di sana. Sayangnya, saat ia melirik ke arah Tsamara, ia mendapati perempuan itu berwajah datar. "Di mana Alta?" tanyanya.

Ghaly mengerjap, sekali, dua kali, lalu tersadar, hanya dia yang terlalu bahagia di sini, untuk restu yang akhirnya Marta berikan. Dia dan Tsamara tidak lagi sama seperti lima tahun lalu.

Mungkin kini hanya dirinya seorang yang ingin kembali menjalin hubungan asmara dengan Tsamara, tapi tidak dengan perempuan itu.

"Aku minta mereka menunggu di kafe," kata Ghaly sembari menunjuk kafe tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Kita ke sana sekarang, Alta mungkin udah nungguin dari tadi."

Sebelum mendapat persetujuan dari Ghaly, Tsamara sudah mengambil langkah menuju kafe itu.

Ghaly tak langsung menyusul, ia diam beberapa saat di tempatnya berdiri, hanya memandang punggung Tsamara yang menjauh. Ini realitanya, Tsamara yang kian menjauh darinya. Hubungannya dengan Tsamara belakangan mungkin sudah lebih dekat dan akrab, tapi bukan berarti Tsamara menyerahkan hatinya pada Ghaly.

Tsamara masih tidak tergapai oleh Ghaly.

Lelaki itu menghela napas begitu pelan. Ulasan senyum kebahagiaan di bibirnya yang sedari tadi menghias, akhirnya meluruh juga.

Kebahagiaan tadi, hanya sepihak. Hanya dirinya seorang.

Apakah ia akan menyerah? Enggak, tentu saja. Semakin Tsamara menolaknya, ia akan semakin gencar menyatakan cintanya. Semakin Tsamara mencipta jarak dengannya, ia pun akan menempelinya, tanpa ada ruang sedikit pun bagi Tsamara untuk menjauh.

Dia akan berusaha sampai ke titik yang enggak akan dibayangkan siapa pun untuk menarik Tsamara kembali padanya.

Kalau pada akhirnya hati Tsamara tak mampu lagi ia miliki, maka sudah jelas ini adalah hasil dari semua hal buruk yang ia lakukan di masa lalu pada Tsamara.

Ketika akhirnya Tsamara menoleh ke arahnya, karena mungkin sadar ia tidak di dekat perempuan

itu, Ghaly kembali mengulas senyuman amat manis, dan mengayun langkah-langkah panjangnya menyusul Tsamara.

"Ayo masuk," ajak Ghaly, menampilkan binarnya yang cerah. Seolah murung yang sempat membayang wajahnya tadi memang secepat itu lenyap terbawa angin.

Tsamara mengangguk lalu memasuki kafe beriringan dengan Ghaly, dan langsung menuju meja di mana Fanny dan Alta sudah menunggu di sana.

Alta antusias menyambut kedatangan Tsamara, putera kesayangannya itu sedang makan cake yang membuat bibirnya belepotan krim.

"Mama dari mana? Lama banget, Alta nungguin," sambut Alta saat Tsamara duduk di samping sang putera. Di sisi kiri Alta ada Fanny yang sedari tadi menjaga. Sedangkan Ghaly duduk di seberang meja, di kursi besi.

"Habis bertemu teman. Maaf, ya, Mama lama," kata Tsamara, dia menarik beberapa lembar tisu

di atas meja dan mengusap bibir Alta yang belepotan. "Alta makannya pelan-pelan, biar enggak berantakan," ingatnya perhatian.

Sang putera hanya mengangguk saja, kembali menyuap sepotong cake yang tertancap di garpu dalam genggaman tangan kanannya.

"Mbak Tsa baik-baik saja?" tanya Fanny setelah Tsamara tak lagi memberi atensi pada Alta.

Tsamara menatap adiknya, sedikit mengernyitkan kening karena pertanyaan Fanny tadi. "Memangnya Mbak ngapain? Mbak baik-baik aja lah."

Fanny mendesah pelan, "Kata Mas Ghaly," tatapannya terarah pada Ghaly yang tengah menatap Tsamara dengan gurat yang berbeda, sebelum akhirnya melempar tatapan padanya. "Mbak ketemu Tante Marta."

"Oh, tentang itu. Kita cuma ngobrol aja. Kamu engga perlu khawatir."

Baru sedetik Tsamara menyelesaikan ucapannya, Fanny menyambarnya dengan cepat.

"Kemarin kalian juga cuma ngobrol, cuma pakai tangan." Diakhir kalimat, Fanny mengeraskan rahangnya. Rasanya masih sangat kesal ketika mengingat Marta menampar Tsamara di muka umum.

Senyum Tsamara mengulas tipis. Dia cukup tahu, ingatan itu pasti tidak akan semudah itu terhapus dari benak Fanny. "Tante Marta minta maaf sama Mbak tadi."

"Dan Mbak memaafkan?"

"Dimaafin, dong. Enggak ada alasan buat enggak memaafkan," lirih Tsamara. Ada gurat ketenangan di wajahnya, hanya agar sang adik tidak berlarut-larut khawatir padanya.

Fanny mendecap, tidak sepakat sama sekali dengan sikap lemah lembut Tsamara yang memaafkan perbuatan Marta tempo hari. Dia saja

yang hanya melihat masih sekesal ini. Bukankah sudah seharusnya, Tsamara yang ditampar dan dipermalukan, tetap menaruh kekesalan. Kalau bisa, jangan dimaafkan sampai kapan pun.

"Hidup akan lebih tenang kalau kita saling memaafkan," kata Tsamara lagi.

Bibir Fanny semakin mencebik saja. "Jangan sok bijak," semburnya sebal.

Tsamara meloloskan kekehan pelan dengan kepala menggeleng. Dia tidak sadar jika sedari tadi ada sepasang mata yang mencuri-curi tatapan padanya, meski jemarinya tampak sibuk dengan ponsel digenggaman tangan.

Ghaly merasakan perasaan bersalah itu kembali mernyeruak di dadanya. Jika Fanny saja masih begitu kesal pada ibunya karena menampar Tsamara.

Kenapa Tsamara bisa begitu mulia menerima permintaan maaf Marta. Terlebih semua

perlakuan Marta di masa lalu sangat menyakiti Tsamara.

Bab 46

"Aku boleh mengajak Alta main ke rumah, lain waktu?" tanya Ghaly memastikan. Tadi, Tsamara mengatakan jika ia boleh mengajak Alta bermain dengannya seharian. "Tanpa kamu?"

Tsamara mengangguk yakin. "Ya, kamu boleh mengajak Alta main sepuasnya. Ini akan memudahkan kedekatan kalian. Jadi, kalau sewaktu-waktu aku bilang kamu papanya, kalian sudah punya ikatan lebih kuat," balas Tsamara super pengertian.

Dan memang itulah tujuannya memperbolehkan Ghaly bermain seharian dengan Alta. Ia hanya berpikir, memang ini pilihan yang terbaik untuk Ghaly dan Alta, mereka mempunyai ikatan, meski bertahun-tahun ini terpisah. Sehingga sudah saatnya bagi ayah dan anak itu untuk semakin mempererat hubungan.

"Kenapa kamu enggak ikut?"

Bukan karena Ghaly tidak bahagia bisa bersama Alta seharian, tapi, ia juga ingin Tsamara berada di tengah-tengah mereka. Jika seperti ini, semakin menunjukkan penolakan Tsamara padanya. Seolah, perempuan itu memberi kebebasan dirinya untuk mendekati Alta, menjadi selayaknya sosok ayah bagi sang putera. Tapi tidak dengan kembali menjadi pasangan untuk Tsamara.

"Kalau aku ikut, kalian enggak bisa menciptakan waktu berdua."

Ghaly mendesah, "Oke. Kalau menginap, bagaimana?" tanyanya. Sedikit berharap jika menginap maka Tsamara akan mengalah dan memutuskan ikut dengannya.

"Dikasih hati minta jantung, namanya."

Mendapat sindiran itu, Ghaly langsung mencebikkan bibirnya. Dia memang harus berjuang ekstra untuk bisa merebut hati Tsamara lagi.

Tapi, kenapa Tsamara bisa seteguh ini bersikap dingin padanya. Sungguhkah perempuan

itu tak lagi memiliki setitik cinta untuk dirinya. Apakah semua perasaan yang sempat mereka bagi di masa lalu sudah terkikis habis?

"Seingin itu, ya, aku menginap di rumah kamu?" tanya Tsamara, menahan kuluman senyum gelinya saat menemukan raut sebal Ghaly karena sindirannya barusan.

"Ya," Ghaly mengangguk pelan.

"Kenapa?"

Ghaly mempertemukan iris matanya dengan bola mata Tsamara. "Karena ingin kita tinggal di satu rumah." Itu adalah jawaban paling jujur dan gamblang yang Ghaly suarakan. Tidak menutupi perasaannya sama sekali. Dia menunjukkan seberapa inginnya ia kembali membina mahligai pernikahan dengan Tsamara.

Tsamara sedikit salah tingkah, ia menelan ludah kasar dan membuang tatapan ke arah lain, yang penting bukan pada mata Ghaly yang menyorotnya teduh, penuh perasaan. Bohong

rasanya ketika ia bilang ia tidak menangkap usaha yang Ghaly lakukan sedari berminggu-minggu lalu. Dia hanya berusaha untuk meyakinkan dirinya, memantapkan perasaannya sendiri. Tidak ingin mengambil keputusan terburu-buru.

"Tsa, kamu enggak ingin?"

Ketika akhirnya Tsamara kembali menatap Ghaly, ia melirih, "Kamu ingin aku jawab apa?"

Tanpa menunggu bermenit-menit terlewat, Ghaly segera menyahut. "Tentu saja ingin kamu tinggal di rumah itu dengan Alta," Dia menjeda hanya untuk mengulas senyuman geli di bibirnya. "Dan denganku."

Tsamara tidak langsung memberi tanggapan. Namun satu suara lain tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka.

"Oh, jadi Fanny enggak diajak. Beneran deh, aku nyesel banget dukung Mas Ghaly kalau begini akhirnya. Enggak dianggap."

Fanny menghampiri keduanya dengan Alta digandengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya memegang dua bungkus arum manis.

Mereka masih berada di sekitar mal, Alta menolak pulang, katanya ingin main-main lebih lama. Kalau sudah senang bermain memang seperti itu, sering lupa waktu.

"Kamu masih punya PR untuk membujuk Fanny." Tsamara mengedikkan dagunya, menunjuk sang adik yang kini mengambil duduk di sisi kirinya, berbeda dengan Alta yang langsung duduk di tengah-tengah Ghaly dan Tsamara.

Ghaly melirik Fanny yang membuka pembungkus arum manis, dan menggigitnya besar-besar. "Fanny ikut juga, dong. Enggak mungkin Mas tinggalin sendiri."

Fanny melirik sinis ke arah Ghaly. "Masa?"

Menghadapi Tsamara dan Fanny yang kini tidak pro dengannya adalah hal tersulit, cukup menguras energinya. "Kalau kamu tinggal di rumah dengan

Mas, kita bisa bicarakan pekerjaan kamu di Badrayudha Realty." Dia mengedip, berusaha memberi sogokan. Sayangnya, tidak mempan karena balasan dari Fanny adalah dengkusan.

Oh, ya ampun. Dua perempuan di dekatnya ini terlalu kompak membuat tensinya naik turun dengan cepat.

"Om Ghaly mau?"

Satu penawaran dari Alta, membuat wajah lelah Ghaly kembali semringah. Dia menurunkan tatapan pada Alta, dan melihat bocah itu sedang menyodorkan sepotong arum manis di tangan kanannya. Segera saja, Ghaly membuka bibirnya dan merasakan sepotong arum manis pemberian Alta yang terasa berkali lipat lebih manis dari biasanya.

Hanya Alta yang kini pro banget dengan Ghaly.

Setelah menyuapi Ghaly, jemari mungil Alta kembali mencomot arum manis, kali ini ia arahkan kepada Tsamara. "Mama mau?" tawarnya.

Tsamara melirik Ghaly sekilas, dan ia bisa menemukan senyuman di bibir lelaki itu. Baru kemudian, dia membuka mulutnya dan menerima suapan arum manis dari tangan kecil Alta.

Alta berjingkrak kesenangan. "Yee, Alta suka suapin Mama sama Om. Jadi kayak temen-temen Alta lainnya, bisa suapin Mama dan Papa."

Mendengar penuturan Alta, sontak saja Tsamara dan Ghaly mengangkat kepalanya, mempertemukan tatapan. Keduanya saling diam, seolah sedang menyelami kedalaman tatapan masing-masing. Meski pada akhirnya, yang bisa ditemukan adalah satu.

Bocah tampan berusia empat tahun di tengah-tengah mereka, mendamba keluarga lengkap, seperti teman-teman lainnya.

***

Tsamara terduduk diam dengan tatapan terarah pada layar televisi di hadapannya yang entah sedang menampilkan apa, dia tidak terlalu

memperhatikan. Tidak ada yang menonton televisi juga, karena Alta sibuk mewarnai buku bergambar, sambil bernyanyi sedari tadi. Terkadang pun bocah itu melempar tanya pada Tsamara, tentang apa pun yang melintas tiba-tiba di benak Alta. Hal-hal yang membuat Alta merasa begitu penasaran. Entah karena melihat sesuatu baru di buku atau apa pun.

Meski tampak diam, Tsamara selalu menjawab pertanyaan Alta dengan tepat. Dan setelahnya sang putera akan menyuarakan tanya lainnya, terus menerus.

Fanny tiba di depan televisi dengan sepiring buah-buahan yang telah ia potong-potong, meletakkannya di depan Alta. Camilan kesukaan Alta atau karena terpaksa saking enggak ada camilan lain yang bisa dimakan.

Tsamara cukup ketat mengenai camilan Alta di malam hari, di jam-jam bocah itu mengantuk, Tsamara memang tidak mengizinkan Alta makan snack, cokelat, atau es krim. Paling cepat ya cuma buah-buahan begini.

Dan mungkin karena sudah terbiasa, alhasil Alta jadi menyukai buah-buahan. Atau memang keturunan dari Ghaly. Kalau enggak salah ingat, Fanny pernah mendengar dari Tsamara jika camilan kesukaan lelaki itu adalah buah. Berbagai macam.

Sungguh hal yang unik sekali, seorang lelaki lebih suka nyemil buah daripada menghisap rokok.

Ngomong-ngomong tentang Ghaly, lelaki itu hanya mengantar sampai lobi apartemen saja, tidak mampir dan langsung pulang. Sedikit terburu-buru.

Fanny melempar tatapan pada Tsamara yang tampak memikirkan sesuatu. Kening sang kakak sampai berkerut dalam. "Mbak-"

Panggilan Fanny terhenti bertepatan dengan denting bel apartemen. Fanny segera bangkit dari duduknya dan membuka pintu apartemen. Wajah Leo menyembul dari balik daun pintu, tersenyum begitu cerah.

"Aku bawa fried chicken, kamu mau?" Leo mengangkat kantong plastik di tangan kanannya, menunjukkannya pada Fanny.

"Uh, mau banget," balas Fanny antusias. "Tapi, bohong, aku udah kenyang," imbuhnya sembari tersenyum geli. Menikmati kelakarnya yang membuat Leo mendengkus sebal. Dia kemudian membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Leo masuk.

Dengan suaranya yang lantang, Leo memanggil Alta, seolah tengah mengabarkan kehadirannya. Saat tiba di ruang tv, di mana ada Tsamara yang terduduk di sofa dan Alta rebahan di karpet sibuk bermain-main dengan pencil warna, Leo mengulas cengiran.

"Om Leo bawa chicken nih, siapa mau?" tawarnya antusias, yang dibalas kesenyapan. Padahal ia berharap Alta akan berjingkrak senang menyambutnya. "Kalian bener-bener sudah kenyang?" tanya Leo lemas.

Tsamara menghela napas pelan dan

mengangguk. "Kita habis makan fried chicken juga, satu mangkuk besar," balas Tsamara yang semakin membuat Leo kehilangan semangat.

"Jadi, aku sendiri, nih, yang makan?" Leo menjatuhkan tubuh, duduk di samping Tsamara.

"Ya. Karena kita memang beneran kenyang." Tsamara mengangguk-angguk.

Meski sebal karena makanan pembeliannya akhirnya hanya dimakan oleh dirinya sendiri, Leo membuka bungkusan kantong plastiknya, mengeluarkan seember ukuran sedang. Dia sudah akan mengambil sepotong ayam, namun Alta menginterupsi.

"Om Leo."

"Ya, Sayang. Alta mau ayam?" tawar Leo.

Alta menggeleng-geleng, dia menunjukkan buku bergambarnya pada Leo. "Om Leo tebak, ini gambar apa?"

Leo memicingkan mata untuk memperjelas gambar hewan yang sudah diwarnai oleh Alta. "Jerapah," sebutnya. "Tapi, kenapa lehernya berwarna hijau?" tanyanya keheranan.

"Habis makan daun, jadi hijau," balas Alta polos.

Jawaban polos itu berhasil membuat Leo meledakkan tawa. Ada ada saja memang kelakuan Alta.

Setelah Alta kembali ke posisinya tengkurap, Leo meneruskan niatannya tadi yang sempat terinterupsi untuk mengambil sepotong ayam. Tapi, belum juga ia berhasil menyentuh sepotong ayam, ada yang kembali menginterupsi gerakannya.

"Kebiasaan. Cuci tangan dulu, baru ambil makanan. Kamu tuh habis dari luar rumah, pegang setir mobil, tombol lift-"

"Iya," Leo memotong cepat, ia meletakkan ember chicken-nya di samping Tsamara dan bangkit dari duduknya untuk mengarahkan langkah dan mencuci tangan di dapur. Di sana ia bertemu

Fanny tengah mengambil botol minum di kulkas. Dan dia menemukan ember chicken berukuran besar di samping bak cuci piring.

"Tumben kalian beli ayam seember besar?"

"Mas Ghaly yang beliin. Makanya kita udah pada kekenyangan," balas Fanny.

Leo mendesahkan napas lelah. "Aku kalah cepat."

Fanny dan Leo kembali ke ruang tv. Tidak menunggu lama, meski tidak ada yang menemaninya makan, Leo mulai menggigit ayam.

"Gimana perkembangan hubungan kamu dengan Ghaly?" tanya Leo, disela-sela kunyahannya.

Tsamara melirik sedikit sebal ke arah Leo karena pertanyaan lelaki itu yang disuarakan di tengah kunyahan. "Baik."

"Baik seperti apa? Alta yang mulai manggil dia papa, atau kamu yang menyetujui buat balikan?"

tanya Leo lirih, berusaha untuk tidak menarik perhatian Alta karena obrolannya dengan Tsamara.

Kali ini tatapan Tsamara bukan sedikit sebal lagi, tapi sudah teramat kesal. Bisa-bisanya Leo membaca keresahannya seperti ini, mengeluarkannya menjadi sindiran.

"Sebagai sahabat, tentu aku menginginkan yang terbaik untukmu, Tsa. Kalau kamu yakin dengan perasaanmu, maka jangan ragu-ragu untuk mengambil langkah pasti."

"Langkah pasti yang kuharapkan tidak semudah seperti yang kamu bicarakan," gumam Tsamara. Dia memang masih mencintai Ghaly, tidak diragukan sama sekali untuk itu. Dia pun sudah mengantongi restu Marta, yang dahulu menjadi satu hal mustahil untuk ia dapatkan.

Namun, memori menyebalkan bagaimana akhirnya ia dan Ghaly berpisah di masa lalu masih menjadi hal yang sangat mengganggu di kepalanya.

Leo menatap Tsamara begitu dalam. "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Tsa. Kamu berhak bahagia, berhak kembali mendapatkan cinta dari lelaki yang kamu cintai. Dan Alta, dia berhak mendapatkan keluarga yang utuh. Kasih sayang seimbang dari kedua orang tuanya."

Pada akhirnya, entah serumit apa masa lalu Ghaly dan Tsamara. Entah pernah sebenci apa Leo pada Ghaly, ia tetap akan memberi dukungan penuh pada Tsamara jika perempuan itu akhirnya memilih untuk kembali pada Ghaly.

Bab 47

Seperti yang dikatakan Tsamara bahwa Ghaly bebas mengajak Alta main, maka hari ini Ghaly melakukannya. Dia menjemput Alta menjelang siang di apartemen.

Alta menyambutnya sangat antusias ketika Ghaly mengatakan akan main di rumah seharian. Meski pada dasarnya, Ghaly tahu kenapa Alta bisa sesenang itu dibawa main ke rumah, karena ada kolam renang tentu saja. Dan halaman luas yang bisa dipakai buat bermain bola.

Ghaly kira Tsamara tidak akan ikut, tapi ternyata perempuan itu memilih bergabung, menambah kesenangan Ghaly saja.

Setibanya mereka di rumah Ghaly, tanpa Fanny, karena perempuan itu lagi-lagi memilih bersama Leo. Katanya ingin diajak ke suatu tempat, gitu. Ghaly tidak sempat menanyakannya lebih lanjut.

Atau Fanny memang sengaja melakukannya agar Ghaly bisa menghabiskan waktu hanya dengan Alta dan Tsamara. Meski Fanny masih tampak sebal dengan Ghaly, pada dasarnya perempuan itu berada di titik yang menerima Ghaly tanpa tetapi.

Setibanya mereka di pelataran rumah, Alta segera turun dari mobil dan bocah tampan yang pagi ini mengenakan celana pendek dan kaus biru itu berlari ke arah pintu rumah yang masih dikunci.

"Passwordnya tanggal lahir kamu, Tsa," kata Ghaly ketika ia memutari mobil ke arah bagasi.

Tsamara yang sudah akan mengejar Alta, menoleh ke arah Ghaly, menatap lelaki itu yang berdiri di belakang mobil, sudah bersiap membuka bagasi.

"Alta kayaknya udah enggak sabar buat masuk. Aku menyusul belakangan bawa barang-barang," Ghaly mengulas senyuman tipis menjelaskan.

Tidak mengatakan apa pun, Tsamara hanya mengangguk dan berjalan menuju pintu depan

dengan satu ransel berisi perlengkapan Alta, hanya baju-baju untuk sang putera, dan beberapa kotak susu.

"Tanggal lahirku," gumam Tsamara lirih, saat ia berdiri di depan pintu utama. Dia menatap handel pintu yang kuciannya bisa menggunakan kartu, sidik jari, atau password. "Kenapa Ghaly tidak memberiku kartu aksesnya saja. Mau pamer kalau password-nya pakai tanggal lahirku," gumamnya sebal, sambil menggerakkan jemarinya mengetikkan tanggal lahir di pengunci pintu.

Tsamara menghela napas ketika berhasil membuka daun pintunya. Dia membiarkan Alta masuk lebih dulu. "Sayang, larinya hati-hati." Serunya.

Bocah tampan kesayangannya, yang meski baru satu kali mengunjungi rumah ini, nampaknya cukup hapal dengan letak kolam renang di sebelah mana. Alta langsung menuju ke arah kolam renang, dia berdiri di depan pintu kaca, menunggu Tsamara membukakannya.

"Wah, Alta mau renang." Alta berjingkrak senang dengan berlari-lari pelan di halaman belakang menuju kolam renang.

Tsamara mencekal lengan Alta, menahan bocah itu untuk tidak turun ke kolam renang lebih dulu. "Berenangnya sama Om Ghaly. Alta tunggu sebentar."

"Tapi, Alta mau berenang, Mama."

"Iya, Alta boleh berenang, tapi sama Om Ghaly. Alta juga harus ganti baju dulu."

Setelah mengganti baju dan menunggu cukup lama, akhirnya Ghaly datang juga menemui mereka ke halaman belakang.

"Om Ghaly lama. Alta mau berenang," ucap Alta seraya mengembungkan pipinya sebal. Tak lupa dengan kakinya yang menghentak lantai.

Ghaly menampilkan ringisan tanpa bersalah. "Maaf, Om Ghaly naruh belanjaan dulu di dapur," katanya, sembari menatap Alta dan Tsamara

secara bergantian. Tsamara hanya mengedikkan bahu, perempuan itu seolah mengatakan kalau wajah sebal Alta memang karena dirinya.

"Kita berenang sekarang, ya." Ghaly berseru antusias yang segera disambut oleh Alta. "Kita ambil bebek dulu sama balon pelampung buat Alta," imbuhnya sembari mengarahkan langkah ke depan paviliun di mana ada kota penyimpanan di sana. Dia segera mengeluarkan semua kebutuhan untuk menemani Alta berenang. Ada bebek, balon renang untuk anak yang segera dipasangkan Tsamara di dua lengan Alta, dan juga beberapa bola.

Setelahnya Ghaly segera menarik lepas kaus putih yang ia kenakan membuat tubuh bagian atasnya shirtless. Dia melupakan jika ada Tsamara di sana.

"Lepas baju dan celananya kan bisa di kamar mandi, bukan di depan aku." Tsamara menggeram sebal saat jemari Ghaly bergerak membuka kancing celana lelaki itu.

"Aku pakai boxer," kata Ghaly pembelaan.

Tsamara menghembuskan napas begitu kasar.

"Om ayo berenang," Alta menarik-narik jemari Ghaly.

"Alta udah enggak sabar buat renang. Masa aku harus masuk kamar mandi cuma buat lepas celana."

Tidak lagi menyuarakan keberatannya, Tsamara hanya mengibaskan tangan dan segera berbalik, mengayun langkah menuju dapur. Bisa-bisanya ia begitu terkejut melihat Ghaly shirtless di hadapannya.

Di dapur, Tsamara melihat begitu banyak kantong belanjaan di atas meja bar, yang semuanya adalah makanan. Entah itu snack berukuran besar, cookies, dan salad buah.

Tsamara mengambil kotak salad buah yang tampilannya amat cantik, dan segera mengambil sendok untuk kemudian mencicipi salad itu. Entah

Ghaly membelikan salad ini untuk siapa, ia akan jadi orang pertama yang memakannya.

Setelah menyuap beberapa sendok, Tsamara mengambil nampan dan menyiapkan makanan juga minuman sebagai camilan untuk Alta dan Ghaly yang sedang bermain-main air.

Setibanya ia kembali ke kolam renang, ia menemukan Ghaly dan Alta yang tampak tertawa bersama. Senyumnya mengembang tipis melihat pemandangan itu.

"Sayang," panggil Tsamara di tepi kolam dengan nampan di tangan.

Ghaly menoleh dan menyahut singkat, "Ya."

Tsamara berdeham pelan. "Alta," katanya seolah menegaskan panggilan yang ia sebutkan sebelumnya ditujukan pada Alta.

"Oh, sorry, kupikir kamu panggil aku," Ghaly menyengir salah tingkah.

"Aku bawain camilan, kutaruh di tepi kolam,

ya." Tsamara merendahkan tubuhnya, menaruh nampan itu di tepian kolam.

Ghaly mengangguk, mengukir senyuman. "Terima kasih, Tsa."

Tsamara tidak langsung pergi, melainkan tetap berdiri di sana memperhatikan sang putra yang tengah dipegangi Ghaly.

"Mama, lihat Alta." seru Alta, lalu menggerakkan kedua tangannya menepuk-nepuk air, yang membuat cipratannya mengenai wajah Ghaly. Tsamara dibuat terkekeh karenanya.

"Mama tungguin di sofa, ya, Sayang," kata Tsamara sembari menunjuk sofa di belakang punggungnya.

"Iya, Mama."

Seruan balasan dari Alta membuat Tsamara mengayun langkah mendekati sofa, dan segera menjatuhkan duduknya di sana. Dia tetap mengarahkan tatapan pada Ghaly dan Alta di

kolam, dengan sesekali memeriksa ponselnya, berbalas pesan dengan Fanny.

Hari ini Fanny memilih jalan-jalan dengan Leo, lagi, entah ke mana. Katanya muter-muter Jakarta.

Hanya duduk diam menunggu dan memperhatikan, sedangkan di dalam kolam Ghaly dan Alta asyik sendiri, Tsamara mengantuk tiba-tiba. Dia menguap dan segera menutupnya dengan punggung telapak tangan kiri.

Kenapa rasanya ia begitu mengantuk siang ini?

Ah, ya, semalam ia begadang. Mengobrol dengan Leo dan Fanny, ngalor ngidul, sekalian bahas tentang lowongan pekerjaan. Kalau lupa, Tsamara pengangguran sekarang. Memilih keluar dari Badrayudha Realty dan tidak terikat dengan Ghaly dalam pekerjaan memanglah yang terbaik yang bisa ia lakukan sekarang ini.

Tidak bisa lagi menahan kantuknya, Tsamara merebahkan tubuh di sofa panjang tempatnya duduk, memiringkan tubuh menghadap ke arah

kolam. Kelopak matanya masih samar-samar terbuka ketika melihat Alta dan Ghaly menepi ke arah nampan camilan yang ia tinggalkan di tepi kolam. Setelahnya, kelopak matanya benar-benar tertutup rapat. Jatuh tertidur.

Ghaly yang melihat Tsamara jatuh tertidur hanya mengulas senyuman. Dia memberi peringatan pada Alta untuk tidak perlu memanggil Tsamara, dan membiarkan perempuan itu terlelap.

Setelah puas bermain-main air, Ghaly dan Alta keluar dari kolam renang. Ghaly tidak ingin Alta kedinginan karena terlalu lama di dalam kolam.

"Alta mandi sama Om, ya. Jangan bangunin Mama," kata Ghaly sembari menyelimuti tubuh Alta dengan handuk.

Alta mengangguk saja seraya melirik sang ibu yang tampaknya tidak terusik karena suara berisik darinya.

Ghaly bergegas mengambil ransel milik Alta dan membawa bocah itu ke kamar mandi.

Beberapa saat berikutnya, Ghaly dan Alta sudah mengenakan pakaian baru. Yang kering dan wangi. Rambut Alta pun sudah dikeringkan oleh Ghaly.

Langkah keduanya baru saja terayun untuk menemui Tsamara di halaman belakang, dan ingin membangunkan perempuan itu, ketika bel rumah berdenting.

"Sayang, kita buka pintu dulu, ya. Om beli makan siang tadi, mungkin udah datang," kata Ghaly. Tadi, saat ia hendak mandi, ia lebih dulu memesan makan siang secara online, mungkin saja makanan pesanannya memang sudah datang.

Alta berjingkat-jingkat keluar rumah, disusul Ghaly yang mengayun langkah setengah berlari mengejar Alta.

"Alta mau piza!" seru Alta di pelataran.

Sayangnya, berbeda dengan Alta yang menjerit antusias, langkah Ghaly justru terhenti detik itu juga, disusul punggung yang menegak dan

bola mata yang terbelalak saat menemukan siapa yang berada di depan gerbang.

Satu orang yang enggak pernah Ghaly perkirakan kedatangannya.

Itu Marta, ibunya.

Ghaly belum sempat menyembunyikan Alta, ketika bocah itu malah berlari ke arah gerbang.

Bab 48

Dengan sangat terpaksa, meski ayunan kakinya terasa berat, Ghaly membuka pintu gerbang, menemui Marta yang sama terkejutnya seperti dirinya tadi. Sang ibu pastilah tidak menduga bisa menemukan bocah laki-laki di rumahnya.

"Kenapa Mami datang ke sini tiba-tiba?" tanya Ghaly tanpa basa-basi. Dia menarik Alta untuk mendekat padanya, memberi perlindungan. Syukur-syukur ibunya tidak tertarik dengan kehadiran Alta, sehingga langsung pergi ketika tujuannya menemui Ghaly ke rumah sudah terpenuhi.

Marta mendengkus pelan. "Mami cuma enggak sengaja lewat sekitar sini, dengar dari Papi kamu mulai tempati rumah ini, jadi ingin memastikan. Enggak tahunya mobil kamu memang terparkir di pelataran."

Ghaly memegangi Alta untuk tetap bersembunyi di balik punggungnya, meski ia cukup

yakin jika kepala bocah itu menyembul dari samping kiri tubuhnya, untuk melihat Marta dengan rasa penasaran tinggi. "Karena udah lihat aku di rumah, Mami langsung pulang sekarang," Dia mengusirnya secara tegas.

"Kamu usir Mami?" tanya Marta tidak percaya dengan kalimat yang baru saja Ghaly suarakan.

"Iya." Dan Ghaly memilih untuk jujur saja.

Marta mendesahkan napas begitu lelah. "Kamu masih marah sama Mami, meski Mami udah minta maaf pada Tsa dan merestui kalian?"

Rahang Ghaly mengeras ketika sang ibu membawa-bawa nama Tsamara. "Mami sadar betul sebesar apa kesalahan Mami padaku dan Tsa. Jadi, apa aku harus melupakannya begitu saja. Tsa mungkin maafin Mami dengan mudah, tapi jelas masa lalu buruk yang Mami ciptakan enggak akan semudah itu hilang dari ingatan Tsa."

"Lalu, Mami harus bagaimana? Menjauh dari kehidupan anak laki-laki Mami yang Mami besarkan

dengan kasih sayang selama ini?" tanya Marta dengan dagu sedikit dinaikkan.

Kali ini Ghaly menyugar rambut setengah basahnya, menatap ibunya dengan tatapan sarat frustrasi. "Ya," lirihnya.

Bola mata Marta membeliak. "Ghaly, kamu serius?"

"Aku pikir memang ini yang terbaik, hidupku benar-benar berantakan karena ulah Mami."

"Kamu bisa kembali dengan Tsa. Apa lagi yang berantakan?"

"Apa semudah itu?" Ghaly menggeleng pelan. "Tsa mungkin enggak akan pernah kembali padaku. Dia sudah tersakiti begitu banyak," desahnya. Ada nada kesakitan di setiap katanya, menyadari jika Tsamara memang tidak akan pernah bisa ia gapai lagi.

Perempuan itu mungkin baik padanya, memberi dia kebebasan untuk bersama Alta. Tapi, pernahkah Tsamara membahas hubungannya

dengan Ghaly secara serius? Jawabannya tidak. Sekalipun Ghaly menyinggung tentang perasaannya, Tsamara lebih suka mengalihkan pembicaraan, dan melupakan tentang semua kemungkinan mereka bisa balikan.

Marta menjilat bibir bawahnya. Tidak dia sangka puteranya memang begitu mengejar Tsamara, hingga seberani ini membuat hidup mereka saling menjauh. "Kamu ingin Mami berlutut di depan Tsa, agar dia mau kembali padamu?"

"Kalau memang bisa, maka lakukan saja."

"Ghaly," hardik Marta pelan.

Ghaly mengulas senyum tipis, penuh rasa sakit. "Sayangnya, sekalipun Mami melakukannya, Tsamara yang aku kenal sekarang adalah sosok yang membangun benteng setinggi mungkin denganku. Dia enggak bisa digoyahkan dengan mudah. Jadi, ada baiknya Mami pergi sekarang."

Dia lebih dari sadar, entah mendapat bujukan sebesar apa, Tsamara tetap akan berada dalam pendiriannya.

"Sebelum Mami pergi, anak siapa yang berusaha kamu sembunyikan itu? Kamu enggak akan diam-diam mengangkat seorang anak, bukan?" Marta sedikit menelengkan kepalanya. Menilik wajah bocah laki-laki yang sedari kedatangannya bersembunyi di balik tubuh Ghaly. Sesekali bocah itu akan mengintip, menunjukkan wajahnya sebentar sebelum kembali bersembunyi.

Kali ini Marta menemukan bocah itu menatapnya, tersenyum tipis, dan menyapanya. Dalam satu sebutan yang menimbulkan detak kejut di dadanya.

"Halo, Oma."

Marta berkedip-kedip, tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Oma? Kenapa panggilan itu terdengar manis di telinganya.

Ghaly yang mendengar Alta menyapa Marta, segera bergerak cepat, memastikan bocah itu tersembunyi di balik tubuhnya.

"Ini anak teman aku-" ungkap Ghaly berdusta, berharap sang ibu akan percaya. Sayangnya, satu hal tidak terduga lain datang secara tiba-tiba. Tsamara yang muncul dari dalam rumah dan memanggil sang putera.

"Alta."

Belum cukup sampai di sana, Alta menyahutnya sama kerasnya, bahkan bocah itu melepaskan diri dari cekalan Ghaly. "Mama!"

"Ya ampun, Mama cariin Alta dari tadi," kata Tsamara saat sang putera berdiri di hadapannya. Dia segera mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Alta, lalu merendahkan tubuh membaui wangi rambut dan tubuh sang putera. Dia ketiduran sampai tidak menyadari Ghaly dan Alta sudah selesai berenang.

Marta yang melihat pemandangan itu justru dibuat begitu tercekat. Ia seolah merasakan detak jantungnya berhenti beberapa detik. "Dia anak Tsa," ucapnya lirih.

Ghaly menghela napas lelah. Mungkin memang sudah saatnya diketahui Marta. Meski, ia belum yakin harus memberitahu ibunya tentang Alta.

"Itu bukan urusan Mami, apakah anak Tsa atau bukan?" Ghaly masih berusaha untuk sedikit saja membuat penyangkalan.

"Anak Tsa denganmu?" Marta mengimbuhi, masih dengan tatapan amat terkejut yang ia lemparkan.

Ghaly tidak tahu harus membalas apa, mengiakan atau diabaikan begitu saja. Ia hanya merasa bukan ranahnya untuk mengabarkan kebenaran tentang Alta pada Marta. Masih ada Tsamara, perempuan yang membesarkan dan merawat Alta selama ini, dan yang lebih berhak mengambil keputusan.

"Mami-" ucapan Ghaly yang ingin mengusir Marta sekali lagi, harus terpotong karena seruan Tsamara.

"Ghaly, kita masuk dulu-"

Dan seruan Tsamara terhenti detik itu ketika menyadari siapa yang tengah berhadapan dengan Ghaly.

Menyingkirkan tubuh Ghaly ke samping, Marta mengambil langkah maju mendekati Tsamara, dengan tatapan tak lepas dari mata Tsamara. Mengunci perempuan itu agar tidak beranjak sedikit pun.

Seolah memang ia harus memberi perlindungan pada sang putera akan bahaya di depan mata, Tsamara segera mengangkat Alta, untuk berada dalam dekapannya.

Melihat reaksi Tsamara, ada seulas senyum tipis yang menghias bibir Marta. "Benar kata Ghaly. Meski kamu menerima permintaan maaf

saya, kamu tetap akan menjaga jarak dengan saya."

Tsamara menelan ludah. Dengan tangan kanannya, ia menyentuh belakang kepala Alta, agar wajah sang putra tetap tersembunyi di balik bahunya.

"Apa saya harus benar-benar berlutut di hadapan kamu, agar kamu bisa sedikit lega dan melupakan semua hal buruk yang pernah saya lakukan padamu?" tawar Marta terlalu berani. Karena sepertinya memang hanya itu yang bisa ia lakukan untuk membuat keadaan lebih baik pasca kegaduhan yang ia lakukan.

Sebenarnya, ia dan Tsamara memiliki begitu banyak kesamaan dari segi sifat, sama-sama terlalu berani, keras kepala, dan to the point.

Sebelum Tsamara sempat membalas, Marta sudah lebih dulu mengambil tindakan, merendahkan tubuh, dan bersiap meruntuhkan semua harga diri yang ia miliki.

"Tante, tolong jangan begini," pinta Tsamara. Dengan tangan kanan yang sebelumnya menyentuh kepala Alta, ia arahkan untuk mencengkeram lengan atas Marta, dan menarik tubuh mantan ibu mertuanya untuk kembali berdiri.

Ghaly yang melihat Marta bertindak seperti tadi pun bergerak cepat mendekati sang ibu dan merangkul bahunya.

"Kenapa? Mami hanya ingin menebus kesalahan padamu," kata Marta. Kali ini nada suaranya terdengar begitu lembut dan tulus.

"Tapi tidak dengan melakukan hal seperti tadi," ucap Tsamara sarat dengan pengertian. Di pikirannya, tidak pernah terlintas sedikit pun kalau Marta akan merendahkan diri di hadapannya.

Marta menatap Tsamara begitu dalam, ingin kembali bersuara, namun tertahan oleh tanya lirih satu-satunya bocah di tengah-tengah mereka.

"Mama, Oma itu siapa, sih?"

Tsamara menatap sang putera dengan seulas senyum menghias di bibirnya. "Oma itu, ibunya Om Ghaly," jelasnya pengertian.

Alta mengangguk-angguk. Dia sudah membuka bibirnya ingin kembali bertanya bersamaan dengan bunyi kerucuk di perutnya. "Alta laper, Mama," bisiknya di sebelah telinga Tsamara, dan menyembunyikan wajahnya di balik bahu sang ibu.

Tsamara menatap Marta sekilas lalu mempertemukan tatapannya dengan Ghaly, sedikit memberi peringatan. Agar Ghaly jangan terlalu keras pada Marta. "Tante, kami masuk dulu," pamit Tsamara, kemudian berlalu pergi masuk ke rumah, sebelum mendapat persetujuan dari Marta ataupun Ghaly.

Ditinggal hanya berdua dengan Ghaly, tatapan Marta kini terarah penuh ke arah sang putera. "Om?" sebutnya, memperjelas panggilan yang ia dengar dari Tsamara.

Ghaly mengangguk pelan, kembali melempar tatapan sarat kekecewaan pada sang ibu. "Ya, Om.

Sekalipun hubunganku dengan Tsa sudah membaik, bukan berarti aku diberi kebebasan untuk masuk ke kehidupannya, menjadi bagian berharga seperti dahulu."

Dia sadar, ia hanya menjalani perannya seapik mungkin.

Berbeda dengan Ghaly yang menyorot kecewa dan sendu padanya. Marta kembali menggulirkan tatapan ke arah di mana Tsamara tak lagi terlihat. Keteguhan hati Tsamara seolah menjelaskan bahwa bukan Ghaly yang menjadi segalanya bagi Tsamara.

Namun, Ghaly-lah yang menjadikan Tsamara segalanya dalam hidup lelaki itu. Menjadikan Tsamara sebagai poros dan satu-satunya miliknya yang berharga.

Meski, tidak benar-benar bisa Ghaly miliki.

Bab 49

Ada sebaris do'a yang selalu Ghaly langitkan setiap malam, tanpa jemu.

Do'a tentang ia yang ingin diberi kesempatan kedua. Kesempatan menjadi suami dan mencintai Tsamara sebesar yang ia inginkan. Kesempatan membangun mahligai pernikahan dengan perempuan itu lagi. Bersama-sama membesarkan putera mereka dengan kasih sayang yang utuh.

Apakah do'a itu terlalu muluk-muluk, hingga rasanya begitu mustahil untuk bisa ia genggam.

Ataukah karena ia memang tidak pantas mendapat kesempatan kedua? Karena kebodohan dan kesalahannya di masa lalu.

Ghaly tidak tahu lagi harus mengusahakan seperti apa mengenai hubungannya dengan Tsamara, karena berminggu-minggu ini mereka tetap berada dalam komunikasi yang baik, dan

masih sering menghabiskan waktu bersama untuk menemani Alta bermain.

Namun, hanya itu. Komunikasi mereka terjalin baik, bukan berarti menuju kisah asmara romantis, seperti yang Ghaly inginkan.

Tsamara sudah mendapatkan pekerjaan baru di sebuah perusahaan atas rekomendasi Joe Badrayudha. Sedangkan Fanny telah resmi bekerja di Badrayudha Realty. Lalu Alta, setiap kali Tsamara bekerja akan dititipkan di day care, dijemput saat pulang bekerja.

Day care ini adalah tanggung jawab Ghaly, dia yang memilihkan tempat terbaik untuk sang putera, yang tentu enggak jauh dari kantor tempat Tsamara bekerja, sehingga ketika jam makan siang, perempuan itu bisa berkunjung. Terkadang akan datang bersamaan dengannya mengunjungi putera mereka.

Dan sampai detik ini, ia tak juga mendengar sebutan papa lolos dari bibir Alta, yang ditujukan padanya.

Rasanya, Ghaly ingin sekali meminta Alta, puteranya untuk memanggilnya papa, namun ketika ia melakukan itu, maka konsekuensinya terpampang jelas di depan mata. Tsamara yang memilih mencipta jarak sedemikian besar dengannya.

Ghaly tidak cukup berani dan mampu mendapati jarak lebih jauh lagi dari Tsamara.

Untuk saat ini, dia harus cukup puas dengan sebutan Om dari Alta.

"Kamu yakin enggak akan mencoba menyatakan cintamu lagi pada Tsa?"

Itu adalah pertanyaan dari Joe Badrayudha yang kali ini menemani Ghaly untuk bermain bersama dengan Alta. Bocah itu sedang asyik mandi bola di depan sana.

"Kalau aku menyatakannya satu kali lagi, maka ini yang ketiga kalinya, dan kemungkinan besar masih akan gagal," desah Ghaly lelah. Satu bulan lalu ia sudah sempat mengajak Tsamara untuk

menikah dengannya, dan apa yang perempuan itu katakan saat itu, yang begitu tepat menohok hatinya.

"Jangan karena aku baik dan memperhatikan kamu, lalu kamu berpikir aku ingin menikah denganmu lagi, Ghaly."

Uh, Tsamara dengan kalimat tegas dan keras kepalanya adalah satu paket lengkap. Lalu Ghaly dengan kebebalan dan pantang menyerahnya pun satu paket. Bukankah mereka adalah pasangan serasi, yang akan melengkapi satu sama lain.

Joe menepuk bahu puteranya, menahan kuluman senyum geli menghias di bibirnya. "Kenapa enggak? Mencoba lalu ditolak itu lebih baik. Daripada duduk diam, menunggu yang entah sampai kapan."

Dengan tatapan tidak percayanya, Ghaly menoleh ke arah sang ayah. "Sungguh? Aku benar-benar akan kehilangan muka kali ini."

"Tsamara dipastikan tidak menjalin hubungan dengan lelaki mana pun, bukan?" tanya Joe, saat

sang putera menggeleng, ia menambahi, "Tidak juga dengan sahabat laki-lakinya itu?"

Ghaly cukup yakin, Leo dan Tsamara tidak menjalin asmara. Mengingat itu membuat satu denyut nyeri menyapa dadanya. Kenapa dahulu ia membutakan mata untuk satu fakta itu, bahwa Leo dan Tsamara tidak akan pernah menjalin asmara.

Kalau saja dulu ia bisa berpikir sedikit lebih jernih, semua luka ini tidak akan terjadi padanya, Tsamara, dan Alta.

"Tsa enggak punya gebetan lain, Pa. Setiap minggu saja jalannya sama aku," kata Ghaly jujur. Karena memang itu lah yang terjadi. Hampir setiap minggu kalau Ghaly ada waktu bebas, ia memang akan bertandang ke apartemen Tsamara. Mengajak perempuan itu jalan bersama Alta, acapkali Fanny akan ikut, namun sering kali juga Fanny memilih berkumpul dengan teman-teman kantornya.

Dan karena itu juga, Ghaly pikir Tsamara akan membuka hati untuk menerimanya, makanya ia

menyatakan cinta yang kedua, tempo lalu. Tidak disangka ia masih mendapat penolakan keras.

Ghaly menghela napas kasar, detik berikutnya mengukir senyuman dan melambaikan tangan saat Alta memanggil namanya.

"Kalian sudah sedekat ini, mengurusi Alta berdua dan Tsa enggak menjalin hubungan dengan lelaki lain, seharusnya enggak ada kemungkinan dia menolak kamu lagi."

"Papi," sebutnya seraya melempar tatapan pada Joe. "Pendirian Tsa tidak semudah itu dikoyak, dan persentase aku akan diterima kalau kunyatakan cinta untuk ketiga kalinya adalah 0,01 persen."

Kalimat Ghaly yang terlontar ringan namun menyedihkan itu membuat Joe menyemburkan tawa geli. Bukannya memberi dukungan pada sang putera karena mendapat penolakan, ini malah ia jadikan gurauan. Sungguh, tidak patut dijadikan panutan.

"0.01 persen itu bisa jadi adalah keajaiban, Ghaly."

Andai itu memang bisa menjadi keajaiban yang diturunkan untuknya, maka Ghaly akan sangat berbahagia karenanya.

Jadi, haruskah ia mencoba menyatakan cinta untuk ketiga kalinya?

***

Ghaly mengantar Alta pulang sampai ke depan pintu apartemen Tsamara, dan disambut oleh perempuan itu yang tampaknya baru selesai mandi, karena wangi tubuh Tsamara menyeruak indera penciumannya. Ditambah dengan handuk yang melilit rambut Tsamara.

Dia menelan ludah kasar melihat pemandangan itu. Wajah Tsamara yang segar sehabis mandi, dan bibir perempuan itu yang bersih dari pulasan lipstik membuat satu sudut di dalam dirinya, yang

memang pada dasarnya sangat menginginkan perempuan itu mendobrak meminta dilepaskan.

Lelaki itu harus mengembuskan napas kasar dan menormalkan debaran di dadanya.

"Halo, Sayang," Tsamara menyambut Alta, membuka pintu lebih lebar membiarkan sang putera masuk setelah ia mengusap puncak kepala Alta. Baru kemudian ia mengarahkan tatapan kembali ke arah Ghaly. "Makasih, ya, udah jagain Alta hari ini, mana udah mandi sekalian."

Ghaly mengangguk-angguk pelan.

"Sampai bertemu besok lagi. Kabarin kalau ingin main sama Alta," kata Tsamara. Dia sudah hendak menutup pintu, namun tangan Ghaly terulur mencengkeram daun pintu.

"Boleh aku mampir?" tanyanya.

Tsamara berkedip, namun jemarinya tetap tergerak untuk membuka pintu lebih lebar dan memberi ruang untuk Ghaly masuk apartemen.

"Kamu ingin minum apa?" tawar Tsamara saat Ghaly mengambil duduk di sofa ruang tamu.

"Kamu," sahut Ghaly lirih.

"Apa?"

Ghaly segera menggeleng, menyadarkan dirinya sendiri. Sial. Dia hampir kehilangan kendali. "Maksudku, aku ingin minum teh saja."

"Hangat atau dingin?"

"Panas," kata Ghaly sembari sedikit melonggarkan kerah kemejanya.

Jawaban Ghaly membuat Tsamara mengulum senyuman tipis. "Oke, kamu tunggu di sini dulu."

Sesuai pesanan, Tsamara membuatkan secangkir teh untuk Ghaly. Sebelum kembali menemui Ghaly di ruang tamu, Tsamara lebih dulu mengedarkan tatapan ke sekeliling, mencari keberadaan Alta yang sudah masuk lebih dulu.

Saat ia tidak menemukan sosok Alta di ruang tv, Tsamara segera mengayun langkahnya ke arah pintu kamar, dan mengintip karena pintunya memang ia biarkan terbuka. Di dalam kamar tidak ada suara Alta, meski ia sudah memanggilnya, dan tidak ada tanda-tanda keberadaan sang putera di kamar itu.

"Alta," panggil Tsamara, kali ini sembari mengetuk pintu kamar Fanny.

"Alta di sini Mama."

Sahutan Alta dari dalam kamar membuat Tsamara mengungkit handel pintu dan melongokkan kepala ke kamar Fanny. Di sana ia menemukan Alta dan Fanny sedang duduk di atas ranjang dengan mainan baru tersebar.

"Kakek Joe yang beliin mainan buat Alta," Alta menjelaskan seolah tahu jika sang ibu memang akan menanyakan asal dari mainan barunya.

Tsamara menghela napas pelan. "Ya sudah,

mainnya di dalam dulu sama Tante Fanny. Mama mau temani Om Ghaly minum teh."

Setelah mendapat sahutan kesiapan dari Alta dan kedipan mata menggoda dari Fanny, yang Tsamara tahu, sang adik pasti sedang menggoda dirinya, ia segera menutup pintu. Dia kembali ke dapur untuk mengambil nampan berisi dua cangkir teh hangat. Tidak sesuai seperti yang Ghaly inginkan. Terlalu panas, yang ada kelamaan nunggu hangat.

"Aku udah sering mengingatkan buat jangan terlalu sering beliin Alta mainan," kata Tsamara membuka obrolan, setelah ia meletakkan cangkir teh di depan Ghaly dan satunya lagi untuk dirinya sendiri. Lalu mengambil duduk berhadapan dengan lelaki itu.

Ghaly menggaruk pelipisnya. Dia lupa kalau tadi Joe menyusupkan mainan ke tas Alta. "Aku minta maaf," lirihnya.

Tsamara meluruhkan bahunya, ditatapnya wajah Ghaly dengan intens, tadi saat di depan

pintu ia memang mendapati wajah lelaki itu tampak memerah. Tapi kenapa sekarang malah bertambah merah saja. "Kamu kenapa?" tanyanya.

Tatapan Ghaly yang sebelumnya terarah ke cairan teh di dalam cangkir segera menengadah, mempertemukan iris matanya dengan bola mata Tsamara. "Aku?" Dia balik bertanya.

"Ya. Wajah kamu merah," ucap Tsamara jujur.

Seketika, dengan satu tangan yang tidak menggenggam cangkir, Ghaly meraba wajahnya. Dan ia merasakan wajahnya memanas. "Aku baik-baik saja." Dia cukup yakin, ia baik-baik saja. Wajahnya memerah mungkin karena ia malu melihat Tsamara tadi saat menyambutnya di depan pintu.

Tidak percaya begitu saja, Tsamara bangkit dari duduknya, mencondongkan tubuh ke arah Ghaly dan mengulurkan tangan untuk kemudian menempelkan punggung tangannya ke kening lelaki itu. Seperti tebakannya, ia merasakan sengatan

panas. "Kamu demam," katanya seraya menegakkan tubuh dan memutari meja untuk mendekati Ghaly.

Ghaly berkedip-kedip, dia memang sempat merasakan pening. Tapi pening itu ia singkirkan cepat karena rasa senang bisa mengantar Alta pulang dan bertemu Tsamara. "Ini hanya panas biasa," Dia berusaha menyangkalnya. Bisa saja panas itu datang karena keinginan lain di dalam dirinya, bukan?

Oh, ya ampun, kenapa ia jadi memikirkan yang tidak-tidak seperti ini.

Tsamara menjatuhkan duduknya di samping Ghaly, tidak mengindahkan penyangkalan lelaki itu. Dia memperhatikan bola mata Ghaly yang tampak memerah, dan sekali lagi mengecek suhu tubuh lelaki itu dengan punggung telapak tangan yang ia tempelkan di pipi kanan Ghaly. "Kamu bawa mobil ke sini?"

"Minta antar sopir Papi," sahut Ghaly. Karena dia sadar sempat merasa pening, ia memutuskan untuk minta antar sopir saja.

"Kamu demam, kenapa enggak minta aku jemput Alta saja." Tsamara sebal sendiri dengan kekeras kepalaan Ghaly. Apa susahnya menghubungi dia untuk menjemput Alta kalau memang enggak enak badan.
"Kalau kamu yang jemput Alta, kamu pasti akan langsung pulang. Aku enggak bisa ngobrol lebih banyak sama kamu."

Kalimat balasan yang disuarakan Ghaly berhasil membuat Tsamara termangu.

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu sedikit lebih lama denganmu, Tsa."

Satu kalimat lain, Ghaly suarakan dengan nada super sendu dan penuh pengharapan. Ditambah bola mata lelaki itu yang sedikit memerah menyorot begitu teduh, setengah sayu.

"Aku ingin di sini dulu, sebentar saja," kata Ghaly, terdengar ada nada kepasrahan di sana.

Tsamara tidak bisa berkutik, yang bisa ia lakukan adalah mengizinkan Ghaly untuk tinggal di

sini sedikit lebih lama, tadinya. Namun, saat Tsamara tinggal untuk membuat makan malam, dan kembali melihat Ghaly, lelaki itu sudah jatuh tertidur.

Alta di kamar Fanny pun tadi jatuh tertidur, tidak sempat makan malam. Sedangkan Fanny, jangan ditanya, kalau udah ngumpet di kamar, adiknya disibukkan maraton drama.

Dengan langkah pelan, setelah lebih dulu mengambil selimut di kamarnya, Tsamara mendekati Ghaly yang tampak lelap dalam tidurnya. Dia segera menyelimuti tubuh lelaki itu, dan merendahkan tubuh di dekat wajah Ghaly. Untuk menempelkan punggung tangannya mengecek suhu tubuh lelaki itu. Lebih panas dari sebelumnya. Tadi Ghaly menolak dikompres, katanya, demamnya akan turun dengan sendirinya.

Tsamara kembali ke dapur, menyiapkan air hangat dan handuk untuk mengompres Ghaly.

Setibanya ia di ruang tamu. Ia segera mengambil duduk di atas karpet dan mulai

mengompres kening Ghaly. Sembari menunggui, Tsamara membuka ponselnya, memesan obat penurun panas untuk dewasa. Di apartemen dia hanya menyimpan obat penurun panas untuk Alta.

Perempuan itu kembali menatap Ghaly, dan dengan berani mengusap puncak kepala lelaki itu begitu pelan dan perhatian.

Pada dasarnya, meski ia selalu mengabaikan semua usaha Ghaly untuk lebih mendekat padanya, Tsamara tetap merasakan hatinya tersentuh.

Sekeras apa pun ia menjauh, pada Ghaly ia akan memberikan satu perasaan yang sama sejak dulu.

Bab 50

"Tsa, please, aku minta maaf."

Bisik lirih yang terdengar begitu sendu itu membuat Tsamara yang terkantuk-kantuk dalam duduknya, segera mengerjap dan menggeleng pelan. Mencoba menarik kesadarannya. Dia membuka kelopak matanya lebih lebar dan mengarahkan tatapan pada Ghaly yang masih terbaring di sofa di seberangnya.

"Aku sangat mencintaimu."

Bisikan itu kembali tertangkap gendang telinga Tsamara. Dia segera bangkit dari duduknya, mendekati Ghaly dan mencoba membangunkan lelaki itu. Ghaly mengigau di dalam tidurnya. Bisikan sarat luka. Sebuah permintaan maaf yang ditujukan padanya, dan sebuah pengakuan cinta.

Harus sekeras kepala apalagi Tsamara menghadapi Ghaly. Berlagak membangun benteng setinggi mungkin. Meski ia sadar sejak awal

hatinya tak pernah bergeser dari Ghaly. Sedikit pun.

"Ghaly." Tsamara menggoyang bahu lelaki itu. Berusaha membangunkannya.

"Tsa, please."

Bisikan memelas itu kembali menyapa gendang telinga Tsamara, namun Ghaly masih betah memejamkan mata. Raut wajah lelaki itu tampak gelisah.

Apakah ia memang sudah menyiksa Ghaly sejauh ini?

Tsamara mengusap pipi Ghaly, yang demamnya mulai turun. Dia sempat meminumkan obat penurun panas pada lelaki itu tadi, setelah mengecek suhu tubuh Ghaly yang mencapai 38 derajat.

Ghaly hanya terjaga untuk meminum obat yang Tsamara sodorkan, lalu kembali jatuh tertidur. Tsamara bahkan tidak sempat meminta lelaki itu

untuk pindah ke kamar, menempati ranjangnya, agar waktu istirahat lelaki itu lebih nyaman.

Alhasil, karena Tsamara tidak tega meninggalkan Ghaly sendirian di ruang tamu, ia pun menunggui lelaki itu, sampai terkantuk-kantuk dalam duduknya.

"Ghaly bangun." Tsamara bersuara sedikit lebih keras. Jemari tangan yang tadi menempel di pipi Ghaly kini bergerak mengusap rambut lelaki itu yang sedikit lembab karena keringat. "Ghaly," panggilnya lagi.

Dan sepertinya kali ini berhasil, kelopak mata lelaki itu tampak mengerjap terkejut, dan membuka perlahan. Lalu detik berikutnya tatapan keduanya bertemu. Ghaly dengan sorot sendu dan terluka, lalu Tsamara yang menyorot khawatir.

"Tsa," sebut Ghaly lirih.

Tsamara mengulas senyuman tipis, lalu membantu Ghaly untuk duduk. Dia mengambil

duduk di tepian sofa, tepat di sisi Ghaly. "Mau minum?" tawarnya.

Ghaly mengangguk pelan. Dia duduk bersandar sofa. Satu tangannya terulur untuk memijit pelipisnya.

Dengan telaten, Tsamara membantu Ghaly memegangi gelas minumnya, dan lelaki itu menyesapnya pelan. "Masih pusing, enggak? Demamnya udah turun, sih," kata Tsamara setelah mengembalikan gelas ke atas meja.

Kelopak mata Ghaly memejam perlahan, seolah sedang meresapi setiap detak nyeri di kepalanya. "Enggak," ungkapnya berdusta. "Kenapa kamu belum tidur jam segini?" tanyanya, mengarahkan tatapan pada Tsamara yang sedari tadi terus saja menatap dirinya.

"Nungguin kamu. Mana tega aku ninggalin kamu sendiri."

Mendapat jawaban itu, Ghaly sedikit dibuat tidak percaya. Tapi, bola mata Tsamara yang

menyorot perhatian padanya, benar-benar membuat dadanya menghangat.

"Maaf, aku jadi ngerepotin kamu," lirih Ghaly. Dia sendiri tidak tahu, kenapa jadi demam dan pusing seperti ini. Satu malam kemarin memang lumayan susah tidur, tapi pagi harinya aman saja dibawa bekerja.

"Kamu bisa jalan, kan? Tidurnya pindah ke kamar, biar nyaman."

"Apa?"

Tsamara tahu Ghaly pasti tidak mengira dengan yang ia katakan barusan. "Kamu tidur di kamar. Kalau di sofa terus bisa tambah sakit."

"Sama kamu?" Ghaly mengedip polos.

Senyum Tsamara terulas geli. "Enggak, dong. Kamu tidur sendiri."

Ghaly mengekeh pelan, salah tingkah. Bisa-bisanya ia berpikir ia akan ditemani tidur oleh Tsamara.

"Yuk, aku antar." Tsamara bangkit dari duduknya, dan mencengkeram lengan atas Ghaly untuk membantu lelaki itu berdiri.

Sebenarnya Ghaly bisa jalan sendiri, tapi, menolak dipegangi oleh Tsamara menjadi satu kerugian tersendiri untuknya.

Setibanya di kamar, Ghaly memilih duduk bersandar di kepala ranjang, tidak langsung merebahkan tubuh, dan mencekal pergelangan tangan Tsamara saat perempuan itu hendak pergi.

"Tsa," panggilnya lirih.

Tsamara mengurungkan niatan untuk keluar kamar, dia lebih memilih menoleh ke arah Ghaly. "Kamu butuh sesuatu?"

Ghaly menjilat bibirnya pelan, menatap tepat ke iris mata Tsamara yang menunggu. "Apa arti perhatian kamu sama aku, Tsa?"

"Menurut kamu?" Tsamara berbalik tanya. Dia

kemudian mengambil duduk di tepi ranjang tanpa melepas tatapan dari Ghaly. Ketika lelaki itu menggeleng, seolah menjawab tanyanya barusan, Tsamara kembali membuka bibir, bersuara. "Aku yang kasih kamu kebebasan untuk main sama Alta. Kita yang sering jalan berdua di akhir pekan dengan Alta. Aku yang menerima begitu saja pemberian apa pun dari kamu, dan semua perhatian yang kuberikan padamu saat sakit seperti ini atau pun enggak, kamu enggak bisa menebaknya?"

Kelopak mata Ghaly berkedip-kedip bingung.

Tsamara menghela napasnya begitu pelan mendapati kebingungan Ghaly. Sepertinya ia memang sangat berhasil membuat perasaan Ghaly terombang-ambing tak tentu arah.

"Kamu mencintaiku?" lirih Ghaly menebak, setengah sadar.

"Ya," Tsamara membalas singkat.

"Ya?" Ghaly mengulang, dia menelengkan kepala memastikan pendengarannya tidak bermasalah.

"Haruskah kuulangi lagi? Atau kukasih jawaban seperti waktu-waktu sebelumnya?"

Ini benar-benar pernyataan cinta tanpa adanya keromantisan sedikit pun.

Dengan napas yang kian memburu, Ghaly kembali berucap, "Aku sangat mencintai kamu, Tsa."

Tsamara mengangguk pelan. "Aku tahu, Ghaly."

"Lalu?" Ghaly menjilat bibir bawahnya.

Senyum Tsamara lebih dulu terulas, dia mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Ghaly. Sorot mata Ghaly yang terarah padanya malam ini terlihat begitu sendu. "Aku juga mencintai kamu, Ghaly Badrayudha."

Memang sudah saatnya Tsamara mengungkapkannya. Harusnya memang sudah sejak lama ia meruntuhkan ego dan keras kepalanya.

Setetes bulir air mata lolos dari sudut mata Ghaly diiringi senyuman yang kian melebar di bibirnya. Tidak menutupi kebahagiaannya sama sekali.

"Tsa, terima kasih." Ghaly menyentuh tangan Tsamara, meresapi sentuh lembut jemari itu di pipinya. "Jadi kita resmi balikan?" Dia kembali bertanya, memastikan.

Tsamara kembali mengulas senyuman, dan mengangguk. "Iya, Ghaly. Kita balikan."

Terbawa kebahagiaan, Ghaly menggenggam tangan Tsamara dan ia arahkan ke bibirnya, untuk kemudian ia menanamkan kecupan di telapak tangan Tsamara. "Aku sangat bahagia," bisiknya lirih.

Ini masih seperti mimpi untuknya, ia dan Tsamara bisa kembali bersama. Dengan dia yang mendengar pernyataan cinta dari perempuan itu.

Tsamara hanya butuh sedikit lagi untuk

memantapkan keputusannya, dan malam ini adalah akhirnya. Ia tidak ingin menggantung hubungannya dengan Ghaly lebih lama lagi.

Genggamannya di tangan Tsamara ia lepaskan, berganti dengan lengannya yang terulur untuk melingkupi bahu perempuan itu dan ditariknya mendekat, untuk tenggelam dalam pelukannya.

"Aku sangat mencintai kamu, Tsa," bisik Ghaly lirih dengan penuh perasaan.

***

Ghaly melirik Tsamara yang duduk berhadapan dengannya, dan mengulum senyum kecil. Sedikit tersipu. Padahal Tsamara tidak menatapnya balik. Dia sedang sarapan bersama Alta, Tsamara dan Fanny. Sarapan keluarga terlalu manis.

Pagi tadi saat ia membuka kelopak matanya, ia disambut wajah tampan puteranya yang duduk di sisi ranjang, tengah menatap dirinya.

Alta bertanya, apakah Ghaly masih sakit?

Anak lelakinya sangat perhatian. Sebelas dua belas dengan Tsamara.

"Fanny kayak mencium bau bunga di sini," celetuk Fanny seraya mengulum senyuman geli, saat tidak sengaja menemukan Ghaly yang sedari tadi curi-curi pandang ke arah Tsamara, lalu asyik mengulas senyum bahagia karenanya.

Tsamara menatap sang adik sedikit memberi peringatan. "Enggak usah aneh. Enggak ada bunga di meja makan."

Fanny nyengir. "Eh, iya. Lupa. Ternyata wangi bunganya dari dada Mas Ghaly. Aku bisa melihat bunga-bunga bermekaran di sana." Karena ucapannya, Tsamara hampir saja tersedak.

Ghaly yang merasa namanya terbawa, segera menoleh ke arah Fanny, calon adik iparnya. "Fanny pintar banget," decapnya lirih.

Jawaban itu berhasil membuat Fanny terbahak, dan Tsamara yang membulatkan

matanya terkejut. Lalu satu sosok lain di meja makan itu, tidak mau ketinggalan.

Alta menyentuh lengan Tsamara, dan bertanya, "Mama, emang ada bunga di dada Om Ghaly? Alta enggak lihat," tatapannya yang mengerling jernih terarah ke dada Ghaly yang pagi ini mengenakan kaus berwarna putih. "Alta liatnya cuma gambar sepeda."

Tsamara menatap sang putera. "Enggak ada bunga. Tante Fanny salah bicara." Dia lebih suka mengakhiri kelakar Fanny barusan. Dan bersyukurnya, Alta menurut pagi ini, dengan tidak melempar tanya lainnya.

Seusai sarapan, Ghaly tidak langsung pulang, ia memilih berlama-lama di apartemen, menemani Tsamara dan Alta, walaupun peningnya sudah hilang tak berbekas. Benar-benar, deh, pernyataan cinta Tsamara semalam, dan pelukan hangat perempuan itu menjadi obat paling mujarab.

Senyum Ghaly mengembang lagi mengingat

semalam. Seperti kata ayahnya, 0,01 persen itu bisa berarti adalah sebuah keajaiban. Dan dia mendapatkannya sekarang.

Tatapan Ghaly yang sedari tadi mengarah ke layar televisi-jangan ditanya sedang menayangkan apa, karena sudah tentu acara kartun favorit Alta, tertoleh ke arah dapur di mana Alta dan Tsamara sedang berada di sana. Alta sedang meminta dibikinkan susu. Keduanya tampak mengobrol asyik, yang enggak terlalu jelas untuk ia dengarkan.

Di dapur, Tsamara mendekatkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Alta yang duduk di kursi, "Sayang," panggilnya lirih.

Alta yang sedari tadi sibuk memainkan apel, segera memberi atensi pada sang ibu. "Susu Alta sudah selesai?"

Tsamara menggeleng pelan, dia kembali berbicara dalam nada lirih, "Mulai sekarang panggil Om Ghaly, Papa, yaa."

"Papa?" Alta berkedip bingung. "Kenapa diganti?"

Dengan sabar, dan sesekali melirik ke arah ruang tv, memastikan Ghaly tidak memberi atensi padanya, Tsamara menjelaskan, "Karena Om Ghaly adalah papanya Alta."

Masih tidak juga memahami, Alta kembali melontarkan tanya, "Papa kayak yang teman-teman Alta punya?"

"Iya. Mulai sekarang Alta punya Papa dan Mama," kata Tsamara seraya menunjuk dadanya sendiri.

Alta diam beberapa saat tampak tengah memikirkannya dengan matang. "Jadi, sekarang Alta panggil Om Ghaly, Papa?" tanyanya memastikan sekali lagi.

Tsamara mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Alta. "Iya, Sayang."

"Tapi kenapa kemarin panggilnya Om, enggak

Papa?"

Hal yang sangat bisa Tsamara perkirakan adalah tanda tanya besar dari Alta, ketika ia meminta bocah itu mengganti panggilan Ghaly. Dan karenanya, tentang panggilan itu pun, ia harus mengulur waktu. Karena menjelaskannya pada Alta memang haruslah super pelan agar anak itu mengerti.

"Karena mulai sekarang, Alta, Mama, dan Papa akan jadi keluarga."

Kening Alta mengernyit, tampak semakin kebingungan dengan ucapan sang ibu.

Tsamara kembali menghela napas pelan. Alta yang banyak tanya memang sering membuat ia pusing, karena kehilangan kalimat balasan. "Coba Alta ke depan, terus panggil Papa," pintanya sembari mengangkat tubuh Alta untuk turun. "Nanti susunya Alta, Mama anterin ke depan."

Meski masih memiliki banyak tanya di benak, sesuai seperti yang diminta, Alta berlari kecil ke

arah Ghaly, dan berseru dengan satu panggilan yang membuat napas Ghaly tercekat di tenggorokan.

"Papa!"

Ghaly berkedip, otaknya bekerja dengan cepat, mencerna satu panggilan yang mampir di gendang telinganya. Tadi, halusinasinya saja atau bukan?

"Papa," panggil Alta sekali lagi, kali ini menubruk Ghaly yang duduk di atas karpet dengan pelukannya. Dua lengan kecilnya melingkar di leher Ghaly. "Alta punya Papa." Seru bocah itu, menumpu dagunya di bahu Ghaly. "Alta senang, sekarang punya Papa."

"Papa?" Ghaly mengulang, meski masih tidak mengerti dengan panggilan itu. Satu-satunya panggilan yang memang sangat ingin Ghaly dengarkan dari Alta.

Apa ini mungkin?

Hari ini ia akhirnya mendengar Alta memanggilnya, Papa.

Tsamara menghampiri Ghaly dengan satu gelas susu milik Alta, dan seulas senyuman di bibirnya. Dari raut wajah Ghaly, ia tahu persis jika lelaki itu dipenuhi dengan puluhan pertanyaan saat ini. Satu yang pasti, Tsamara menemukan raut terkejut dan bahagia di wajah Ghaly.

"Tsa," Ghaly memanggil Tsamara lirih, berusaha mencari kebenaran dari pendengarannya.

"Kamu enggak suka Alta memanggilmu Papa?" tanya Tsamara, dia mengambil duduk di sofa tempat Ghaly menyandarkan punggung sebelumnya.

Ghaly menggeleng-geleng. "Bukan begitu, hanya saja ini terlalu membahagiakan," ungkapnya jujur.

Dengan satu tangan yang tidak memegang

gelas susu, Tsamara mengusap puncak kepala Alta. Dia pun bahagia melihat puteranya saat ini. Memeluk Ghaly seerat ini dengan senyuman di bibir mungilnya yang kian melebar.

Alta pasti sangat bahagia, karena akhirnya memiliki papa dan mama. Orang tua yang utuh.

Bab 51

Ghaly Badrayudha menghentikan laju mobilnya tepat di depan gedung kantor tempat Tsamara bekerja. Dia keluar mobil, dan bersandar di pintunya yang menutup, sembari menunggu perempuan kesayangan yang akhirnya bisa ia taklukan keluar gedung.

Dia menjemput Tsamara sore ini, dan berniat jalan-jalan sebentar, keliling Jakarta saja. Selagi Alta berada di rumah orang tuanya.

Ya, akhirnya ia dan Tsamara memberi keleluasaan bagi Marta untuk menjaga dan menemani Alta. Ibunya malah ingin setiap hari, dia lah yang menjemput Alta dari day care.

Tangan kanan Ghaly terangkat saat melihat Tsamara keluar dari lobi tampak mengobrol dengan beberapa rekan kerjanya.

Saat tatapan Tsamara terarah pada Ghaly, perempuan itu sedikit membeliak. Tsamara

pastilah tidak menyangka jika Ghaly akan menjemputnya seperti ini, tepat di depan kantornya langsung. Karena selama ini ketika Ghaly menjemput Tsamara, perempuan itu memilih untuk naik mobil di pinggir jalan saja.

Ya, sebelas dua belas kayak Tsamara menunggu taksi di pinggir jalan.

Tsamara menghampiri Ghaly setelah berpamitan pada rekan kerjanya, dan melambaikan tangan.

"Kamu jemput di sini?" tanya Tsamara langsung. Dia menatap Ghaly dari atas sampai bawah, lelaki itu masih berpenampilan begitu rapi layaknya eksekutif muda. Mengenakan setelan jas berwarna abu-abu.

"Aku bosen nunggu di pinggir jalan," kilah Ghaly. Dalam satu gerakan cepat ia membuka pintu mobil dan mempersilakan Tsamara masuk. "Kamu enggak marah, kan, aku jemput di sini?"

Tsamara memilih duduk lebih dulu, dan baru menjawabnya saat Ghaly sudah berada di balik kemudi. "Enggak marah," katanya.

Bola mata Ghaly seketika berbinar. "Sungguh?"

"Ya," balas Tsamara seraya melirik Ghaly yang mengulum senyuman malu-malu. Harusnya ia sudah mengizinkan Ghaly menjemputnya di depan kantor seperti ini sedari lama, agar lelaki itu menguarkan kebahagiaan sebanyak ini.

Dasarnya Tsamara yang belum terbiasa dengan hubungan yang dipublikasi, alhasil masih membawa kebiasaan lama untuk diam-diaman saja.

"Alta lagi sama Mami. Kalau kita jalan sebentar, kamu mau, enggak?" tanya Ghaly saat mobilnya sudah melaju di jalanan Jakarta sore hari yang selalu padat.

"Ke mana?" Tsamara mengedarkan tatapan ke sekeliling mobil, hingga melirik ke jok belakang. Di jok belakang ada kursi anak-anak yang beberapa

waktu belakangan enggak juga Ghaly turunkan, dan sebuah buket bunga yang amat cantik. "Kamu mau mengunjungi seseorang?" tanyanya.

"Mengunjungi siapa?" Ghaly membalik tanya.

"Buket bunga di belakang," Tsamara menunjuk jok belakang dengan tangan kanannya.

Tanpa melirik ke arah sang kekasih, Ghaly membalas ringan. "Aku beli buat kamu, kok."

Tsamara berkedip, menatap Ghaly dengan banyak pertanyaan di kepalanya. "Kalau buat aku, kenapa enggak kamu kasih?" tanyanya jengkel.

Ghaly meledakkan tawa renyah. "Aku lupa," Dan dia memberi alasan terlalu ringan. Dia memang benar-benar lupa dengan buket bunga yang sebelumnya ia beli di jalan menuju kantor Tsamara.

Meski dengan bibir merengut kesat, Tsamara tetap saja menggumamkan terima kasih.

"Enggak ingin kamu ambil?" tanya Ghaly saat Tsamara memilih tetap duduk di tempatnya tanpa mengulurkan tangan untuk meraih bunga itu.

"Ngapain, diambil nanti saja kalau sudah sampai rumah." Tsamara menggeleng, biar sekalian ia pegang ketika sudah sampai di rumah. Terus ia masukkan ke vas bunga, biar awet.

"Mami bilang Alta sudah mandi tadi, lagi diajak jalan-jalan keliling komplek sama Papi. Katanya mau pamer ke orang-orang komplek kalau punya cucu," Ghaly bercerita diiringi senyuman yang mengulas manis di bibirnya.

Tsamara mengangguk saja. Tidak terganggu sama sekali dengan keinginan Joe yang ingin memperkenalkan Alta pada dunia. Hubungannya dengan Marta semakin hari memang semakin baik. Tadinya Tsamara sedikit ragu dengan penerimaan Marta pada Alta, namun sejak tahu ada Alta di tengah-tengah ia dan Ghaly, yang adalah cucunya, Marta jadi rutin banget main ke day care untuk melihat Alta dan menemaninya main. Tidak sampai diajak ke luar, hanya di day care saja.

Marta menjadi sangat menghargai keputusan Tsamara untuk tidak melepas Alta begitu saja. Dan baru beberapa hari ini akhirnya Tsamara memberi izin pada Marta untuk bebas menjaga Alta selama Tsamara belum pulang bekerja.

"Kalau Alta menginap di rumah Mami malam ini, apa boleh?" tanya Ghaly lirih.

Kening Tsamara mengernyit. "Kenapa harus menginap, kita bisa menjemputnya rada malam."

Ghaly menggigit bibir bawahnya sekilas sebelum akhirnya melisankan satu kalimat. "Biar kita bisa nginap berdua di rumah kita. Jadi kita punya waktu lebih intim, gitu."

Jawaban yang Ghaly suarakan membuat bola mata Tsamara membeliak, dengan cepat perempuan itu mengangkat tangan kanannya dan mencubit paha Ghaly begitu keras, tidak cukup mempedulikan jerit kesakitan lelaki itu. "Jangan karena aku sempat longgar dengan ciuman kamu

dulu banget, kamu jadi ngelunjak minta lebih," decapnya sebal.

Sebetulnya Ghaly sudah tahu jawaban apa yang akan ia terima karena mengungkapkan penawarannya tadi, tapi tetap saja ia coba. Barangkali Tsamara khilaf dan menerima ajakannya.

Tapi, memang mustahil bagi Tsamara untuk mengizinkan dirinya menyentuh lebih. Bahkan ciuman pun belum sempat Ghaly rasakan lagi. Setiap kali dia ingin memulai, Tsamara memiliki sejuta alasan untuk menghindar.

Satu ketika, dia ragu, apakah Tsamara mencintainya atau tidak, karena menolak dicium olehnya. Namun, di satu waktu lain, Ghaly akan tersadarkan dengan status mereka yang belum menikah kembali.

Tsamara pasti terlalu khawatir akan keblablasan lalu hadirnya adik Alta di rahim perempuan itu kalau sampai membiarkan Ghaly melangkah lebih jauh.

"Jadi, ke mana kita?" tanya Tsamara tidak ingin memperpanjang obrolan intim yang Ghaly kemukakan.

"Nanti kamu akan tahu," sahut Ghaly memilih untuk tidak menyebutkan tujuan mereka. Tadi, Ghaly tiba-tiba memikirkan satu tempat yang seharusnya ia kunjungi bersama Tsamara jauh-jauh hari saat akhirnya Tsamara menerima pernyataan cintanya.

Sebuah toko perhiasan.

"Aku kepikiran membeli sepasang cincin untuk kita," kata Ghaly ketika akhirnya ia dan Tsamara turun dari mobil dan berjalan masuk ke sebuah toko perhiasan di deretan ruko tiga lantai.

Kedatangan keduanya disambut ramah, dan segera diarahkan ke bagian cincin ketika Ghaly menyebutkan ingin mencari cincin.

Tsamara menurut saja hingga mereka berdiri di depan etalase perhiasan yang menyuguhkan

banyak sekali varian cincin putih bertahtakan berlian.

"Kamu suka yang mana, yang berlian putih atau berwarna?" tanya Ghaly saat Tsamara asyik memperhatikan perhiasan-perhiasan di dalam sana yang menyuguhkan keindahan.

Tidak segera menjawab tanya Ghaly, Tsamara memilih mendekati lelaki itu dan berbisik, "Sebenarnya, aku lebih suka cincin pasangan. Tapi tentu saja dengan bahan cincin yang bisa dipakai olehmu."

Ghaly menatap Tsamara begitu lama. Dia tidak menyangka Tsamara mengutarakan kalimat itu, namun ia tertarik juga untuk membahasnya. "Kamu ingin seperti itu?"

"Ya. Aku juga ingin mengukir cincinnya dengan inisial nama kita."

Ah, hati Ghaly seketika menghangat mendengar keinginan Tsamara. Perempuan itu menjadi sangat romantis.

"Kita bisa memesannya, cincin berlian untuk kamu dan cincin pasangan dengan bahan yang boleh dipakai olehku." Ghaly mengulas senyuman sembari menyentuh jemari Tsamara yang terkulai di tepian etalase. "Kamu pilih cincin kamu dulu. Nanti cincin untukku akan menyesuaikan."

Pada dasarnya model cincin untuk laki-laki, ya, cuma gitu-gitu aja. Enggak ada yang spesial, semuanya simpel.

Setelah memilih cincin, mereka melanjutkan jalan-jalan sorenya yang disambut dengan langit temaram. Keduanya berjalan dengan bergandengan tangan di sepanjang deretan ruko. Mencari-cari makanan untuk mengganjal perut mereka sembari menunggu malam datang.

Saat akhirnya mereka tiba di depan sebuah butik yang dulu sempat ia dan Ghaly datangi, Tsamara menghentikan langkah detik itu juga. Dia menoleh ke arah butik yang tampak sepi.

"Kamu sadar, enggak, ada yang terlewat dari rencana balikan kita," kata Tsamara menoleh ke arah Ghaly yang berkedip-kedip pelan, lalu

meloloskan tawa. Yang segera diikuti dengan kekehan geli dari Tsamara.

Ghaly dan Tsamara sudah merencanakan pernikahan mereka, meski belum menemukan tanggal pasti. Menurut kelakar Tsamara, mereka akan menikah kalau Ghaly ada waktu.

Padahal Ghaly akan memberikan seluruh waktunya pada Tsamara jika perempuan itu meminta. Memang dasarnya Tsamara saja yang mencari-cari alasan.

"Kita bisa memesan gaunnya besok lagi," kata Ghaly pada akhirnya. Karena untuk malam ini, ia benar-benar ingin menghabiskan waktu hanya dengan bergandengan tangan, lalu menyusuri malam kota Jakarta. "Sekalian janjian ketemu dengan desainernya langsung."

Tsamara menyetujuinya. Akhirnya, mereka masuk ke mobil, dan kembali menyusuri jalanan yang semakin padat saja.

Sepanjang perjalanan, yang tidak memiliki

tujuan ini, sesekali jemari Ghaly meraba tangan Tsamara, hanya ingin menarik atensi perempuan itu. Saat Tsamara mendesis memberi peringatan, maka Ghaly akan meloloskan tawa.

"Sayang," panggil Ghaly lirih.

"Hm," Tsamara menoleh ke arah Ghaly diiringi senyuman tipis di bibirnya.

"Kamu ingat kedai es teler di depan sana?" tunjuk Ghaly dengan tangan kiri.

Sebelum Tsamara sempat menoleh untuk menemukan kedai yang Ghaly tunjuk, perempuan itu lebih dulu mengangguk, dan ulasan senyum di bibirnya melebar. Tentu saja ia sangat mengingat kedai es teler itu.

Di kedai itu ia dan Ghaly mengobrol untuk pertama kalinya, dulu banget di awal perkenalan mereka. Dan di kedai itu pula, dulu, Ghaly melamarnya.

Semua memori itu menetap di ingatan Tsamara.

Ternyata ia dan Ghaly sudah melewati perjalanan sedemikian panjang, hingga berakhir pada kaitan genggaman tangan mereka untuk sekali lagi. Dan kali ini, Tsamara akan mempertahankannya sekuat yang bisa ia lakukan.

"Kita mampir ke sana?" tanya Ghaly.

"Boleh."

Mendatangi kembali tempat yang menyimpan histori perjalanan mereka, tentu adalah hal yang menyenangkan.

Sesuai dengan yang ia katakan, Ghaly betulan mampir ke kedai es teler itu. Dia memarkir mobilnya dan bersiap turun. Namun, belum juga ia membuka pintu mobil, Tsamara lebih dulu menyahut tangannya.

Ghaly menoleh ke arah sang kekasih dan tersenyum. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku sangat mencintaimu."

Mendengar penuturan lirih namun dengan penuh keyakinan itu, Ghaly melebarkan senyumnya dan mengangguk. "Aku tahu, Tsa. Aku pun sangat mencintaimu."

Lalu, karena sedikit curiga dengan apa yang membuat Tsamara mengungkap cinta secara mendadak itu, Ghaly mengarahkan tatapan ke kedai es teler tidak jauh dari tempatnya memarkir mobil.

Di sana, ternyata ada Elsa, dan beberapa perempuan lain. Menempati meja di depan kedai.

Tingkah manis Tsamara yang seolah menegaskan jika Ghaly memang mencintainya dan miliknya, membuat Ghaly merasakan debaran di dada yang kian meningkat.

Melihat Tsamara cemburu, meski seharusnya tidak ada yang perlu perempuan itu cemburui, adalah satu hal paling membahagiakan.

Tidak jadi keluar mobil dengan cepat, Ghaly justru mengulurkan tangan dan mengusap pipi Tsamara. "Aku adalah milikmu, Tsa. Sebanyak apa pun perempuan cantik dan menarik di dunia ini, hanya kamu yang akan selalu aku cintai dan agungkan. Kamu milikku."

Sampai kapan pun, Tsamara akan menjadi milik Ghaly Badrayudha. Meski harus melewati jalan terjal dan berliku. Meski harus menerjang badai yang menggoyahkan keteguhannya.

Ghaly tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Dia akan mendekap Tsamara, melindunginya, dan memberikan dunia penuh kebahagiaan.

Epilog

Semua orang pernah melakukan kesalahan, tak terkecuali Ghaly Badrayudha. Lelaki itu pernah melepaskan satu-satunya perempuan berharga yang ia miliki, hanya karena ego dan amarahnya.

Menyesal, tentu, itu tak perlu dipertanyakan lagi.

Namun kini, segala masa lalu buruk itu akan ia tinggalkan. Sekarang waktunya bagi dia dan Tsamara membuka lembar baru kehidupannya, dengan kelegaan, dengan kasih sayang yang saling tertuang.

Ghaly menatap Tsamara Btari, perempuan cantik yang kini telah resmi menjadi istrinya, lagi. Perempuan itu memakai gaun pengantin berwarna putih yang simpel namun sangat elegan. Gaun berlengan panjang full brokat, dengan bawahan gaun melebar membentuk payung. Rambut perempuan itu disanggul dengan hiasan kepala sangat minimalis, namun mempercantik.

Sedangkan Ghaly mengenakan tuksedo putih dengan dasi panjang berwarna hitam.

Berbeda dari pernikahan yang lainnya, yang hanya ada mempelai pria dan wanita di atas panggung. Maka di tengah-tengah mereka berdiri sosok tampan bocah berusia empat tahun yang mengenakan tuksedo anak-anak berwarna putih.

Alta terlihat luar biasa memukau.

Sedari tadi, tidak ada tamu undangan yang memuji ketampanan Ghaly-si pengantin laki-laki, namun semua orang selalu memberi perhatian lebih pada Alta, memuji betapa tampan dan menggemaskannya bocah itu. Terlebih ketika bersembunyi di rok gaun Tsamara. Mereka akan tergelak tawa karena tingkah manis Alta.

Ghaly merasa kebahagiaannya hari ini begitu tumpah ruah.

Resepsi pernikahannya dengan Tsamara kali ini pun tidak digelar secara mewah, hanya saja, kali ini dipublikasi. Resepsinya sendiri di gelar di

sebuah hotel di Jakarta, secara outdoor dan private.

Ghaly hanya mengundang teman-teman dekatnya, relasi bisnisnya, dan orang-orang Badrayudha Realty. Begitu juga dengan Tsamara yang hanya mengundang segelintir teman-temannya.

Intinya, Ghaly dan Tsamara sepakat menggelar resepsi pernikahannya secara tertutup namun hangat. Marta dan Joe pun tidak mempermasalahkan untuk itu. Mereka mendukung sepenuhnya keinginan Ghaly dan Tsamara.

"Jangan menatapku setajam itu," sindir Tsamara saat sadar tengah ditatap sedemikian lekat oleh Ghaly sedari tadi.

"Bukan tajam, tapi penuh cinta," Ghaly membalas ringan dengan senyuman manis yang menghias di bibirnya. "Habisnya kamu cantik banget hari ini."

Tsamara menoleh cepat ke arah Ghaly, dan mendengkus. "Gombalnya kamu, tuh, enggak mempan."

"Sayangnya itu bukan gombalan, Tsa. Kamu yang tercantik di antara semua orang di bumi."

Bibir Tsamara membuka ber-ah tanpa suara. Dengan dua pipinya yang mulai bersemu merah. Ghaly selalu berlebihan dalam memuji dirinya. Namun, ia suka.

"Jadi, apakah aku juga yang tertampan hari ini?" tanya Ghaly menggoda.

Tsamara diam beberapa saat, tampak berpikir, hingga kemudian ia merasakan gaunnya seperti ditarik-tarik. Dia menoleh ke belakang, ke kursi pengantin di mana Alta duduk sedari tadi. Puteranya enggak mau lepas sama sekali darinya. Yang biasanya dengan mudah bisa dibujuk oleh Fanny, kini menempel erat padanya sepanjang acara.

Membiarkan Fanny bebas tugas hari ini tanpa memperhatikan Alta.

Sebelum Tsamara bertanya, tentang apa yang Alta butuhkan, Ghaly lebih dulu mengambil bocah itu, mengangkatnya untuk kemudian dia gendong.

"Anak Papa mau apa?" tanya Ghaly, menatap Alta di dekapannya

Alta berkedip pelan, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Ghaly dan berbisik di sana. Karena bisik-bisik itu, Ghaly tertawa kegelian.

Tsamara yang melihatnya turut serta mengulas senyuman lebar. "Alta bisikin apa?" tanyanya penasaran.

Dengan tawa yang masih enggan meluruh di bibirnya, Ghaly berucap, "Enggak tahu, aku kegelian, enggak dengar apa-apa."

Sadar jika dirinya ditertawakan oleh sang ayah, Alta mencebik sebal, sambil menggerak-

gerakkan kedua kakinya. "Papa nakal," sebutnya jengkel.

Mengambil alih situasi dengan cepat agar sang putera tidak beneran ngambek, Tsamara mendekatkan wajahnya ke arah sang putera. "Alta mau bilang apa, sini bisikin Mama," katanya menunjukkan telinganya agar dekat dengan bibir Alta.

Alhasil wajahnya pun sejajar dengan Ghaly. Lelaki itu masih saja mengulum senyuman geli.

Menuruti permintaan sang ibu, Alta kembali berbisik samar-samar.

Tsamara yang berusaha memasang telinganya untuk awas mendengar bisikan Alta justru dikacaukan oleh kecupan Ghaly yang menempel di sudut bibirnya. Bahkan bunyi kecapannya terdengar seperti menggema.

"Alta mau foto," kata Tsamara setelah memusatkan pendengarannya. Ketika sang anak mengangguk, ia menjauhkan wajah, dan segera

melempar tatapan sebal pada Ghaly. "Kamu tahu siapa yang paling tampan hari ini?" tanyanya pada Ghaly. Dia kemudian mendekatkan wajah ke telinga lelaki itu dan berbisik, "Altair Danadyaksa."

Ghaly melirik Tsamara dengan ulasan senyum geli di bibirnya.

Ya, sekarang ketampanannya memang sudah kalah telak oleh sang putera. Dan Ghaly sangat bangga akan itu.

Setelahnya, seperti yang diinginkan Alta, mereka berfoto bersama, dengan Alta dalam dekapan Ghaly.

Kali ini Tsamara berpindah posisi ke sisi kiri Ghaly. Mereka bersama-sama mencium pipi Alta yang berada di tengah-tengah mereka.

Ini adalah hari kebahagiaan mereka bertiga.

Satu momen menyenangkan yang akan terus membekas di ingatan.

-SELESAI-

Extra Bab 1

"Mama! Mama! Buka pintunya!"

Tsamara yang masih bergelung di balik selimutnya pagi ini hanya melenguh pelan mendengar sedikit keramaian di pintu kamarnya.

Tangan kanannya terulur meraba-raba sisi ranjangnya yang lain, ketika merasakan tubuh seseorang, dia menepuk-nepuknya pelan. "Ghaly," panggilnya lirih, dengan kelopak mata sedikit berat untuk membuka.

Ghaly melenguh pelan, bukannya bangun, ia malah mengeratkan dekapan di tubuh Tsamara. Tidak ingin hangat tubuh Tsamara berlalu begitu cepat pagi ini.

Decap pelan mengiringi kelopak mata Tsamara yang ia paksa membuka lebar. Tangan kanannya masih menepuk bahu Ghaly yang tidak ditutupi selembar kain pun. Kulit liat lelaki itu langsung menyapa telapak tangan Tsamara.

"Sayang, di depan pintu ada Alta. Bangun dulu," kata Tsamara, bersamaan dengan gedoran di pintu dan panggilan Alta yang kian mengeras.

"Siapa?" tanya Ghaly dengan suara seraknya, masih enggan membuka mata.

"Alta," ulang Tsamara, lalu memundurkan tubuhnya untuk lepas dari dekapan Ghaly.

"Oh," balas Ghaly singkat, setengah sadar.

Kali ini Tsamara mendecap keras. "Aku mau turun. Kalau enggak dibukain pintu, nanti Alta nangis," katanya. Ketika tepukannya di lengan Ghaly tidak berhasil membangunkan lelaki itu, Tsamara mengubahnya menjadi cubitan cukup keras. Hingga membuat lelaki itu terhenyak detik itu juga.

Saat dekapan Ghaly terlepas, Tsamara segera bergerak ke tepian ranjang, berpijak di lantai. Baru saja dia ingin mengayun langkah menuju pintu, ia tersadar akan satu hal, pakaian yang ia kenakan pagi ini. Hanya selembar kaus Ghaly yang

kebesaran dan hanya menutupi hingga paha atasnya.

"Ghaly," jeritnya, menoleh ke arah Ghaly yang baru saja terduduk di ranjang dengan dua tangan mengusap matanya.

"Apa?" tanya Ghaly santai. "Enggak jadi buka pintu buat Alta?" imbuhnya penuh keheranan. Padahal teriakan Alta yang hampir menangis semakin terdengar mengeras. Ia bahkan bisa mendengar suara Fanny yang berusaha menenangkan.

Tsamara menghela napas kasar, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Aku cuma pakai kaus."

Serentak, Ghaly menatap Tsamara dan nyengir tanpa rasa bersalah. Tsamara memang hanya mengenakan kausnya semalam, enggak hanya itu, ia bahkan menemukan bekas merah di paha perempuan itu.

Sepertinya semalam Ghaly terlalu bersemangat mengusahakan adik untuk Alta.

"Sayang, bukain pintunya, aku mau ke kamar mandi," pinta Tsamara, bersamaan dengan itu Alta menjerit, tangisnya pecah.

Panik, secepat yang bisa ia jangkau, Ghaly bangkit dari duduknya dan langsung berlari, sayangnya, ia lupa jika selimut masih membungkus kakinya. Alhasil, ia malah terjerembab di lantai.

Tsamara menutup matanya dengan telapak tangan kanan

Inilah keramaian di minggu pertamanya menikah dengan Ghaly.

***

Fanny mengulas senyuman geli dengan kepala yang terus menggeleng sedari tadi. Tatapan yang terlontar dari matanya menyiratkan sebuah keheranan, namun juga takjub. Dua hal itu benar-benar paket lengkap di pagi ini.

Dia melihat Ghaly yang bertelanjang dada tengah menggendong Alta dan menenangkan

tangisan bocah itu karena tidak kunjung bertemu sang ibu. Fanny yakin kakaknya sedang bergegas membersihkan diri untuk membereskan kekacauan yang Ghaly ciptakan sepanjang malam.

Oh, ya ampun, Fanny mengingat usianya sendiri, sudah lewat 20 tahun. Cukup dewasa untuk membahas kegiatan panas orang dewasa dan sangat maklum untuk itu.

"Shh ... shhh, bentar lagi Mama selesai mandi," kata Ghaly berusaha menenangkan Alta yang terus saja menangis.

Alta baru banget bangun tidur sebenarnya tadi dan masalahnya ia tidak menemukan Tsamara di sampingnya. Saat bocah itu memanggil ibunya, yang datang adalah Fanny, tentu saja itu semakin membuat Alta jengkel. Berakhir dengan Alta yang berlari keluar kamar tidurnya menuju kamar tidur Tsamara yang berada tepat di samping kamarnya.

"Mama!" Alta menjerit lagi, masih dengan tangisannya yang kian menderas.

"Ada Papa di sini, Sayang. Sudah, ya, nangisnya. Nanti Alta serak, loh, kebanyakan nangis," Ghaly berucap sembari mengusap air mata Alta yang meleleh di pipi tembamnya. Dia sendiri bingung, dengan cara apalagi untuk menenangkan Alta.

Alta menatap Ghaly dengan sesenggukan. "Papa nakal."

Kali ini Ghaly dibuat terkejut dengan tuduhan Alta, dia melakukan kesalahan apa sampai jagoan kecilnya menuduhnya begitu.

"Kenapa Alta enggak diajak tidur bareng sama Papa dan Mama." Alta menarik ingusnya yang meleleh. "Alta takut tidur sendiri," imbuhnya, lalu mengusap air matanya sendiri di pipi.

Fanny yang baru menarik beberapa lembar tisu, segera diberikannya pada Ghaly untuk mengelap ingus Alta.

Pada dasarnya, keramaian ini terjadi karena Alta yang enggak ingin tidur sendiri. Di awal malam sebelum tertidur, ada Tsamara yang menemani

dan membacakan cerita. Jadi Alta pasti cukup kehilangan ketika sadar ia ditinggalkan sendiri di kamar. Dan, ya, bocah itu mengaku ketakutan kalau tidur sendiri.

Alta hanya belum terbiasa dengan situasi yang baru ini. Di Yogyakarta dulu, di rumah orang tuanya, sebenarnya Tsamara sudah melatih Alta tidur sendiri sejak bocah itu menginjak usia 3 tahun. Hanya saja ketika tinggal di apartemen, karena tidak ada kamar lain, Alta tidur bersama Tsamara.

Hal itu akhirnya membuat Alta harus menyesuaikannya lagi sejak awal.

Tsamara keluar dari kamar mandi dengan bathrobe panjang yang menjuntai hingga pertengahan betisnya, dan tidak tertinggal handuk yang melilit rambutnya.

Mendapati pemandangan itu, sebelum otaknya dipenuhi pikiran-pikiran dewasa, Fanny melarikan diri dengan cepat, keluar dari kamar tidur Tsamara.

"Mama!" Alta menyambut kedatangan Tsamara dengan dua lengannya yang terulur ke arah sang ibu.

Tsamara segera mengambil alih tubuh Alta dari Ghaly, dan mengusap wajah sang putera. "Sayang, berhenti nangisnya. Ini, kan, udah digendong Mama," katanya lirih. Dan hanya dengan satu kalimat itu, tangis Alta berhenti seketika, diiringi kepalanya mengangguk. Menuruti ucapan Tsamara.

Ghaly dibuat begitu takjub dengan Alta dan Tsamara, dia berusaha keras menenangkan tangis Alta, namun gagal. Lalu Tsamara hanya menggendong dan berucap satu kalimat, sang putera langsung menurut.

"Kenapa Alta nangis pagi-pagi?" tanya Tsamara, dia mengambil duduk di sofa yang berada di ujung ranjang dengan Alta berada di pangkuannya.

Sebelum menjawab, Alta melirik Ghaly sekilas

yang kali ini tampak sibuk merapikan seprai dan selimutnya yang berantakan di ranjang. "Alta enggak mau bobo sendiri," jawabnya jujur.

Tsamara mengulas senyuman manis. Dia merapikan rambut Alta, menyugarnya ke belakang. "Alta sudah besar jadi harus bobo sendiri. Dulu di rumah Nenek di Yogya, Alta sudah pinter tidur sendiri."

Alta diam, menggigit bibir bawahnya.

"Sebelum tidur, Mama temani. Tadi pagi aja, Alta bangunnya kecepatan, jadi Mama belum datang."

Baru jam lima lewat lima belas menit dan sang putera sudah menggedor pintu kamarnya. Tsamara telat bangun, lalu keramaian ini seketika tercipta.

"Papa nakal," sebut Alta lagi.

Tsamara melirik Ghaly yang baru saja mengambil duduk di sampingnya, dia bertanya hanya dengan menggerakkan alisnya. Ketika Ghaly membalas jika ia tidak tahu kenapa Alta

menyebutnya nakal, Tsamara kembali memberi atensi pada sang putera. "Alta enggak boleh ngomong gitu sama Papa."

Alta terdiam begitu lama, hanya menoleh ke arah Ghaly.

Dipandang sedalam itu oleh Alta, Ghaly justru merasa sangat gemas. Dia kemudian mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Alta dan memberi kecupan di pelipis bocah itu.

Alta memang sangat menyukai Ghaly dan sudah memanggilnya papa dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Namun, bocah itu tetap butuh penyesuaian, terlebih karena kini mereka akhirnya tinggal di satu atap. Dan kenapa Alta menyebut Ghaly nakal, tak lain pasti karena Ghaly mengunci Tsamara untuk tidur dengannya, daripada menemani Alta.

Bocah itu hanya belum tahu bagaimana mengungkapkannya.

Ghaly tersenyum geli karena spekulasi yang melintas di kepalanya ini.

"Kamu kenapa?" tanya Tsamara saat menemukan Ghaly yang justru tersenyum.

Memilih tidak langsung menjawab, Ghaly mengusap puncak kepala Alta yang kini rebah di bahu Tsamara. "Alta memang puteraku."

Tsamara dibuat semakin bingung dengan satu jawaban yang Ghaly lontarkan. Belum juga ia melontarkan kalimat balasan, lelaki itu sudah kembali bersuara, satu pengakuan yang membuat bibir Tsamara mengulas senyuman teramat manis dengan pipi yang perlahan bersemu merah.

"Dan kamu istriku," kata Ghaly sembari mencium bibir Tsamara. Hanya kecupan saja. Lalu, ia melingkarkan lengan untuk memeluk tubuh Alta, dan satu lengan lain merangkul bahu Tsamara, sehingga sang istri kini menyandar di bahunya.

Pagi yang ramai dengan sedikit kekacauan, namun tetap terasa sangat membahagiakan.

Extra Bab 2

Tsamara Btari menatap wajah tampan puteranya, yang akhirnya bisa terlelap setelah ia membacakan cerita. Dia mengusap puncak kepala Alta dengan penuh kasih, lalu merendahkan wajahnya untuk kemudian menanamkan kecupan di pelipis bocah itu.

Dia mengulas senyuman ketika mengingat jika selalu ada drama yang Alta buat setiap harinya, sebelum tidur seperti tadi, dan pagi harinya ketika terbangun. Alta memang membutuhkan banyak sekali penyesuaian di kamar barunya yang luas meski dipenuhi dengan mainan kesukaannya. Dan menerima kehadiran Ghaly di satu atap dengannya setelah bertahun-tahun ini hanya mengenal Tsamara sebagai satu-satunya orang tua yang ia punya.

Setelah memastikan tidur Alta begitu lelap, Tsamara bangkit dari duduknya di tepi ranjang dengan gerak pelan lalu keluar kamar.

Bukan kamar tidurnya yang ia tuju, Tsamara justru mengarahkan langkah ke dapur dan membuat dua cangkir teh chamomile. Ghaly pasti belum tidur, dan masih menunggu kedatangannya di kamar.

Dengan nampan berisi dua cangkir teh chamomile, Tsamara kembali mengarahkan langkah ke lantai dua dan kini memasuki kamarnya. Seperti tebakannya, Ghaly memang belum tertidur. Perempuan itu menemukan sang suami sedang berdiri di balkon menatap ke halaman belakang.

Tsamara meletakkan nampan tehnya di atas meja kecil di balkon, baru kemudian mendekati Ghaly dan segera melingkarkan dua lengannya di perut lelaki itu. Hal berikutnya yang ia lakukan adalah menempelkan sebelah pipinya di punggung tegap sang suami.

"Alta sudah tidur?" tanya Ghaly, seraya menyentuh lengan Tsamara di perutnya dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya masih mengapit sebatang rokok. Dia merokok kadang-

kadang, dalam satu bungkus rokok, paling hanya ia habiskan 3-4 batang, sisanya akan ia berikan ke sopir pribadinya atau tukang kebun.

"Baru saja tidur," gumam Tsamara, kali ini dengan kelopak mata memejam. "Kamu bau rokok," dengkusnya pelan. Meski begitu ia tetap saja menempel pada Ghaly yang nampaknya masih ingin menghabiskan satu batang rokok di jarinya.

"Aku tahu kamu bohong, Tsa."

"Huh?" Tsamara mengerjap pelan, tidak cukup mengerti kenapa Ghaly mengungkapkan hal itu.

"Bukan bau rokok, tapi bau tubuh aku, kan? Dari tadi kamu ciumin punggung aku." Di akhir kalimatnya, Ghaly meloloskan kekehan pelan.

Tsamara tidak membantah sedikit pun, karena memang itu lah kenyataannya. Dia sedari tadi mencuri-curi kecupan di punggung Ghaly dan membaui tubuh lelaki itu. "Aku bikin teh," katanya sembari melepas dekapan dan membuat Ghaly segera memutar tubuhnya untuk berhadapan

dengan Tsamara, setelah mematikan batang rokoknya.

Ghaly melirik meja di mana ada dua cangkir teh di sana. "Kenapa teh?"

"Biar tidur kita lelap," sahut Tsamara ringan. "Kamu pasti capek seharian bekerja," imbuhnya. Kali ini, jemari tangannya bergerak nakal dengan mengusap dada Ghaly yang hanya dilapisi selembar kaus tipis.

"Tsa, sebenarnya kamu ngajakin minum teh atau makan kamu?" tanya Ghaly dengan nada begitu rendah dan tatapan terarah ke wajah Tsamara. Perempuan itu tampaknya masih sangat betah memandangi dadanya.

Tsamara mengulas senyuman tipis, dan menaikkan pandangan untuk mempertemukan iris matanya dengan telaga bening milik Ghaly yang berpendar begitu terang malam ini. Memang kapan Ghaly tidak menatapnya dengan pendar seterang itu?

Dia selalu merasa begitu dicintai oleh Ghaly.

"Dua-duanya," Tsamara membalas ringan, terlalu berani.
Ghaly menghela napas kasar. "Aku beneran enggak bisa berkutik kalau itu jawaban kamu."

Tsamara menarik Ghaly untuk duduk dan menyerahkan secangkir teh pada sang suami, disusul ia yang duduk di seberang Ghaly. "Bagaimana hari ini?" tanyanya setelah menyesap teh di cangkirnya.

"Rasanya pingin dipijat," desah Ghaly seraya mengulas cengiran. "Joana bikin masalah dengan begitu banyak dokumen yang harus kuperiksa." Karena Ghaly mengambil cuti menikah selama sepuluh hari, alhasil pekerjaannya memang jadi begitu menumpuk.

"Nanti aku pijat," balas Tsamara, dia menatap Ghaly dengan begitu intens. Lelaki itu memang tampak lelah, terlebih tadi pulang cukup terlambat, jam tujuh malam. Sampai ditinggal Alta

untuk makan malam lebih dulu karena bocah itu sudah kelaparan.

Ghaly menyesap tehnya, lalu menggumam, "Tapi aku enggak ingin dipijat kamu malam ini." Dia mengerling nakal ke arah Tsamara yang dibalas hela napas pelan dan kepala menggeleng dari perempuan itu.

"Enggak konsisten adalah nama tengah Ghaly Badrayudha," decap Tsamara.

"Tapi, dia suami kamu, Tsa." Ghaly melancarkan aksinya, berpura-pura merajuk.

"Ya, dia suamiku." Pada akhirnya, Tsamara meladeni rajukan Ghaly.

"Siapa?"

Ah, sepertinya Ghaly masih teramat ingin untuk berlama-lama dalam rajukannya. "Ghaly Badrayudha, suamiku." Mendengar jawaban itu, Ghaly meloloskan tawa penuh kemenangan. "Puas?" tanya Tsamara.

"Enggak lah. Baru ngobrol masa sudah puas-"

"Oh, ya ampun, Ghaly." Dengan cepat Tsamara memotong ucapan sang suami dalam satu desah lelah. Dia tahu Ghaly memang sehobi itu menggoda dirinya.

Akhirnya, Tsamara bangkit dari duduknya setelah teh di cangkirnya berkurang setengah. Dia masuk ke kamar dan sangat sadar jika Ghaly mengikutinya di belakang dengan kekehan lelaki itu yang masih mengudara.

Belum juga Tsamara sampai di ranjangnya, Ghaly mengangkat tubuhnya secara mendadak, membuat Tsamara hampir meloloskan jeritan. Lelaki itu kemudian membawa tubuh Tsamara untuk direbahkan ke atas ranjang, dan ia menindih di atasnya.

"Aku boleh menikmati hidangan penutupku malam ini?" tanya Ghaly, mempertemukan tatapannya dengan Tsamara. Berusaha menyelami kedalaman mata perempuan terkasihnya.

Tsamara menggeleng. "Enggak sebelum kamu pastiin pintu balkon terkunci."

Ghaly memberi kecupan singkat di bibir Tsamara, baru kemudian menegakkan tubuhnya untuk berjalan ke arah pintu balkon dan menguncinya. "Pintu kamar?" tanyanya.

"Sudah kukunci," balas Tsamara cepat. Setiap masuk kamar di malam hari, ia memang selalu mengunci pintu kamarnya. Dia terlalu khawatir jika pagi-pagi buta Alta akan masuk ke kamarnya dalam kondisi ia yang berantakan.

"Ah, sepertinya bukan aku saja yang antusias dengan malam ini," ucap Ghaly sembari kembali mendekati ranjang dan segera duduk di tepiannya. Jika berharap Tsamara bertahan dalam posisinya telentang di atas ranjang menunggu kedatangan Ghaly, maka, itu adalah harapan yang terlalu muluk-muluk.

Karena bukannya berpose seksi, Tsamara

justru duduk dan menyandarkan tubuh di kepala ranjang.

"Sayang, aku ingat satu hal."

Gerakan Ghaly yang baru merangkak mendekati Tsamara seketika terhenti ketika perempuan itu berbicara. "Apa?" Harusnya ia mengabaikan saja ucapan Tsamara barusan dan memilih melanjutkan aksinya.

"Mami kasih hadiah pernikahan padaku, tapi aku lupa meletakkannya di mana."

Sudah terlewat berhari-hari, tapi Tsamara baru mengingat tentang hadiah yang Marta berikan padanya di hari pernikahannya kemarin. Marta memberikannya langsung padanya sebelum acara akad nikah berlangsung.

Dia ingat dia menerimanya, tapi setelahnya, ia simpan di mana?

"Aku khawatir hadiahnya malah aku hilangkan," desah Tsamara tampak sendu. Dia bahkan belum sempat membuka kotak hadiah yang Marta

berikan, yang memang berukuran tidak cukup besar.

Ghaly memundurkan tubuhnya, dia membuka laci nakas bagian paling bawah dan mengeluarkan kotak persegi panjang berwarna biru muda. "Ini," ucapnya seraya memberikannya pada Tsamara.

Seketika, bola mata Tsamara berpendar terang. "Iya, ini kotaknya. Kamu dapat dari mana?" Dia segera mengambil kotak hadiah itu dari tangan Ghaly dan memeriksanya. Ikatan pitanya masih tersimpul apik dan cantik.

Akhirnya, Ghaly turut serta duduk bersandar di kepala ranjang, tepat di sebelah Tsamara. "Fanny yang kasih ke aku tadi pagi, tapi aku lupa kasih tahu kamu. Katanya dia menemukannya di tas Alta."

Tsamara ber-ah tanpa suara. Dia ingat sekarang jika kotak itu memang ia masukkan ke tas Alta hari itu.

"Enggak ingin kamu buka?" tanya Ghaly saat Tsamara hanya diam memandangi kotak itu.

"Boleh?"

Ghaly meloloskan satu tawa pelan. "Itu hadiah kamu, Sayang. Harus kamu buka, dong."

Pada dasarnya, Tsamara memang sangat penasaran dengan isi kotak itu. Ini pertama kalinya Marta memberikan sesuatu padanya. Dengan pelan, Tsamara menarik lepas ikatan pitanya, dan segera membuka penutup kotak itu.

Yang ia dapatkan di dalam kotak itu, seketika membuat bibirnya mengulas senyuman senang. Kotak itu berisi sebuah cincin dan juga gelang berwarna putih, dihiasi taburan berlian.

Sama seperti Tsamara yang tersenyum senang melihat hadiah itu, Ghaly pun melakukan hal yang sama. Dia tidak mengira jika ibunya menghadiahkan perhiasan itu pada Tsamara. "Itu cincin dan gelang milik nenekku," katanya. "Mami

pernah bilang dua benda itu dihadiahkan secara turun temurun di keluarga kami."

Jemari Tsamara menyentuh dua perhiasan itu. "Ini tampak sangat cantik." Dia sudah sering melihat banyak sekali perhiasan indah di toko, namun yang kini terpampang di hadapannya memanglah begitu cantik.

Ghaly mengambil cincin itu, lalu menggenggam tangan kiri Tsamara dan menyematkannya di jari manis perempuan itu. "Cincinnya sangat cocok dikenakan olehmu, Tsa."

Tsamara mengulas senyuman, mengangkat jemarinya dan menatapi cincin itu. Bukan hanya histori cincinnya yang membuat dia senang, melainkan juga karena Marta yang memberikannya.

Kali ini, ia benar-benar sudah menjadi bagian dari keluarga Badrayudha, tanpa tetapi.

Ghaly menyingkirkan kotak hadiah itu ke atas nakas, dia kemudian menggenggam tangan kiri

Tsamara yang baru disematkan cincin olehnya, lalu, ia memberikan kecupan hangat dan basah di punggung tangan perempuan itu.

Tidak berhenti di sana, Ghaly mengarahkan kecupannya di sepanjang lengan Tsamara hingga ke bahu, lekuk leher perempuan itu, dan naik ke pipi sang istri. Dia menggesekkan hidungnya di sepanjang garis pipi Tsamara, membuat perempuan itu tergelak pelan.

"Sayang, kamu selalu terburu-buru," desah Tsamara dengan hela napas kasar lolos dari mulutnya.

"Karena kamu selalu jadi candu buatku," Ghaly menggumam lirih, sebelum akhirnya mempertemukan bibirnya dengan belah bibir Tsamara yang sedari tadi tampak begitu menggodanya untuk ia sesap.

Ghaly membawa tubuh Tsamara untuk rebah, dan mengambil satu tangan perempuan itu agar melingkar di lehernya. Bibirnya bergerak lembut menyesap rasa manis yang Tsamara tawarkan. Sedangkan tangannya mulai aktif meraba setiap

jengkal kulit Tsamara. Menyusup ke balik piama perempuan itu dan meraba kulit halus di baliknya.

Ketika akhirnya ciuman mereka terputus, yang Ghaly lakukan adalah mempertemukan tatapannya dengan iris mata Tsamara yang juga berkabut seperti dirinya.

Keduanya tersenyum di sela hela napas yang tersendat dan dada naik turun tidak beraturan, karena ciuman panjang mereka.

"Boleh aku meneruskannya?" tanya Ghaly, sembari mengusap bibir Tsamara yang bertambah merah karena ia gigiti barusan.

Tsamara tahu, Ghaly tidak butuh jawaban darinya. Lelaki itu hanya basa-basi saja, karena yang berikutnya Ghaly lakukan adalah menarik lepas kausnya, membuat tubuh bagian atasnya shirtless, dan membuka satu persatu kancing piama Tsamara.

Sisa malam itu hanya diisi dengan desah napas dua manusia yang memadu kasih. Mencurahkan

cinta satu sama lain dalam sentuh lembut yang menciptakan gelenyar panas, namun juga membahagiakan yang mengalir di dalam tubuh mereka.

Extra Bab 3

Ghaly menghela napas pelan sembari memandangi dua sosok manusia terkasihnya yang tengah terlelap di sampingnya. Tsamara yang memeluk Alta. Keduanya sudah jatuh tertidur sejak 30 menit lalu. Meninggalkan Ghaly sendiri yang bertahan terjaga.

Mungkin karena perjalanan dari Jakarta membuat keduanya kelelahan dan sudah tidur di jam 8 malam.

Ini minggu ketujuh ia dan Tsamara menikah dan baru sekarang mereka honeymoon. Rencana awal, hanya ia dan Tsamara yang akan berangkat ke Bali. Namun, bocah tampan kesayangannya menangis sesenggukan ketika Tsamara berpamitan. Akhirnya, Ghaly membawa serta Alta dan juga Fanny sekalian di rencana honeymoon-nya. Dia menyewa salah satu penginapan mewah di Bukit Peninsula, Uluwatu yang menyuguhkan pemandangan laut dan pelayanan ekslusif.

Karena tidak ingin tidur terlalu awal dan memang ia belum mengantuk, Ghaly bangkit dari duduknya lalu mengambil ponsel di atas nakas, dan beranjak keluar kamar. Dia akan berjalan-jalan sebentar ke sekitar penginapan.

Ghaly baru beberapa langkah keluar dari kamarnya ketika menemukan Fanny duduk di kursi tepian kolam renang, yang langsung menghadap ke laut lepas. Vila tempatnya menginap memang privat, sehingga tidak ada pengunjung lain selain mereka.

"Kamu enggak tidur?" tanya Ghaly ketika menghampiri sang adik ipar yang sedikit berjengit terkejut karena kehadirannya yang tiba-tiba. Dia mengambil duduk di kursi samping Fanny, bersebelahan.

Fanny menoleh ke arahnya lalu mengulas senyuman. "Belum mengantuk," jawabnya, lalu kepalanya mengedar seolah mencari sosok lain yang datang bersama Ghaly. "Mbak Tsa sudah tidur?" tanyanya.

Ghaly merebahkan tubuh di kursi panjang, dan menatap langit-langit malam ini yang tampak dipenuhi bintang-bintang. "Tsa kelelahan jadi jatuh tertidur bareng Alta."

Fanny kembali melempar tatapannya ke laut lepas di kejauhan. "Maaf, ya, Mas Ghaly, aku malah gangguin acara honeymoon kalian."

"Bukan mengganggu sebenarnya," kata Ghaly bertahan tidak menatap ke arah adik iparnya, "Lebih tepatnya, kehadiranmu memang sangat dibutuhkan untuk menjaga Alta," Dia berkelakar, meloloskan kekehan pelan.

Mendengar itu, Fanny mendecap sebal, tidak memungkiri jika tujuannya dibawa serta adalah untuk menjaga Alta. "Menyebalkan." Tapi semenyebalkan apa pun, dia tetap senang karena bisa datang ke tempat ini. Melihat pemandangan laut yang indah, dan suasana yang begitu tenang. Benar-benar jauh berbeda dengan ramai dan bisingnya kota Jakarta.

"Bagaimana pekerjaan kamu?" tanya Ghaly berusaha membangun obrolan dengan Fanny.

"Sibuk banget, beruntung kakak iparku bos, aku jadi bisa ambil cuti buat liburan ke Bali." Fanny berucap setengah bercanda.

Ghaly melirik sekilas ke arah Fanny, meski dengan penerangan sedikit temaram dia bisa menemukan perempuan itu mengulas senyuman senang. "Kamu yakin, kamu benar-benar libur?"

Fanny menghela napas kasar. Pada dasarnya kalimat yang ia lisankan sebelumnya adalah satu usaha untuk menyenangkan dirinya sendiri. "Enggak, aku tetap bawa laptop buat kerja."

Kali ini, Ghaly lah yang tergelak tawa.

Memang realita pekerja di BR seperti itu, liburnya enggak bisa sepenuhnya libur yang lepas dari laptop.

"Mas Ghaly enggak pengin minum, gitu?" tanya Fanny tiba-tiba.

"Kalau minum yang kamu maksud adalah party di tepi pantai, enggak akan Mas temani." Ghaly tahu persis, minum-minum seperti apa yang Fanny maksud.

Fanny mencebikkan bibirnya. Ia hanya penasaran dengan keramaian malam di Bali.

"Pesan minum lewat pelayanan kamar saja," tawar Ghaly. "Kamu bisa minta rekomendasi minuman dan makanan di sini."

Dengan setengah hati, karena ia juga ingin ngemil malam-malam, Fanny bangkit dari duduknya untuk menghubungi pelayanan kamar. "Mas Ghaly mau juga?"

"Mau lah," sahut Ghaly cepat. "Apa pun enggak masalah. Kalau bisa, minta tolong buat dibawakan rokok."

"Kenapa rokok?" Kening Fanny mengernyit.

"Buat teman begadang."

Fanny tersenyum geli dan berucap dengan nada bercanda. "Kasihan Mas Ghaly, begadangnya ditemani rokok."

***

Tsamara terjaga dari tidurnya, dan segera mengerjapkan mata untuk memperjelas penglihatannya. Dia melirik sisi ranjang lain untuk menemukan sosok Ghaly, namun lelaki itu tidak berada di sana. Hanya ada Alta yang tidur memeluk guling.

Perempuan itu kemudian meraba ponselnya di atas nakas hanya untuk mengecek pukul berapa sekarang. Ternyata sudah menunjukan pukul satu malam.

"Ke mana Ghaly pergi, padahal sudah selarut ini," gumam Tsamara seraya bangkit dari tidurnya dengan gerak pelan agar tidak membangunkan Alta. Dia menjejak lantai dan segera berjalan keluar kamar.

Ketika pintu kamarnya dibuka, seketika angin malam yang terasa dingin menyapa kulitnya. Dia

mengeratkan selimut tipis yang membungkus tubuhnya.

Ayunan kakinya terarah menuju ke kolam renang, karena ia bisa menemukan siluet seseorang yang tengah merebahkan tubuh di kursi santai.

Tebakannya hanya satu, Ghaly. Dan benar saja, memang lelaki itu yang tengah menempati kursi sendirian, dan tampak terlelap. Di kursi samping Ghaly tampak ada sisa makanan dan minuman.

Tsamara duduk di tepian kursi tempat Ghaly tertidur. Lelaki itu memejamkan mata dengan kepala sedikit miring ke kanan, dan dua lengan yang saling memeluk di depan dada.

Kalau dingin, kenapa enggak masuk ke kamar?

Perempuan itu kemudian menggoyang bahu Ghaly, berusaha membangunkan lelaki itu. "Sayang, tidurnya pindah ke kamar. Di sini dingin."

Ghaly hanya melenguh pelan, menggerakkan kepalanya untuk mencari posisi nyaman di bantalnya.

Tsamara menghela napas, kali ini ia memindah tangannya dari bahu Ghaly untuk mengusap rahang lelaki itu yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Dia menatap wajah terlelap Ghaly cukup lama, sebelum akhirnya merendahkan tubuh dan menanamkan kecupan di rahang lelaki itu.

Dia cukup yakin, kecupannya seringan ciuman kupu-kupu, namun kenapa malah mendapat respon berbeda dari Ghaly.

"Aku pikir, aku sedang bermimpi melihat bidadari," gumam Ghaly dengan suara seraknya, seraya mengerjapkan mata dan menatap Tsamara. "Ternyata, bidadarinya memang beneran jatuh dipelukanku."

Tsamara yang gemas dengan reaksi tubuh Ghaly yang sangat berlebihan hanya karena kecupannya, alhasil mencubit pipi lelaki itu. Menggoyang bahu lelaki itu untuk bangun tidak membuahkan hasil sama sekali.

Giliran dicium dikit aja, langsung sadar.

"Pindah kamar, yuk. Di sini dingin," kata Tsamara.

"Enggak dingin," Ghaly menggeleng pelan. Dia justru menggeser tubuhnya untuk benar-benar berada di tepian kursi, lalu detik berikutnya menarik Tsamara untuk merebahkan tubuh tepat di sampingnya.

"Sayang," keluh Tsamara sebal.

Ghaly memiringkan tubuh, dan menatap wajah Tsamara yang berhadapan dengannya, perempuan itu berada dalam dekapan kedua lengannya. "Alta enggak akan terbangun, kan, kalau udah tertidur?"

"Memang kenapa?"

"Karena kalau dia enggak kebangun, dia enggak akan sadar Mamanya diambil alih sama Papa."

Tsamara mengulas senyuman geli. Jemari tangannya bergerak lincah dengan mengusap sisi wajah Ghaly. "Aku senang kita berlibur ke sini."

"Honeymoon, Sayang." Ghaly meralat ucapan Tsamara.

"Ah, ya, honeymoon." Tsamara menurut saja ketika Ghaly meralatnya. "Kamu enggak marah, kan, karena Alta dan Fanny ikut."

Ghaly mengeratkan dekapannya di tubuh Tsamara, membagi kehangatan bersama. "Sebenarnya udah aku perkirakan dari awal. Dan sekali pun Alta ditinggal, kamu juga pasti enggak akan tenang."

Tsamara mengangguk-angguk. Sekalipun Alta menurut untuk ditinggal, Tsamara memang tidak akan tenang. Dia justru enggak bisa menikmati waktunya sama sekali karena mengkhawatirkan Alta.

"Aku sangat menyayangi Alta, dan juga menyayangimu. Kalian dua laki-laki yang enggak

akan pernah menjadi nomor dua untukku. Karena kalian sama-sama menempati posisi pertama."

"Oh, Tsa, kamu semakin pandai berucap manis," desah Ghaly lalu melonggarkan pelukan. Dia mempertemukan tatapannya dengan iris mata Tsamara yang berpendar terang di tengah temaram. "Aku sangat ingin menciummu."

"Kamu enggak perlu meminta izin untuk-"

Ucapan Tsamara terhenti karena bibirnya sudah dibungkam oleh ciuman Ghaly. Ciuman yang lembut dan hangat, seolah begitu berirama. Ada debar menyenangkan yang mengiringi dada mereka. Dan setiap tarikan napasnya seperti sebuah lantunan penuh cinta.

Ketika ciuman itu akhirnya terurai, Tsamara mengulas senyuman, lalu membiarkan Ghaly mengecupnya singkat, lagi, dan lagi. Hingga lelaki itu benar-benar memutuskan ciuman dan memeluk Tsamara begitu erat.

"Kita tidur di sini saja sepanjang malam ini," gumam Ghaly lirih. Tidur di bawah langit malam

pulau Bali, ditemani desau angin dari perbukitan dan hawa dingin yang dibawa dari laut lepas, tentu adalah satu hal manis yang bisa mereka nikmati.

"Bisa saja, tapi kalau kita kesiangan, dan Alta bangun lebih dulu, siap-siap vila ini menjadi begitu semarak."

Ghaly tergelak tawa, lalu disusul Tsamara. Untuk terakhir kalinya malam ini, Ghaly kembali menanamkan ciuman di bibir Tsamara, begitu lembut.

Mereka tahu, seharusnya mereka memang beranjak bangun dan pindah ke kamar. Namun, dekapan hangat satu sama lain justru mengantarkan mereka untuk jatuh tertidur saling memeluk hingga pagi menjelang.

Dan satu teriakan di pagi buta, bahkan sebelum matahari menampakkan dirinya, membuat keduanya terhentak bangun lalu saling memandang satu sama lain. Putera mereka memang terlalu ekspresif.

"Mama!"